بسم الله الرحمن الرحيم

Single Parent

Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak

Dr. Ali Qaimi

PENERBIT **CAHAYA**

Penerbit Cahaya
Jl. Cikoneng I No.5 Tlp. (0251) 630119
Ciomas Bogor 16610
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Judul asli: *Kudakon e-Syahid*
karya Ali Qaimi terbitan Amiri cet.I, Teheran 1996 M

Penerjemah : MJ. Bafaqih
Penyunting: Ali Asghar Ard.
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama: Syawal 1424 H/ Desember 2003 M
© Hak cipta dilindungi undang-undang (All rights reserved)

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Qaimi, Ali
Single parent: peran ganda ibu dalam mendidik anak; penerjemah, MJ. Bafaqih; penyunting, Ali Asghar Ard.,— Cet.1.— Bogor: Cahaya, 2003.
xvi + 369 hlm; 24 cm

1. Ibu dan anak--pelayanan kesehatan I. Judul
2. Pendidikan anak II. Bafaqih, MJ.
III. Ard., Ali Asghar

362.198

ISBN 979-3259-34-5

Pengantar Penerbit

"Tapi ayah..., siapa yang kan membelaiku saat Engkau syahid nanti?" tanya lirih Sukainah kepada ayahnya, al-Husain bin Ali, putera Fathimah, puteri Rasulullah saww, menjelang pembantaian besar-besaran keluarga suci Nabi saww, pada 10 Muharam 61 H. Sebuah pembantaian paling tragis dalam sejarah yang menggoreskan luka teramat dalam bagi anak-anak kecil para syuhada yang, kalau bukan lantaran ketegaran Zainab, adik al-Husain, telah terhina dan merana.

Ya, anak-anak kecil ibarat anak-anak merpati yang senantiasa mendambakan keteduhan kedua sayap induknya. Sayap ketegaran dan perlindungan ayahandanya serta sayap kelembutan dan kasih sayang ibundanya. Rumah tangga yang memiliki kedua sayap tersebut dapat diharapkan menggapai keluarga sakinah, seperti kata orang. Namun, ini masih biasa saja. Yang luar biasa adalah manakala salah satu sayap tersebut patah, dan digantikan oleh sayap yang satunya. Seorang ibu memainkan dua peran sekaligus, sebagai seorang ibu dan sebagai seorang ayah.

Keadaannya memang bertambah sulit, lantaran, secara fitrah, si ibu akan mengalami guncangan dahsyat atas kematian suaminya. Si anak pun akan mengalami guncangan serupa, tentunya dengan kesiapan mental yang jauh lebih minim untuk menerima kenyataan itu. Apalagi, bila ia

belum memahami makna dan hakikat kematian. Belum lagi, kalau si anak mengalami kekurangan-kekurangan, baik secara fisik maupun psikis. Di samping itu, peran-ganda sebagai suami, di antaranya mencari penghidupan sehari-hari, akan banyak menyita waktu sang ibu, sehingga sempit kesempatan baginya untuk mendidik si anak.

Kendatipun demikian, apakah langit masa depan telah tertutup bagi keluarga yang mengalami nestapa seperti itu? Ataukah, itu merupakan tantangan yang akan melambungkan sang ibu dan anak tersebut pada puncak tertinggi nilai kemanusiaannya? Jawaban atas pertanyaan tersebut, dapat Anda telusuri dalam lembar demi lembar buku ini. Dengan gaya bahasa yang lugas, penulis memaparkan secara rinci kendala dan tantangan yang akan dihadapi keluarga yang berada dalam keadaan "tidak normal" tersebut. Juga, cara pemecahan dan penanganannya. Buku ini layak untuk dinikmati bukan hanya oleh mereka yang mengalami keadaan itu, namun, juga Anda. Selamat menikmati!

Bogor, Desember 2003

Penerbit CAHAYA

Pengantar Penulis

Sekarang kita hidup di masa yang penuh dengan problema dan kesulitan; masa di mana nilai-nilai lahiriah kebatilan menundukkan nilai-nilai moral dan maknawiah.

Pukulan dan serangan gencar yang lakukan berbagai organisasi dan orang-orang keji di dunia ini, dengan menggunakan alat-alat temuan dan ciptaan para cendekiawannya yang tak punya keimanan dan suka menginjak-injak nilai-nilai moral, telah menimbulkan gonjang-ganjing yang hebat dalam kehidupan umat manusia. Mereka memaksa orang-orang yang ingin hidup secara manusiawi serta senantiasa menjaga kemerdekaan dan kemulian dirinya, untuk tunduk dan bersimpuh di kaki mereka.

Ya, orang-orang arogan ini, seraya menyingkap wajahnya yang buruk dan mengerikan di hadapan orang-orang lemah dan tertindas, berusaha membelenggu orang-orang yang tulus dan berjiwa bersih.Jelas, kondisi semacam ini akan menggiring orang-orang yang baik dan mulia, bebas dan merdeka, ke jurang kehancuran dan lumat dalam cengkeraman para penindas.

Para arogan di masa kita ini, merasa kewalahan dalam menghadapi gerakan penuntut kebebasan yang dilakukan berbagai bangsa dan

masyarakat dunia, dengan dipimpin pribadi-pribadi mulia yang tersadar dari tidurnya kemudian bangkit menuntut hak-haknya. Demi membungkam teriakan penuntut kebebasan, menundukkan mereka, mematahkan perlawanan mereka, serta memaksa mereka meninggalkan keyakinan dan agamanya, para arogan tersebut menggunakan berbagai sarana dan perlengkapan yang dimiliki.

Mereka membuat kekacauan di sana-sini dan menyulut keguncangan hidup bangsa-bangsa yang menuntut keadilan; mendorong sekelompok orang melakukan kudeta, memberlakukan embargo ekonomi, atau menghalang-halangi masuknya makanan dan obat-obatan ke masyarakat yang sedang kelaparan dan kesakitan. Lebih kejam dari ini, mereka menciptakan perpecahan dalam tubuh bangsa dan masyarakat korbannya, seraya memerintahkan antek-anteknya untuk menghujani kaum yang tertindas dan teraniaya dengan bom dan peluru, membumihanguskan kawasannya, serta memaksakan peperangan yang tidak seimbang.

Ya, mereka sama sekali tidak malu untuk menumpahkan darah orang-orang yang tidak bersalah; melakukan pembantaian, pembunuhan, dan berbagai aksi teror. Mereka tak akan segan-segan membantai anak-anak, orang-orang renta, para wanita, dan orang-orang sakit. Bahkan, mereka tega mengubur mereka hidup-hidup. Namun ironisnya, di negaranya sendiri, mereka malah membangun poliklinik untuk binatang piaraannya seraya membahanakan slogan perlindungan hak-hak asasi manusia.

Peperangan yang dikobarkan para arogan Barat dan Timur lewat antek-antek dan kaki tangannya terhadap negara kita yang telah bernaung di bawah panji kemenangan revolusi Islam, merupakan bukti nyata atas ketidakjantanan, fanatisme, dan kelicikan mereka. Namun, kita ternyata mampu melawan dan menghadapi segenap bentuk rongrongan itu. Tugas kita di masa ini adalah berdiri tegak menghadapi musuh, menjaga nilai-nilai kemanusiaan, serta mempertahankan kehormatan dan harga diri. Jelas, perlawanan kita itu dimaksudkan demi menyadarkan bangsa-bangsa yang tertindas sekaligus menjadi pelajaran dan peringatan keras bagi para arogan tersebut.

Berkenaan dengan peperangan ini, khususnya terhadap bentuk

perlawanan serta kerugian dan keuntungan yang mungkin muncul darinya, tentu diperlukan pembahasan dan pengkajian tersendiri. Adapun hasil positif dari peperangan di antaranya:

1. Membangunkan dan menyadarkan bangsa-bangsa yang selama bertahun-tahun terbuai dalam tidurnya, lalai, dan tidak sadar.
2. Menghidupkan semangat dan pemikiran agama, khususnya pemikiran ahlulbait serta demi menjaga dan memelihara ajaran Islam nan suci.
3. Melatih diri dan berusaha memiliki keahlian serta kecakapan dalam mempertahankan kehormatan, kemuliaan, dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Membebaskan diri dari ketakutan dan kepengecutan, serta menumbuhkan keberanian dalam menghadapi musuh dan para agresor bersenjata.
5. Membela dan mempertahankan hasil-hasil revolusi yang diraih lewat pengorbanan jiwa dan raga manusia-manusia suci.
6. Menyampaikan pelajaran secara praktis kepada kaum tertindas di seluruh permukaan bumi ini agar bangkit merebut kembali hak-haknya.
7. Membuktikan agama bukan sebagai candu masyarakat, melainkan sebagai faktor terpenting dalam mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat.
8. Memacu semangat berpikir untuk menyingkap, menemukan, dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia.
9. Membangkitkan semangat al-Husain dan menjadikan peristiwa *'Asyurâ* sebagai teladan dalam perjuangan merebut dan mempertahankan hak-hak.

Di samping berbagai keberhasilan tersebut, kita juga telah kehilangan orang-orang suci nan mulia. Sampai detik ini, dampak dari kepergian mereka sungguh masih tetap dirasakan dalam kehidupan masyarakat. Ya, sosok besar mereka sungguh tak mudah tergantikan oleh siapapun.

Kini kita dan keluarga mereka tengah duduk bersimpuh dan bersedih

atas kepergian mereka yang senantiasa dipenuhi semangat membara untuk melawan para musuh. Anak-anak mereka yang mulia dan kini tengah berada di samping kita, merupakan peninggalan yang amat berharga. Karena itu, mereka harus mendapatkan bimbingan dan perawatan yang layak agar kelak tumbuh menjadi pemegang kendali masyarakat.

Kita harus memiliki pengetahuan dan informasi yang memadai tentang anak-anak ini, dari berbagai sisi kehidupannya. Sekaligus pula tentang kesulitan dan problema yang mereka hadapi, pola pendidikan serta sikap yang diambil kaum ibu dan para pendidiknya. Topik yang akan kita bahas dalam buku ini berkaitan erat dengan tugas masyarakat, para penanggung jawab, dan pemerintah terhadap nasib anak-anak ini.

Dalam pada itu, kami menukilkan sejumlah pandangan dan pendapat para psikolog dan pakar pendidikan anak-anak syuhada. Itu dimaksudkan untuk mengkaji, memahami, dan membahas berbagai sisi kehidupan, kondisi jasmani dan ruhani, sikap dan perilaku, serta aktivitas dan harapan mereka (anak-anak syuhada). Seraya itu, kami memaparkan pula berbagai metode dan cara yang dapat digunakan dalam upaya mendidik dan membangun kepribadian mereka.

Di satu sisi, pembahasan ini dilakukan demi menjalankan perintah Imam Khomeini. Dan di sisi yang lain demi memasok informasi dan pengetahuan yang memang amat dibutuhkan keluarga syuhada itu sendiri. Perlu diperhatikan bahwa pendidikan anak-anak syuhada merupakan tugas teramat penting dalam kehidupan kita sekarang ini. Bahkan menjadi tugas seluruh umat manusia yang detak jantungnya telah didedikasikan demi keabadian dan keberlangsungan ajaran Islam. Imam Khomeini mengharapkan pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam membangun kepribadian mereka untuk menjadikan mereka sebagai penerus dan pengendali masyarakat Islam di masa depan.

Dalam hal ini, kami menelaah sejumlah buku yang bermanfaat seputar pendidikan, psikologi, kriminologi, hukum, dan sosiologi. Tentunya kami juga merujuk kepada sejumlah sumber dan literatur Islam. Selain itu, kami juga mengumpulkan banyak informasi lewat kajian

langsung terhadap pelbagai naskah-naskah lepas atau wawancara langsung.

Topik utama pembahasan kali ini berkaitan dengan sosok ibu. Ya, sosok ibu memiliki peran yang cukup penting dan menentukan dalam proses pembimbingan dan pembangunan kepribadian sang anak pascakematian suami. Kami amat menekankan persoalan di mana kaum ibu pascakematian suami memiliki dua tugas yang amat penting; keibuan dan juga kebapakan. Kemampuan menggabungkan dan menjalankan kedua tugas ini dengan baik dan benar, harus dimiliki para isteri syuhada.

Dalam pembahasan ini, kami lebih memfokuskan tugas kaum ibu. Sebab, mereka memang dibebani tugas untuk menutupi kekurangan yang ada dalam keluarga akibat kematian suami. Sosok ibu merupakan dunia anak. Harapan dan angan-angan sang anak amat bergantung pada kehidupan ibunya. Pengetahuan anak tentang hakikat dunia, serta optimisme dan pesimismenya terhadap kehidupan di masa depan, amat bergantung pada sikap dan kepribadian sang ibu.

Bagi anak, ibu bak bidadari yang selalu siap menyelamatkan, mendukung, membela, dan melindunginya. Kasih sayang ibu amat bermanfaat bagi sang anak, sekalipun dirinya dalam keadaan lapar; perhatian ibu menerbitkan harapannya, sekalipun dirinya tak punya tempat berlindung. Ya, kehilangan sosok ibu akan menjadikan sang anak benar-benar yatim sekalipun ayahnya masih hidup.

Dalam buku ini, kami berusaha berdialog dengan kaum ibu seraya mengenalkan dan mengingatkan mereka tentang tugas berat dan sensitif yang harus dipikul pascakematian suami. Merupakan sebuah kebanggaan bagi seorang ibu tatkala dirinya—berdasarkan rancangan program, keimanan, dan ideologi yang benar—mampu merawat, membimbing, dan membina anak-anaknya dengan baik.

Sebagaimana biasa, buku kami ini menggunakan bahasa dan kata-kata yang mudah dicerna dan dipahami kaum ibu. Kami berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari penggunaan kata-kata atau istilah-istilah yang sulit dipahami. Namun, itu bukan berarti kami mengorbankan dan menyederhanakan makna hakiki kefilsafatan dan keilmiahan hanya demi menggunakan kata-kata mudah dan ringan.

Sampai seberapa jauh keberhasilan kami dalam tulisan ini, kami serahkan sepenuhnya pada penilaian para pembacalah yang mulia.

Kami berharap kepada Tuhan yang Mahaagung agar para keluarga syuhada diberi ketabahan dan pahala yang melimpah ruah, serta keberhasilan dalam mendidik dan membina anak-anaknya yang merupakan warisan para syuhada yang mulia. Kami juga mengharapkan kebaikan bagi mereka yang melangkahkan kakinya demi kebaikan dan kebahagiaan umat Islam.

Teheran, Februari 1987

Dr. Ali Qaimi

Isi Buku

*****

Bab I

RAGAM PERSOALAN RUMAH TANGGA

Bab pertama buku ini akan dibagi dalam empat bagian. Pada bagian pertama, setelah mukadimah mengenai definisi rumah tangga—di mana Islam meyakini bahwa rumah tangga memiliki pengaruh penting terhadap individu secara fisik, akal, perasaan, jiwa, akhlak, dan maknawiah (spiritual)—kami juga akan membahas pengaruh penting rumah tangga terhadap kebudayaan, politik dan ekonomi, serta masalah pemutusan ikatan rumah tangga.

Bagian kedua akan mengenalkan bentuk rumah tangga yang harmonis dan seimbang. Di situ akan dibahas nilai rumah tangga yang harmonis dan ciri khusus yang berhubungan dengannya, tujuan, lingkungan dan suasana, hubungan antarsuami-isteri, hubungan dengan anak-anak, dan kerja sama di antara mereka. Di samping itu, kami juga akan membahas upaya Islam dalam mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan rumah tangga.

Pada bagian ketiga, kami akan mengenalkan ciri-ciri rumah tangga yang tidak seimbang. Di situ kami akan membahas beberapa aspeknya, seperti ketidakseimbangan perasaan, hubungan, pengawasan, dan

ekonomi. Juga, ketidakseimbangan yang muncul dari faktor lingkungan, penyimpangan dan kerusakan moral orang tua, mabuk dan hilang ingatan, kerusakan hubungan, kematian.

Bagian keempat, akan membahas masalah putusnya ikatan rumah tangga, faktor-faktor penyebab, bahaya, pengaruh, dan upaya pencegahan yang dilakukan Islam. Kami akan berusaha memaparkan semua masalah tersebut secara ringkas dan padat.

Urgensi Rumah Tangga

Banyak kalangan mendefinisikan rumah tangga sebagai organisasi atau komunitas sosial yang terbentuk dari hubungan absah antara pria dan wanita, di mana para anggota rumah tangga itu—suami, isteri, dan anak-anak, terkadang ditambah kakek, nenek, cucu, paman, atau bibi—hidup bersama berdasarkan rasa saling mencintai, toleransi, menyayangi, menolong, dan bekerja sama.

Umumnya, anggota-anggota dari sebuah rumah tangga memiliki kesamaan tujuan dan cara tertentu dalam mengelola rumah tangga. Cara menangani kehidupan dan kebijakan umum sebuah rumah tangga biasanya bersumber dari seseorang, yang kemudian kita sebut sebagai kepala rumah tangga. Aktivitas sebuah rumah tangga didasarkan pada pembagian tugas, keseimbangan hidup bersama, pembentukan keturunan dan pendidikannya, serta upaya mewujudkan ketenangan dan ketenteraman. Semua itu untuk mempersiapkan lahirnya generasi baru yang akan terjun dalam kancah kehidupan bermasyarakat.

Biasanya, kehidupan rumah tangga terdiri dari kelompok kecil yang terbentuk dari sedikitnya dihuni dua atau tiga orang. Namun orang meyakini bahwa institusi ini merupakan institusi sosial terpenting dan merupakan sumber utama bagi pembentukan dan pemeliharaan generasi. Ia juga merupakan sumber kebahagiaan dan penuh dengan beragam khazanah emosional. Berbagai bentuk ketenangan dan ketenteraman individual—bahkan sosial—mestilah dicari dalam kehidupan rumah tangga. Kebahagiaan dan keselamatan individual dan sosial pasti berhubungan dengan sumber tersebut. Ya, rumah tangga—dengan

berbagai sarana dan sistem yang ada di dalamnya—memang memiliki peran teramat penting dalam menciptakan kebahagiaan ataupun kesengsaraan generasi mendatang.

Para sosiolog menyebut rumah tangga sebagai sebuah benteng kokoh dan dasar utama dalam pembentukan sebuah masyarakat. Oleh karena itu, di sanalah mesti diletakkan dasar pertama pembentukan sebuah masyarakat. Anak-anak yang hidup di masa sekarang merupakan individu masyarakat yang berharga di masa datang. Dari rumah tanggalah mereka mengambil pelajaran, baik kehidupan individual maupun sosial.

Menurut para sosiolog, apa yang diperoleh seseorang dalam rumah tangga, khususnya semasa kanak-kanaknya, akan tetap melekat dalam dirinya. Bahkan para psikolog berkeyakinan bahwa lebih dari 70 persen dasar-dasar kepribadian dan perilaku manusia berkait-erat dengan masa kanak-kanaknya. Sementara itu, berdasarkan penelitian pada beberapa kasus, para pakar kriminal memperoleh kesimpulan bahwa 92 persen dari para pelaku kriminal adalah mereka yang semasa kanak-kanaknya hidup dalam rumah tangga yang tak seimbang dan tak harmonis.

Pendidikan dalam Rumah Tangga

Apa yang diajarkan kedua orang tua terhadap anak-anaknya—juga lingkungan dan sarana yang disediakan bagi pertumbuhan dan pembinaan mereka—mestilah sedemikian rupa sehingga dapat mendorong sang anak memiliki sikap taat dan patuh. Rasa kasih dan sayang serta kelemahlembutan dalam kehidupan rumah tangga akan memberikan ketenangan, menciptakan ketenteraman, mendidik, membentuk akhlak, dan memperbesar penerimaan serta kepatuhan anak.

Bila seorang ayah—yang merupakan simbol keadilan, ke-tertiban, dan kedisiplinan—dan seorang ibu—yang merupakan simbol kasih dan sayang— berjalan bersama, saling memahami dalam melaksanakan ketentuan dan tata tertib, niscaya akan menciptakan landasan yang baik bagi pendidikan dan akhlak anak-anak mereka. Dengan demikian, mereka juga akan mampu meredam berbagai terpaan kuat bencana, petaka, dan berbagai pengaruh sosial terhadap anak-anak tersebut.

Berbagai cara dan kebiasaan yang diperoleh seorang anak dalam

lingkungan rumah tangganya—seperti cara berinteraksi, sikap, dan rasa kasih sayang yang ia peroleh dari lingkungan tersebut—akan merasuk ke dalam jiwanya. Untuk menghilangkan atau melenyapkannya, mungkin diperlukan berbagai upaya dan waktu bertahun-tahun.

Rumah tangga memainkan peran sedemikian penting dan mengandungi berbagai pelajaran mendasar. Begitu pentingnya, sehingga Amirul Mukmimin Ali bin Abi Thalib dalam surat beliau kepada Malik al-Asytar mengatakan, "Pilihlah pegawaimu dari orang-orang yang berasal dari rumah tangga yang baik, dan di sana mereka mendapatkan pendidikan."(*Nahj al-Balâghah*, surat ke-53).

Itu lantaran Amirul Mukminin sangat menghargai pengaruh pendidikan yang pertama dalam rumah tangga. Sungguh, semua itu tidak akan mudah lenyap. Mereka yang memperoleh benih dari sebuah rumah tangga yang shalih, akan senantiasa menjaga, memelihara, dan mengamalkannya dalam arena kehidupan sosial. Dalam hal ini Anda dapat menyaksikan secara langsung berbagai contoh dan teladan pada diri mereka yang memiliki berbagai aktivitas dan tanggung jawab.

Islam dan Rumah Tangga

Lantaran pentingnya masalah tersebut, Islam sangat menaruh perhatian dan menekankan masalah pembentukan rumah tangga ini. Bahkan, dalam keadaan tertentu malah sampai pada batasan wajib. Ini dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, Islam senantiasa mendukung upaya pembentukan rumah tangga. *Kedua*, Islam selalu menekankan upaya menjaga dan melindungi rumah tangga dari berbagai ancaman dan pengaruh negatif.

Dengan hanya melihat dan memperhatikan secara sekilas berbagai topik pembahasan rumah tangga dalam Islam, kita akan tercengang dan kagum atas perhatian yang diberikan Islam yang sedemikian rupa terhadap masalah rumah tangga.

Berbagai pesan berkaitan dengan topik pernikahan, tujuan pernikahan, tatacara memililih pasangan, hak-hak kedua orang tua dan kedua pasangan serta anak-anak mereka, tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota rumah tangga, faktor-faktor yang menyebabkan kebahagian dan

kelanggengan rumah tangga, tatacara dan akhlak dalam berinteraksi di antara sesama anggota rumah tangga, peraturan dan ketentuan bagi perekonomian mereka, langkah-langkah guna mencegah munculnya faktor-faktor yang dapat mengguncang sendi-sendi rumah tangga, berbagai pesan dan anjuran bagi kedua pasangan agar saling memaafkan dan melupakan kesalahan tatkala ada di antara mereka yang melakukan kesalahan, dan banyak topik lain semacamnya. Semua itu menunjukkan betapa besar perhatian Islam terhadap masalah keluarga.

Secara umum mesti kita katakan bahwa Islam sangat menghargai dan menganggap suci nilai sebuah rumah tangga. Islam meletakkan asas dan dasar kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaannya pada keluarga. Islam juga mengharapkan para penganutnya agar jangan sekali-kali melupakan nilai penting rumah tangga tersebut. (sumber utama pembahasan ini adalah *Wasail al-Syi'ah*, jilid XIV dan XV; *al-Kafi*, jilid V dan VI; *al-Tahdzîb; al-Ishtibshâr; Man Lâ Yahdhuruhu al-Faqîh; Makârim al-Akhlâq;* dan lain-lain).

Pengaruh-pengaruh Rumah Tangga

Rumah tangga memiliki pengaruh yang cukup banyak terhadap individu dan sosial. Rumah tangga juga merupakan sarana bagi kehidupan individual manusia dan memberikan corak serta warna bagi kehidupannya. Dalam pembahasan ini kami akan berupaya memaparkan dua hal tersebut.

1. *Pembinaan jasmani*

Tentu tidak asing lagi bagi kita bahwa rumah tangga merupakan komunitas dan sarana terpenting dalam pembinaan secara fisik dan berbagai sisi kehidupan anak-anak. Kesehatan tubuh, pertumbuhan sempurna anggota tubuh, bahkan berbagai segi kesehatan dan kemaslahatan anak-anak sebagian besar tergantung pada kondisi rumah tangga dan metode pendidikan serta pembinaan dan pengawasan orang tua mereka.

Melalui makanan yang tepat, yang disajikan setiap hari, juga pemeliharaan kebersihan dan kesehatan serta upaya menjaga tubuh anak-anak dari berbagai bahaya, memiliki peran cukup besar dalam

membentuk daya tahan dan kekebalan terhadap penyakit serta bagi pertumbuhan tubuh mereka. Betapa banyak penyakit yang disebabkan kelalaian orang tua yang terjadi pada masa kanak-kanak, yang harus ditanggung hingga akhir hayat mereka. Begitu pula cacat atau sempurnanya kondisi penglihatan, pendengaran, organ-dalam, pernafasan, jantung, ginjal, lambung, dan seterusnya, sangat bergantung pada perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka.

Untuk mengetahui betapa pentingnya peran rumah tangga, khususnya peran ibu, cukup kiranya kami menyinggung masalah pemberian air susu ibu (ASI). Para peneliti menyatakan bahwa itu merupakan makanan yang terbaik dan sempurna. Seorang anak yang tidak memperoleh ASI secara memadai akan menderita berbagai macam penyakit dan kesulitan dalam pertumbuhannya.

2. *Pembinaan akal dan berbagai potensinya*

Sejak masa kelahirannya, setiap anak telah memiliki tingkat kecerdasan tertentu yang—di bawah pemeliharaan keluarga—akan terus bertumbuh. Pertumbuhan dan pembinaan kecerdasan—rasa ingin tahu yang ada pada diri anak, mempertanyakan mengapa dan bagaimana, kecenderungan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat, perkembangan kecerdasan dan pertumbuhan akal, pemeliharaan daya ingat dan daya khayal, serta kebiasaan meneliti berbagai hal—sebagian besar bergantung pada sikap keluarga dalam mendidik dan memelihara anak-anak tersebut. (*Kecerdasan dan Akal*, Dr. Siyasi)

Kita mengetahui bahwa seorang anak dilahirkan ke dunia ini disertai dengan berbagai kemampuan dan potensi. Sebagian orang mengatakan bahwa seorang anak yang baru dilahirkan tidak ubahnya bahan galian di mana orang tua dan pendidiknya bertugas menggali berbagai bakat dan potensinya. Mereka mesti menggerakkan kehidupan sang anak berdasarkan bakat dan potensinya itu. Betapa banyak pendidik yang tak mampu mengetahui bakat dan potensi anak didiknya. Namun para ibu yang bijak, akan mampu menyingkap, menemukan, dan kemudian mengarahkan anak tersebut sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya. Kisah-kisah yang sering disampaikan para pujangga dan

cendekiawan menyatakan bahwa orang tua merupakan sumber pelajaran yang amat berharga bagi anak-anak.

3. *Pembinaan emosi (perasaan)*

Rumah tangga merupakan pusat kasih sayang dan pengorbanan. Ayah dan ibu merupakan simbol dan teladan yang, tanpa pamrih, senantiasa mencurahkan kasih dan sayangnya kepada anak-anak. Orang sering mengatakan bahwa seorang ibu akan merelakan matanya tertusuk duri asalkan duri tersebut tidak menusuk kaki anaknya. Ungkapan ini mungkin terlalu berlebihan. Namun itu mengisyaratkan betapa besar perhatian dan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya.

Dalam lingkungan keluarga, seorang anak belajar bagaimana cara berkasih sayang terhadap sesama. Perasaan marah dan kasih seorang anak diwarnai dari rumah dan tempat tinggalnya. Berbagai macam perasaan-dasar yang merupakan dasar dalam interaksi dan hubungan dengan sesama manusia, berawal dari lingkungan rumah tangga. Penelitian dan pengkajian yang dilakukan terhadap para pelaku kriminal membuktikan bahwa sebagian besar mereka adalah orang-orang yang pada masa kanak-kanaknya tidak memperoleh kasih sayang orang tuanya, khususnya sang ibu. Dengan kata lain, seseorang yang tak mendapatkan kasih sayang dalam rumah tangganya, takkan dapat mengasihi dan menyayangi orang lain. Demikian pula, rumah tangga memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk perasaan takut, dengki, dendam, pemaaf, riang, dan gembira pada diri anak.

4. *Pembinaan kepribadian dan kejiwaan*

Rumah tangga memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk kepribadian manusia, serta membangkitkan semangat hidup dan ketenangan jiwanya. Pada dasarnya, rumah tangga merupakan faktor utama di mana kepribadian seorang anak tumbuh dan berkembang. Rumah tangga ibarat sebuah pabrik di mana sistem kerjanya adalah mencetak pribadi anak dalam sebuah cetakan. Di tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak, ini nampak lebih jelas. Kebiasaan, kecenderungan, kemarahan, ketenangan, kegelisahan, kebesaran jiwa, pemikiran yang sejalan dengan kehidupan sosial, dan pemahaman jalur

menuju kebaikan atau kerusakan, sebagian besar bersumber dari rumah tangga.

Seorang anak memperoleh pengalaman awalnya dari rumah tangga dan pengalaman tersebut akan tertanam dalam jiwanya. Perilaku dan perbuatannya, sikapnya terhadap perkara yang baik atau yang buruk, egonya,kecenderungannya untuk hidup bebas dan merdeka, semuanya bersumber dari kondisi kehidupan rumah tangga.

5. *Pembinaan sisi akhlak dan maknawiah (spiritual)*

Rumah tangga merupakan lingkungan pertama dan di situlah sisi dasar jasmani dan ruhaninya mulai terbentuk. Rumah tangga dapat dianggap sebagai pembangun sisi akhlak dan maknawiah. Sampai-sampai sebagian orang mengatakan bahwa berbagai sifat mulia dan tercela, semuanya berasal dari rumah tangga. Setelah sifat-sifat itu mulai terbentuk dalam sekolah dan lingkungannya, maka berikutnya itu akan terbentuk dalam kehidupan sosialnya. Betapa banyak sifat khusus dan perilaku-baik yang berasal dari dikte atau perbuatan kedua orang tuanya yang kemudian melekat dalam diri sang anak, seperti keberanian, semangat, kerjasama, pengorbanan, kerendah-hatian, keikhlasan, persahabatan, kerelaan berkorban, dan berbagai sifat manusiawi lainnya. Tentunya, cara paling tepat dan utama dalam menjaga kelanggengan sifat-sifat mulia itu adalah melalui rumah tangga.

Ya, rumah tangga, khususnya para ibu, memiliki pengaruh yang luar biasa pada pembentukan sisi maknawiah anak. Ibadah, doa, merendahkan diri dan memohon pertolongan Allah, keadaan maknawiah seluruh anggota rumah tangga, upaya menjaga ketakwaan, dan semangat berjalan menuju nilai-nilai maknawiah dan kesempurnaan, merupakan pelajaran yang tepat dan suatu bentuk pengarahan bagi anak untuk menuju kehidupan penuh nilai-nilai maknawiah dan keikhlasan.

Dengan demikian, rumah tangga memiliki pengaruh dan peran yang amat besar dalam membentuk dan membina berbagai sisi kemanusiaan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa rumah tangga berada pada posisi puncak dalam upaya pembentukan manusia. Kebaikan dan keburukan

individu berasal dan bersumber dari rumah tangga dan rumah tangga merupakan akar dari berbagai sifat anak.

Pengaruh rumah tangga dalam hal perbuatan dan perilaku anak bersifat seumur hidup. Petunjuk dan pengarahan kedua orang tua kepada sang anak, khususnya para ibu—di mana sang anak berada dalam pelukan dan buaian sang ibu—merupakan pelajaran yang paling urgen dan berkesan. Dalam lingkungan rumah tangga, berbagai sisi kepribadian, potensi, cara berpikir, dan cara pandang anak, sedikit demi sedikit akan mengarah pada bentuk dan corak yang khas, sehingga akan menjadi bentuk permanen kepribadiannya.

Oleh karena itulah, kita meyakini bahwa pabila rumah tangga senantiasa melakukan pembinaan secara efektif, maka kemunculan berbagai sisi kemanusiaan anak akan menjadi kepastian. Dengan kata lain, akal (kecerdasan) dan pertumbuhan sebuah masyarakat, kebaikan dan keburukannya, bersumber dari rumah tangga.

Pengaruh Sosial Rumah Tangga

Rumah tangga memiliki pengaruh sosial yang luar biasa pada diri seorang anak. Corak kehidupan sosial anak di masa datang bergantung pada dasar-dasar yang dibangun rumah tangga. Kemajuan dan kemunduran seseorang dalam kehidupan sosialnya amat bergantung pada pembinaan yang dilakukan keluarga, pada masa kanak-kanaknya. Untuk itu, kami akan memaparkan berbagai masalah yang berkaitan dengan hal tersebut, tentunya secara ringkas.

1. *Pengaruh budaya*

Rumah tangga merupakan asas kebudayaan dan pembentuk gaya pemikiran seorang anak. Pengetahuan, pemikiran, pandangan, dan filsafat hidupnya, sikap yang diambil dalam menghadapi situasi dan kondisi tertentu, kebiasaan, bahasa, dialek, dan tatanilai yang diterima anak, berasal dari rumah tangga. Rumah tangga merupakan sarana terpenting guna mewariskan kebudayaan sosial dan membentuk para individu agar memiliki cara berpikir dan cara pandang khas dalam kehidupan. Semangat dan kondisi kebudayaan mereka berasal dari kebudayaan yang ada dalam

rumah tangganya. Betapa banyak optimisme dan pesimisme akan kehidupan ini, keahlian akan penemuan dan inovasi, muncul dari rumah tangga.

2. *Pengaruh politis*

Pelajaran politik pertama, dipelajari seorang anak dari rumah tangganya. Cara pandang dan perilaku orang tua dalam masalah kebebasan, kepartaian, pengelompokan, undang-undang dan peraturan, ketentaraan dan mobilisasi sosial, hubungan trans-nasional dan internasional, serta pemerintahan dan evolusi sosial, sangat berpengaruh pada proses pembentukan pola berpikir dan sikap seorang anak.

Betapa banyak sikap positif dan negatif seseorang terhadap suatu hal yang merupakan akibat dari diktum atau doktrin yang ditanamkan dalam rumah tangga. Anak-anak, bahkan pemuda, dalam berbagai perkara merupakan juru bicara dari bentuk pemikiran orang tua mereka. Mereka hanya memegang kuat-kuat apa yang mereka lihat dan dengar. Pabila melihat orang tuanya cenderung pada kelompok pemerintahan dan politik tertentu, seorang anak niscaya akan menjadi seperti itu. Begitu pula sebaliknya, bila orang tuanya membenci kelompok tertentu.

3. *Pengaruh ekonomis*

Penerimaan ataupun penolakan dan pandangan positif atau negatif seorang anak terhadap jenis aktivitas dan pekerjaan tertentu, sebagian besar berasal dari berbagai sikap dan doktrin orang tuanya dalam lingkungan keluarga. Seorang ayah yang selalu mengungkapkan perasaan letih atas pekerjaan sehari-harinya atau seorang ibu yang merasa benci terhadap jenis pekerjaan suaminya, dengan sendirinya akan membentuk benih permusuhan dan kebencian di hati sang anak terhadap jenis pekerjaan tersebut.

Sikap-sikap yang diambil dalam sistem ekonomi rumah tangga, seperti produktif atau konsumtif, kikir atau berlebihan, hemat atau boros, sikap rumah tangga terhadap harta dan uang, pandangan rumah tangga terhadap sistem kepemilikan pribadi atau serikat, sikap dermawan atau kikir, semuanya akan berpengaruh positif ataupun negatif pada diri seorang anak.

4. *Pengaruh interaksi dan komunikasi*

Alhasil, apa saja yang ada dalam lingkungan rumah tangg pelajaran. Kemuliaan dan kehinaan orang tua, kesucian dan ... pribadi mereka, hubungan baik dan buruk mereka, penjalinan dan pemutusan hubungan dengan sanak keluarga, hubungan baiknya dengan masyarakat, lari atau mengucilkan diri dari masyarakat, tatacara dalam berhubungan dan berkomunikasi, standar dalam menentukan balasan dan hukuman, semua ini merupakan pelajaran dan teladan bagi anak.

Seorang anak yang hidup dalam sebuah rumah tangga di mana dirinya dapat berkomunikasi secara rutin dengan kedua orang tuanya, memperoleh curahan kasih sayang dari keduanya, dan merasakan hangatnya hubungan di antara anggota rumah tangga, pasti akan berupaya mempraktikkan apa yang dirasakannya itu. Karenanya, layaklah untuk dikatakan bahwa nasib seorang anak berada di tangan orang tuanya. Pastilah pengaruh ini lebih intens tatkala anak-anak masih belum baligh. Ya, situasi dan kondisi sosial dan politik suatu masyarakat secara umum berawal dari rumah tangga-rumah tangga yang ada. Jika saja terdapat suatu upaya untuk melakukan pembenahan, maka mestilah upaya tersebut dimulai dari situ (rumah tangga).

Anak dan Anggota Rumah Tangga

Campuran dari berbagai pola pikir, komunikasi, sikap, dan aktivitas anggota rumah tangga—ayah, ibu, dan anak-anak—akan mewujudkan sebuah keadaan di mana seorang anak yang masih muda akan hanyut dan tenggelam dalam situasi dan kondisi tersebut. Biasanya, seorang anak akan selalu berada di bawah pengaruh anggota rumah tangga, baik secara kejiwaan, perilaku, cara bersikap, maupun berkomunikasi. Berdasarkan ini, jika rumah tangga-rumah tangga yang ada tidak terbina dengan baik, maka sedikit demi sedikit nilai-nilai kemasyarakatan akan lenyap dan musnah, sifat dan ciri- ciri khasnya juga akan pudar, sehingga cita rasa dan pemikiran akan mengambil bentuk dan corak yang lain.

Itu merupakan kenyataan, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saww, *"Setiap (bayi) yang dilahirkan itu, terlahir dalam keadaan fitrah. Namun, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani,*

dan Majusi." Ya, anak secara fitrah dilahirkan bersih dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Dalam kehidupan rumah tangga, seorang anak—lantaran pola komunikasi dan hubungan rutin dengan sesama anggota rumah tangga—akan menerima pembawaan dan keadaan yang baru, bahkan sampai pada taraf mengalami "perubahan" pada fitrah dirinya. Ya, kita memahami bahwa berbagai hal yang bersifat fitri tidak akan lenyap dan musnah. Namun, disadari atau tidak, fitrah-fitrah tersebut mungkin akan berada di bawah tumpukan "debu" pendidikan yang negatif dan menyimpang. Anak-anak Rusia dan Amerika memang memiliki fitrah yang bersih, akan tetapi pendidikan rumah tangga yang diperoleh menyebabkan mereka menjadi komunis dan imperialis.

Upaya Merusak Bangunan Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan perkara yang teramat penting. Pada dasarnya, seorang manusia yang berada di tengah kehidupan rumah tangga, akan hidup di bawah ketentuan dan aturan tertentu. Karena itu, ia akan memiliki suatu sifat, perasaan, dan ciri-ciri khusus tertentu yang dapat dibedakan dengan manusia yang lain.

Sejak dahulu kala, telah terdapat wacana tentang peng-hapusan sistem rumah tangga. Ini dilatarbelakangi berbagai faktor, seperti politik, ekonomi, atau, bahkan, seksual. Di suatu masa, selama bertahun-tahun, terdapat sebagian anggota masyarakat yang mempraktikkannya (menghapus kehidupan rumah tangga). Mereka menolak keberadaan institusi rumah tangga dan menganggap pemerintahlah yang bertanggung jawab untuk mendidik dan memelihara generasi yang ada.

Pengalaman berikutnya menunjukkan bahwa penghapusan institusi keluarga telah mendatangkan kerugian yang cukup parah. Sebuah bencana dan petaka yang besar bagi umat manusia. Jika keberadaan rumah tangga dihapus, maka proses alih-generasi akan berada dalam bahaya. Setiap manusia dalam tingkat sosial manapun takkan dapat merasakan tidak perlunya keberadaan rumah tangga. Bahkan, ia takkan mampu hidup secara alamiah dan mempertahankan kehidupan individualnya.

Di masa sekarang ini, kehidupan masyarakat internasional memanfaatkan model pemikiran Islam mengenai keluarga. Bentuk pemikiran tersebut adalah bahwa kehidupan rumah tangga merupakan suatu hal yang amat penting bagi kehidupan individu dan masyarakat serta merupakan penentu nasib masyarakat. Jika kita mengharapkan terwujudnya kebahagiaan masyarakat, tumbuhnya rasa kasih sayang, aman, damai, dan sentosa, maka kita mesti memulainya dari keluarga. Hasil kajian dan penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang tumbuh dewasa di luar kehidupan rumah tangga, takkan memiliki nasionalisme.

Rumah Tangga Harmonis

Seorang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa sampai kemudian melangsungkan pernikahan dan membentuk keluarga. Semestinyalah, hasil dari pernikahan dan pembentukan rumah tangga adalah ketenangan, ketenteraman, kasih sayang, keturunan untuk kelangsungan generasi dan masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.

Menurut pandangan ilmiah, tak ada hubungan kerabat yang lebih penting dari hubungan kerumahtanggaan. Dalam hubungan kerabat inilah akan terwujud rasa kasih sayang, kerja sama, dan saling membantu dengan sebenarnya.

Perlu kita perhatikan bahwa kebahagiaan hidup sebenarnya terdapat dalam hubungan suci kedua pasangan, dalam kesempatan untuk menyaksikan segenap tingkah laku anak-anak yang telah terdidik dengan baik, dan dalam kerelaan untuk berkorban dalam kehidupan rumah tangga. Kita sama sekali takkan pernah menyaksikan situasi dan keadaan semacam itu selain dalam kehidupan rumah tangga. Karena itu, dalam sosiologi, hubungan dalam rumah tangga disebut dengan hubungan pertama atau hubungan yang paling awal.

Bentuk-bentuk Rumah Tangga

Dalam setiap masyarakat—berdasarkan standar dan paradigma yang

mereka terima—rumah tangga terbagi menjadi dua bagian: *pertama*, rumah tangga yang harmonis atau rumah tangga yang seimbang dan, *kedua*, rumah tangga yang tidak harmonis atau rumah tangga yang mengalami guncangan. Rumah tangga harmonis adalah rumah tangga yang senantiasa memelihara janji-suci kedua pasangan yang berlandaskan tuntunan agama. Dalam melangsungkan kehidupannya, sepasang suami-isteri selalu berdiri pada batasan mereka masing-masing dan berdasarkan hak-hak yang telah ditentukan.

Sebaliknya, rumah tangga yang tidak harmonis adalah rumah tangga yang tak menghargai dan tak menghormati peraturan dan ketentuan yang datang dari mazhab atau agamanya. Dengan demikian, anggota rumah tangga ini takkan memperoleh dan merasakan ketenangan, ketenteraman, dan kebahagiaan, baik dari sisi jasmani maupun ruhani.

Wajarlah pabila masing-masing individu dari kedua bentuk rumah tangga itu akan memiliki ciri dan kepribadian tersendiri. Dalam hal ini, kami akan berupaya memaparkan secara singkat permasalahan tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai pengantar untuk memasuki pembahasan yang kita harapkan. Namun sebelumnya kami akan membicarakan nilai penting sebuah rumah tangga yang harmonis dan seimbang.

Nilai Penting Rumah Tangga Harmonis

Berkenaan dengan rumah tangga yang harmonis, mesti kita katakan bahwa di situ kita akan dapat menyaksikan corak kehidupan surgawi. Suami dan isteri tak ubahnya bidadara dan bidadari langit yang dengan penuh semangat merawat dan mendidik anak-anak mereka. Dalam rumah tangga semacam inilah tercurah karunia Ilahi dan rumah mereka merupakan pusat pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai kemanusiaan. Anak-anak yang terbina dari rumah tangga semacam ini, akan menebarkan rasa kasih dan sayang. Mereka takkan menjadi seperti kelajengking yang hanya mengganggu dan menyakiti orang lain.

Sang suami dan isteri menjadikan kehidupan rumah tangganya sebagai sarana meraih kesempurnaan. Dengan ketenangan dan ketenteraman yang ada dalam rumah tangganya, mereka berusaha mendekatkan diri

kepada Allah. Aktivitas dan kegiatan mereka senantiasa ditujukan untuk meraih keridhaan Allah. Ya, jalan yang mereka tempuh adalah jalan Allah dan hasil jerih payah mereka adalah kebahagiaan.

Tanda-tanda Rumah Tangga Harmonis

Guna lebih mengetahui nilai penting rumah tangga yang harmonis, kami akan memaparkan ciri-cirinya berdasarkan kaidah yang telah ditetapkan Islam. Kami mengajak para pembaca yang budiman agar memperhatikan asas dan ketentuan yang telah ditetapkan agama kita itu.

1. *Pembentukan rumah tangga*

Ketika menyetujui pembentukan rumah tangga, suami dan isteri bukan sekadar ingin melampiaskan kebutuhan seksual mereka, namun tujuan utamanya adalah saling melengkapi dan menyempurnakan, memenuhi panggilan fitrah dan sunah, menjalin persahabatan dan kasih sayang, serta meraih ketenangan dan ketenteraman insani. Dalam memilih jodoh, standar dan tolok-ukur Islam lebih menitikberatkan pada sisi keimanan dan ketakwaan. Ya, membentuk rumah tangga semata-mata mengharapkan keridhaan Allah dan bukan lantaran mengharapkan kedudukan ataupun ketenaran.

2. *Tujuan pembentukan rumah tangga*

Kehidupan rumah tangga yang harmonis dan seimbang terwujud lantaran kedua pasangan senantiasa konsisten terhadap perjanjian yang telah mereka setujui bersama. Tujuan utama mereka adalah melaju di jalan yang telah digariskan Allah dan senantiasa mengharapkan keridhaan-Nya.

Pada dasarnya, mereka yang konsisten terhadap ajaran agama pasti amat mencela perjalanan yang tidak memiliki tujuan. Terlebih lagi dalam ajaran Islam. Kita dianjurkan, dalam setiap hal, bahkan dalam makan dan minum, untuk senantiasa mengiringinya dengan niat, tujuan, rasa terima kasih, dan rasa syukur kepada Allah. Ini dengan harapan agar ketika kita tertimpa kesulitan atau musibah, kita tidak melupakan tujuan tersebut.

3. *Lingkungan*

Dalam rumah tangga yang harmonis, upaya yang senantiasa digalakkan adalah memelihara suasana penuh kasih sayang dan masing-masing anggota menjalankan tugasnya masing-masing secara sempurna. Lingkungan rumah tangga merupakan tempat yang cocok bagi pertumbuhan, ketenangan, pendidikan, dan kebahagiaan para anggotanya. Di situ, para anggota rumah tangga dapat memperoleh ketenangan dan tempat bergantung. Di situ juga, mereka tidak merasa cemas, gelisah, jemu, ataupun bosan. Ya, rumah tangga merupakan tempat berlindung bagi seluruh anggotanya.

4. *Hubungan antara kedua pasangan*

Dalam rumah tangga yang harmonis dan seimbang, suami dan isteri berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan. Mereka berusaha untuk saling menyediakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan sesama anggotanya. Mereka memang dua tubuh yang terpisah, namun jiwa mereka adalah satu-kesatuan, pemikiran mereka saling menyatu, dan pendapat serta hati mereka saling terikat. Jika yang satu merasakan sakit, maka yang lain pun akan merasakannya, dan bila yang satu merasakan kebahagiaan, maka yang lain pun akan ikut merasakannya.

Ya, hati dan jiwa mereka adalah satu. Mereka saling mengobati luka yang lain, saling membahagiakan, dan saling menyatukan langkah serta tujuan. Saat mereka bersua, lenyaplah dari keduanya beragam rasa duka dan lara. Masing-masing berupaya menyiapkan sarana guna mendekatkan diri kepada Ilahi. Kehadiran isteri menjadi sarana bagi sang suami untuk meraih makrifah dan jihad, sementara sang suami menyediakan sarana bagi perkembangan makrifah dan maknawiah isterinya serta menjadi sumber kebahagiaan baginya.

5. *Hubungan dengan anak-anak*

Dalam sebuah rumah tangga yang harmonis, kedua orang tua menganggap anak-anak mereka sebagai dari dirinya. Asas dan dasar hubungan yang dibangun dengan anak-anak mereka adalah penghormatan, penjagaan hak-hak, pendidikan dan bimbingan yang layak, pemurnian kasih dan sayang, serta pengawasan terhadap akhlak dan

perilaku anak-anak tersebut.

Kedua orang tua benar-benar menjaga dan memperhatikan mereka dan dengan kelembutan dan kasih sayang, berupaya melenyapkan berbagai kekurangan yang ada pada diri mereka. Dalam hal ini, kami akan menukil ungkapan Khajah Nashiruddin al-Thusi, "Ayah merupakan simbol keadilan, ibu merupakan simbol kasih sayang, di mana keduanya akan memperhatikan masalah merawat dan mengasuh anak."

6. *Duduk bersama*

Rumah tangga yang harmonis dan seimbang adalah rumah tangga yang tidak hanya memperhatikan masalah makanan, pakaian, dan kesehatan jasmani anak. Namun, dalam rumah tangga ini, ayah dan ibu akan senantiasa siap duduk bersama dan berbincang dengan anak-anaknya, menjawab berbagai pertanyaan mereka, serta senantiasa berupaya untuk saling memahami dan menciptakan hubungan yang mesra.

Manakala berada di samping ayah dan ibunya, anak-anak akan merasa aman dan bangga. Mereka percaya bahwa keberadaan ayah dan ibu adalah kebahagiaan. Bahkan mereka akan senantiasa berharap agar kedua orang tuanya selalu berada di sampingnya dan jauh dari perselisihan, pertikaian, dan perbantahan. Anak akan selalu merasa bahagia tatkala menyaksikan kedua orang tuanya rukun dan memiliki satu tujuan. Sebaliknya, mereka akan sangat gelisah dan bingung bila kedua orang tuanya selalu bertikai dan berselisih pendapat.

Maksud kehadiran orang tua di sisi anak-anaknya adalah agar dapat mengoreksi dan meneliti perbuatan dan perilaku anak, mengajarinya tatacara kehidupan, dan membahas kesalahan dan kekeliruan sikapnya untuk kemudian menunjukkan jalan yang bajik dan tepat. Menjaga keharmonisan dan keseimbangan rumah tangga, selain dengan keimanan dan ketakwaan, diperlukan kesediaan untuk memaafkan—meskipun mampu melakukan pembalasan, kasih sayang, dan pemeliharaan nilai-nilai kemanusiaan.

Islam membangun rumah tangga berdasarkan ladasan yang kokoh, yang sesuai dengan kehidupan manusiawi, dan selalu berupaya keras

agar sesama anggota rumah tangga saling konsekuen dan konsisten serta saling mengasihi dan menyayangi. Islam juga memerintahkan agar yang tua membimbing yang muda dan yang muda mematuhi perintah dan nasihat yang tua. Hasil dari kondisi semacam ini adalah suasana hangat dan mesra yang akan melahirkan generasi yang matang, bertakwa, dan beriman. Tidak sedikit teladan dan contoh tentang ini di sepanjang sejarah kehidupan Islam.

7. *Kerjasama dan saling membantu*

Dalam kehidupan rumah tangga yang harmonis dan seimbang, setiap anggota rumah tangga memiliki tugas tertentu. Semua berusaha memikul beban kehidupannya secara bersama. Dalam bangunan semacam ini, akan nampak dengan jelas persahabatan, saling menolong, kejujuran, saling mendukung dalam kebaikan, dan saling menjaga sisi jasmani dan ruhani masing-masing. Ini semua merupakan sarana bagi pertumbuhan dan kesempurnaan satu sama lain.

Masing-masing memiliki perasaan bahwa yang baik bagi dirinya adalah baik bagi yang lain. Persahabatan antarmereka adalah persahabatan yang murni, tanpa pamrih, sangat erat dan kuat. Aktivitas dan tindakan mereka masing-masing bertujuan untuk kerelaan dan kebahagiaan yang lain, bukan untuk mengganggu dan saling melimpahkan beban. Kasih sayang mereka tanpa pamrih. Seluruh aktivitas berlandaskan asas kerja sama, saling membantu, saling menghormati, dan secara ikhlas menolong yang lain. Mereka juga membiasakan anak-anak, sejak masa dini, untuk memiliki sikap-sikap semacam itu dan membina mereka agar menjadi generasi penerus yang mulia.

8. *Upaya untuk kepentingan bersama*

Dalam rumah tangga yang harmonis, berlandaskan asas dan aturan agama, suami dan isteri berusaha untuk saling membahagiakan satu sama lain. Mereka saling berupaya untuk memenuhi keinginan pasangannya yang sejalan dengan syariat dan saling memperhatikan selera masing-masing. Saling menjaga dan memperhatikan cara dalam berpakaian dan berhias. Berkaitan dengan masalah yang sifatnya untuk kepentingan bersama, mereka selalu meminta pendapat pasangannya. Mereka selalu

bermusyawarah sekaitan dengan pendidikan dan pemeliharaan anak-anak. Ketika sang anak telah mampu memahami dan mengerti permasalahan tersebut, ia pun diikutsertakan dalam musyawarah tersebut. Dengan demikian, anak-anak merasa memiliki kepribadian dan harga diri. Mereka juga menjadi semakin dekat dan akrab dengan kedua orang tuanya.

Islam dan Keharmonisan Rumah Tangga

Dengan hanya memperhatikan secara sekilas dan general berbagai literatur Islam, terutama bab-bab yang membahas masalah rumah tangga, seseorang akan dapat menarik kesimpulan bahwa Islam sangat memperhatikan masalah keharmonisan dan keseimbangan dalam rumah tangga. Pesan dan anjuran Islam dalam masalah pembinaan individu dan sosial serta upaya-upaya menjaga kebersihan lingkungan dari pencemaran moral—di mana tugas ini dibebankan kepada pemerintah dan masyarakat—menunjukkan betapa besar perhatian dan kecenderungan Islam terhadap kukuh dan langgengnya rumah tangga.

Islam memberikan berbagai anjuran dan perintah dalam menjaga kelenggengan dan keharmonisan rumah tangga, di antaranya adalah agar selalu berupaya memahami keadaan masing-masing, berharap sesuatu yang rasional, mengambil keputusan dengan perhitungan, hidup dengan menjaga nilai-nilai kebenaran, menjauhkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan, menjaga hak-hak berlandaskan ketakwaan, dan seterusnya.

Islam menginginkan terwujudnya sebuah masyarakat yang sehat, aman, makmur dan jauh dari berbagai ketidakseimbangan/guncangan. Demikian pula, ia mengharapkan agar dalam masyarakat tersedia sarana bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia dari berbagai sisi yang ada.

Untuk mencapai tujuan itu, semestinyalah dimulai dari rumah tangga yang merupakan landasan yang kukuh dan dalam. Pabila Anda memperhatikan masalah sosial dalam Islam, maka Anda akan menyaksikan bahwa dalam berbagai pesan dan anjurannya, perintah dan larangannya, bahkan dalam pelaksanaan hukumnya, Islam senantiasa menekankan

untuk terus menjaga dan memperhatikan hak dan batasan.

Cara Mewujudkan Keharmonisan

Dalam upaya mewujudkan keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga, Islam senantiasa berupaya agar suami, isteri, dan anak saling menghormati, saling menginginkan kebaikan masing-masing, dan tak melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan bencana bagi diri mereka dan anak-anak. Menurut penilaian kami, membangun rumah tangga sangatlah mudah, namun menjaga agar bangunan tetap baik dan sehat adalah pekerjaan yang tidak mudah. Ini memerlukan keimanan, pengetahuan, dan pengawasan.

Ragam Rumah Tangga Tak Harmonis

Kita menisbatkan (mencantumkan) kata tidak harmonis bagi rumah tangga yang di dalamnya tidak terdapat tanda-tanda keluarga yang harmonis dan seimbang. Dalam rumah tangga semacam ini, tidak akan kita dapatkan tujuan, ketenangan, dan kebahagiaan sebagaimana yang diharapkan Islam atas kehidupan suami dan isteri. Mungkin saja, bagi beberapa anggotanya, rumah tangga yang tak harmonis adalah lingkungan yang membahagiakan dan menyenangkan. Namun, bagi anggotanya yang lain, itu merupakan lingkungan yang menyakitkan, menjemukan, dan penuh bencana.

Dalam kehidupan rumah tangga, tidaklah tepat bila seorang suami memiliki kedudukan seperti raja dan yang lain menjadi budak yang harus senantiasa mengabdi dan melayani keperluannya. Atau, seorang isteri yang hidup bersenang-senang dan hanya sibuk merias-diri dan bermalas-malasan, sementara yang lain bekerja-keras dan bersusah-payah.

Begitu pula, kami menganggap bahwa cara dan kebiasaan berikut ini tidaklah tepat, yakni suami dan isteri seakan hanya sepasang pembantu bagi anak-anaknya. Seluruh kenikmatan dan kebahagiaan, mereka korbankan hanya untuk anak-anak. Cara yang tepat adalah bahwa masing-masing individu—sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya—merasa tenteram, bahagia, dan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan.

Bentuk-bentuk Ketidakharmonisan

Terdapat bermacam-macam bentuk ketidakharmonisan dalam rumah tangga, yang masing-masing perlu dibahas dan dikaji secara tersendiri. Ketidakharmonisan tersebut dapat memberikan pengaruh yang negatif bagi suami, isteri, anak-anak, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan. Dalam kesempatan ini, kami tak mungkin membahasnya satu persatu. Di sini, kami akan membahas masalah ketidakharmonisan yang lebih memiliki pengaruh negatif bagi anak-anak.

1. *Ketidakharmonisan perasaan.*

Ketidakharmonisan dalam lingkungan rumah tangga terkadang bersifat perasaan. Misal, rumah tangga yang di dalamnya kurang terdapat kasih sayang dan kedua orang tua—dengan alasan tertentu—tak dapat mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anak mereka secara sempurna. Padahal, seorang anak perlu mendapatkan ciuman, belaian, dan kata-kata lembut, yang tak kunjung didapatkannya.

Juga, rumah tangga yang terlalu berlebihan dalam mencurahkan kasih sayang kepada anak-anak, sehingga mereka akan menjadi pemalas, penyombong, egois, banyak tuntutan, banyak permintaan, dan tak dapat berkiprah dalam bidang apapun.

Contoh lain, adalah rumah tangga penuh dengan diskriminasi, membeda-bedakan, dan tak menegakkan keadilan. Lantaran anak yang dimilikinya adalah perempuan atau laki-laki, rupanya buruk atau tampan, gaya bicaranya indah atau tidak, berhasil dalam pelajaran atau gagal, kedua orang tuanya pun melakukan pembedaan. Pengaruh perbuatan semacam ini dapat melahirkan rasa dendam, iri hati, dan dengki, yang akan mendekam dalam jiwa anak-anak bertahun-tahun lamanya.

Juga, rumah tangga yang penuh dengan pertikaian dan selalu berbantah-bantahan antaranggotanya. Lantaran sebab sepele atau kesalahan ringan, anak sering dibentak dan direndahkan. Akibatnya, sang anak merasa tidak memiliki tempat untuk berlindung.

2. *Ketidakharmonisan hubungan.*

Terkadang ketidakharmonisan muncul dari cara bergaul antara suami dan isteri dengan anak-anaknya. Misal, rumah tangga yang di dalamnya

suami dan isteri, dalam melaksanakan hubungan intimnya, tidak memperhatikan etika dan moral. Sementara anak-anak yang masih berumur beberapa tahun telah disuguhkan dengan adegan hubungan intim dan canda-gurau berbau seksual serta penampilan dengan penutup tubuh yang tak layak.

Juga, rumah tangga yang di dalamnya suami dan isteri saling bertengkar, bertikai, mengumpat, dan memukul di hadapan anak-anaknya. Seorang ibu yang dipukul suami di depan anak-anaknya, sudah bukan seorang ibu lagi. Seorang ayah yang memperoleh makian isteri di depan mata anak-anaknya, bukanlah seorang ayah lagi.

Contoh lain, rumah tangga yang dikarenakan banyaknya anak, sang suami dan isteri menjadi tidak mampu mengurus kehidupan dan mendidik mereka, anak-anaknya itu dengan baik. Betapa banyak dari mereka yang kemudian memiliki kepribadian dan moral yang buruk serta tercela.

3. *Ketidakharmonisan dalam pengaturan.*

Terkadang, ketidakharmonisan muncul dalam sebuah rumah tangga yang tak memiliki kedisiplinan tertentu. Cara mereka memberikan kebebasan yang berlebihan terhadap anak-anak mengakibatkan munculnya ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Misal, rumah tangga yang suami dan isteri di dalamnya tak memperhatikan aturan dan kedisiplinan dalam bergaul dengan anak-anaknya, sehingga martabat keduanya jatuh. Orang tua, tatkala anak-anaknya berada di sisinya, sering melakukan perbuatan yang sama sekali tak masuk akal. Sang ayah tetap sibuk membaca koran dan sang ibu tetap sibuk dengan urusannya sendiri.

Contoh lain, rumah tangga yang penuh dengan tindak kekerasan. Logika orang tua dalam menghadapi anak-anaknya adalah logika pemaksaan dan kekerasan. Tatkala sang anak melakukan sedikit kesalahan atau kekeliruan, maka jawabannya adalah pukulan dan tamparan, tanpa penjelasan kepadanya akan kesalahan yang dilakukan. Atau, seorang ibu yang menderita penyakit syaraf tertentu, lantaran sedikit kesalahan yang dilakukan anaknya, segera mencubit atau bahkan menggigitnya.

Contoh lain, rumah tangga yang tidak memiliki keseimbangan dalam perbuatan dan sikap, maka standar rasa gembira dan bahagia atas perbuatan sang anak akan menjadi aneh, begitu pula dengan rasa sedih dan kecewanya.

4. *Ketidakharmonisan dalam pengawasan.*

Terkadang, perbuatan kedua orang tua dalam mengurusi anak-anaklah, yang mengakibatkan munculnya ketidakharmonisan. Misal, rumah tangga yang tidak stabil, tidak memiliki ketentuan yang pasti, dan tidak memiliki sistem yang jelas dan benar dalam mendidik anak. Suatu hari, tatkala anak mengungkapkan sebuah kata tertentu, kedua orang tuanya tertawa gembira. Namun, pada kesempatan yang lain, manakala sang anak mengucapkan kata-kata tersebut, mereka menjadi marah dan memukulnya.

Contoh lain, rumah tangga yang memiliki bentuk peraturan yang bermacam-macam. Sang ayah memerintahkan begini, sementara sang ibu memerintahkan begitu. Adakalanya, saudara atau saudari pun mengeluarkan bentuk perintah yang berbeda. Bahkan kakek dan nenek pun mengeluarkan perintah yang lain pula. Dalam menghadapi berbagai perintah yang saling bertentangan itu, si anak tentunya akan kebingungan.

Misalnya juga, rumah tangga yang ayah, ibu, atau kedua-duanya sering meninggalkan rumah dalam waktu lama. Ayah selalu bepergian dalam rangka tugas, sementara sang ibu adalah seorang pegawai yang sebagian besar waktunya berada di luar rumah. Dengan demikian, sang anak hanya memperoleh sedikit kesempatan untuk bertemu mereka.

Atau juga, rumah tangga yang di dalamnya ayah atau ibu menderita penyakit lumpuh sehingga selalu berada di tempat tidur. Sang anak kemudian merasa bebas untuk melakukan aktivitas apapun lantaran orang tuanya takkan mengurusinya.

5. *Ketidakharmonisan dalam masalah ekonomi.*

Adakalanya, ketidakharmonisan muncul dari kondisi ekonomi rumah tangga. Misal, rumah tangga yang tertimpa kemiskinan yang parah dan tak dapat menanggung beban tersebut. Anak-anak memiliki banyak keperluan namun kondisi tidak memungkinkan sehingga kedua orang

tua mereka tak dapat memenuhinya. Atau, bahkan mereka tak mampu memberikan pendidikan yang layak untuk kemuliaan anak-anak mereka. Ya, kefakiran dapat menyeret manusia ke dalam kekufuran dan seseorang mesti benar-benar memohon perlindungan kepada Allah. (*Nahj al-Fashâhah* dan *Nahj al-Balâghah*).

Contoh yang lain, rumah tangga yang kaya-raya dan anak-anak yang selalu berada dalam kehidupan yang serba berkecukupan dan sering berfoya-foya. Anak-anak semacam ini, di masa datang, akan mengalami berbagai bentuk penyimpangan, seperti bersifat angkuh dan sombong. Ini dikarenakan tersedianya semua sarana bagi munculnya berbagai sifat yang menyimpang tersebut.

Misalnya juga, rumah tangga yang kedua orang tuanya memiliki tugas dan pekerjaan yang cukup banyak sehingga tak memiliki kesempatan mengurusi anak-anaknya. Sang ayah, pagi-pagi buta sebelum anak-anaknya bangun telah keluar rumah dan kembali pada malam hari saat mereka telah tertidur. Demikian pula dengan para ibu yang memiliki kesibukan yang sama. Padahal, anak-anak sangat mengharapkan belaian dan curahan kasih sayang kedua orang tuanya.

6. *Ketidakharmonisan dalam lingkungan masyarakat.*

Peran lingkungan bagi pertumbuhan atau penyimpangan rumah tangga amatlah besar. Lingkungan dan kawasan di mana kita hidup, rumah dan tempat tinggal yang kita huni, tempat-tempat yang asing bagi kita dan anak-anak, semuanya terkadang menjadi penyebab munculnya berbagai ketidak-harmonisan. Kawasan atau daerah yang kita tempati, amat berpengaruh terhadap moral dan kepribadian kita dan anak-anak. Ini dapat berakibat mempercepat atau memperlambat pertumbuhan dan perkembangan individu dalam rumah tangga kita. Sungguh berbeda, suatu kawasan yang banyak dihuni orang-orang yang tak bermoral dan pecandu obat bius dengan kawasan yang dihuni orang-orang mulia dan berpendidikan.

Misal, keluarga yang, dari tata letak kamar dan ruangan rumahnya, tidak memiliki posisi yang baik dan menguntungkan. Seperti rumah yang mudah diintip tetangga atau ruangannya hanya satu, sehingga ayah,

ibu, dan anak-anak harus tidur secara bersama. Kondisi ini, tentu saja menyulitkan dalam hal menjaga dan mengatur posisi tidur dan berpakaian.

Misalnya juga, keluarga yang tinggal di rumah yang tak permanen. Setiap bulan atau tahun mesti berpindah dan memindahkan seluruh perabot rumah. Anak-anak mesti selalu hidup dalam lingkungan dan situasi yang baru. Mereka mesti mempelajari dan menyesuaikan diri dengan tatacara dan kondisi lingkungan yang baru. Sungguh amat disayangkan, ini dapat memberikan dampak negatif terhadap pendidikan dan bercampurnya beragam kebudayaan dan tradisi negatif.

7. *Ketidakharmonisan akibat perbuatan buruk orang tua.*

Orang tua merupakan teladan anak-anaknya. Jika keduanya bermoral, maka besar kemungkinan si anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik, namun bila—*semoga Allah melindungi kita*—keduanya tidak bermoral dan suka berperilaku buruk, maka kecil kemungkinan mereka dapat membina anak-anak menjadi bermoral dan berperilaku bajik. Bentuk-bentuk ketidak-harmonisan ini dapat kita temui dalam rumah tangga yang dicontohkan berikut.

Misal, rumah tangga yang suami, isteri, atau keduanya menderita kecanduan narkotika. Apalagi bila rumah tangga itu berada dalam krisis ekonomi. Dalam kondisi semacam ini, bukan hanya kedua orang tua yang akan mengalami kehancuran dan penyimpangan. Namun, anak-anaklah yang justru akan menghadapi berbagai problem dan penyimpangan yang lebih parah. Misalnya juga, rumah tangga yang suami, isteri, atau keduanya adalah pelaku tindak kriminal atau dipenjara. Dalam kondisi semacam itu, takkan ada harapan bagi pendidikan anak secara baik dan benar. Ya, orang-orang yang keadaannya normal saja masih belum mampu mendidik anak-anaknya secara benar, apalagi mereka yang mengalami keadaan seperti itu.

Contoh lain, rumah tangga yang kepala keluarganya suka berfoya-foya dan melakukan perbuatan asusila. Lebih parah lagi bila sang isteri juga tak menjaga norma-norma susila dan tenggelam dalam lumpur kemaksiatan. Dalam keadaan semacam ini, tak dapat diharapkan

munculnya generasi yang bajik, produktif, dan bermanfaat.

8. *Ketidakharmonisan dalam alur pemikiran.*

Terkadang, teknis dan metode orang tua dalam mendidik anak-anaklah yang memunculkan ketidakseimbangan. Misalnya saja, orang tua yang tak memiliki pengetahuan tentang cara mendidik anak. Mereka sering membentak dan memarahi anaknya justeru pada saat sang anak memerlukan perhatian dan belas kasih. Semestinya, mereka memberikan peringatan dan teguran, bukan menindas.

Contoh lain, orang tua yang senantiasa lalai meskipun berpendidikan. Mereka lalai akan cara yang semestinya digunakan dalam berkomunikasi dengan anak dan lalai dalam menghindarkan sang anak dari berbagai bahaya yang mengancam.

Misalnya juga, rumah tangga di mana sang suami memiliki cara tertentu dalam mendidik anak dan sang isteri memiliki cara yang tersendiri pula. Model pendidikan semacam ini akan menjadikan sang anak selalu bermuka-dua, munafik, dan senantiasa kebingungan.

Juga, rumah tangga dengan anak-tunggal. Atau, beberapa anak dengan jarak usia yang terlalu jauh sehingga harus hidup dengan dunia mereka masing-masing dan tak saling berhubungan. Pada dasarnya, memiliki anak tunggal saja tidaklah menyenangkan dan mesti ada anak kedua. Jarak kelahiran antaranak mestilah tak terlalu jauh agar mereka dapat saling memahami dan berkomunikasi.

9. *Ketidakharmonisan lantaran renggangnya hubungan.*

Adakalanya, seorang anak masih memiliki ayah dan ibu, namun hubungan keduanya tidak harmonis. Misalnya saja, rumah tangga yang penuh dengan perselisihan dan pertikaian. Suami tidak menaati kaidah berkeluarga dan isteri pun tak menaati hak dan aturan keagamaan. Masing-masing melangkah sendiri sekehendak hatinya. Rumah tangga pun menjadi berantakan dan tanpa aturan.

Contoh lain, rumah tangga di mana ayah, ibu, dan anak-anak tidak saling bertegur sapa dan tak terjalin komunikasi yang baik. Selama seminggu, sebulan, bahkan bertahun-tahun, kedua orang tua tak saling

bertegur-sapa dan menjadikan anak sebagai perantara dalam berkomunikasi!

Contoh lain, rumah tangga di mana sang ibu meninggalkan rumah tanpa alasan dan menelantarkan anak-anaknya. Atau, sang ayah meninggalkan rumah tanpa penjelasan.

Misalnya juga, rumah tangga yang pecah (mengalami perceraian). Suami dan isteri menjadi terasing satu sama lain. Terkadang si anak tinggal bersama ayahnya, atau bersama ibunya, atau berpindah dari satu keluarga ke keluarga lain. Adakalanya, bahkan ia ibarat tambang yang ditarik kedua orang tuanya. Untuk bertemu dengan kedua orang tuanya, ia mesti melakukannya secara resmi di waktu-waktu yang telah ditentukan.

10. *Ketidakharmonisan lantaran kematian.*

Kehidupan suami dan isteri sering diibaratkan sebuah neraca dalam posisi seimbang. Kematian salah satu dari keduanya menjadikan keseimbangan itu terganggu dan timpang. Guncangan ini menjadi semakin keras manakala terjadi pernikahan baru dan sang anak melihat adanya ketidakadilan dan ketidakbijakan. Misalnya saja, rumah tangga di mana sang ayah telah meninggal sehingga anak-anak tak memperoleh keadilan dan kasih sayang seorang ayah. Atau, rumah tangga yang kehilangan sosok seorang ibu sehingga anak-anak tak memperoleh lagi kasih sayangnya yang tulus dan murni.

Contoh lain, rumah tangga di mana sang ayah atau sang ibu menjalani pernikahan baru (membentuk rumah tangga baru) yang kemudian sang anak mesti menghadapi perlakuan kasar ayah atau ibu tirinya. Dalam kondisi semacam itu, sang anak menghadapi petaka dan bencana yang menggunung.

Dampak Ketidakharmonisan

Akibat buruk dari suasana yang tak harmonis dalam rumah tangga adalah menjadikan kehidupan itu tak berarti dan tak bernilai, pertumbuhan dan perkembangan bergerak lamban, hidup senantiasa diliputi kesedihan dan kegalauan, serta membentuk kehidupan yang jauh dari batas kenormalan sehingga individu-individu di dalamnya tak

dapat melakukan aktivitas sewajarnya. Juga, pikiran tak dapat bekerja dengan baik sehingga memicu timbulnya berbagai penyakit dan kelainan jiwa.

Namun, adakalanya ketidakharmonisan justru dapat memicu seseorang bekerja lebih keras dan beraktivitas. Betapa banyak orang-orang terkenal yang hidup dalam lingkungan miskin dan kurang mendapatkan kasih sayang orang tua namun berhasil bangkit dan meraih posisi penting di masyarakat. Namun, sedikit sekali orang yang menjadikan kesengsaraan dan ketidak-harmonisan sebagai sarana meraih dan merengkuh keberhasilan.

Rumah Tangga Berantakan

Keberlangsungan hidup berumah tangga adalah sarana bagi hadirnya generasi baru. Sementara, dalam rumah tangga, kehadiran anak merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri. Dalam pada itu, seorang ayah merupakan simbol keadilan dan kekuatan yang merupakan pemimpin dan pengawas berjalannya roda kehidupan sebuah rumah tangga. Sementara, ibu merupakan simbol kasih sayang, yang menggerakkan roda kehidupan keluarga dan menjaga agar rumah tangga tetap dan damai.

Dalam mendidik anak, semestinyalah suami dan isteri membuat kesepakatan bersama dan senantiasa berusaha agar selalu satu suara. Mereka berdua mesti mengawasi munculnya berbagai faktor yang akan mencemari kehiudpan rumah tangga. Juga, harus berhati-hati agar dalam menghadapi berbagai persoalan dan problem kehidupan, mereka tidak sampai menelantarkan dan mengabaikan anak-anak.

Kehangatan Rumah Tangga

Dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangga, suami dan isteri bertanggung jawab terhadap diri sendiri, Allah, anak-anak, dan masyarakat. Mereka wajib melaksanakan hak dan kewajiban sesuai perjanjian yang telah disetujui bersama dan menjaga agar rumah tangga terhindar dari berbagai guncangan serta menyiapkan sarana bagi pertumbuhan, perkembangan, dan kebahagiaan anak-anak. Untuk menjaga agar rumah tangga senantiasa hangat dan bahagia, hal-hal berikut

ini perlu diperhatikan.

- Selain berharap ayah dan ibunya tetap panjang umur, anak-anak mengharapkan kedua orang tuanya itu senantiasa hadir di tengah-tengah mereka.
- Terjalinnya kesepahaman antara suami dan isteri dalam berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan pribadi. Sebab, masalah ini berpengaruh pada diri anak.
- Terdapatnya sistem dan aturan yang sama dalam membina rumah tangga dan mendidik anak. Ini bukan berarti meniadakan sistem dan aturan yang lain.
- Tersedianya berbagai perlengkapan rumah tangga, tentunya untuk kehidupan yang wajar dan tidak sampai bermewah-mewahan.
- Adanya rasa kasih sayang yang bersumber dari keyakinan dan keimanan. Inilah yang akan mempersatukan hati suami dengan isteri dan dengan anggota keluarga yang lain.

Kehancuran Rumah Tangga

Yang patut disesalkan adalah seringnya kita menyaksikan rumah tangga—dengan berbagai alasan—dibubarkan, padahal secara lahiriah nampak berkecukupan. Sebuah rumah tangga, di mana baik suami maupun isteri tak menjalankan tugasnya masing-masing, tak terdapat rasa saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing, akan hancur berantakan sekalipun anggota keluarga yang lain sibuk menjalankan tugas kehidupannya masing-masing.

Sebuah rumah tangga, di mana suami, isteri bahkan anak-anak, masing-masing hidup untuk dirinya sendiri dan tak menghiraukan yang lain, niscaya akan hancur berantakan, sekalipun semuanya hidup di bawah satu atap. Alhasil, dalam sebuah rumah tangga yang di dalamnya kurang terdapat kasih sayang, kedua orang tua jarang hadir dalam keluarga, atau keduanya tak saling menyatu, maka tak ada harapan lain selain menanti datangnya peristiwa yang buruk dan menyedihkan.

Rumah tangga adalah pusat kesatuan, kebahagiaan, dan kesepahaman.

Suami dan isteri, tidak ubahnya dua sayap di mana anak-anak berlindung di bawahnya. Selain memberikan kehangatan, keduanya juga harus berupaya upaya memelihara dan mendidik anak-anaknya agar terlindung dari berbagai bahaya yang akan mengancam. Dari satu sisi, usaha tersebut merupakan hak seorang anak, dan dari sisi lain usaha tersebut merupakan tugas kedua orang tua. Kedua kelompok tersebut masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab di hadapan Allah Swt.

Faktor Penyebab Kehancuran

Berkenaan dengan berbagai faktor penyebab kehancuran sebuah keluarga, dapat diisyaratkan beberapa hal, di antaranya adalah berikut ini. (Anda dapat merujuk pada buku *Rumah Tangga dan Permasalahan Pasangan Muda*: karya penulis buku ini juga).

Meremehkan dan tak memperhatikan standar dalam memilih pasangan, berpikiran dangkal dalam memilih, berbagai rasa egoisme, dendam-kesumat, berburuk-sangka, keguncangan iman dan akhlak, kemiskinan dan kefakiran, kekikiran dan keserakahan, berfoya-foya dan bermegah-megahan, kehilangan rasa percaya diri, gegabah, fanatisme yang tidak pada tempatnya, berbangga-bangga akan pangkat dan keturunan, tak menjaga hak masing-masing, penyimpangan kedua pihak atau salah satu dari keduanya, terkurung dalam belenggu hawa nafsu, perbedaan dalam keimanan dan ideologi, tidak saling memahami pembicaraan masing-masing, tidak ada rasa saling memahami, penyimpangan moral, kondisi pekerjaan dan kesibukan, tidak memperhatikan nilai-nilai agama, pencemaran sosial, perbedaan umur dan ilmu pengetahuan, usia muda, penyakit-penyakit menular, kelainan jiwa, dan lain-lain.

Namun, boleh jadi pula kehancuran rumah tangga lantaran faktor lain, yang bukan bersumber dari kesalahan suami atau isteri. Misalnya, kematian suami atau isteri—sekalipun kematian syahid di jalan Allah yang memberikan kebanggaan pada yang ditinggalkan bisa jadi keluarga dan anak-anak akan merasa sangat kehilangan.

Kami akan berupaya sekuat tenaga untuk meneliti berbagai pengaruh yang muncul dari permasalahan ini. Kami juga akan memaparkan berbagai

argumen yang meyakinkan bahwa kesyahidan bukannya memberi pukulan terhadap keluarga dan anak-anak, sebaliknya bahkan merupakan kebanggaan dan keagungan bagi yang ditinggalkan. Akan muncul berbagai generasi yang memiliki kedudukan setinggi kedudukan syahid serta selalu memelihara dan menghidupkan jalan yang telah digariskan para syahid itu.

Berbagai Bahaya dan Pengaruh Negatif

Perlu kita ketahui, pengaruh apakah yang muncul akibat hancurnya sebuah rumah tangga? Apakah akibatnya bila kita kurang memahami masalah tersebut? Apa pengaruhnya terhadap masa depan anak-anak? Dengan mengetahui seluruh masalah tersebut, kita akan berhati-hati dan penuh perhitungan dalam mengambil berbagai keputusan. Dalam pembahasan mendatang, kita akan mengkaji secara rinci berbagai pengaruh kematian ayah terhadap anak-anaknya. Namun di sini—mengingat pembahasan ini secara umum bersifat garis besar —maka kami akan memaparkan pengaruh-pengaruh tersebut secara garis besar pula.

Kajian dan penelitian yang dilakukan terhadap rumah tangga yang tak harmonis dan mengalami kehancuran menunjukkan bahwa pengaruh-pengaruh di bawah ini dialami oleh anak-anak dan anggota keluarga yang lain.

- Merasa kehilangan, baik yang dialami suami maupun isteri lantaran pecahnya kesatuan, kesehatian, dan rasa saling menyayangi. Masing-masing saling terpisah baik secara jasmani maupun ruhani, di mana hal ini bagi sebagian besar orang tidaklah mudah.
- Rasa kehilangan yang menimpa anak-anak, meskipun sebagian besar masih berupa kemungkinan. Namun dalam beberapa kasus masalah ini dapat memunculkan pengaruh yang buruk dan menyedihkan dalam jiwa anak-anak. Dalam pembahasan mendatang, kami akan menguraikan persoalan ini.
- Rasa kehilangan bagi sanak saudara dan famili. Terkadang, kondisi suatu masyarakat sedemikian rupa sehingga kematian

seseorang akan membawa pengaruh tertentu bagi famili dan sanak keluarganya. Oleh karena itu, dalam pembahasan mengenai pengaruh-pengaruh sosial, kami akan mengkaji masalah ini.

Islam dan Kehancuran Rumah Tangga

Mengingat berbagai pengaruh negatif dan berbahaya, yang dapat menimpa masyarakat akibat ketidakharmonisan rumah tangga, Islam berupaya dengan berbagai cara untuk menutup jalan bagi munculnya berbagai pengaruh tersebut. Pabila pengaruh tersebut telah timbul, Islam berupaya memberikan obat penawarnya. Dalam pada itu, banyak sekali pesan dan anjuran Islam sekaitan dengan masalah tersebut. Saya rasa cukup dengan menyampaikan sebagiannya saja.

- Membentuk rumah tangga mesti didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran. Seyogianya dihindarkan pernikahan yang didasari pada ketidaktahuan, keserakahan, atau demi meraih posisi dan kedudukan tertentu.
- Dalam menjalankan roda kehidupan rumah tangga, seluruh anggota harus mendasarkan dirinya pada tuntunan, tugas, dan hak yang telah ditentukan Islam.
- Membina diri sendiri agar memiliki kemampuan menahan diri, mudah memaafkan, saling berkomunikasi, dan lemah lembut.
- Senantiasa ingat kepada Allah, perhitungan di hari akhir, dan buku catatan amal perbuatan di hari kiamat, kemudian mempraktikkannya dalam seluruh aktivitas, pembicaraan, perbuatan, dan komunikasi terhadap sesama.
- Menyuguhkan berbagai hal yang dapat menghangatkan suasana rumah tangga, demi menghindarkan para anggotanya dari kejenuhan.
- Mengontrol masyarakat dan menjaga kelangsungan hidup umat manusia dengan cara memberikan ceramah dan nasihat secara umum.
- Pemerintah perlu memperhatikan dan mengawasi masalah penjagaan dan perlindungan terhadap rumah tangga dengan mendasarkannya pada undang-undang dan peraturan.

- Menghadapkan suami ataupun isteri pada undang-undang Islam manakala di antara mereka terjadi *nusyûz* (pendurhakaan) atau *syiqâq* (perselisihan).
- Masyarakat bertanggung jawab terhadap anak-anak yang terlantar akibat kematian, perceraian, dan—terutama—kesyahidan orang tua.

Sehubungan dengan masalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang bercerai, Islam memiliki perhatian yang khusus. Selalu ditegaskan agar anak-anak itu tidak terlantar dan mampu meraih kesempurnaan berdasarkan kapasitas masing-masing. Dalam upaya ini, masyarakat dan pemerintah mesti saling mengerahkan tenaga guna menyediakan sarana yang diperlukan. Dalam pembahasan mendatang, kami akan mengkaji masalah tersebut dengan memanfaatkan tuntunan Islam dan suri teladan para imam suci, khususnya Rasulullah saww dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, pemimpin pemerintahan ilahi dan islami.[]

Library of Islamic Cultural Center
ICC
★Jakarta★

Bab II

DITINGGAL AYAH

Kami akan memaparkan bab ini dalam tiga bagian. *Pertama,* berkenaan dengan perasaan seorang anak terhadap ayahnya. Di sini kami akan memaparkan apa sebenarnya yang terdapat dalam benak seorang anak mengenai ayahnya, sampai sejauh mana ikatan di antara keduanya, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Kita semua tentu telah mengetahui bahwa seorang anak akan menganggap sosok ayah sebagai pemimpin yang memenuhi berbagai keperluannya, memberinya perlindungan dan keamanan, memberinya hukuman dan peringatan, memberi kehangatan suasana dalam kehidupannya, dan merasa bangga atas keberadaannya.

Sedangkan pada bagian *kedua,* kami akan membahas bagaimana perasan seorang anak dalam menghadapi kematian. Kami juga akan menjelaskan bagaimana gambaran dan pandangan seorang anak pada berbagai tahapan usianya mengenai kematian dan pengaruh kematian orang yang tercinta terhadap jiwa dan kepribadiannya. Bagaimana cara menenangkan anak yang ditinggal mati ayahnya, apa ungkapan yang mesti kita gunakan dalam menjelaskan kematian dan kesyahidan, dan dalam

situasi serta kondisi yang bagaimana yang harus kita ungkapkan, juga akan kami bahas.

Pada bagian *ketiga*, kami akan berupaya membahas pengaruh kematian ayah bagi seorang anak, dalam hal perilaku, sikap, dan aktivitasnya. Kami juga akan mengemukakan berbagai cara meringankan rasa sedih dan duka yang dialaminya.

Kedekatan Anak terhadap Ayah

Manusia, kurang lebih selama sembilan bulan, berada dalam kondisi khusus dan menjalani kehidupannya dalam bentuk janin di dalam rahim ibu. Dengan demikian, ia merupakan bagian dari tubuh sang ibu dan telah terbiasa serta memiliki hubungan yang erat dengan detak jantung ibunya. Ia telah menyatu dengan darah dan berbagai cairan yang terdapat dalam tubuh belahan hatinya itu.

Pasca kelahiran pun, sang anak masih memiliki keterikatan dalam rentang waktu cukup lama dan selalu berada dalam pelukan sang ibu. Ia senantiasa berkomunikasi dengan jiwa dan perasaan ibunya melalui perantaraan air susu ibu (ASI), indera, dan sentuhan tubuh. Selama bayi hidup dalam bentuk janin, sang ayah tidak memiliki peran terhadapnya. Bahkan beberapa minggu setelah kelahiran pun, ayah tetap tak memiliki peran yang berarti terhadap kehidupan anak. Baru pada bulan kedua atau ketiga setelah kelahiran, sang bayi akan mulai mengenali ayahnya. Ya, sejak saat itu sang bayi akan berupaya mengenalinya lebih jauh.

Tampaknya, memang masih terlalu dini bagi seorang bayi untuk dapat memiliki hubungan yang dekat dengan individu semacam ini (ayah), apalagi memahami peran dan jasanya. Sebelum mengenal wajah ayahnya, sang bayi akan terlebih dulu mengenali suara dan belaiannya, yang berbeda dengan yang diperoleh dari ibunya.

Penerimaan dan perkenalan dengan sang ayah berlangsung secara bertahap dan sedikit berangsur-angsur. Dengan berlalunya waktu, keadaan tersebut akan terbentuk. Memang, landasan kehidupan seorang

anak adalah kedekatan dengan ibunya. Namun, ini bukan berarti bahwa peran ayah terhadap seorang anak sama sekali tidak penting atau bahkan tak berperan. Setelah masa itu, mungkin kita akan memahami bahwa peran seorang ayah dalam menetapkan peraturan dan tatatertib jauh lebih besar ketimbang ibu, kalau tidak sebanding.

Keterikatan dengan Ayah

Secara perlahan, kemampuan seorang anak akan semakin tumbuh dan berkembang. Ini ditandai kemampuannya berbicara, berjalan, berkomunikasi, dan akrab dengan orang lain, atau dengan kata lain, "mulai bermasyarakat". Di usia dan keadaan semacam itu, ia akan mulai mengenali wajah ayahnya dengan baik dan merasakan bahwa keberadaan seorang ayah merupakan sesuatu yang amat berharga. Ya, ia mulai memiliki keterikatan dengan ayahnya.

Bentuk dan kadar keterikatan seorang anak dengan ayahnya sangat dipengaruhi berbagai faktor, yang terpenting di antaranya adalah sering-tidaknya kehadiran sang ayah di rumah, pola hubungan dan komunikasi, penyediaan waktu untuk bermain dan berbincang dengan mereka, suasana saling pengertian dan memaklumi, keikutsertaan dalam berbagai aktivitas anak agar merasa sehati dan sejiwa, serta pemenuhan permintaan dan keperluan anak pada masa pertumbuhan. Rasa kasih sayang yang disertai ketegasan seorang ayah, akan menumbuhkan ketelitian dan kehati-hatian pada diri anak dalam bertindak dan melangkah.

Ya, dalam beberapa keadaan, lantaran teguran sang ayah, boleh jadi seorang anak akan membenci ayahnya. Ia akan menjauhkan diri sehingga tak memperoleh kasih sayang sang ayah. Sebenarnya, jiwa si anak menolak untuk memisahkan diri dari belahan hatinya itu. Sekalipun telah memperoleh teguran dan perlakuan kasar ayahnya, ia tetap suka dan berharap untuk selalu berada di bawah naungan perlindungan ayahnya. Kita mungkin pernah menyaksikan anak-anak yang diusir ayahnya. Selang beberapa saat kemudian, mereka akan kembali kepada ayahnya. Sebab, anak-anak adalah pribadi yang mudah merelakan dan merupakan perwujudan sifat Allah yang cepat merasa ridha. Ya, dengan sedikit kasih sayang saja, anak-anak akan terikat dengan seseorang dan

dengan masalah yang sepele pun, ia akan langsung menampakkan permusuhannya.

Pandangan Anak akan Sosok Ayah

Masalah pandangan anak terhadap ayahnya—yakni bagaimana perasaannya terhadap sosok ayahnya—perlu ditelaah masalah yang memerlukan pengkajian dan penelitian yang luas dan mendalam. Berdasarkan hasil kajian dan penelitian yang dilakukan, diperoleh data sebagai berikut:

1. *Pemimpin dan teladan*

Anak sangat cepat memahami bahwa ayahnya adalah pemimpin dan penanggungjawab keluarga. Ia yang mengeluarkan peraturan, memerintah, melarang, mewujudkan yang disuka, dan menolak serta mengubah apa yang menurutnya tidak benar.

Anak menganggap sang ayah sebagai pahlawan, yang semua perbuatannya luar biasa dan mencengangkan. Semua itu berdasarkan kekuatan dan kemampuannya. Ia yang berhak menjatuhkan hukuman, menentukan jenis balasan dan hukuman, serta pembuat peraturan dan tata tertib. Anak meyakini bahwa ayahnya merupakan sosok yang paling kuat dan perkasa. Semua perbuatan sang ayah didasarkan pada pertimbangan yang benar dan menginginkan pertimbangannya diterima orang lain. Ayah adalah teladan, contoh, dan "berhala". Apapun yang dikatakannya pastilah benar dan jujur. Semua yang dilakukannya adalah layak dan terpuji. Oleh karena itu, si anak akan berusaha meniru perbuatan dan perkataan ayahnya.

2. *Memenuhi berbagai keperluan*

Sejak masa kanak-kanak, seorang anak akan senantiasa menyaksikan usaha dan aktivitas ayahnya. Ia dapat menyaksikan ayahnya yang di pagi buta bangun dari tidur dan berangkat menuju tempat kerjanya. Sore atau malam hari, dengan tubuh letih dan lelah, sang ayah kembali ke rumah. Manakala ia menanyakan kepada sang ayah atau ibunya, ia akan memperoleh jawaban bahwa semua itu untuk menyediakan makanan baginya, untuk memenuhi keperluan hidupnya.

Sejak masa kanak-kanak, si anak telah menyaksikan dengan mata

kepalanya sendiri bahwa seluruh anggota keluarga menggantungkan keperluannya kepada sang ayah. Ia dapat melihat ayahnya yang setiap hari datang dengan membawa roti, buah-buahan, dan berbagai keperluan rumah tangga lainnya. Ayahlah yang menyediakan pakaian, sepatu, mainan, dan seterusnya.

Adakalanya, anak-anak memiliki persepsi bahwa ayahlah yang mencukupi keperluan hidup mereka. Jika tak ada ayah, maka takkan ada roti dan makanan lainnya. Tanpa ayah, takkan ada permen, coklat, es krim, dan kue. Hanya ayah yang memenuhi keperluan rumah tangga. Ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saww, *"Dan mereka menganggap bahwa sesungguhnya kalianlah yang memberikan rizki kepada mereka."*(*Makârim al-Akhlâq*)

3. *Menjamin keamanan*

Persepsi anak mengenai ayahnya adalah bahwa sang ayah itu merupakan penjamin keamanan anggota rumah tangga dan pelindung utama mereka. Pabila marabahaya mengancam, ia akan memberikan perlindungan dan semua mesti bersembunyi di belakangnya. Bila terdapat angin topan yang menakutkan, gemuruh yang mengguntur, atau suara bom yang menyentakkan, mereka tak perlu merasa takut selagi sang ayah berada di rumah.

Juga, terdapat persepsi bahwa sang ayah merupakan pembela utama keluarga. Jika di sudut kampung atau di jalan raya, anak mendapatkan gangguan dari seseorang, maka ayah-lah yang akan melawannya, karena itu, orang tersebut mesti diadukan kepada sang ayah. Lantaran itulah, ia dapat berlalu-lalang di jalanan dengan tenang dan tanpa rasa takut.

Bila ayah di rumah, tak ada masalah baginya sekalipun mesti berjalan di tempat gelap atau menghadapi bahaya. Ayahlah yang akan mengatasi semuanya. Ayah merupakan sosok yang menjadikannya dapat tidur tenang dan tenteram. Jika ada orang yang berniat jahat, maka dengan teriakan sedikit saja sang ayah akan segera datang dan menghantam orang jahat tersebut hingga jatuh tersungkur.

4. *Kekuatan dan pengawasan*

Di mata anak, seorang ayah merupakan pusat kekuatan, tempat

bergantung, dan faktor utama bagi terwujudnya ketertiban dalam rumah tangga. Berkat kehadiran ayah, tak seorang pun berani membangkang dan bertindak tak bajik. Sebab, ia akan menjatuhkan hukuman dan balasan, sebagaimana juga akan memberikan imbalan terhadap perbuatan mulia. Dengan demikian, setiap anggota rumah tangga, tatkala berada di hadapan sang ayah, mesti bertindak dan bersikap rasional serta tidak melakukan kesalahan. Perilaku dan perbuatan mereka mestilah mengikuti tatatertib dan ketentuan yang telah ditetapkan sang kepala keluarga.

Anak juga memiliki persepsi bahwa ayahnya merupakan orang yang adil dan bijak. Ia takkan menyakiti atau memukul seseorang tanpa alasan. Ia berperan sebagai pengawas dan penilik dalam kehidupan rumah tangga. Jika ada yang berlaku tak patut, ia akan memberikan hukuman. Anak juga berkeyakinan bahwa sang ayah tidaklah membedakan antara yang satu dengan yang lain. Anak meyakini, tak mungkin ayahnya akan mencium anaknya yang satu dan tidak bagi yang lain. Semua perbuatannya pasti didasarkan pada neraca keadilan dan pertimbangan. Ya, sang ayah takkan melakukan diskriminasi.

5. *Pemberi imbalan dan hadiah*

Anak-anak akan memiliki persepsi bahwa sang ayah pasti akan memberikan imbalan atas upaya-bajik yang telah dilakukan anggota keluarga sebagaimana ia juga akan menghukum pelaku keburukan. Dalam pandangannya, tak ada suatu perbuatan bajik pun yang takkan memperoleh imbalan. Ia pasti memberikan hadiah atas berbagai perbuatan bajik dan terpuji. Paling tidak, ia akan memberikan pujian dengan mengatakan, "Bagus ... bagus, hebat!"

Sang ayah akan lebih banyak memuji ketimbang menghukum, lebih banyak memberikan imbalan daripada memukul, dan lebih besar rasa kasih sayangnya dibanding kemarahannya. Dari sepuluh pujian, mungkin hanya sekali saja ia marah. Itupun lantaran ia melihat kesalahan yang cukup banyak. Ia akan lebih sering berbincang dengan kata-kata manis nan indah, namun sedikit mencela. Berdasarkan itu, maka sang ayah merupakan sosok pribadi yang mulia. Tak seorang pun yang seperti

ayahnya. Bila sepuluh kali melakukan kesalahan, ayahnya akan memaafkan dan jika sekali saja melakukan kebajikan, sang ayah akan mencurahkan kasih sayang dan pujiannya.

6. *Faktor penghangat suasana rumah tangga*

Dalam benak seorang anak, ayahnya merupakan figur yang amat baik, mulia, menyenangkan, membahagiakan, penuh dengan kisah-kisah indah, dan memiliki berbagai bentuk permainan yang menyenangkan dan mendidik. Ia akan menyuguhkan keriangan dan kegembiraan, mengetahui hal-hal yang tak diketahui, serta menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya. Ia memang mengetahui segalanya.

Dalam pandangan seorang anak, ayahnya paling pandai di muka bumi ini. Ia mengetahui semua hal tentang padang pasir, jalan raya, laut, hutan, dan seterusnya. Ia mengetahui berbagai kisah yang berhubungan dengan semua itu. Ia juga mampu menggembirakan orang lain dalam waktu lama. Sekalipun sakit—sakit hati ataupun sakit kepala—ia akan berbincang, berkisah, dan bergurau sampai si anak merasa puas. Oleh karena itu, sang ayah mesti dicintai.

Keterikatan berdasarkan Jenis Kelamin

Anak-anak, dalam situasi dan kondisi apapun, laksana anak merpati yang amat senang berada di bawah sayap induknya (yang betina maupun jantan). Keterikatan ini merupakan sarana bagi terwujudnya kehangatan suasana dan kebahagiaan sang anak.

Kita mengetahui bahwa keterikatan dengan seseorang yang kuat dan perkasa, akan menimbulkan kekuatan dan perasaan memiliki kekuatan, dan anak-anak menginginkan kekuatan yang demikian. Dalam masalah keterikatan akan kekuatan ini, tidak berbeda antara anak perempuan dan laki-laki. Namun, bentuk keterikatannya berbeda-beda berdasarkan kebudayaan dan tradisi yang berlaku di tengah masyarakat. Biasanya, anak laki-laki memiliki keterikatan dengan ayahnya, dan bentuk keterikatan ini secara terang-terangan diperlihatkan pada orang lain. Anak perempuan juga memiliki keterikatan tersebut, namun tersembunyi dan selalu disembunyikan dari pandangan umum.

Di sekolah dan lingkungan masyarakat, anak-anak biasanya

mengadakan berbagai pembahasan dan evaluasi mengenai ayah dan ibu mereka. Masing-masing berupaya untuk menyatakan bahwa ayahnyalah yang paling berhasil. Mereka akan merasa lega bila dapat memberikan argumen dan bukti akan pernyataannya itu. Kebiasaan ini lebih sering terjadi tatkala sang anak berumur lebih dari sembilan tahun.

Jika sang ayah tertimpa suatu musibah, anak laki-laki akan merasa sedih dan menderita, namun anak perempuan hatinya jauh lebih pedih lagi, akan teramat sedih bahkan meneteskan air mata. Ia merasa terpukul lantaran tak mampu menolong ayahnya. Ya, anak perempuan lebih memperhatikan dan melindungi ayahnya serta merasa bahwa hanya dirinyalah yang layak merawatnya, bukan orang lain. Mungkin, munculnya perbedaan sikap ini lantaran perempuan lebih dikuasai perasaannya, tidak sebagaimana laki-laki.

Rasa Kagum dan Bangga

Mungkin, sebagian ayah tidak mencampuri urusan pekerjaan anak-anaknya. Namun, mereka tetap memiliki keterikatan dengan ayahnya. Rahasia masalah ini adalah bahwa anak akan merasa bangga dan bahagia tatkala selalu berada di bawah naungan dan ayahnya.

Biasanya, anak memiliki anggapan bahwa ayahnya merupakan manusia paling baik dan mulia. Ia akan selalu berusaha memamerkan kepribadian ayahnya itu kepada orang lain. Rasa bangga ini menumbuhkan rasa berani pada diri anak dalam melangkah dan melakukan berbagai aktivitas. Jiwanya senantiasa akan riang gembira lantaran merasa dirinya tidak sendirian dan selalu memiliki pelindung serta pembela.

Adakalanya, anak terlalu berlebihan dalam menilai ayahnya. Bahkan, penilaian dan anggapan ini sampai mengganggu perasaan dan angan-angannya. Misalnya saja, seorang anak yang memiliki gambaran bahwa ayahnya memiliki tubuh lebih tinggi, tangan lebih panjang, kepala lebih besar, harta lebih banyak, dan ilmu serta akal lebih sempurna ketimbang orang lain. Anggapan dan perasaan semacam ini, dapat menyebabkannya menyimpang jauh dari kenyataan sehingga tak mampu membedakan antara kenyataan dan khayalan.

Menurut hemat kami, rasa bangga dan kagum terhadap ayah merupakan sesuatu yang baik dan wajar. Namun, fanatisme berlebihan adalah keliru. Setiap anak memang mesti merasa bangga dan bahagia manakala memiliki ayah yang senantiasa berada di sampingnya. Dengan begitu, ia akan melihat sosok seorang ayah sebagai sebuah kebanggaan. Namun tentunya, berlebihan dalam hal tersebut adalah tidak tepat.

Ayah yang Bagaimana?

Tak ada salahnya bila kita meneliti pandangan dan perasaan semacam itu dalam diri anak. Namun, apakah setiap ayah mampu membawa pengaruh yang sedemikan rupa terhadap diri anak-anaknya? Jawabannya tentulah negatif. Memang, sedikit-banyak seorang ayah memiliki pengaruh demikian dalam hati anak-anaknya. Namun, pengaruh yang mampu membentuk pemikiran semacam itu (kagum dan bangga akan sang ayah) tentulah memerlukan kondisi tertentu, di antaranya:

1. Hubungan antara ayah dan anak mestilah sedemikian rupa sehingga senantiasa riang dan gembira.
2. Sang ayah mesti selalu bersama dan senantiasa berkomunikasi dengan anak-anak.
3. Anak merasakan kasih sayangnya yang tulus dan tanpa pamrih.
4. Anak mampu merasakan perbedaan kehadiran dan ketidak-hadirannya.
5. Sang ayah senantiasa berusaha memenuhi berbagai keperluan anaknya.
6. Memiliki hubungan yang akrab dengan anak-anak dan dalam rangka itu sang ayah selalu bermain bersama mereka.
7. Selalu memberikan bantuan dan pertolongan mnakala sang anak menghadapi kesulitan atau masalah.
8. Menjaga dan memperhatikan keadilan dalam menjatuhkan hukuman atas kesalahan yang dilakukan anak-anak.
9. Anak mampu merasakan bahwa dialah figur ayah yang sebenarnya dan bukan orang asing yang selalu marah dan murka.

Pandangan Anak tentang Kematian

Kematian adalah sebuah kata yang amat menakutkan dan mengerikan bagi yang meyakini bahwa kematian merusak kebahagiaan. Juga, bagi mereka yang tak meyakini adanya kehidupan lain setelah kehidupan dunia ini. Sedikit sekali manusia yang—tatkala mendengar masalah kematian—tidak merasa takut dan ngeri. Sedikit pula orang yang semenjak sekarang telah mempersiapkan bekal bagi kehidupan di alam lain itu dan merasakan bahwa mereka akan mengalami kematian.

Rasa takut akan kematian disebabkan oleh berbagai bayangan dan khayalan manusia terhadap kematian itu sendiri. Jika kita mengetahui bahwa kematian itu tak ubahnya kelahiran bayi dari perut ibunya, atau perpindahan dari alam yang satu ke alam yang lain, dan meyakini dengan benar akan adanya kehidupan yang kekal nan abadi, niscaya rasa takut tersebut akan berkurang.

Begitu pula rasa takut terhadap kematian muncul lantaran kita tak mengetahui tentang kehidupan di alam itu dan bagaimana nasib kita di sana nanti. Mungkin kita mengetahui apa saja yang telah kita tanam di alam ini dan apa saja yang bakal kita tuai nanti. Alhasil, bagi sebagian besar kita, kematian adalah hal yang tak menyenangkan dan mengandungi bahaya. Kita tak menginginkan kematian dan tak ingin memikirkan apa yang akan terjadi di masa datang. Kita menginginkan kematian semakin lambat, tanpa memperhitungkan apa yang kita lakukan dan apa yang akan terjadi. Kita bahkan tak pernah menyusun perencanaan guna membenahi kehidupan kita dan menutupi berbagai kekurangan yang ada.

Anak dan Masalah Kematian

Anak-anak memiliki persepsi bermacam-macam tentang kematian. Ia mulai memahami makna kematian setelah berumur tiga tahun penuh. Berbagai penelitian dan kajian menunjukkan bahwa sebelum usia tersebut, seorang anak masih belum mampu memahami arti kematian. Di usia ini, seorang anak, dengan jiwa keingintahuannya, selalu berupaya memahami hakikat kematian.

Suasana duka ketika mengantar jenazah, riuh-rendah tangisan dan

jeritan orang yang ditinggal mati, dan perbincangan yang dilakukan dua orang tentang kematian, semuanya menarik perhatian anak untuk lebih mengetahui secara mendalam tentang makna sebenarnya dari kematian. Kesimpulan yang diperolehnya tentang hakikat kematian bergantung pada berbagai faktor, seperti usia, ideologi anggota keluarga, bentuk keterikatan dengan yang meninggal, penyaksian suasana kematian, peristiwa penguburan, dan perbincangan orang-orang dewasa sekaitan dengan masalah itu.

Jika mereka mendengar berita atau pembicaraan orang-orang sekelilingnya berkenaan dengan kematian, maka dengan penuh keingintahuan mereka akan bertanya, apakah kematian itu? Bagaimanakah keadaan orang yang mati itu? Ya, mereka ingin mengetahui dengan segera rahasia di balik kematian itu.

Perasaan yang ada dalam diri anak itu selalu diiringi tanda tanya dan misteri yang tak terpecahkan. Mungkin, ia akan merasa sedih karena ayahnya tak lagi dapat berbincang dan bermain dengannya. Bahkan, ia akan menemui jenazah sang ayah dan memaksanya untuk bangun, bangkit, dan berjalan bersamanya. Namun, ia tak menyadari bahwa tangisan dan rintihannya takkan dapat membebaskan ayahnya dari kematian.

Ya, anak kecil secara perlahan akan mulai memahami makna kematian melalui berita tentang kematian orang yang dicintai, penjelasan orang berkenaan dengan kematian, melihat kuburan, mengantar jenazah, peristiwa pemakaman, atau bahkan dari peristiwa kematian ayam dan burung kesayangannya. Namun, ia akan tetap belum mampu memahami masalah kematian tersebut dan takkan dapat melupakan penantian dan harapannya agar yang mati itu bangkit kembali.

Telah kami nyatakan bahwa seorang anak memiliki bayangan yang bermacam-macam tentang masalah kematian. Secara umum, seorang anak sebetulnya mampu mengetahui makna kematian manakala ia mampu memahami arti kehidupan. Yakni, bahwa setiap kehidupan pasti ada akhirnya dan di antaranya adalah kehidupan manusia.

Di usia tiga sampai empat tahun, tatkala menyaksikan peristiwa

kematian di tengah keluarganya atau di tempat lain, seorang anak akan merasa takut dan sedih. Di usia tiga sampai lima tahun, ia akan mengira bahwa kematian adalah semacam mimpi dan bahwa orang yang telah meninggal akan terbangun dan hidup kembali. Atau, ia akan mengira ayah atau ibunya yang telah meninggal itu sedang dalam perjalanan jauh dan akan datang kembali. Bagi si anak, penantian itu merupakan harapan yang serius dan pasti.

Menginjak usia tujuh tahun, ia mulai mengetahui arti kematian secara lebih realistis. Ia akan memahami bahwa kematian akan menimpa semua orang dan dalam hal ini ia lebih mampu mengawasi dan mengendalikan berbagai perasaannya. Di usia delapan sampai sepuluh tahun, seorang anak mengalami kesulitan untuk membedakan antara jiwa dan raga. Ia tak dapat memahami bahwa ketika seseorang mati, tak terdapat perubahan apapun kecuali jiwanya. Faktor penggerak inilah yang terpisah dari raganya.

Pada usia delapan sampai 10 tahun, perasaan terhadap kematian adalah perasaan yang tak menyenangkan dan getir. Ia masih mengharapkan kedatangan orang yang telah meninggal untuk datang ke rumah dan hidup kembali, meskipun telah mulai memudar. Setelah usia 10 sampai 11 tahun, seorang anak akan memiliki persepsi bahwa kematian merupakan sesuatu yang kasar, tak ada belas kasih, dan tak berperasaan. Lambat laun, anggapan bahwa orang yang telah mati akan hidup kembali mulai menghilang. Ia mulai memiliki keyakinan bahwa orang yang disayanginya takkan kembali lagi.

Rasa Takut terhadap Kematian Diri

Berkenaan dengan dirinya, seorang anak kecil memiliki persepsi bahwa sekarang dirinya takkan mengalami kematian. Pola pemikirannya adalah bahwa kematian takkan menghampirinya, atau minimal—sampai berumur enam tahun—ia merasa yakin bahwa dirinya takkan meninggal. Begitu pula, kematian ayah atau ibu bagi dirinya bukan sesuatu yang menakutkan. Seandainya ia merasa sedih, maka itu dikarenakan terjadinya perpisahan atau lantaran orang yang dapat memenuhi keperluannya telah tiada.

Secara perlahan, dengan melihat dan mendengar berbagai peristiwa kematian, ia akan mulai memahami bahwa kematian mungkin akan menghampirinya. Berdasarkan ini, ia merasa akan berada dalam suatu keadaan seakan-akan telah mati terbujur seperti mayat, yang tak mampu berbicara, bekerja, bermain, makan, dan minum. Namun, ia masih tetap meragukan kematian dan tak mampu meyakinkan diri bahwa kematian akan menghampiri semua orang, termasuk dirinya. Ia yakin bahwa kematian hanya akan mendatangi anak-anak yang nakal saja.

Usia delapan tahun merupakan usia di mana seorang anak akan mengalami ketakutan akan kematian. Rasa takut ini begitu mencekam, sehingga orang menyebut usia ini dengan "usia ketakutan akan kematian". Ya, di usia ini, seorang anak amat merasa takut dan gelisah manakala memikirkan kematiannya, kedua orang tua, atau sanak saudaranya. Meskipun menyadari bahwa kematian merupakan sesuatu yang pasti dan memaksa, namun ia masih belum mampu menerimanya dan selalu berupaya untuk menepisnya.

Kematian Orang yang Dicintai

Kematian orang yang dicintai pada saat seorang anak berada pada usia dini, akan sangat menyedihkan hatinya. Bahkan, boleh jadi seorang anak akan merasa putus-asa, gusar, mendendam, dan melakukan berbagai tindakan kasar.

Rasa sesal dan sedih ini, sebagaimana telah disebutkan, amat tergantung pada tingkat pengetahuan dan pengalaman setiap individu. Semakin erat dan dekat hubungan seorang anak dengan ayah atau ibunya, semakin besar pula kesedihan dan penderitaannya. Kematian ayah terkadang lebih menyedihkan bagi seorang anak ketimbang kematian ibu, sampai-sampai dapat mendorongnya melakukan berbagai tindakan yang membahayakan kehidupannya.

Adakalanya, lantaran kematian orang yang amat dicintai, seorang anak merasa dunianya telah hancur dan usai. Ia tak lagi memiliki sumber kebahagiaan dan kesenangan. Dengan demikian, jika dalam keadaan seperti itu orang tak berusaha menenangkan dan menyembuhkan luka hatinya, maka si anak akan mengalami kelainan jiwa, depresi, bahkan

melakukan berbagai tindak kriminal. Tentunya, munculnya hal itu amat bergantung pada sikap dan tindakan orang di sekelilingnya terhadap pribadi sang anak.

Penjelasan tentang Kematian

Misalnya saja, dalam sebuah rumah tangga terjadi peristiwa kematian atau kesyahidan, sementara orang yang meninggal adalah orang yang amat dicintai sang anak, seperti ayah, ibu, atau yang lain. Peristiwa kematian ini akan membuat si anak menjadi tidak tenang dan selalu menangis serta merintih, seraya mengeluh dan mengharap agar orang yang telah meninggal itu dapat hidup kembali sehingga dapat selalu berada dalam pelukan kasih sayangnya. Bagaimanakah cara kita menjelaskan masalah kematian terhadap anak yang tengah mengalami nasib seperti ini?

Kita mengetahui bahwa banyak anggota keluarga yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan masalah kematian kepada anak-anak. Ini terjadi lantaran tangisan sang anak menyebabkan keluarganya menjadi bingung dan gelisah. Juga, karena si anak sendiri masih belum memiliki kemampuan untuk memahami makna sebenarnya dari kematian.

Oleh karena itu, sebagian anggota keluarga memberikan penjelasan kepada si anak dengan mengatakan bahwa ayahnya tengah bepergian, berada di rumah sakit, pergi bertamu ke rumah seseorang dan dalam beberapa hari lagi akan kembali. Dengan begitu sebenarnya akan terjadi banyak kontradiksi dan berbagai penjelasan yang bertentangan. Semua itu akan membuat si anak terdiam, namun semakin membangkitkan penantian dan harapannya. Si anak akan menghitung hari, kapan belahan hati yang tengah bepergian itu akan kembali. Secara mendadak, mungkin ia akan kembali melontarkan pertanyaan yang sama dan memperoleh berbagai jawaban yang saling bertentangan. Dalam pada itu, si anak akan merasa kecewa, putus asa, dan tak lagi menaruh kepercayaan terhadap orang-orang sekelilingnya dan menganggap mereka sebagai pembohong.

Bagaimanakah Caranya?

Menurut hemat kami, adalah keliru bila kita menutup-nutupi

peristiwa kematian itu. Juga, sangat tidak tepat jika kita memberikan jawaban yang tak jelas dan tak pasti terhadap berbagai pertanyaan yang dilontarkan anak-anak. Sebab, semua itu akan semakin membuat si anak menjadi bingung, kalut, dan kacau pikirannya. Bahkan, mungkin ia akan menanti kedatangan orang yang tak kunjung datang. Semua itu bukan hanya tidak akan menyelesaikan persoalan, namun bahkan akan menimbulkan berbagai persoalan yang baru.

Berkenaan dengan pertanyaan anak-anak, *apa yang terjadi pada ayah? Pertama*, kita mesti mampu menguasai perasaan dan kegelisahan kita. *Kedua*, kita jelaskan kenyataan yang ada sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan si anak. Dalam mempraktikkan kedua cara itu, sangat diperlukan ketabahan dan kesadaran. Jika seseorang tak mampu menguasai diri dan tak mampu menahan isak-tangis dan air matanya, maka si anak akan menjadi semakin bertanya-tanya. Betapa banyak orang yang tatkala mendapatkan pertanyaan dari anaknya, *apa yang terjadi pada ayah?* Mereka malah meneteskan air-mata dan menangis maraung-raung. Padahal, jika saja menahan diri, mereka akan mampu menjelaskan kepada si anak tentang hakikat peristiwa yang terjadi, sehingga dirinya pun akan mampu menjadikannya sebagai pelajaran dalam mengarungi kehidupan yang amat luas ini.

Tahapan Penjelasan

Tatkala anak bertanya mengenai apa yang terjadi pada ayahnya, maka kita mesti menjawabnya dengan ketegaran hati, "Ayah telah meninggal. Tahukah kamu, apa kematian itu? Kemarilah, saya akan ceritakan kepadamu." Kita dapat menjelaskan makna kematian kepadanya dalam bentuk kisah. Setiap hari, kita jelaskan bagian demi bagian dari cerita tersebut kepadanya.

1. Pada hari pertama, kita dapat memulainya dengan menceritakan kehidupan tumbuh-tumbuhan. Kita petik sekuntum bunga, lalu kita katakan padanya bahwa bunga tersebut kini telah mati. Bunga itu tak dapat tumbuh membesar lagi, tak dapat mekar lagi. Jika didiamkan selama dua atau tiga hari, maka bunga tersebut akan menjadi layu dan mati. Atau, patahkan ranting sebatang pohon, lalu

kita katakan bahwa ranting itu kini telah mati, tak dapat mengeluarkan bunga lagi, dan tak dapat tumbuh berkembang lantaran terpisah dari batang pohonnya. Kita katakan, bahwa besok kisah ini akan dilanjutkan.

2. Pada hari kedua, kita dapat berkisah tentang kematian burung-burung. Misalnya saja, kita katakan bahwa burung merpati itu kini telah mati. Ia tak dapat lagi terbang, berjalan, ataupun bergerak. Jika burung ini tetap berada di atas tanah, maka tubuhnya akan membusuk. Besok, cerita ini akan dilanjutkan.
3. Pada hari ketiga, kita mulai bercerita mengenai kematian manusia. Misalnya saja, kita katakan bahwa ia memiliki kakek yang amat menyayanginya. Sang kakek selalu menggendongnya, bermain bersamanya, membelikannya coklat dan kue, namun sekarang telah meninggal. Ia tak dapat lagi berbicara, tak lagi berkunjung, tak lagi makan dan minum. Agar tubuhnya tak mengeluarkan aroma yang tak sedap, orang menguburnya dalam tanah. Kita katakan bahwa ia juga memiliki seorang nenek, tetangga, dan seterusnya. Ceritanya akan dilanjutkan esok.
4. Pada hari keempat, kita berbincang tentang sebab-sebab kematian dalam bahasa yang mampu dimengerti dan dipahami anak-anak. Misalnya saja, kakeknya sakit kemudian meninggal. Anak itu bermain dengan temannya di jalan raya, lalu tertabrak mobil, dan mati. Si fulan berenang di kolam renang. Lantaran tak dapat berenang, ia tenggelam dan mati. Si fulan berkelahi dengan seseorang. Ia kemudian terjatuh dan kepalanya pecah. Karena banyak mengeluarkan darah, ia pun tewas. Besok, cerita ini akan berlanjut. Dengan demikian, kita telah menjelaskan kepadanya sebab-sebab kematian.
5. Pada hari kelima, kita mulai bercerita tentang kematian ayahnya. Kita awali pembicaraan kita dengan sebuah kisah dengan bahasa sederhana. Suatu masa, hiduplah orang yang amat jahat bernama Saddam. Ia selalu berbuat aniaya terhadap masyarakatnya. Ia menyerang negara kita lalu membunuh sebagian dari masyarakat

kita serta menghancurkan rumah-rumah. Ia juga memusnahkan harta dan kekayaan masyarakat. Orang-orang yang baik budi, melakukan perlawanan terhadapnya dan bala tentaranya. Ayah (sang anak) termasuk orang yang amat bajik dan mulia. Ya, sang ayah telah bertempur melawan pasukan Saddam dan telah mengusir mereka dari wilayah negara kita serta berhasil membunuh orang-orang yang jahat itu. Mereka melepaskan tembakan ke arah sang ayah dan mengenai tubuhnya sehingga meninggal.

Istilah Kematian dan Kesyahidan

Di sini, kita sedang berupaya menenangkan diri sang anak dalam menghadapi peristiwa yang tengah dialaminya. Kita tengah menjelaskan makna kematian dan kesyahidan. Dalam hal ini, kita mesti memperhatikan hal-hal berikut:

1. Dalam menjelaskan semua itu, janganlah kita memberikan penjelasan bahwa kematian merupakan sesuatu yang amat menakutkan dan menyeramkan, sehingga sang anak menjadi tegang dan ketakutan. Sebab, itu akan menimbulkan berbagai pengaruh negatif yang akan semakin menyulitkan. Dengan bahasa yang mudah dimengerti, jelaskanlah bahwa kematian adalah perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari rumah yang satu ke rumah yang lain, dari perut yang satu ke perut yang lain, dan dari dunia yang sempit ke dunia yang lebih luas.
2. Sekalipun dengan bahasa yang sederhana, namun harus dihindari penjelasan yang berbau khurafat, tak masuk akal, dan janggal. Sebab, semua itu akan menimbulkan berbagai pengaruh negatif pada diri anak-anak.
3. Di samping berusaha menenangkan si anak, kita juga mesti menjelaskan bahwa kematian itu adalah sesuatu yang alamiah. Kita juga mesti memperhatikan agar sang anak tak memiliki anggapan bahwa kesyahidan adalah sesuatu yang tak berarti dan tak ubahnya seperti kematian di tempat tidur. Mestilah dijelaskan bahwa kesyahidan itu merupakan perkara yang akan mendatangkan kebahagiaan, kebanggaan, dan kemuliaan. Ya, sang anak mesti

memiliki gambaran bahwa kesyahidan ayahnya merupakan sesuatu yang amat terpuji.

4. Kita tak mesti memaksa anak-anak ikut serta dalam acara pemakaman ayahnya. Atau, kita memaksanya untuk melihat jasad ayahnya, mencium, dan mengucapkan selamat jalan kepadanya. Percayalah, meskipun tak melihat jasad ayahnya, ia takkan mengalami berbagai tekanan jiwa. Sebaliknya, jangan menghalangi dan mencegahnya untuk ikut mengantar jenazah ayahnya ke pemakaman. Kita mesti menuruti keinginannya. Jika wajah sang syahid berlumuran darah atau penuh dengan luka di tubuhnya, maka sebaiknya sang anak tidak melihatnya. Sebab, boleh jadi nantinya akan muncul bayangan yang mengerikan dan menyeramkan tentang kesyahidan ayahnya.
5. Dalam upaya ini, janganlah kita memberikan jawaban melebihi pertanyaan yang diajukan sang anak atau membuatnya semakin bersedih dan berduka. Tidak sepatutnya kita mengungkapkan masalah kematian tersebut secara rinci dan dengan penuh kesedihan. Sebab, dampak negatifnya jauh lebih besar ketimbang dampak positif yang kita harapkan.
6. Sekaitan dengan penjelasan tentang kematian dan kesyahidan sang ayah, maka jangan sampai kita membuat anak-anak merasa benci dan muak terhadap jihad dan kesyahidan. Sebab, jihad dan peperangan merupakan keharusan yang diwajibkan syariat.
7. Yang perlu diperhatikan juga adalah menjaga ketenangan jiwa sang anak. Namun, ini bukan berarti bahwa kita tak boleh menunjukkan rasa sedih atas kematian orang yang kita cintai. Sebab, itu merupakan sesuatu yang alamiah. Juga, agar anak-anak mengetahui bahwa di dalam lingkungan keluarga terdapat hubungan yang mesra dan penuh kasih sayang. Seorang anak memang dapat merasakan berbagai hal, namun kita tak perlu memaksanya untuk mengetahui dan memahami semua itu. Yang terpenting adalah jangan sampai perasaan sedih dan gelisah menjadikannya tak bersemangat untuk bersekolah dan mengarungi kehidupan ini.

8. Dalam usaha menciptakan ketenangan dalam diri anak, perlu kita katakan kepadanya tentang kesyahidan dan kemuliaannya. Seorang syahid adalah tamu Allah dan Dia amat mencintainya melebihi orang lain. Begitu juga kita mesti menjelaskan bahwa kematian merupakan perkara yang akan dialami semua orang. Lambat namun pasti, mereka akan mengalami kematian. Suatu hari, kita pun akan meninggal. Hanya Allah-lah yang senantiasa hidup, sedangkan yang lain pasti akan mengalami kematian.

Pengaruh Kematian pada Anak Laki-laki dan Perempuan

Kematian ayah—yang merupakan topik pembahasan kita—merupakan peristiwa yang amat mengharukan dan menyedihkan bagi seluruh anggota rumah tangga, apalagi anak-anak. Peristiwa itu akan menjadi amat menyedihkan tatkala anak yang ditinggal berada di usia enam atau tujuh tahun.

Dari berbagai penelitian, diketahui bahwa dalam sebuah rumah tangga yang harmonis, seorang bayi yang berumur enam bulan pun dapat merasa sedih lantaran tak dapat melihat lagi ayahnya. Satu-satunya cara baginya untuk menghilangkan kesedihan itu adalah dengan menyaksikan ayahnya hidup kembali.

Pengaruh peristiwa tersebut dalam beberapa hal memang terasa amat berat dan dapat menimbulkan berbagai kelainan perilaku dan kejiwaan pada anak-anak. Betapa banyak anak yang tak dapat melupakan kesedihan akibat ditinggal mati ayahnya. Tatkala ayahnya meninggal dunia, ia merasa kalut dan tak lagi merasa aman. Bahkan ia merasakan bahwa dunia ini tidak lagi menjadi tempat yang aman baginya. Ia tak dapat menjalani kehidupan dengan aman dan tenteram. Memang, kehadiran ibu paling tidak dapat mengurangi rasa kehilangan tersebut. Tentunya dengan syarat, sang ibu mampu memelihara dan memperhatikan cara-cara dalam menghadapi sang anak. Untuk masalah ini, kita memerlukan pembahasan jauh.

Kematian atau kesyahidan ayah merupakan kehilangan besar. Terkadang, anak-anak akan merasa menyesal dan berdosa. Mereka

merasa bahwa kematian ayahnya itu merupakan akibat dari kenakalan dan ketidakpatuhannya akan perintah-perintahnya. Dalam kondisi seperti ini, si anak akan mengalami guncangan jiwa yang luar biasa sehingga merasa bertanggung jawab atas kehilangan itu.

Untuk memperjelas masalah ini, kami kemukakan sebuah contoh. Terkadang, anak yang pernah dipukul atau ditampar ayahnya, hatinya menjadi penuh kebencian dan berharap agar ayahnya segera mati. Bila kemudian kematian itu benar-benar menimpa ayahnya, maka ia menganggapnya sebagai hasil dari keinginannya. Dengan demikian, ia kemudian merasa bertanggung jawab atas kematian tersebut. Adakalanya pula, seorang anak merasa bahwa kematian ayahnya merupakan balasan atas berbagai kenakalan dan ketidakpatuhan terhadap perintah ayahnya. Dalam kondisi seperti itu, si anak akan diliputi penyesalan mendalam.

Baik anak laki-laki maupun perempuan merasa sangat kehilangan atas kematian ayahnya. Sebenarnya, pada usia lebih dini, anak perempuan lebih merasa kehilangan ketimbang anak laki-laki. Namun, lantaran hubungan dekatnya dengan sang ibu, ia tak merasa terlalu kesepian. Sedangkan anak laki-laki benar-benar merasa kesepian dan seorang diri, meskipun tidak diperlihatkan secara terang-terangan.

Kesyahidan ayah, bagi anak laki-laki, melahirkan teladan, figur, dan idola. Sementara bagi anak perempuan tidak terlalu demikian. Oleh karena itu, pengaruh yang muncul dari peristiwa tersebut lebih banyak menyentuh anak laki-laki ketimbang anak perempuan. Betapa banyak anak laki-laki—setelah ditinggal mati ayahnya—mengalami berbagai penderitaan, guncangan jiwa, dan melakukan berbagai tindakan kasar. Bahkan, terkadang malah kehilangan kejantanan dan keberaniannya. Sementara bagi anak perempuan, hanya terbentuk perasaan kehilangan tempat bergantung dan mungkin merasa bahwa kelangsungan hidupnya tengah dalam bahaya.

Ketabahan dalam Berbagai Tingkat Usia

Seorang anak yang kehilangan orang yang dikasihi, akan menanggung beban penderitaan yang teramat berat. Ia membutuhkan seseorang yang mau mendengarkan keluh-kesahnya dan yang segera memberikan

pertolongan untuk meringankan penderitaannya. Namun, perasaan, penderitaan, dan beban tersebut tidaklah selalu sama dalam berbagai tingkat usia—pada usia tertentu mungkin terasa berat dan pada usia lain terasa lebih ringan.

Bagi seorang anak yang masih kecil, belum memahami hakikat musibah, dan belum mengerti tentang pelbagai peristiwa yang akan terjadi setelah kematian itu, akan merasa bahwa kematian itu bukanlah sesuatu yang begitu berat. Ia mungkin hanya menangis, menjerit, dan meneteskan air mata. Dan itu dilakukannya lantaran adanya tangisan dan jeritan orang lain. Namun bagi anak yang telah memiliki kemampuan untuk membeda-bedakan (*mumayyiz*) atau telah beranjak dewasa, peristiwa kematian ini tentulah merupakan beban yang amat berat.

Begitu pula, tingkat kesedihan dan duka tidaklah sama di antara individu, sekalipun memiliki usia yang sama. Sebagian mungkin mampu menanggung beban penderitaan itu—bahkan mampu menyembunyikan perasaan tersebut dari orang lain—sedangkan sebagian yang lain tidak. Ini bergantung pada kecerdasan, ideologi, serta tingkat keterikatan dan hubungannya dengan sang ayah semasa hidupnya. Hanya dalam hitungan bulan, sebagian anak mungkin telah melupakan peristiwa itu dan mulai terikat dengan orang lain sebagai pengganti keterikatannya dengan sang ayah.

Manakala anak memiliki hubungan yang amat dekat dengan ayahnya, maka berita kematiannya akan laksana petir yang menyambar. Menyaksikan peristiwa pemakaman ayahnya akan membuatnya lunglai dan kebahagiaannya menjadi musnah. Ia akan merasa teramat miskin dan tidak memiliki apapun, terlebih bila di rumah tak memiliki orang yang dicintai, dikasihi, dan disayangi.

Menyebut Nama Ayah

Suasana rumah akan senantiasa hiruk-pikuk bila terdapat seorang anak kecil—berusia dua atau tiga tahun—yang masih belum memahami arti kematian. Lantaran memiliki hubungan yang amat dekat dengan ayahnya, ia akan selalu menyebut dan memanggil namanya serta

mengharap kedatangannya. Ia akan masuk ke kamar ayahnya dan, tatkala melihat foto ayahnya yang terpampang di dinding, ia akan menunjuk dengan jarinya yang mungil itu dan mengharapkan kedatangannya.

Anak-anak kecil—dalam mengungkapkan rasa sedih dan duka atas kematian ayahnya—akan mengapresiasikannya dalam bentuk kalimat dan gerakan kekanakan. Dengan pelampiasan itu, jiwanya akan sedikit merasa tenang. Umumnya, anak-anak, baik yang pernah melihat ayahnya ataupun yang belum, akan selalu berusaha semampunya untuk membayangkan wajah ayahnya. Sebuah bayangan yang akan memberikan kebahagiaan dalam dirinya.

Anak-anak yang masih kecil, mudah sekali dialihkan perhatiannya. Dengan hanya sebuah permen, kue, atau mainan, mereka akan melupakan peristiwa yang tengah terjadi dan menjadi tenang kembali. Kesulitan terjadi ketika mereka telah mencapai usia *mumayyiz*, mendekati puber, atau telah puber. Dalam rentang usia ini, tidak mudah untuk menghilangkan kesedihan dan menenangkan mereka.

Kesulitan ini menjadi semakin besar manakala mereka berada di usia pertumbuhan dan perkembangan serta senantiasa mengharapkan bimbingan dan arahan sang ayah dalam membentuk kepribadiannya. Kondisi lebih sulit lagi dan krusial adalah manakala meninggalnya sang ayah diikuti dengan meninggalnya sang ibu. Atau, meninggalnya sang ibu diikuti dengan meninggalnya sang ayah. Dengan demikian, ia tak memiliki ayah maupun ibu. Ia benar-benar merasa sendirian. Alhasil, kita pasti sangat berduka tatkala melihat kondisi tersebut. Peristiwa ini kemungkinan besar akan menyebabkan sang anak menderita kelainan jiwa.

Memendam Duka

Keyakinan akan hari kebangkitan, catatan amal perbuatan, perhitungan di akhirat, dan kenikmatan yang kekal nan abadi, merupakan perkara yang dapat menenangkan jiwa. Oleh karena itu, banyak orang yang, tatkala menghadapi kematian orang yang dicintainya, akan tetap kuat dan tegar. Sebab, mereka mengetahui bahwa orang yang dicintai itu akan memperoleh limpahan dan curahan rahmat dari Allah Swt. Mereka

memahami bahwa kematian adalah kepastian dan setiap orang pasti akan meninggalkan dunia ini dan menghadapi hari pembalasan.

Anak-anak yang lebih besar—remaja atau pemuda—dan *mutadayyin* (agamis), akan mampu mengendalikan diri sewaktu menghadapi kematian dan kesyahidan. Juga, mereka akan mampu memendam rasa sedih dan duka akibat peristiwa tersebut. Kekuatan seperti itu juga terdapat pada anak-anak yang jenius. Kami mengenal beberapa orang anak yang, demi mengurangi kesedihan ibunya, menahan dan memendam kesedihannya. Ini tentunya bersumber dari kecerdasan dan kematangan berpikirnya.

Dalam keadaan tertentu, bisa saja di awal peristiwa kesyahidan, sang anak merasakan kebahagiaan. Namun, di kemudian hari, ketika telah memiliki pengetahuan tentang rahasia kehidupan dan kematian serta adanya larangan dari orang-orang untuk tidak menangis dan meneteskan air mata, ia pun tak mampu lagi menahan tangis dan kesedihannya. Sebenarnya, bila kita mampu menjelaskan kepada anak-anak masalah kematian, maka sedikit banyak ia akan memperoleh ketenangan. Paling tidak, ia akan mampu menahan dan menyembunyikan rasa sedih dan duka-laranya.

Perlu kita perhatikan, bahwa diam dan tenangnya seorang anak dalam menghadapi kematian bukan berarti benar-benar dalam keadaan tenang atau mampu menyembunyikan rasa sedih dan duka hatinya. Boleh jadi, lantaran beratnya kesedihan dan derita yang ditanggung, ia menjadi tegang sehingga tak mampu lagi menangis dan meneteskan air mata. Dalam kondisi semacam ini, kita mesti segera menolongnya. Manakala ia mampu menangis dan meneteskan air mata, maka itu sangat bermanfaat baginya. Ya, jangan sampai ia terus menahan tangis dan tetes air matanya.

Pengaruh pada Sikap dan Perbuatan

Dalam pembahasan mendatang, kami akan menguraikan secara lebih luas berbagai pengaruh yang muncul akibat kematian ayah dan ibu. Namun dalam pembahasan ini, kami akan mengemukakannya secara garis besar dan umum.

Pada dasarnya, kematian ayah mengakibatkan kesedihan anak dan

bahkan terkadang kesedihan itu menghancurkan seluruh kehidupannya. Sebagian anak yang tak mampu memahami arti kematian sang ayah, akan menangis dan menjerit sekuat-kuatnya. Ia akan berharap ayahnya hidup kembali.

Kematian ayah memang terkadang membangkitkan rasa marah dan benci. Peristiwa itu amat mengacaukan pikiran sehingga sulit baginya untuk menutupi perasaannya itu. Ini merupakan sebab bagi munculnya berbagai kelainan, seperti susah tidur, hanyut dalam khayalan dan angan-angan, mimpi dalam keadaan terjaga, dan lain-lain. Kematian adakalanya menyebabkan nafsu makan anak-anak menjadi berkurang, berat badan menurun, sakit lambung, pertumbuhan terhambat, serta kehilangan tenaga sehingga menjadikan aktivitas menjadi terhenti. Ia tak lagi dapat bermain dan bergembira. Terkadang, mereka membayangkan ayah dan ibunya dalam bentuk yang tidak wajar, demi memuaskan kebahagiaan dirinya.

Sebagian besar anak-anak, tatkala ditinggal mati ayahnya, tak mampu mengetahui apa yang akan terjadi dan bagaiaman cara menghadapinya. Mereka kehilangan ketenangan hati dan jiwanya. Mereka tidak siap menghadapi berbagai kesulitan yang ada. Bahkan, jika mendengar ungkapan bela sungkawa, mereka tak mampu memberikan balasan atas pebuatan tersebut secara bajik dan benar.

Upaya Mengurangi Kesedihan

Untuk meringankan rasa sedih, duka, dan gelisah anak, ada bermacam-macam cara yang mesti diperhatikan, di antaranya:

1. Memahamkan sang anak tentang masalah kematian dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna.
2. Menggunakan cara yang alamiah dalam usaha melenyapkan rasa sedih dan dukanya, serta mengijinkan mereka menangis dan meluapkan kesedihannya. Tentunya, tangisnya itu tak sampai mengganggu syarafnya.
3. Lebih memberikan perhatian kepada anak pada bulan-bulan pertama kematian dan kesyahidan, dan menggunakan berbagai cara untuk

menggembirakannya.

4. Mesti dibersihkan dari benak sang anak berbagai perasaan berdosa, serta yakinkanlah bahwa kematian dan kesyahidan adalah suatu tugas dan akan dialami setiap orang.
5. Jangan menjelaskan kepada anak bahwa kematian itu merupakan balasan atas amal perbuatan. Sebab, ini akan memberikan berbagai pengaruh negatif, sekarang maupun masa yang akan datang, baik terhadap dirinya ataupun orang lain.
6. Mestilah dijelaskan tentang posisi agung para syahid. Ungkapkan berbagai perbuatan baik para syahid. Sebab, ini akan mampu meringankan beban kesedihan dan penderitaan sang anak.
7. Menjadikan salah seorang anggota keluarganya sebagai tempat bersandar, sehingga si anak merasa aman, tenang, dan tenteram. Jangan sampai si anak memiliki perasaan bahwa dirinya dalam keadaan seorang diri.
8. Seorang ibu mesti menjelaskan pada anak-anaknya bahwa dirinya mampu memikul beban dan tugas ayahnya serta takkan membiarkan kehidupan rumah tangganya berada dalam bahaya. []

Bab III

DAMPAK KEMATIAN AYAH

Banyak sekali pengaruh yang menimpa keluarga dan anak-anak pascakematian ayah yang dapat dihilangkan dengan penyadaran, perhatian, dan komunikasi. Dalam kehidupan anak-anak, pengaruh tersebut dapat berupa hilangnya nafsu makan, gangguan pencernaan, terhentinya pertumbuhan, berubahnya warna kulit dan raut wajah, kacaunya waktu tidur, dan munculnya berbagai penyakit lain.

Sementara pengaruhnya secara mental dan kejiwaan bisa berupa menurunnya kecerdasan, tujuan, harapan, semangat, dan kepribadian. Sedang pada perasaan, ia akan memunculkan rasa gelisah, ketakutan, kemarahan, rasa dendam, depresi, bahkan kehilangan rasa belas kasih.

Alhasil, akan muncul berbagai kelainan pada sikap dan perbuatan si anak, seperti membangkang, melanggar aturan, hubungan yang tak baik terhadap sesama, memamerkan diri, dan berbagai kebiasaan yang tidak baik.

Pengaruh Umum

Kematian memang menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap

perasaan dan kejiwaan dalam hidup rumah tangga. Adalah manusiawi bila seseorang yang kehilangan orang yang dicintainya menjadi bingung dan gelisah. Bahkan, boleh jadi, sebuah rumah tangga akan merasa kehilangan dalam waktu yang cukup lama.

Sebenarnya, keadaan seperti itu amat bergantung pada kapasitas dan kemampuan masing-masing individu dalam menanggung beban. Berdasarkan kajian dan penelitian terhadap keluarga para syahid, kami berhasil menyimpulkan beberapa poin berikut:

1. Pengaruh-pengaruh tersebut tidak mesti menimpa anak-anak dan anggota keluarga para syahid. Artinya, tidak setiap anggota keluarga yang kehilangan orang yang dicintai pasti mengalami salah satu atau semua pengaruh negatif tersebut. Hanya sebagian anak dan anggota keluarga yang akan mengalami pengaruh-pengaruh tersebut.
2. Pengaruh-pengaruh tersebut tidak hanya menimpa keluarga para syahid saja. Bahkan, kelompok lain yang bukan keluarga syahid pun dapat tertimpa berbagai pengaruh dan kesulitan tersebut.

Beragam Pengaruh dan Kesulitan

Berdasarkan sensus yang kami lakukan, pengaruh kematian para syahid terhadap keluarganya adalah sebagai berikut:

1. *Ketidakseimbangan jiwa.* Sebagian orang yang ditinggalkan dapat mengalami penderitaan semacam: depresi, suka berkhayal, kegelisahan, merasakan adanya kontradiksi dalam hidup, perasaan miskin dan berkekurangan, merasa rendah-diri, hilangnya kepercayaan pada orang lain, menjadi pemarah, suka menghisap jari, menggigit kuku, dan seterusnya.

2. *Problem perasaan.* Sebagian anak, bahkan orang dewasa, dapat tertimpa masalah ini. Ia menjadi sensitif dan mudah menangis, dengki pada orang lain, malu dan rendah diri, dingin dan pesimis, terlalu senang dan tertawa berlebihan, merasa berdosa atas perbuatan sendiri, dan berbagai gangguan emosional lainnya.

3. *Menimbulkan kesulitan.* Sebagian anak, lantaran tak mampu menanggung beban derita, menjadi sering mencari-cari alasan, suka mengada-ada, sering marah-marah, suka melawan dan membantah, mencari-cari masalah, mendendam, mendengki, suka bertengkar, bermalasan, hidup tanpa aturan, bahkan *minggat* dari rumah.

4. *Kerusakan akhlak.* Kematian ayah dapat menimbulkan perubahan pada akhlak dan etika anak sehingga muncul berbagai sikap dan perbuatan tak terpuji. Misal, berbohong untuk menarik perhatian, menipu demi mengubah keadaannya, fanatisme tak rasional, berlagak dan berbangga diri, egois, serakah, mencari-cari kesalahan orang lain untuk menunjukkan kemuliaan diri, anak laki-laki cenderung pada pekerjaan perempuan—karena sering bergaul dengan sang ibu dan perempuan lain—dan seterusnya.

5. *Menimbulkan berbagai kelainan.* Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian anak-anak yang ditinggal mati ayahnya menjadi seperti masa kanak-kanaknya. Mereka menderita berbagai kelainan, seperti tak mampu menahan air seni, melompat saat tidur, berbincang dalam keadaan tidur (mengigau), berjalan-jalan saat tidur, gugup dan tergesa-gesa, tak mampu berbicara lancar (gagap), menjadi pelupa, berpandangan kosong (bengong), waswas, dan seterusnya.

6. *Problem di sekolah.* Sebagian anak yang ditinggal mati ayahnya, mengalami berbagai kesulitan belajar di sekolah. Bahkan ada yang—lantaran tak memperoleh perhatian keluarganya—dibiarkan begitu saja dan hidup bebas tanpa kendali sehingga tak memperoleh pendidikan selayaknya. Banyak juga di antara mereka yang menjadi lemah dalam belajar, malas, dan hanya sibuk berolahraga. Bahkan, ada yang tak mau mengerjakan pekerjaan rumah dan tulisannya jelek dan tak teratur. Demikian pula, ada di antara mereka yang takut ke sekolah. Mereka sering menanyakan hal-hal tak rasional, tanpa perhitungan, dan cenderung menyombongkan diri. Juga, terjadi kelainan dalam caranya berbicara sehingga tak dapat menerangkan sesuatu secara lancar.

Catatan Penting

Pertama, kami akan mengulangi poin yang telah disebutkan pada

awal pembahasan, yakni tidak setiap anak yang ditinggal mati ayah atau orang yang dicintainya akan mengalami berbagai kelainan dan kesulitan tersebut. *Kedua*, ketika kami mengungkapkan berbagai pengaruh tersebut, itu bukan berarti mereka tak memiliki kekuatan untuk mengendalikan diri.

Betapa banyak keluarga dan anak yang menjadi laksana pelita penerang umat dan menjadi penerus jalan para syahid yang mulia. Ya, perbuatan dan perilaku mereka telah membangkitkan rasa bangga kita semua. Oleh karena itu, mestilah disusun program-program yang dapat mendukung perjuangan mereka. Di satu sisi, ini merupakan tugas dan upaya individual mereka (keluarga yang ditinggal). Namun, di sisi lain, pemerintah dan masyarakat mesti berupaya membimbing, mengarahkan, dan membantu mereka untuk menyingkirkan berbagai rintangan, pengaruh, dan kesulitan yang ada. Dengan begitu, generasi penerus para syahid dapat tumbuh sebagai generasi yang stabil, cerdas, dan menjadi kebanggaan umat Islam.

Kehidupan Sehari-hari

Bagi seorang anak, kehancuran rumah tangga sebagai akibat kematian ayah atau ibu, merupakan sebuah kehilangan yang teramat berat. Karenanya, menjadi tidak mudah untuk membahas masalah ini dari berbagai seginya. Di sini, kami akan berupaya memaparkan masalah ini sebagian saja.

Sekali lagi, pembahasan ini tak mungkin sempurna. Terdapat banyak kajian yang ditulis sekaitan dengan masalah ini. Karenanya, para peneliti mesti mencari dan menelaah pula tulisan-tulisan tersebut. *Ala kulli hal*, berbagai pengaruh kematian ayah terhadap seorang anak dapat diurai sebagai berikut:

1. *Tidak nafsu makan*. Seorang anak yang kehilangan ayah atau ibu, sebenarnya telah kehilangan tempat berlindung dan bersandar. Ini menyebabkannya merasa tak aman. Perasaan semacam ini, baik pada anak-anak maupun orang dewasa, mengakibatkan melorotnya nafsu makan. Dalam beberapa kasus, lantaran tak mampu menyesuaikan diri dengan

situasi dan kondisi baru, si anak terus melamun sampai lupa akan rasa lapar dan makan. Misal, seorang anak yang terbiasa—setiap kali akan tidur atau meninggalkan rumah menuju sekolah—dibelai dan dicium sang ayah. Setelah kematian belahan hatinya itu, ia teramat kehilangan dan merasa tak memiliki apa-apa lagi. Segalanya kini menjadi tak teratur, baik makan, minum, tidur, bahkan nafsu makannya.

2. *Gangguan pencernaan.* Perasaan sedih dan duka pada diri anak, dalam beberapa kasus, dapat mengganggu sistem pencernaannya, sehingga tak dapat berkerja secara baik dan normal. Akibatnya, muncullah berbagai dampak yang lain. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perubahan dalam aktivitas bermain anak-anak dan hilangnya rasa gembira, akan mengakibatkan berkurangnya cairan yang diperlukan sistem pencernaan. Dengan begitu, terjadilah kesulitan dalam mencerna makanan dan memproses pembuangannya.

3. *Pertumbuhan badan yang terganggu.* Jika tak mengonsumsi makanan dengan kandungan gizi yang diperlukan tubuh—lantaran nafsu makan hilang—maka pencernaan anak akan mengalami gangguan sehingga tubuhnya tak dapat lagi tumbuh dengan baik. Anda tentu sering menyaksikan di televisi anak-anak yang kekurangan gizi dengan kondisi tubuh yang kurus-kering dan tak mampu berdiri. Meski telah berusia 10 tahun, namun berat tubuhnya tak seberat anak umur tujuh tahun. Mungkin tulang kakinya panjang, namun lemah dan tak bertenaga. Gangguan pertumbuhan itu tampak jelas pada raut wajahnya. Adakalanya, gangguan ini bahkan menyebabkan tulang anak menjadi bengkok dan amat kurus.

4. *Gerakan tak terkontrol.* Pengaruh lainnya terhadap anak—juga orang dewasa—dalam kehidupan sehari-hari adalah gerakan anggota tubuh tanpa disadari. Yang dimaksud di sini adalah gerakan syaraf sebagai tanda terjadinya pergolakan jiwa, keinginan tak terpenuhi, dan kontradiksi batin. Akibatnya, ia akan sangat menderita. Secara tiba-tiba, ia akan melompat. Atau, kelopak mata dan telinganya bergerak-gerak sendiri tanpa disadari dan tanpa dikehendaki.

Penderita gangguan tersebut tak dapat disembuhkan dengan mem-

bentak atau memarahinya. Jalan satu-satunya untuk menyelamatkannya adalah, *pertama*, dengan mewujudkan ketenangan dan ketenteraman dalam lingkungan rumah dan sekolah. *Kedua*, mengingatkannya untuk selalu memperhatikan gerakan dan perbuatannya. Namun, bila kondisinya semakin parah, maka diperlukan bantuan seorang psikiater. Meskipun, masalah ini tak begitu berbahaya. Toh dengan bertambahnya usia, semua itu akan terlupakan.

6. *Perubahan pada raut wajah.* Lantaran tak mengonsumsi makanan secara sempurna sebagai akibat kurangnya nafsu makan, mengalami depresi, dan mengasingkan diri, maka terbukalah peluang bagi terwujudnya berbagai ketidak-seimbangan, seperti perubahan raut wajah sang anak. Wajahnya akan tampak muram, sendu, dan kekuning-kuningan. Ini lantaran rasa sedih, tak adanya ketenteraman batin, guncangnya pikiran, dan pengucilan diri. Adakalanya, keadaan seperti itu terjadi lantaran anggota keluarganya tak memiliki kesempatan mengelus-elus kepalanya seraya mendengarkan berbagai keluhannya. Akibatnya, si anak pun menjadi sibuk dengan dunia dan urusannya sendiri sehingga melupakan hal-hal yang dapat membantu pertumbuhan dan kemaslahatan dirinya.

7. *Waktu istirahat yang tak teratur.* Kematian ayah dapat mengganggu waktu istirahat dan tidur si anak. Maksud kami, perasaan sedih dan duka seorang anak atas kematian ayah, dapat mencegahnya tidur dan beristirahat dengan baik. Misal, si anak memiliki kebiasaan: sebelum tidur selalu mendengarkan cerita yang dibawakan ayahnya. Karena selalu mengenang peristiwa itu, ia tak mampu tidur dan memejamkan mata, kecuali bila benar-benar letih. Sekalipun dapat tidur, maka tidurnya tidak pulas dan tidak lama. Mungkin ia akan mengalami mimpi-mimpi yang menakutkan, bermimpi digendong ayahnya sehingga melompat dalam tidurnya, atau memanggil-manggil nama ayah selagi tidur. Ia pun akhirnya terjaga. Ketika tak melihat ayah di sampingnya, ia pun tak dapat tidur kembali.

Gangguan ketika tidur menyebabkan munculnya berbagai gangguan yang lain. Misalnya pusing, mencari-cari masalah, tak nafsu makan,

pikiran kacau, malas dan tak bersemangat, dan mudah marah. Gangguan ini biasanya terjadi pada anak-anak usia 4 sampai 6 tahun, lebih-lebih bila memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sedang perasaan takut dan cemas, tetap akan bersemayam dalam jiwa sang anak hingga berumur 8 tahun.

8. *Penyakit.* Dalam beberapa kasus, terdapat anak-anak yang tak mampu sama sekali menahan diri atas kematian ayahnya. Juga ditemukan anak-anak—lantaran memiliki kecerdasan lebih dan untuk menjaga ibunya tidak merasa sedih dan pilu— mampu memendam perasaan sedih dan dukanya. Anak-anak dengan dua keadaan tersebut akan banyak menderita penyakit, meskipun di tubuhnya tak terdapat tanda-tanda yang jelas mengenai penyakit tersebut. Dengan kata lain, kesedihan dan perasaan duka yang dipendam itulah yang menyebabkan munculnya penyakit dalam dirinya.

Begitulah, penyebab utama munculnya penyakit adalah kurangnya gizi dan tak adanya nafsu makan. Padahal di masa pertumbuhannya, seorang anak memerlukan makanan dan gizi dalam jumlah cukup besar. Problem lain yang menimpa anak-anak tersebut adalah gemetarnya anggota tubuh, sehingga tak mampu berbicara lancar.

Tidak Bersifat Umum

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa pengaruh dan gangguan tersebut tidak menimpa semua anak yang ditinggal mati ayahnya. Betapa banyak anak yang ditinggal mati ayahnya tak mengalami gangguan sebagaimana telah disebutkan. Bahkan, mereka tetap hidup dalam keadaan normal dan stabil.

Adakalanya, setelah kematian atau kesyahidan ayahnya, sang anak berada dalam keadaan atau suasana yang tak begitu menyedihkan. Keadaan ini terutama terjadi pada anak-anak yang hidup dalam sebuah rumah tangga yang sibuk atau tak memiliki hubungan baik dengan ayahnya sewaktu masih hidup. Juga, bila sang ibu merupakan seorang wanita cerdas dan bijaksana, yang selalu mengawasi dan mengarahkan kehidupan anak-anaknya dengan benar.

Jika saja para ibu atau anggota rumah tangga lainnya, di awal peristiwa

kematian atau kesyahidan, bersedia meluangkan sedikit waktunya untuk memikirkan dan memahami nasib dan perasaan anak-anak, maka takkan terjadi perasaan kehilangan yang begitu berat. Ya, yang sering kita temukan adalah mereka malah tenggelam dan hanyut dalam kesedihan, sehingga melupakan rumah tangga dan anak-anaknya. Mereka menangis sejadi-jadinya sampai merasa letih dan tak lagi memperhatikan kondisi kejiwaan anak-anaknya. Dengan begitu, anak-anak akan mengalami berbagai gangguan dan kelainan sebagaimana yang telah dipaparkan.

Anak-anak akan lebih terpukul dan menanggung beban yang lebih berat bila menghadapi keadaan berikut:

1. Sebelum kematian ayah, sang anak telah menanggung berbagai beban mental.
2. Si anak memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ayahnya, ibarat bunga yang masih menempel ditangkai.
3. Si anak sangat dimanjakan ayahnya, memperoleh curahan kasih sayang secara berlebihan, dan keinginannya selalu dipenuhi.
4. Sewaktu ayahnya masih hidup, si anak, karena kesal, pernah mengharapkan ayahnya segera mati. Kini, ia merasa berdosa dan menganggap kematian ayahnya sebagai akibat harapannya itu.
5. Dalam rumah, si anak merasa tak memiliki pelindung, tertekan, dan keinginannya tak terpenuhi.
6. Sang ibu juga meninggal atau dalam keadaan sakit, sehingga si anak benar-benar merasa seorang diri.

Mental dan Kejiwaan

Kematian, manakala menghampiri rumah atau kota mana saja, akan merenggut semuanya. Ya, tak seorang pun yang dapat melarikan diri darinya dan pasti akan menemuinya, kecuali Allah yang Mahahidup. Semuanya pasti akan mati, bahkan nabi kita Muhammad saww. Mungkin ada yang lebih cepat menemui sang ajal, sementara yang lain lambat. Namun, ketetapan Allah swt adalah bahwa kematian akan dialami semua orang.

Kematian, bagi semua orang, adalah peristiwa yang mengguncangkan ketenangan dan melenyapkan berbagai kesenangan, kegembiraan, dan harapan. Setelah mati, orang yang baik akan tinggal di tempat yang layak, sementara mereka yang ditinggal mati akan merasa kehilangan, tanpa pelindung, dan terkadang hidup miskin dan menderita.

Di antara berbagai bentuk kematian, kesyahidan mendatangkan kebanggaan. Namun, ia juga membawa pengaruh yang cukup besar, mengguncang perasaan mereka yang ditinggalkan. Manakala sang isteri melihat luka dan darah yang terdapat di tubuh suaminya dan ketika si anak menyaksikan kepala atau tangan ayahnya terputus, menjadi sulit bagi mereka untuk mengendalikan diri atau melupakan kesedihan dan duka tersebut. Betapa banyak orang yang telah menyaksikan peristiwa seperti itu, namun bayangannya yang amat memilukan tetap tertanam kuat dalam ingatannya.

Kapasitas Mental dan Tingkat Ketabahan

Tampak atau tidak nampaknya perasaan sedih dan duka, amat bergantung pada kapasitas mental dan kejiwaan masing-masing individu. Mereka yang tak memiliki sistem pertahanan yang kuat dalam menghadapi musibah atau tak memiliki kesanggupan yang kuat untuk mengendalikan jiwanya, akan mengalami berbagai gangguan dan kesulitan berat.

Berbagai kajian terhadap pasien yang menderita kelainan jiwa, menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kelainan tersebut adalah akibat perpisahan dengan orang yang amat dicintainya, baik perpisahan lantaran perceraian, pertengkaran, kematian, atau kesyahidan. Mereka yang tak tabah dalam menghadapi peristiwa seperti itu atau tak mampu melupakan duka laranya, biasanya menderita gangguan dan kelainan syaraf yang sangat serius.

Ya, kemampuan anak kecil memang sangatlah minim, khususnya yang memiliki sensitivitas atau pernah tertimpa musibah. Sedikit saja benturan terhadap mental dan jiwanya, akan mengakibatkan gangguan syaraf, guncangan kepribadian, serta lenyapnya ketenangan dan ketenteraman mereka.

Pengaruh Rasa Kehilangan

Telah kami ungkapkan bahwa anak-anak yang sensitif dan tak memiliki ketabahan, akan merasa sangat kehilangan, khususnya yang kurang memperoleh curahan kasih sayang. Ini mengakibatkan munculnya perasaan tak aman dan tak memiliki tempat berlindung, bahkan terkadang dapat menyebabkan terjadinya berbagai gangguan kejiwaan. Tentunya, kami tak mampu mengkaji dan meneliti seluruh sisinya. Oleh karena itu, kami akan cukupkan dengan hanya menyebutkan sebagiannya saja.

1. *Pengaruh terhadap pikiran dan kecerdasan.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan putus asa, miskin, dan sedih, memberikan pengaruh yang besar terhadap kecerdasan anak, di mana dirinya akan menjadi terbelakang dan tak mampu berpikir baik. Lantaran si anak terlalu lama tenggelam dalam perasaan sedih dan duka, maka pertumbuhan otaknya akan terganggu dan melemah, sehingga menjadikannya memiliki tingkat kecerdasan yang jauh lebih rendah dari teman-teman sebayanya.

Umumnya, anak yang tertimpa peristiwa menyedihkan tidak akan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan, suasana, dan aktivitas sosial. Pikirannya akan mati dan tak berkembang. Mereka jarang sekali menggunakan kecerdasan, hafalan, ketelitian, dan daya pikirnya, sehingga tidak tangkas dan tidak mahir.

2. *Kesulitan belajar dan menuntut ilmu.* Peristiwa kematian dan kesyahidan ayah bagi sebagian anak memang terasa begitu berat, sehingga menyulitkannya dalam belajar dan menuntut ilmu. Ketika berada di sekolah atau di kelas, mereka tak merasa tengah berada dalam kelas. Mereka mengalami kesulitan menghubungkan pelajaran yang telah lalu dengan yang sekarang. Boleh jadi pandangannya tertuju pada sang guru atau papan tulis, namun pikirannya melayang dan terbang ke tempat lain.

Mereka juga tak mampu melakukan kajian secara mendalam dan tak mampu menarik kesimpulan dari pelajaran yang telah diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 33 persen di antara mereka menghadapi kesulitan belajar dan tak berada dalam kondisi normal.

Kegagalan mereka dalam aktivitas belajar itu biasanya menimbulkan

kekecewaan para guru dan staf pengajar. Lantaran menjadi sasaran dan luapan kekecewaan para gurunya, anak-anak tersebut menjadi bingung dan gelisah, sehingga kondisinya menjadi semakin parah.

Sikap lemah-lembut dan musyawarah secara santun, sedikit-banyak akan dapat memberikan ketenangan dan mengembalikannya pada kondisi normal seperti sedia kala. Yang mesti pertama kali dilakukan para pendidik adalah menumbuhkan perasaan aman dan percaya diri mereka. Setelah itu, mereka dapat diajak untuk kembali mengikuti pelajaran.

3. *Tujuan dan cita-cita.* Sebagian besar anak-anak yatim dan mereka yang ditinggal mati, biasanya tenggelam dalam kesedihan yang menimpanya sehingga tak mampu menyusun program yang akan dikerjakannya di masa datang. Atau, mereka tak mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu untuk meraih tujuan dan cita-cita di masa datang.

Ya, mereka tak menyusun tujuan dan cita-cita yang tinggi dan hanya sibuk dengan berbagai perkara remeh. Juga, nampak dalam diri mereka rasa acuh dan pesimistis akan masa depan. Dengan begitu, mereka menjadi tak mampu memahami akibat buruk yang akan mereka rasakan bila mengerjakan atau membiarkan pekerjaan tertentu. Anak-anak, bahkan remaja, setelah kematian sang ayah biasanya cenderung tak memperhatikan pelajaran, sekolah, kebersihan, dan kesehatan dirinya. Sementara, kondisi kejiwaan anggota keluarga yang lebih dewasa, yang sensitif dan tak mampu menahan diri, biasanya mengharapkan kematian yang lebih cepat. Karenanya, mereka melupakan tujuan dan cita-cita mulia dan hanya menyibukkan diri dengan berbagai perkara yang tak berharga dan bersifat sesaat.

4. *Berharap dan menanti.* Adakalanya, guncangan kejiwaan memaksa mereka menahan berbagai keinginan dan tuntutan yang biasa dan wajar. Misal, jika lapar atau haus, mereka takkan meminta air dan roti. Juga, jika dizalimi atau dirampas hak-haknya, mereka takkan mengadakan perlawanan.

Namun, terdapat juga berbagai kondisi yang merupakan kebalikan dari sikap dan kondisi anak-anak di atas. Yakni, mereka sama sekali tak rela bila hak-haknya dirampas atau diabaikan, meskipun itu berkaitan

dengan masalah remeh. Ini biasanya dialami anak-anak yang selalu dimanja dan diagungkan.

Secara kejiwaan, kebiasaan berharap dan menanti merupakan pengalihan atas berbagai kekurangan yang ada. Terkadang, itu dilakukan untuk menutupi keinginannya akan suatu hal. Biasanya, anak-anak seperti itu akan selalu berusaha melakukan sesuatu, meskipun sia-sia belaka. Bahkan, boleh jadi, ia akan makan secara berlebihan dan selalu mengunyah makanan, yang tentunya berbeda dengan anak-anak lain yang justru kehilangan nafsu makannya. Ya, anak-anak seperti itu tak mau mengharapkan dan meminta sesuatu dari orang lain untuk memenuhi keperluan hidupnya.

5. *Kepribadian dan mental.* Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak miskin dan tak berayah—bila tak diasuh dan dibimbing dengan baik—pertumbuhan dan perkembangan mental serta kepribadiannya akan mengalami gangguan, sehingga tidak memiliki perilaku yang normal dan stabil.

Hasil penelitian Dr. John Balby menunjukkan bahwa keterpisahan dalam rentang waktu yang cukup panjang, terlebih pada usia tiga tahun pertama, akan memberikan dampak dan pengaruh yang tidak baik secara kejiwaan dan kepribadian. Bahkan anak-anak akan melakukan perbuatan tercela, membangkang, merasa terhina dan rendah diri, bermuka-masam, serta berperilaku buruk.

Terdapat pula sejumlah kasus di mana anak-anak tak memiliki semangat hidup. Misal, mereka lebih cenderung tidur, berkhayal, hanyut dalam mimpi-mimpi, pembicaraannya tak jelas, tidak teratur, dan sulit dipahami, serta sering ribut dan berteriak-teriak hanya lantaran persoalan kecil. Bahkan cara berjalan mereka pun menjadi tidak normal.

6. *Kelainan jiwa.* Boleh jadi, peristiwa kematian tersebut mengakibatkan munculnya kelainan jiwa, meskipun ini sangat jarang terjadi. Ini bukan hanya menimpa anak-anak namun juga orang-orang dewasa. Mereka menjadi gila dan tenggelam dalam khayalan serta angan-angan. Kami menjumpai beberapa orang—lantaran kelainan jiwa atau tak mampu menanggung derita—menjadi cenderung mengamuk, melawan, dan dan

merasa rendah diri. Ada pula di antara mereka yang menjadi suka bersaing tak mau dikalahkan. Sifat inilah yang menyebabkan munculnya berbagai perilaku buruk lainya, seperti depresi, suka mengurung diri, dan tak memiliki belas-kasih.

Metode Pembenahan

Di sini, kita mesti memperhatikan poin penting berikut ini. Yakni, bahwa semua perbuatan dan perilaku tersebut masih dapat dibenahi dan diperbaiki. Bahkan, mereka dapat disembuhkan hanya dengan belaian, perbincangan, dan pengarahan. Alhasil, jika mulai nampak tanda-tanda terjadinya kelainan, maka itu tak boleh dianggap remeh. Sebab, boleh jadi, lantaran meremehkannya, gejala tersebut justeru akan semakin parah.

Ya, kita mesti meningkatkan pengawasan dan perhatian terhadap anak-anak seperti itu, melebihi perhatian kita terhadap diri sendiri. Sebab, anak-anak memiliki kemampuan untuk menanggung derita yang lebih minim dibanding kita. Mengulur waktu untuk membenahi dan menyembuhkan mereka, hanya akan memperburuk keadaannya.

Kita mesti senantiasa berupaya dengan gigih dan penuh kelembutan untuk membenahi mereka. Juga, kita mesti mampu menguasai kondisi kejiwaan mereka. Kata-kata yang kita ucapkan mestilah tegas dan kuat. Dengan begitu, kita telah meneguhkan hati mereka. Kita juga mesti menunjukkan bahwa kita masih tabah dan bertahan dalam menghadapi peristiwa menyedihkan itu. Kita juga dapat meminta bantuan ahli psikologi dan psikoterapi atau orang-orang yang dapat dipercaya, supaya kelainan tersebut segera lenyap.

Ancaman

Kematian atau kesyahidan merupakan kehilangan besar bagi mereka yang ditinggal mati. Selain itu, ia juga dapat menyebabkan guncangnya rumah tangga dan hilangnya arah serta kepemimpinan. Sebagian anak-anak—khususnya yang senantiasa di bawah perintah dan larangan keras ayahnya, pada akhir masa kanak-kanak atau di awal masa remaja—lantaran

merasa tak lagi diawasi secara ketat, merasa bebas dari berbagai tekanan dan ikatan, sehingga tak lagi mengindahkan berbagai aturan dan nilai-nilai moral.

Bahaya lain yang dapat mengancam kehidupan anak-anak adalah bila kita terlalu memanjakan dan memenuhi semua keinginan mereka, di antaranya adalah menyayangi dan memperhatikan mereka secara berlebihan.

Sebagian anak-anak tersebut, pada gilirannya akan berdiri di tubir jurang penyimpangan dan penyelewengan, terutama bila terbiasa bergaul dengan orang-orang yang tak memperhatikan nilai-nilai moral. Penyimpangan ini, selain mencemarkan nama-baik anak tersebut juga dapat mencemarkan citra keluarganya. Oleh karena itu, kita mesti benar-benar berusaha mencegahnya.

Para ibu—yang merupakan penanggung jawab masalah pendidikan anak setelah kematian sang ayah—mesti mengambil sikap dan tindakan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam upaya melanjutkan kehidupan rumah tangga, mereka mesti senantiasa mengawasi dan mencurahkan kasih sayangnya kepada seluruh anggota rumah tangga secara adil dan bijaksana.

Menuntut Kebebasan dan Kemerdekaan

Kematian ayah bagi seorang anak merupakan bencana yang teramat besar dan menyakitkan. Ia juga dapat menjadi salah satu faktor, munculnya berbagai penyimpangan dan penyelewengan berbahaya. Sebagian anak-anak—meskipun merasa sedih dan duka atas kematian ayahnya—adakalanya juga merasa gembira dan bahagia lantaran merasa telah terbebas dari berbagai ikatan dan belenggu yang sebelumnya membatasi kebebasan mereka. Kini, mereka dapat berjalan dan melangkahkan kaki secara leluasa.

Perasaan semacam itu nampak lebih jelas pada anak-anak yang berada dalam kondisi berikut ini. *Pertama*, berusia kurang lebih di akhir masa kanak-kanaknya, awal memasuki usia remaja, dan akil baligh. *Kedua*, sang ayah sangat keras dan kaku dalam mengawasi dan memperhatikan

gerak-geriknya, sehingga menjadikannya merasa berada dalam ikatan dan belenggu peraturan serta tata tertib. *Ketiga*, sang ibu tak mampu mengawasi dan mengontrol aktivitas si anak, sehingga dilepas begitu saja.

Anak-anak seperti itu mengidap perasaan yang menuntut kebebasan tak terbatas, sehingga tak mempedulikan lagi berbagai tatatertib dan peraturan dalam rumah tangga. Selanjutnya, mereka menjadi semakin berani meremehkan berbagai perintah dan larangan sang ibu.

Upaya Merengkuh Kebebasan

Setelah kematian sang ayah, mulailah upaya-upaya untuk meraih kebebasan. Si anak berusaha keras membebaskan diri dari berbagai belenggu dan ikatan dirinya (menurut pandangannya). Selain itu, ia berusaha menengok kembali peristiwa sedih yang telah menimpanya dan kemudian menentukan sikap dan posisinya yang baru.

Sejak peristiwa kematian, karena anggota keluarganya sibuk mengurusi hal-hal yang berkaitan dengan si mayat dan penataan kembali kehidupan baru, si anak semakin memperkuat semangatnya untuk meraih usaha dan cita-citanya. Dengan bantuan orang lain, ia mulai melakukan persiapan untuk melakukan uji coba terhadap ibu dan para pembimbingnya agar menunjukkan reaksi mereka. Manakala uji cobanya memperoleh hasil sebagaimana diinginkan, ia pun akan menyusun dan menentukan konsep perjalanan hidupnya yang baru.

Bentuk Tuntutan

Terdapat beragam bentuk tuntutan anak akan kebebasan. Bentuk pertama adalah tidak mengindahkan berbagai tatatertib dan peraturan rumah tangga, tempat di mana dirinya tinggal selama ini dan telah membentuk kepribadiannya. Jika dalam tahap ini berhasil, ia akan melanjutkan langkahnya.

Langkah berikutnya adalah membangkang dan melanggar perintah yang diarahkan kepadanya. Ia akan selalu berusaha melakukan berbagai aktivitas tanpa pengawasan orang lain. Di sini, ia takkan lagi menghiraukan ucapan sang ibu dan para pembimbing lainnya. Padahal,

sebelumnya ia adalah anak yang patuh dan taat terhadap perintah dan larangan orang tuanya. Kini, ia memanfaatkan kematian ayahnya sebagai alasan untuk menjadi anak yang bermuka-masam, pemuram, pelanggar aturan, pengabai perintah dan larangan, serta egois. Bahkan, tak segan-segan ia membentak dan memarahi ibunya. Dalam keadaan seperti ini, ia harus segera dibimbing dan diarahkan sebelum tenggelam terlalu jauh dalam berbagai kesulitan.

Akar Permasalahan

Penyebab dan akar permasalahan munculnya sikap-sikap tersebut dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut ini:

1. Kecenderungan untuk menghilangkan berbagai gangguan dan kesulitan yang muncul akibat kematian sang ayah. Dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan yang ada, ia berusaha menyibukkan diri dengan sesuatu yang lain untuk menghilangkan perasaan cemas dan putus-asanya.
2. Si anak tak menyukai keadaan masa lalunya dan tak puas dengan kondisinya sekarang. Ia ingin mandiri dan merasa bahwa keadaan sekarang ini amat mendukung usahanya itu.
3. Di rumah, si anak merasa tak memiliki seseorang untuk meruahkan isi hatinya. Atau, sang ibu tidak mampu mengontrol dan mengawasi anak-anaknya secara sempurna.
4. Bayangan buruk yang muncul akibat kematian sang ayah. Ia merasa pesimistis terhadap masa depannya.
5. Si anak merasa kehidupannya tertekan. Ia merasa harus menanggung berbagai tugas dan tanggung jawab baru. Sikap yang diambilnya itu merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari berbagai tekanan tersebut dan supaya tegar dalam menjalankan berbagai tugas dan tanggung jawab itu.
6. Sebagaimana telah disebutkan, berbagai suara-suara dan tipuan orang lain sangat berpengaruh dalam hal ini. Adakalanya, bahkan orang-orang di sekitarnyalah yang menyediakan sarana bagi terwujudnya sikap-sikap semacam itu.

7. Boleh jadi, sikap-sikap semacam itu muncul lantaran salah paham atas ucapan orang lain. Misal, setelah kematian sang ayah ada yang berkata kepadanya, "Alhamdulillâh, *kini Engkau telah dewasa dan tak lagi memerlukan ayah. Engkau dapat berdiri sendiri. Kini, Engkau mesti menjadi laki-laki dalam rumah ini. Engkau mesti...*" Ucapan seperti itu niscaya akan sangat menghantui dirinya.

Tingkatan Usia

Sebagaimana telah disebutkan, sikap di atas semakin meningkat pada akhir usia kanak-kanak dan memasuki usia remaja. Namun, pada dasarnya, sejak mampu berjalan, anak-anak telah menuntut kebebasan. Setelah mampu berbicara, maka kecenderungannya untuk menuntut kebebasan makin meningkat. Manakala dapat bersikap mandiri dan tak banyak bergantung pada ayah dan ibunya, anak-anak akan terus berupaya meraih kebebasannya sampai masa dewasa dan akhir hayatnya.

Dengan demikian, kecenderungan untuk menuntut kebebasan terdapat pada semua tingkatan usia. Ini menjadi nampak jelas ketika mereka telah memiliki kepribadian (jati-diri). Oleh karena itu, ketika si anak selalu dalam kungkungan orang tuanya dan tak melakukan pemberontakan, ia pun melihat bahwa kematian ayahnya merupakan kesempatan untuk melepaskan diri darinya.

Tatkala usia mereka bertambah, tuntutan dan kecenderungan ini semakin kuat dan meningkat. Bahkan sampai pada taraf tidak lagi mau mendengarkan nasihat orang lain dan ingin hidup mandiri. Kalau saja mampu, mereka akan melarikan diri dari tempat tinggalnya agar tak mendengar perintah dan larangan orang lain.

Bahaya dan Kerugian

Sikap semacam itu sangat berbahaya. Sebab, anak-anak belum memiliki pemikiran yang matang, sementara menghendaki kehidupan bebas dan merdeka serta lepas dari pengawasan dan bimbingan orang lain. Keadaan ini tak ubahnya anak burung dengan bulu sayap yang belum

tumbuh secara sempurna kemudian hendak terbang mengangkasa. Ya, sayapnya akan patah dan tubuhnya akan jatuh ke bumi. Atau, lantaran kebodohan dan kelalaiannya, ia akan menjadi sasaran empuk para pemburu.

Adakalanya, mereka mengartikan kebebasan sebagai melepaskan diri dari berbagai peraturan dan tatatertib serta meremehkan berbagai nilai-nilai kehidupan. Padahal, kehidupan tanpa aturan tak mungkin berlangsung lama. Juga, lantaran kurang perhatian, mereka takkan dapat menggunakan kecerdasan dan potensi dirinya. Mereka akan selalu meremehkan pelajaran sekolah dan sering membolos, sehingga selalu mengalami kegagalan, serta tak mengalami kemajuan dan perkembangan.

Banyak anak-anak, lantaran dorongan untuk meraih kebebasan, merasa tidak melakukan kesalahan bila bergaul dengan orang-orang yang tak menghormati nilai-nilai moral. Akibatnya, mereka terjerumus dalam berbagai penyimpangan dan tindak kriminal. Jika membuka *file* orang-orang yang melakukan berbagai penyimpangan, Anda akan menemukan bahwa sebagian besar melakukannya lantaran pergaulan yang salah sejak usia dini.

Perlu Pengawasan

Melihat banyaknya bahaya dan kerugian yang dapat mengancam masa depan anak, maka kita mesti memantau dan mengawasi berbagai sudut kehidupannya.

1. Dari sisi hak untuk memperoleh pendidikan, seorang anak berhak menuntut orang tuanya agar memberikan pendidikan dan pengawasan; terlebih tatkala dirinya belum memahami kepentingannya.
2. Secara rasional, pengawasan dan bimbingan sangat diperlukan. Sebab, jika tidak demikian, maka perkembangan, kemaslahatan, dan kebahagiaan anak akan terganggu. Kebodohan dan ketidaktahuan akan menjerumuskannya pada berbagai kesalahan dan bahaya.
3. Secara moral pun, sang anak mesti memperoleh pengawasan dan bimbingan. Lantaran berada dalam kondisi tertindas (*mazlum*), tak

mengetahui bahaya di hadapannya, serta tidak memahami sesuatu yang merugikan dan mendatangkan manfaat baginya, maka ia mesti mendapatkan seorang wali yang menjaga dan melindungi berbagai kepentingannya.

4. *Alhasil*, lantaran merupakan generasi syahid dan darah syuhada telah memberikan kedudukan serta kehormatan kepadanya, maka ia mesti memiliki etika mulia dan jauh dari berbagai kesalahan dan penyimpangan.

Ya, semestinyalah kita menunjukkan arah menuju kebebasan yang benar, bukan kebebasan tanpa aturan. Sebab, seorang anak tak ubahnya sebatang pohon yang masih lemah. Untuk menjaganya agar tidak patah dan mati, diperlukan tiang penyangga yang kuat. Jika salah satu dari orang tuanya meninggal, maka yang satunya mesti menjadi tiang penyangganya. Secara bertahap, kita harus menyiapkan baginya berbagai sarana yang dapat memberikan keterampilan, keahlian, penentuan sikap, dan pemikiran. Juga, agar dalam menjalankan aktivitas kehidupannya, ia senantiasa bersandar pada pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki.

Memanfaatkan Kecenderungan

Kita mengetahui bahwa kecenderungan pada kebebasan dalam diri anak merupakan hal yang pasti. Para orang tua sepatutnya dapat menerima kenyataan tersebut. Lantaran kecenderungan tersebut muncul dari dalam jiwa mereka, maka semua itu mestilah disikapi secara bijak dan dengan cara yang dapat mendatangkan manfaat bagi pertumbuhan dan kepentingan anak. Para ibu dapat melakukannya dengan cara memberikan perintah untuk menjalankan tugas-tugas di rumah dan memberi mereka tanggung jawab tertentu. Misal, menghitung keluar-masuknya keuangan atau berbelanja untuk keperluan rumah tangga. Dengan begitu, anak-anak akan memperoleh berbagai manfaat dan terarah ke jalan yang benar.

Anda juga dapat mengajukan dua-tiga bentuk pilihan tertentu dan meminta mereka memilih salah satu di antaranya. Atau, memberikan kebebasan pada mereka untuk melakukan berbagai pekerjaan yang tak

merugikan, baik dirinya maupun orang lain. Upaya ini, selain dapat menurunkan gejolak dalam batinnya, juga akan sedikit memberikan perasaan bebas bagi mereka. Namun, perlu diperhatikan, jangan sampai mereka terlalu berlebihan merasakan kebebasan, agar tak membahayakan diri mereka sendiri maupun orang lain. Anda mesti memegang asas berikut: "Anak adalah mulia, tetapi sopan-santun jauh lebih mulia."

Suka Menuntut

Manusia adalah makhluk yang senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Dalam masalah ini, para filosof dan teolog menyatakan bahwa manusia dapat berdiri tegak lantaran orang lain, bukan diri sendiri. Seluruh sisi kehidupannya dipenuhi kebutuhan, keperluan, dan kekurangan. Adakah manusia yang merasa tak memiliki keperluan? Manusia yang merasa tak memerlukan bantuan orang lain?

Keperluanlah yang menyebabkan terjadinya interaksi dan keterikatan. Pabila kebutuhan semakin besar, maka interaksi dan keterikatan akan bertambah kuat. Ini tentunya lebih nampak dalam hubungan antara anak-anak dengan orang tuanya, di saat belum mampu bahkan untuk mengusir lalat atau nyamuk yang mengganggunya sekalipun. Bila pada tahun-tahun tersebut tak memperoleh pengawasan dan perawatan yang memadai, mereka bahkan akan meninggal dunia.

Allah memang telah menyematkan rasa kasih sayang di hati ayah dan ibu sebelum kelahiran si anak. Khususnya di hati sang ibu, di mana jauh-jauh hari sebelumnya, ia telah sangat merindukan kelahiran bayinya dan menginginkan agar anaknya itu selalu berada di sampingnya. Sang anak, demi memenuhi berbagai keperluannya dan lantaran kasih sayang yang ia peroleh dari keduanya, semakin memiliki keterikatan dengan mereka. Apalagi, ia berupaya memperoleh perlindungan yang aman bagi dirinya.

Ya, sejak masa kelahirannya, seorang bayi telah memiliki keterikatan dan hubungan yang kuat dengan kedua orang tuanya. Namun, keterikatan tersebut pertama kali adalah dengan ibunya. Secara perlahan, ia semakin bertumbuh dan berkembang. Kemudian, ia pun memiliki hubungan

yang dekat dan kecintaan dengan sang ayah. Perasaan cinta tersebut akancmencapai puncaknya ketika si anak berusia tiga atau empat tahun. Perasaan itu akan terpatri di hati si anak, bila sang ayah memiliki hubungan yang baik dengannya dan selalu bermain bersamanya.

Apabila, secara tiba-tiba, sang ayah meninggal atau syahid, maka hubungan dan ikatan itu menjadi terputus. Si anak akan benar-benar merasa kehilangan dan merasa tanpa perlindungan. Untuk menutupi kehilangan tersebut, ia akan menjalin hubungan dekat dengan orang lain atau, adakalanya, semakin mempererat hubungannya dengan sang ibu. Karenanya, ia semakin dekat dan akrab dengan ibunya. Ya, semua harapan dan tempat bersandar baginya hanyalah sang ibu.

Soal Memanjakan

Dalam menangani anak-anak setelah kematian ayahnya, terdapat bermacam cara yang dilakukan orang. Adakalanya dalam bentuk yang wajar, namun tak jarang dalam bentuk yang tidak bijak. Bentuk yang tidak bijak dapat dibagi dalam dua bentuk perlakuan. *Pertama,* sangat kurang dalam mencurahkan kasih sayang, sehingga menimbulkan berbagai macam ketidak-seimbangan. *Kedua,* terlalu berlebihan dalam meruahkan kasih sayang, sehingga si anak menghadapi berbagai macam benturan.

Biasanya, setelah kematian atau kesyahidan sang ayah, si anak memperoleh curahan kasih sayang ibu yang sangat berlebihan. Juga, curahan belas kasih dan usapan kepala tanda sayang dari keluarga dan sanak kerabatnya.

Dalam pada itu, bila si anak telah memiliki kematangan dalam berfikir dan memiliki kemampuan untuk memahami alasan bagi curahan kasih sayang tersebut, maka tak ada masalah atau setidaknya menjadi lebih ringan. Namun yang menyulitkan adalah bila si anak tak mampu menampung semua bentuk curahan kasih itu secara benar. Ia akan menjadi manja dan masa depannya akan runyam dan suram.

Kesalahan Sanak-Kerabat

Sungguh banyak cara-cara keliru yang dilakukan sanak-keluarga, yang

dapat mengakibatkan kerusakan dari sisi pendidikan dan moral anak-anak. Para pengasuh tersebut, mungkin tidak sadar dengan alasan merasa kasihan, sebenarnya telah menjadi musuh bagi anak-anak. Curahan cinta yang berlebihan akan menjadikan si anak sebagai orang yang lemah, manja, banyak menuntut, dan keras kepala. Sungguh, sulit sekali untuk mengembalikan mereka yang telah memperoleh asuhan dan pendidikan semacam itu pada keadaan normalnya.

Kesalahan tersebut terkadang mengambil bentuk kurangnya kasih sayang atau berlebihannya kasih sayangnya mereka terhadap si anak. Dalam keadaan semacam ini, si anak akan menghadapi berbagai benturan dalam kehidupan. Sebenarnya, setelah kematian atau kesyahidan sang ayah, perlu diadakan kajian ulang terhadap si anak untuk mengenal kondisi kejiwaan, mental, dan ketabahan hatinya dalam menghadapi musibah tersebut. Dengan demikian, kita akan mampu untuk menentukan sikap yang tepat dalam menanganinya.

Bentuk-bentuk Kesalahan

Sekaitan dengan sifat manja dan banyak menuntut, yang muncul akibat kesalahan para pengasuh dan pendidik anak, dapat disebutkan beberapa poin berikut ini:

1. *Kasih sayang berlebihan.* Curahan kasih berlebihan menjadikan si anak beranggapan bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting dan mulia. Kita mungkin pernah menyaksikan seseorang yang menjumpai anak yatim, yang lalu segera menggendong, mencium, dan mengusap kepalanya. Orang tersebut juga menyediakan berbagai jenis mainan dan makanan, sehingga si anak merasa muak dan bosan dengan perlakuan semacam itu.

Menurut hemat kami, cinta dan kasih sayang, khususnya cinta kasih seorang ibu, merupakan hal yang sangat penting dan menentukan bagi masa depan anak-anak. Kasih sayang memberikan pengaruh luar biasa bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun ruhani anak. Namun, bahayanya adalah bila berlebihan. Sebab, si anak akan keluar dari jalur asli kehidupannya dan tak dapat membedakan antara jalan yang lurus dan menyimpang. Ya, seorang anak memang harus memperoleh

cinta kasih, namun dalam kadar yang semestinya; adil dan seimbang.

2. *Bantuan dan perlindungan berlebihan.* Tak diragukan, seorang anak memang harus ditolong dan dilindungi. Namun, dalam taraf di mana secara perlahan ia akan melangkah pada kematangan berpikir dan kemandirian hidup.

Ya, berlebihan dalam menolong dan melindungi anak, akan menjadikannya harus berhadapan dengan berbagai benturan dalam kehidupan ini. Boleh jadi kita pernah menyaksikan seorang anak yang telah cukup dewasa, namun memperoleh perlindungan dan bantuan secara berlebihan dari sanak keluarganya, lantaran kematian atau kesyahidan ayahnya. Sampai-sampai mereka memuji seluruh perbuatan si anak tersebut, benar ataupun salah, baik ataupun buruk. Bila ia melakukan sebuah kesalahan, tak ada seorang pun yang akan menolongnya dengan mengatakan bahwa itu adalah perbuatan yang salah.

Secara ilmiah, berlebihan dalam menyayangi dan melindungi akan mengakibatkan munculnya tindak kriminal dan berbagai perbuatan tak terpuji lainnya. Semua itu akan mengakibatkan berbagai kegagalan, secara langsung maupun tidak. Mereka sebenarnya tengah menjerumuskan si anak dalam jurang kesengsaraan. Ya, selain menghambat pertumbuhan dan perkembangan pemikiran serta kecerdasan si anak, sikap mereka itu akan menjadikannya terikat terhadap mereka dalam mengambil keputusan.

3. *Berlebihan dalam menyediakan makanan.* Ketika sang ayah meninggal dunia, sebagian anggota keluarga mengira bahwa si anak menderita kekurangan gizi. Mereka pun kemudian menyajikan berbagai jenis makanan baginya, camilan, kue-kue, dan sebagainya.

Semestinya, kita memperhatikan keadaan si anak sebelum kematian ayahnya. Seandainya sang ayah masih hidup, apakah anak tersebut akan memperoleh makanan sebanyak itu? Kami hendak mengatakan bahwa semakin besar penyimpangan yang kita lakukan terhadap kebiasaan anak-anak, semakin besar pula kita melakukan kesalahan dalam mendidiknya, dan semakin besar pula mereka harus menghadapi problematika hidup. Dalam beberapa kasus, boleh jadi nafsu makan si anak akan berkurang.

Dalam hal ini, kita mesti menempuh cara pendekatan tertentu. Sebab, terlalu berlebihan dalam menyediakan makanan, akan menimbulkan dampak negatif bagi jasmaninya dan akan menjadikannya memiliki kebiasaan buruk dan tercela. Ya, biarkanlah ia makan, minum, dan hidup secara normal.

4. *Berlebihan dalam menyediakan keperluan hidup lain.* Tidak ada salahnya, bila Anda menyediakan berbagai sarana dan perlengkapan yang diperlukan si anak. Namun, semua itu mesti disediakan dalam kadar di mana dirinya dapat mengarungi kehidupannya secara normal. Ya, kita mesti mengingat poin penting ini. Dalam menyediakan itu, kita tidak boleh menyertakan pengaruh buruk terhadap pendidikannya. Seperti, menumbuhkan berbagai kebiasaan dan pengharapan yang tidak semestinya.

Setiap bulan, katakanlah si anak memerlukan satu-dua alat atau sarana untuk bermain. Jika lantaran meninggalnya sang ayah kemudian kita membelikan bermacam alat permainan, ini berarti kita telah menjadikannya kaget dan kebingungan. Begitu pula, jika dengan alasan untuk memuliakannya kemudian kita membelikan berbagai peralatan yang mahal dan mewah, maka, selain menghamburkan uang, boleh jadi kita telah membawanya ke dalam bahaya—diculik atau dirampok. Sebab, si anak mungkin tak mengetahui harga alat-alat tersebut, atau hanya menyukai satu saja di antaranya.

Alhasil, yang perlu diingat adalah bahwa kita hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Di samping, tentu saja, menenangkan hati dan gejolak jiwanya. Selebihnya adalah tindakan keliru yang hanya akan mendatangkan problem baginya.

5. *Berlebihan dalam pengawasan.* Anak kecil yang tengah berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, adakalanya terjatuh ketika melangkah. Namun, beberapa saat kemudian, ia akan bangkit kembali dan berjalan. Terkadang terserang penyakit dan sehat kembali. Sesekali menangis, sesekali tertawa. Adakalanya bermain secara hangat, adakalanya saling bertengkar. Berbagai keadaan ini, dengan segala dinamikanya, akan membentuk corak kehidupannya.

Tak diragukan lagi, kita memang mesti menjaga dan memperhatikan perilaku anak. Namun kami berpesan agar pengawasan tersebut jangan sampai berlebihan. Sebab, selain membahayakan anak itu sendiri, juga akan membahayakan kita.

Boleh jadi, suatu saat, anak akan menderita demam. Dalam keadaan demikian, kita memang mesti benar-benar mengawasinya agar suhu tubuhnya tak semakin tinggi dan semakin parah. Namun, kebingungan, kegelisahan, dan lari tak tentu arah, yang kita perlihatkan ketika menghadapi kondisi seperti itu, akan menjadikan si anak merasa takut dan gelisah dalam menghadapi penyakit yang dideritanya. Sikap semacam itu akan membawa pengaruh buruk bagi pendidikannya. Banyak anak-anak yang memanfaatkan suasana yang kita ciptakan itu sebagai sarana meraih berbagai keinginannya. Seringkali, kelainan yang kita anggap sebagai penyakit jasmaniah, sebetulnya hanyalah gangguan kejiwaan dan perasaan, bahkan ketika seseorang muntah-muntah, demam, atau menggigil.

Kerugian Akibat Kesalahan

Kerugian yang diderita akibat kesalahan dan kekeliruan para pengasuh dan pendidik dalam mendidik anak-anak, tidaklah ringan dan sederhana. Terkadang, itu dapat mengakibatkan berbagai tekanan psikologis yang sangat berat, yang untuk memaparkannya diperlukan pembahasan tersendiri. Di sini, kami hanya akan menyebutkan beberapa poin penting saja.

1. Anak-anak akan menjadi sulit bertumbuh dan berkembang, lantaran tak mampu menikmati masa kanak-kanaknya. Nantinya, mereka memang telah dewasa, namun masih menginginkan boneka sebagai teman bermainnya. Para psikolog mengatakan bahwa mereka telah dewasa secara jasmani, namun dari sisi ruhani masih kanak-kanak.
2. Anak-anak tersebut akan cepat tersinggung, mudah menangis, biasa berteriak dan menjerit, terutama bila keinginannya tidak terpenuhi. Bahkan, ia akan berani berbicara kasar terhadap ibunya.
3. Mereka akan memiliki sifat dan perbuatan tak terpuji, seperti

tak mau mengalah dan suka membalas dendam. Mereka juga tak memiliki keberanian, dan lantaran khawatir dicemooh orang lain, maka pergaulannya di sekolah dan kelas menjadi terbatas. Adakalanya, mereka menjadi tak sopan dan tak berakhlak.

4. Dalam aktivitas individual, mereka akan kekanak-kanakan, malas, ragu-ragu, bergantung pada orang lain, dan selalu mengharapkan pertolongan ibunya. Sementara, kita mengetahui bahwa pertolongan ibunya itu tidak untuk selamanya.
5. Dalam kancah kehidupan sosial, mereka akan menjadi orang-orang yang tak memiliki peran aktif dalam kehidupan, menjadi lemah, acuh tak acuh, tak mandiri, tak dapat menentukan sikap dan keputusan, selalu mengikuti arah angin bertiup, serta tak mampu mempertahankan kebebasan dan kemerdekaannya.
6. Tidak memiliki ketabahan hati dalam menghadapi berbagai problem dan kesulitan hidup, lebih-lebih bila sendiri. Tak memiliki perasaan aman serta cenderung menyerah dan tak melakukan perlawanan bila menghadapi berbagai tantangan hidup.
7. Mereka menjadi manja dan durhaka terhadap kedua orang tuanya. Di masa datang, mereka mungkin akan menjadi orang-orang yang suka mencari-cari alasan, serta tak mau saling memahami dan bekerja sama. Padahal, semua itu merupakan keharusan dalam kehidupan sosial atau kehidupan bersama dalam sebuah rumah tangga. Mereka memiliki keinginan dan harapan yang sangat banyak dan sering mengeluarkan tuntutan, bahkan terhadap para individu di tengah masyarakat. Tentunya, ini merupakan sebuah bencana dan penyakit bagi masyarakat.

Mengingat berbagai kerugian dan bahaya tersebut, maka untuk menjaga kepentingan umat dan masyarakat, para pengasuh dan pendidik anak jangan sampai membuat anak-anak menjadi manja, suka menuntut, dan banyak keinginan. Selayaknya, kita tak hanya memikirkan kebahagiaan mereka pada masa sekarang ini, namun juga pada masa-masa yang akan datang. Sebab, nantinya mereka pasti akan hidup di

tengah-tengah masyarakat.

Kita harus selalu memperhatikan keseimbangan dalam berbagai situasi dan kondisi serta dalam setiap permasalahan. Membantu dan menolong anak merupakan perbuatan terpuji, bahkan sudah menjadi panggilan tugas. Namun, bantuan dan pertolongan tersebut tidak berarti memenuhi seluruh keinginannya.

Mencurahkan kasih sayang kepada anak-anak memang merupakan keharusan, namun jangan sampai membuat mereka menjadi tidak sopan dan tidak bermoral. Ya, anak-anak memang memerlukan bimbingan dan pengarahan, namun jangan sampai itu menjadikan mereka selalu bergantung dan terikat dengan Anda.

Penyimpangan

Manusia adalah makhluk yang peka dan sensitif. Sensitivitas ini sangat berkait-erat dengan tingkat pemikiran dan perasaannya. Tak adanya kepekaan dalam diri manusia, selain mengganggu pembentukan kepribadiannya, juga menjadikan rasa kemanusiaan, etika, dan akhlak manusia berada dalam bahaya. Dengan demikian, kita harus menunjukkan sensitivitas kita ketika menghadapi masalah dan kita tunjukkan sikap yang semestinya sewaktu menghadapinya. Di antara perkara yang dapat membangkitkan sensitifitas kita adalah kematian sanak-kerabat, terutama ayah dan ibu.

Sensitivitas anak memberikan berbagai pengaruh dan itu bergantung pada tingkat usia dan kondisi masing-masing. Adakalanya, sensitivitas anak begitu kuat sehingga dapat membahayakan keadaannya. Sementara di sisi lain, tak adanya kontrol, pengawasan, dan panutan bagi anak-anak akan mengakibatkan munculnya keinginan untuk bebas tanpa kendali, aturan, dan ikatan. Terlebih, bila mereka bergaul dengan orang yang tak bermoral. Dalam pada itu, si anak akan memiliki lahan untuk melakukan berbagai bentuk penyimpangan, penyelewengan, dan tindak kriminal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah kematian ayah dapat mengakibatkan terjadinya interaksi antara si anak dengan orang-orang

yang tidak bermoral.

Bentuk-bentuk Penyimpangan

Sebelumnya, perlu kami kemukakan bahwa kematian ayah bukanlah penyebab terjadinya penyimpangan. Namun, berbagai faktor dan kondisi setelah kematianlah yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan penyimpangan. Bentuk dan jenis penyebab terjadinya penyimpangan jumlahnya cukup banyak, di antaranya adalah menipu dan mencuri. Suatu saat kelak, ia akan menjadi pencuri yang ulung dan mahir. Begitu juga dengan penyimpangan seksual, berjudi untuk memperoleh nafkah, bergabung dalam kelompok orang-orang yang tak bermoral, serta melakukan tindak kekerasan yang tidak manusiawi. Semua itu merupakan tanda bagi adanya berbagai tekanan dalam jiwanya.

Penelitian terhadap anak-anak yang berada dalam kekurangan menunjukkan bahwa dirinya mengharapkan berbagai hal, namun tak berhasil meraihnya sehingga merasa sedih dan kecewa. Untuk mewujudkan apa yang diinginkan, boleh jadi mereka akan melakukan berbagai tindakan menyimpang. Semua itu mereka lakukan untuk meringankan beban berat dalam jiwanya.

Keadaan semacam itu lebih banyak dialami anak-anak yatim yang, setelah kematian ayahnya, tak memperoleh bimbingan selayaknya. Tak seorang pun yang berusaha menanyakan apa yang mereka rasakan serta mengawasi perbuatan dan tingkah laku mereka. Meskipun, kita mungkin pernah menyaksikan anak-anak yang berada dalam keadaan semacam itu (tak memperoleh bimbingan layak), namun tidak terseret ke dalam jurang penyimpangan dan penyelewengan.

Terdapat berbagai masalah lainnya yang perlu disebutkan. Yakni, jika ingin mengetahui asal-usul berbagai penyimpangan tersebut, maka kita harus menelusuri kebudayaan, tingkat pendidikan, moral, cara berpikir, dan ideologi keluarganya. Setelah itu, baru kita dapat meneliti bentuk-bentuk kelainan jasmani, ruhani, dan cara berpikir anak-anak tersebut.

Cara Penanggulangan

Untuk menanggulangi berbagai penyimpangan dan penyelewengan

tersebut, mestilah dilakukan suatu penanganan yang serius dalam upaya mencari akar permasalahannya. Juga, diperlukan pendidikan dan pembinaan dalam jangka panjang. Pada umumnya, hasil pendidikan dan pembinaan tersebut akan nampak setelah bertahun lamanya, bukan sekarang ini. Oleh karena itu, selain menyusun program untuk masa sekarang, kita juga mesti memikirkan masa yang akan datang. Langkah-langkah yang harus disusun dan dilaksanakan dalam upaya penanggulangan tersebut, di antaranya:

1. *Memperkuat dasar-dasar akhlak.* Kuatnya dasar-dasar akhlak akan mampu mencegah munculnya berbagai sikap dan perbuatan yang mengarah pada penyimpangan. Bila tidak memiliki dasar dan fondasi akhlak yang kuat, mereka akan mudah tergelincir dalam berbagai bentuk perbuatan menyimpang.

Pada dasarnya, pendidikan moral merupakan salah satu tugas utama orang tua terhadap anak-anaknya. Selain pula, merupakan hak setiap anak. Akhlak merupakan penjamin bagi munculnya berbagai sikap dan perbuatan terpuji. Kita dapat mengajarkan pendidikan akhlak pada anak-anak melalui kisah dan dongeng serta dengan mengenalkannya pada tokoh dan figur tertentu. Dengan demikian, kita telah menanamkan dasar-dasar akhlak dalam jiwanya

2. *Memanfaatkan kekuatan agama.* Jiwa manusia memiliki kecenderungan terhadap agama, peribadahan, dan doa. Fitrah manusia cenderung menerima berbagai ajaran dan peraturan keagamaan. Ya, manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga memiliki daya tarik ke arah agama. Keyakinan akan keberadaan Allah dan hari pembalasan, biasanya nampak dengan jelas pada anak-anak yang berumur tujuh sampai 10 tahun. Dengan berlalunya waktu, disertai usaha orang tuanya, akan muncullah tunas keimanan dalam jiwanya, yang akan terwujud dalam amal perbuatannya.

Pada mulanya, seorang anak melakukan perbuatan lantaran rasa cinta dan persahabatannya dengan kedua orang tua. Dengan berlalunya waktu, ia akan melakukannya demi rasa cintanya kepada Allah dan demi memperoleh keridhaan-Nya. Keyakinan pada agama dapat menjadi

pengawas dan pengontrol yang tepat bagi amal perbuatan anak. Tentunya dengan catatan bahwa semua keyakinan itu benar-benar memiliki landasan dalam agama. Dalam hal ini, kaum ibu memiliki peran yang sangat signifikan dalam menanamkan keyakinan tersebut pada diri sang anak.

3. *Memperkuat keberanian.* Dalam beberapa kasus, anak-anak terjerumus dalam penyimpangan moral dan seksual serta melakukan tindak kriminal, lantaran tak memiliki kekuatan untuk berdiri tegar dalam menghadapi dan menolak berbagai perbuatan buruk yang menyesatkan. Atau, mereka merasa *minder* dan tak mampu menolak ajakan orang-orang yang memaksanya melakukan berbagai perbuatan tercela. Kalaupun memberikan jawaban negatif atas ajakan itu, mereka tetap merasa berat kalau-kalau nantinya dikucilkan teman-temannya.

Ya, anak-anak tersebut tidak memiliki ketegaran dan keberanian untuk menolak dan menentang ajakan buruk teman-temannya itu. Namun, para ibu dan anggota keluarga lainnya sebenarnya mampu mengubah keadaan anak-anak tersebut menjadi berani menolak dan menentang ajakan itu dan bersikap tak peduli meskipun dikucilkan. Dengan begitu, mereka akan selalu menjaga dan mempertahankan kehormatannya serta senantiasa menjauhkan diri dari berbagai perbuatan tercela.

4. *Mengenali kedudukan pribadi.* Anak-anak para syuhada mestilah menghargai posisi dan kedudukan diri dan keluarganya. Siapa dan apa kedudukannya? Mengapa mereka lebih dituntut untuk memiliki akhlak dan moral yang baik ketimbang orang lain? Mengapa mereka dituntut untuk selalu menjaga kehormatan diri dan keluarganya?

Di antara penyebab munculnya perbuatan buruk dan menyimpang seseorang adalah tidak diketahui dan tidak disadarinya posisi dan kedudukannya sendiri. Ini sebagaimana yang dikatakan Imam Muhammad al-Jawad, "Siapa saja yang meremehkan dirinya, maka takkan aman dari kejahatannya." Oleh karena itu, kita mesti menjelaskan dan menyadarkan mereka akan posisi dan kedudukannya.

5. *Mengisi waktu.* Adakalanya, perbuatan buruk dan menyimpang muncul akibat tak dimilikinya aktivitas, kesibukan, dan pekerjaan. Mereka tak tahu cara memanfaatkan waktu dan membuat kesibukan. Setelah kematian sang ayah, merupakan tugas kaum ibu untuk menentukan waktu tidur dan kegiatan anak sehari-hari. Sebagian besar waktu anak memang dihabiskan di sekolah. Namun mesti juga dipikirkan waktu kosong mereka ketika di rumah. Itu dapat dimanfaatkan dengan keterampilan tangan, bermain dengan teman-teman yang baik, bertamasya atau berekreasi, ikut-serta dalam aktivitas sosial, hadir dalam majelis-majelis yang tepat, dan seterusnya. Waktu mereka harus diisi penuh dengan acara dan kegiatan, sehingga tak ada kesempatan untuk melakukan berbagai perbuatan buruk dan menyimpang.

6. *Pengawasan pergaulan.* Di antara penyebab munculnya kerusakan moral adalah pergaulan dengan orang-orang yang tak bermoral atau dengan anak-anak yang tak memperoleh pendidikan layak. Setelah kematian atau kesyahidan sang ayah, anak—terutama jika pada usia *mumayyiz* dan remaja—akan merasa bebas dan terlepas dari berbagai belenggu dan ikatan. Mereka beranggapan bahwa dirinya bebas bergaul dan berteman dengan siapapun. Jika mereka bergaul dengan orang-orang yang shalih dan agamis, di sini tak memerlukan pembahasan. Namun yang menyulitkan adalah ketika mereka bergaul dengan orang-orang yang tak bermoral dan tak berpendidikan. Pergaulan tersebut akan menyebabkan terhalangnya pertumbuhan dan perkembangan si anak.

Para ibu mestilah secepat mungkin menggunakan metode yang tepat dalam mengawasi dan mengontrol pergaulan anak. Ya, mereka harus mengawasi teman-temannya, berusaha mencarikan teman-teman yang baik, mengantarkan anak ke rumah temannya atau mengundang temannya datang ke rumah dan bermain bersama si anak. Dengan begitu, akan muncul persahabatan di antara mereka sehingga akhirnya si anak memiliki akhlak yang terpuji.

7. *Melenyapkan berbagai perasaan negatif.* Kita mengetahui bahwa banyak perasaan negatif yang ada dalam jiwa, yang akan mendorong manusia untuk melakukan berbagai penyimpangan dan perbuatan buruk.

Misal, merasa gagal, merasa hina dan rendah diri, merasa berdosa, merasa dihina atau direndahkan, dan seterusnya. Semua itu merupakan sarana bagi munculnya berbagai bentuk pembangkangan, pelanggaran, dan penyimpangan. Selama perasaan tersebut masih bersemayam di hatinya, si anak tak mungkin menjadi baik. Bila kita melakukan upaya lain (tanpa melenyapkan perasaan negatif tersebut), kemudian si anak ternyata menghentikan perbuatan buruknya, maka ini sifatnya hanyalah sementara.

Ya, mestilah dilakukan upaya sungguh-sungguh untuk melenyapkan berbagai perasaan negatif yang menghantui diri sang anak sehingga ia tidak sampai tumbuh menjadi orang yang mudah putus asa dan rendah diri. Dalam benaknya jangan sampai muncul gambaran bahwa dunia ini penuh dengan penipuan dan penghinaan. Ia mesti memiliki prinsip bahwa dirinya bertanggung jawab untuk memanfaatkan dunia ini demi pertumbuhan dan perkembangannya. Sang Anak mesti memiliki rasa bangga dan percaya diri serta mampu berdiri tegar dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, sehingga dapat berjalan dengan tegak dalam mengarungi kehidupan ini.

8. *Nasihat dan kasih sayang.* Pada dasarnya, manusia cenderung pada kebaikan. Dirinya akan menerima dan mendengarkan nasihat baik orang lain dan akan selalu berusaha memperhatikan dan mengamalkannya. Kecenderungan semacam ini dimiliki setiap orang. Yakni, seseorang akan menerima nasihat dari siapa saja bila yang menyampaikan nasihat memiliki niat dan tujuan yang baik. Apalagi bila yang menyampaikan nasihat tersebut adalah ibu, tentu sang anak akan lebih mudah untuk menerimanya. Sebab, si anak telah merasakan sendiri kasih, sayang, dan ketulusan sang ibu. Dengan demikian, nasihat tersebut akan semakin melekat kuat dalam dirinya.

Peran Musyawarah

Pabila dalam rumah terdapat beberapa orang anak, maka, ketimbang berbicara dengan mereka satu-persatu, lebih baik bila setiap malam selama setengah jam saja, Anda menentukan waktu untuk berkumpul bersama. Mereka dapat duduk berdampingan sementara Anda menyampaikan

berbagai masalah yang berhubungan dengan akhlak dan pendidikan dalam bentuk cerita, kisah, dan pengalaman para pendahulu kita.

Dalam pertemuan semacam itu, anak-anak akan semakin mudah menyerap nasihat dan pengetahuan. Bahkan seandainya Anda hendak menyampaikan suatu peringatan dengan nada keras, niscaya anak-anak takkan merasa jengkel dan sakit hati.

Majelis dan pertemuan semacam itu, tentu akan mendekatkan sang anak kepada ibunya dan menjadikannya semakin erat dengan keluarga. Tampaknya, jalan satu-satunya untuk menghindarkan anak-anak dari berbagai penyimpangan dan kerusakan moral adalah dengan menggunakan cara tersebut. Dalam bergaul dengan anak-anak, Anda mestilah tegas namun penuh dengan kasih sayang. Ya, Anda harus membentuk hubungan persahabatan dengan mereka, agar mereka tak melakukan perbuatan buruk dan tercela. []

Bab IV

KEBUTUHAN KHAS

Di bagian ini, kami akan membahas berbagai masalah dengan beragam cabangnya. Pembahasan ini berkaitan dengan kebutuhan anak-anak, khususnya anak-anak yang serba-kekurangan, mengalami berbagai kegagalan, dan menderita problem kejiwaan. Kami akan berusaha memaparkan beragam kebutuhan mereka, termasuk kebutuhan khususnya.

Juga, kami akan membahas dan mengkaji masalah kebutuhan hidup, perasaan, kejiwaan, sosial, dan akhlak (moral) yang berhubungan dengan kehidupan khusus mereka. Setelah itu, kami akan memberikan beberapa catatan sekaitan dengan masalah tersebut.

Akhir pembahasan, kami khususkan mengenai kebutuhan anak yang menderita cacat dan sikap seorang ibu dalam menghadapi anak tersebut. Di situ kami akan memaparkan berbagai ketentuan dan tatacara dalam menghadapi mereka.

Masalah Kebutuhan

Manusia adalah makhluk yang memiliki keinginan dan kebutuhan yang tak terhingga. Jika sebagian dari keinginannya tak terpenuhi, maka

kehidupannya akan berada dalam kondisi yang membahayakan dan menjadi sasaran berbagai bencana. Dalam menghadapi kebutuhan hidup, sebagian kita ada yang mampu bertahan dalam tempo yang relatif lama, namun ada pula yang tidak. Misal, kita mampu menahan diri untuk tidak makan dalam waktu yang relatif lama. Namun kita takkan dapat bertahan lama untuk tidak minum air atau menghirup oksigen.

Menurut para psikolog, kebutuhan manusia berhubungan erat dengan perbuatan, perilaku, dan kepribadiannya. Oleh karena itu, berbagai kebutuhan tersebut mesti dipenuhi dan dicukupi secara seimbang. Sebab bila tidak demikian, akan timbul berbagai kelainan jasmani, ruhani, emosional (perasaan), bahkan dapat merusak daya ingat, yang sangat sulit—atau hampir mustahil—disembuhkan.

Anak dan Ungkapan Kebutuhan

Anak-anak, sebagaimana orang dewasa, adalah makhluk yang selalu memerlukan dan membutuhkan. Sejak kelahirannya, ia mengungkapkan kebutuhannya itu dengan cara menangis dan menjerit. Biasanya, sang ibu akan langsung memahami kondisi dan keinginan bayinya itu.

Kebutuhan anak berbeda-beda sesuai dengan tingkat usia masing-masing. Namun sampai usia enam tahun, seorang anak akan merasa sangat memerlukan dan membutuhkan. Terlebih pada usia itu, seorang anak belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Jika kebutuhan tersebut tak terpenuhi, maka akan timbul berbagai tekanan jiwa. Perlu diingat, seorang anak hanya menggantungkan harapan kepada ibunya untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya.

Di sisi lain, metode dalam memenuhi kebutuhan anak tersebut dapat menciptakan sebuah tradisi dan kebiasaan dalam diri sang anak. Cara-cara tersebut akan tertanam dalam jiwa sang anak sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, para ibu dan pendidik mesti memperhatikan masalah berikut ini.

Memenuhi Kebutuhan

Di masa kanak-kanak, kebutuhan seorang anak harus diperhatikan dan dipentingkan. Secara ilmiah, bila tidak diperhatikan, niscaya sang

anak akan berada dalam keadaan tidak seimbang.

Pada masa kanak-kanak, seorang anak memiliki hubungan yang sangat erat dengan ibunya. Semakin bertambah usianya, semakin berkurang pula kebutuhannya kepada orang lain dan mulai bersandar pada dirinya sendiri. Kedua orang tua, khususnya ibu, haruslah bersikap sedemikian rupa sehingga si anak, dalam waktu secepat mungkin—dengan cara yang sehat—dapat mandiri dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Adalah keliru bila seorang ibu selalu menjadi seorang pembantu bagi anak-anaknya—selalu menjalankan berbagai tugas dan urusan si anak. Bila telah tumbuh dewasa dan mampu melakukan suatu pekerjaan, si anak harus mengerjakan urusan yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Misal, bila telah mampu mencuci saputangannya, mengatur tempat tidurnya, mengambil air minum, dan seterusnya, si anak harus diberi semangat dan dukungan untuk melakukan sendiri semua pekerjaan tersebut.

Kebutuhan dan Saling Membantu

Adanya berbagai kebutuhan tersebut menjadikan munculnya perhatian pada diri sang anak terhadap ibunya. Lantaran merasa sangat membutuhkan ibunya dan merasa bahwa ibulah yang dapat mencukupi semua keperluannya, maka terpaksa ia akan menaati perintah ibunya. Adakalanya, si ibu juga menutup mata atas berbagai keinginan pribadinya demi memenuhi keperluan anaknya. Inilah poin penting dalam upaya pendidikan anak.

Para ibu dapat menyusun program yang tepat untuk mendidik dengan memberikan syarat tertentu kepada si anak. Misal, jika ia sudi melakukan pekerjaan tertentu, niscaya keperluannya akan dipenuhi. Akan tetapi, pekerjaan tersebut jangan sampai memberatkan si anak. Juga harus diusahakan agar si anak sendiri merasa bahwa pekerjaan tersebut sebenarnya merupakan tugasnya sendiri.

Kebutuhan dan Akhlak

Berbagai kebutuhan tersebut bisa juga dijadikan sarana untuk membentuk akhlak dan kepribadian anak. Sebab, *pertama*, dalam

memenuhi kebutuhan dan keperluannya, umumnya para ibu dan para pendidik selalu memperhatikan dan menekankan nilai-nilai akhlak tersebut. *Kedua,* sambil memenuhi kebutuhan tersebut, para ibu juga dapat memanfaatkannya sebagai suatu program pelajaran dan pendidikan bagi anak-anaknya.

Misal, memberi mereka pelajaran untuk bersabar, bersemangat, menjaga perasaan orang lain, menjaga tatatertib, dan bersikap santun. Atau, meminta mereka agar jangan hanya memikirkan diri sendiri, jangan hanya mementingkan kebutuhan diri sendiri, harus mampu bersabar, dan seterusnya.

Lantaran membutuhkan teman bergaul, sang anak harus menghargai usaha orang lain, siap mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan orang lain, bersikap santun dan manusiawi, mudah memaafkan, berlapang dada, dan seterusnya.

Mengapa Kebutuhan Khusus?

Setiap individu memiliki kebutuhan tertentu, yang harus dipenuhi dan dicukupi dengan cara yang stabil dan seimbang. Namun, sekaitan dengan anak-anak para syuhada, mengapa harus ada pembahasan mengenai kebutuhan khusus? Bukankah telah ada pembahasan mengenai kebutuhan hidup, emosional, kejiwaan dan seterusnya?

Jawabannya adalah bahwa masalah perasaan putus asa, kehilangan, tak memiliki tempat berlindung, dan dampak-dampak lain dapat menimpa setiap orang. Namun masalah kesyahidan tidaklah sama dengan kematian biasa. Sungguh sangat berbeda antara anak yang menyaksikan jenazah ayahnya dalam keadaan normal dengan anak yang menyaksikan jenazah ayahnya dalam keadaan berlumur darah. Anak yang kedua ini akan terbangkitkan emosinya dan hatinya tersayat lebih dalam, sehingga akan menghadapi berbagai dampak yang lebih kompleks.

Ya, kebutuhan selalu ada pada diri manusia selagi masih hidup, tetapi keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat menguat atau melemah. Atau, pada tahap usia tertentu tidak menunjukkan adanya kebutuhan, namun pada tahap usia berikutnya kebutuhan itu semakin

kentara dan mendesak sehingga memungkinkan seseorang menyimpang dari jalur yang semestinya.

Anak-anak para syuhada, lantaran berada pada keadaan khusus dan mengalami pukulan emosional yang cukup telak karena menyaksikan jenazah ayahnya yang berlumuran darah, bisa saja melupakan sebagian dari berbagai kebutuhan dirinya. Misal, mereka tak mempedulikan kebutuhan makanan dan beberapa lainnya. Para ibu yang bertanggung jawab langsung terhadap pendidikan dan pembinaan mereka, mestilah memperhatikan beberapa poin berikut ini.

Usaha Memenuhi Kebutuhan

Kebutuhan dan keperluan anak-anak haruslah dipenuhi secara tepat dan seimbang, khususnya anak-anak para syuhada. Pada pembahasan berikutnya, kami akan memaparkan masalah tersebut. Namun saat ini kami hanya akan menjelaskan bahwa jika kebutuhan tersebut tak dipenuhi secara normal, itu sama saja dengan memperberat dampak yang telah ada.

Si anak akan merasa sangat kehilangan dengan kematian ayahnya. Tak terpenuhinya berbagai kebutuhannya akan berdampak terhadap pikirannya. Bahkan akan muncul dalam pikirannya bahwa seandainya sang ayah masih hidup, tentu segala keinginannya atau terpenuhi. Atau, kalau saja masih hidup, ayahnya akan melakukan pekerjaan itu untuknya. Si anak memang takkan memahami dengan jelas kebenaran bayangan dan angan-angan semacam itu. Namun bagaimanapun, jiwanya akan sangat tersiksa.

Tak terpenuhinya kebutuhan dapat menjadikan sang anak bersikap dan berbuat sesuatu yang tak diharapkan, seperti membangkang, melanggar peraturan, murung, dan mengucilkan diri. Selain juga dapat mengakibatkannya menderita gangguan syaraf dan kejiwaan, guncangan jiwa, dan munculnya berbagai penyakit, seperti jantung, lambung, sistem pernafasan, dan lain-lain.

Cara Memenuhi Kebutuhan

Berbagai kebutuhan tersebut memang mesti dipenuhi secara rasional,

seimbang, berkala, dan memperhatikan sisi baik (maslahat)nya. Bila seorang ibu hanya memenuhi kebutuhan jasmani anaknya saja, niscaya jiwa dan ruhani sang anak akan kosong dan akalnya tumpul.

Begitu juga, dalam memenuhi kebutuhan tersebut, kita harus memperhatikan sisi akhlak, sopan-santun, dan peraturan keagamaan. Para ibu mesti menyadari bahwa mencintai anak bukan berarti memenuhi semua keinginannya, karena hanya akan memberinya pelajaran buruk. Di masa datang, ia akan mengalami berbagai benturan dan kekecewaan. Yang mesti dijadikan tolok-ukur dalam memenuhi kebutuhan anak adalah nilai-nilai syariat, akhlak, dan kepentingannya di masa sekarang dan mendatang.

Macam-macam Kebutuhan

Dalam buku *Keluarga dan Kebutuhan Anak,* kami telah menjelaskan secara rinci berbagai kebutuhan anak-anak. Di sini, kami juga akan menyebutkan beberapa poin dari pembahasan tersebut, agar para ibu dapat memahami betapa luasnya pembahasan yang berkaitan dengan masalah anak-anak. Kebutuhan tersebut dapat disimpulkan berikut ini:

1. *Kebutuhan hidup jasmaniah.* Mencakup makan, minum, tidur, beristirahat, buang air kecil dan besar, pakaian, bermain dan beraktivitas, kesehatan, tempat tinggal, serta keahlian dan keterampilan.
2. *Kebutuhan emosional.* Mencakup penerimaan di tengah keluarga, kasih sayang, penghormatan dan perhatian, penghargaan dan pujian, belasungkawa dan perasaan sehati, pengawasan, menangis, serta perasaan riang dan gembira.
3. *Kebutuhan ruhani (jiwa).* Mencakup dukungan, perasaan aman, keberhasilan, kebanggaan, harga diri, dan kepercayaan diri.
4. *Kebutuhan sosial.* Mencakup saling kebergantungan, pergaulan dan persahabatan, peran dalam kehidupan sosial, panutan dan idola, peraturan, tatatertib dan pendidikan, serta sopan-santun dan akhlak.
5. *Kebutuhan akan nilai-nilai luhur semasa pertumbuhan.* Mencakup pengenalan diri, ilmu pengetahuan, tujuan hidup, berdoa dan

memuji, kebebasan dan kemerdekaan, pertumbuhan dan kesempurnaan, serta pertahanan dan pembelaan diri.

Kebutuhan Jasmani

Kebutuhan penting dan awal bagi manusia sejak masa kelahiran sampai kematiannya adalah kebutuhan jasmani. Boleh jadi, seseorang yang tak dapat merasakan keceriaan dan kegembiraan masih dapat bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, meskipun takkan sempurna. Akan tetapi, jika kebutuhan jasmaninya tak terpenuhi, ia takkan mampu melangsungkan kehidupannya.

Pemenuhan kebutuhan jasmani bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Terdapat jenis kebutuhan yang sangat vital, yang tanpanya kita takkan dapat hidup. Namun ada pula jenis kebutuhan lain yang tak sepenting itu. Jenis kebutuhan pertama adalah oksigen, dan kebutuhan kedua makanan, minuman, istirahat, dan kepuasan seksual. Alhasil, semua kebutuhan tersebut mengandung berbagai aspek.

Kebutuhan jasmani ibarat bensin bagi sebuah mobil, yang tanpanya kehidupan akan terhenti. Orang menyebut kebutuhan ini sebagai kebutuhan infrastruktur, lantaran bila tak terpenuhi, manusia akan merasakan adanya ketidakseimbangan dalam perilakunya, bahkan terkadang mengakibatkan munculnya berbagai tekanan jiwa, perasaan cemas, dan rendah diri.

Masalah Makanan

Di antara kebutuhan terpenting (setelah kebutuhan akan oksigen), adalah kebutuhan terhadap makanan yang mana ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan serta berbagai sisi emosional dan kejiwaan anak. Dengan menyusui anaknya, para ibu selain memenuhi kebutuhan jasmaninya, juga menyediakan sarana bagi pertumbuhan serta pembinaan emosional dan kejiwaannya.

Diperlukan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap masalah makanan anak. Sebab, terlalu lapar dapat menyebabkan anak menjadi kurus, nafsu makan menurun, dan dapat pula membangkitkan

kemarahan, guncangan jiwa, dan memperparah penyakit yang diderita. Banyak alasan yang dibuat-buat anak, seperti merasa letih, sedih, dan gelisah, yang merupakan akibat dari kurangnya konsumsi makanan, sehingga sifat-sifat itu terbentuk dalam kepribadiannya.

Di samping itu, kita mesti menyadari pula bahwa tidaklah setiap masalah yang terdapat pada anak-anak merupakan akibat dari kurangnya perhatian terhadap makanannya. Janganlah, setelah kematian atau kesyahidan ayahnya, kita menyajikan makanan secara berlebihan, hanya untuk menarik hatinya. Tindakan seperti itu, selain memberikan pendidikan yang buruk bagi anak-anak, dapat membahayakan kemaslahatan dirinya.

Tak dapat disangkal, melalui makanan, kita dapat mendekatkan diri kepadanya dan dapat mengalihkan perhatiannya terhadap kematian sang ayah. Manusia adalah hamba kebaikan, dan anak akan menganggap kebaikan tertinggi adalah perhatian dari makanannya. Kita harus memperhatikan kebaikan dan kepentingan si anak, baik sekarang maupun nanti.

Tidur dan Beristirahat

Setelah beraktivitas dan bekerja seharian, setiap orang akan merasa letih dan ingin tidur. Akan tetapi, bagi anak-anak tidur memiliki arti yang lain. Sebab, tidur baginya merupakan sarana untuk meraih ketenangan serta meredakan sedih dan amarahnya. Bagi anak-anak yang sangat sedih dan banyak menangis setelah kematian ayahnya, tidur merupakan sebuah kenikmatan yang sangat besar karena mampu menjadikannya lupa akan getirnya peristiwa tersebut.

Bagi anak-anak itu, mestilah dibuatkan ketentuan waktu tidur dan istirahatnya. Selain itu, di siang hari, anak-anak banyak bermain sehingga merasa letih dan lelah. Anak berusia tujuh tahun, memerlukan waktu tidur delapan sampai 12 jam sehari. Di samping itu, kita juga mesti berusaha agar anak-anak tidak terlalu lelah. Itu dimaksudkan supaya syarafnya tidak menjadi tegang.

Dengan cukup tidur, anak-anak takkan gelisah dan memiliki tenaga untuk melakukan berbagai aktivitas. Ya, istirahat akan memunculkan

perasaan riang dan gembira, memulihkan tenaga, dan pertumbuhan tubuhnya akan berlangsung cepat dan sempurna.

Terkadang, anak-anak mengalami kesulitan untuk tidur dan terganggu oleh perasaan sedih yang berat. Dalam kondisi semacam ini, kisah atau dongeng sangat membantu untuk menenteramkan hatinya. Tentunya, dalam kasus ini, mungkin diperlukan juga pengobatan secara medis.

Kesehatan dan Kebersihan

Seorang anak memerlukan kesehatan dan pertumbuhan yang sempurna. Ini dapat terpenuhi melalui pemberian menu makanan yang tepat dan bersih. Namun dengan meninggal atau syahidnya sang ayah, terlebih pada hari atau minggu-minggu pertamanya, si anak akan terabaikan oleh keluarganya sehingga kebersihan dan kesehatannya berada dalam bahaya. Biasanya, keluarga yang ditinggal mati merasa memiliki tugas lain yang lebih berat sehingga tak memperhatikan masalah anak-anak. Padahal, kelalaian ini akan mengakibatkan munculnya berbagai risiko dan dampak negatif dalam diri anak.

Ya, para ibu wajib memperhatikan kesehatan dan keselamatan anaknya. Setiap hari, anak mesti diperhatikan masalah mandi, ganti baju, makanan dan minuman, kesucian dan kenajisannya, terutama di hari-hari pertama peristiwa menyedihkan itu.

Sungguh sangat memalukan, bila setelah kematian ayahnya, kita membiarkan baju yang dikenakan si anak dalam keadaan kotor dan lusuh. Kondisi tersebut akan mempertunjukkan pada orang lain bahwa si anak dalam keadaan yatim. Ini sama sekali tak pantas dilakukan keluarga para syuhada. Tentunya, masalah ini bukan merupakan tanggung jawab keluarganya semata, namun juga pemerintah dan masyarakat.

Aktivitas dan Kegiatan

Kematian mendadak atau keyahidan sang ayah, dapat memberikan pengaruh cukup besar bagi semangat hidup si anak. Ia mungkin takkan lagi bergairah untuk bermain dan lebih cenderung menyendiri. Sebagian anak nampak begitu jauh tenggelam dalam perasaan sedih dan duka, sehingga sama sekali tak ingin bermain, bercanda, atau bergembira. Ini

tentunya sangat berbahaya bagi mereka dan dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang negatif.

Aktivitas dan kegiatan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan seorang anak. Ia juga merupakan penyebab munculnya perasaan riang dan gembira serta hilangnya kesedihan. Dengan bermain, berolah raga, serta bergerak dan beraktivitas, tubuh si anak akan sehat dan bertambah daya tahannya terhadap serangan penyakit. Selain pula dapat dapat melenyapkan perasaan sedih dan dukanya. Ini bukan hanya khusus bagi anak-anak, namun juga bagi orang-orang dewasa dalam berbagai usia.

Pabila para individu beraktivitas di tempat terbuka memanfaatkan sinar matahari dan udara segar yang bebas polusi, maka itu akan sangat bermanfaat bagi pertumbuhan tubuhnya dan membebaskan mereka dari belenggu kesedihan. Selain itu, anak-anak juga akan memiliki tulang dan otot yang kuat, serta memiliki kekuatan untuk melawan berbagai serangan penyakit. Bahkan berbagai dampak negatif lain pun akan menghilang.

Buang Air Kecil dan Besar

Mengapa kita mesti membahas masalah buang air? Jawabannya, dampak dan pengaruh dari sisi kejiwaan akan mengakibatkan munculnya gangguan pada sistem pencernaan. Dengan demikian akan timbul pula gangguan pada sistem pembuangan, seperti tinja menjadi keras, mencret, susah buang air kecil, dan sembelit. Semua itu bukan bersumber dari penyakit jasmani, tapi merupakan dampak dari segi kejiwaan.

Kita mesti pula memperhatikan poin ini, bahwa perasaan gelisah merupakan faktor utama gangguan tersebut. Seorang anak, lantaran kematian ayahnya, akan bingung dan gelisah. Dengan sendirinya, ini menjadi sumber bagi munculnya berbagai kelainan pada nafsu/ kecenderungannya. Berkenaan dengan anak perempuan, bila tak ada pengawasan terhadap buang air besar dan kecilnya, seperti suka menahan buang air besar dan kecilnya, maka akan mengakibatkan munculnya berbagai macam penyakit, seperti pengerutan leher rahim yang akan menimbulkan berbagai kesulitan, terlebih sewaktu melahirkan.

Kesibukan dan aktivitas rutin akan menghilangkan berbagai kesedihan, kedukaan, dan gangguan aktivitas individual seseorang, seperti masalah buang air besar tadi. Rasa malas merupakan masalah penting lainnya, terutama ketika si anak berada di tengah-tengah keluarga yang tengah berduka. Lantaran hendak mendengarkan pembicaraan orang-orang tentang almarhum atau tengah asyik tenggelam dalam lamunan dan khayalannya sendiri, ia menjadi malas untuk ke toilet (buang air).

Kebutuhan Lain

Terdapat berbagai kebutuhan lain yang perlu disebutkan. Misal, kebutuhan anak terhadap pakaian dan busana yang digemarinya. Bila pakaian yang digemari itu tak diperoleh, ia akan merasa sedih, kecewa, dan bergumam dalam hatinya bahwa seandainya sang ayah masih hidup, niscaya belahan hatinya itu akan membelikan pakaian yang diinginkan. Anak juga membutuhkan tempat untuk melakukan berbagai aktivitas serta menyusun program sesuai keinginannya, di mana tak seorang pun yang mencampurinya. Anak juga membutuhkan pengalaman, uji coba, keterampilan, dan seterusnya. Kami sengaja tak membahasnya secara meluas agar tak bertele-tele. Namun kami pesankan pada keluarga yang ditinggal, agar selalu menjaga stabilitas keluarga dan lebih mencurahkan perhatian terhadap anak-anak.

Kebutuhan Emosional

Manusia adalah makhluk emosional dan lebih mudah terpengaruh emosi—seperti kasih sayang—ketimbang logika dan argumentasi. Berdasarkan ini, para guru akhlak menganggap emosi memiliki peran yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam sebuah masyarakat. Anak-anak yang kebutuhan emosionalnya dipenuhi secara tepat dan mencukupi di rumahnya, akan memiliki etika dan perilaku yang lebih stabil.

Dengan demikian, di antara kebutuhan utama anak adalah kebutuhan terhadap emosi yang positif dan mendapatkan hubungan persahabatan. Kebutuhan ini begitu pentingnya, sehingga bila si anak tidak mendapat-

kannya, sang anak akan merasa kehilangan dan sedih serta berupaya meraihnya dengan mengorbankan segalanya. Ya, sebagian besar penyimpangan perilaku anak dan remaja terjadi lantaran kebutuhan emosional tidak terpenuhi.

Mungkin Anda sering menyaksikan anak-anak yang suka membantah, memamerkan diri, berprasangka buruk, dan merengek-rengek. Semua itu merupakan tanda bahwa mereka membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Keadaan seperti itu akan lebih banyak Anda temui di tahun-tahun pertama kehidupannya.

Luasnya Kebutuhan Emosional

Kebutuhan anak secara emosional, memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam kesempatan ini, kami akan memaparkan berbagai kebutuhan tersebut dalam poin-poin berikut ini:

1. *Diterima dan didukung.* Seorang anak selalu mengharapkan orang-orang sekitarnya menerima kehadirannya dengan apa adanya serta memberikan dukungan dan perlindungan. Penerimaan dan dukungan tersebut akan menjadikannya mampu melangkah dan beraktivitas. Bila merasa bahwa dirinya merupakan sumber kebahagiaan keluarga, seorang anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki keberaniaan untuk maju dan berkembang.

Anak membutuhkan hubungan baik dan persahabatan, serta menginginkan agar anggota rumah tangga lainnya, mencintai dan menyukai dirinya. Adanya persahabatan tersebut akan menjadikannya memiliki keterikatan, menepati janji, mematuhi perintah dan larangan, dan lebih cenderung pada kebaikan. Di bawah naungan persahabatan tersebut, anak akan semakin merasa bergantung dan terikat dengan keluarganya. Dengan demikian, ia akan mematuhi perintah dan larangan keluarganya serta melangkahkan kaki di jalan yang memberikan manfaat bagi mereka.

Terkadang, lantaran tak diterima orang-orang di sekitarnya, si anak akan merasa tak berharga dan mengalami berbagai tekanan jiwa sehingga menjadi frustasi dan putus asa. Bila mengetahui ada orang lain yang bersedia menerima kehadirannya, ia akan segera bergabung bersamanya.

Ini merupakan penyebab munculnya berbagai penyimpangan dalam perilakunya. Ya, seorang anak mestilah diterima oleh keluarga secara seutuhnya, agar tak tertarik pada orang lain.

2. *Kasih dan sayang.* Seorang anak sangat mengharapkan dirinya disukai dan dicintai. Ini merupakan bentuk kebutuhan emosional terpenting dalam lingkungan rumah tangga, bahkan dalam masyarakat. Perasaan ini senantiasa bersemayam dalam diri manusia sepanjang hidupnya. Siapa yang tak menginginkan dirinya dicintai orang lain? Adakah orang yang berharap agar dirinya tak diperhatikan orang lain?

Kasih sayang akan mewujudkan perasaan aman, baik bagi anak-anak maupun dewasa. Seseorang yang merasa tak disenangi, akan merasakan dirinya selalu dalam bahaya dan keselamatannya terancam. Ya, memeluk, mencium, dan membelai anak akan menenangkan hati dan meringankan beban dirinya. Semua itu akan menjadikannya tertarik, terikat, dan menghargai Anda. Kesedihan akan lenyap di hatinya sehingga ia akan bersemangat dalam hidupnya.

Dalam menunjukkan perasaan kasih sayang tersebut, kita harus berusaha untuk tidak sampai berlebihan, sehingga bukannya membina kehidupan si anak, malah akan merusak dan menghancurkannya. Kita pun tahu bahwa cinta berlebihan terhadap anak-anak akan sangat membahayakannya. Ia akan menghadapi berbagai benturan, kesulitan hidup, dan kerusakan kepribadian.

3. *Kelemahlembutan.* Seorang anak selalu berharap agar ada orang yang menanyakan tentang derita hatinya. Ia juga membutuhkan tempat mencurahkan isi hatinya. Masalah ini bukan hanya khusus bagi anak-anak saja, tetapi orang dewasa atau tua sekalipun juga membutuhkannya. Apalagi anak-anak yang ditinggal mati ayahnya sementara ia sendiri dalam keadaan sakit.

Seorang ibu dapat menjadi sahabat sehati bagi anaknya. Ia dapat melakukannya dengan menanyakan apa yang dideritanya seraya memberikan semangat dan dukungan agar si anak memiliki ketegaran hati dan kesedihannya reda. Untuk memberikan keyakinan kepada si anak, si ibu dapat melakukannya dengan menyatakan bahwa dirinya akan selalu

berada di sisi sang anak dan melindunginya.

Di samping itu, mesti juga diperhatikan agar jangan sampai sikap lemah-lembut tersebut disalahgunakan si anak. Jangan sampai si anak menjadi manja, banyak menuntut, atau banyak permintaan. Kelemahlembutan, di samping menghilangkan berbagai derita di hati, juga akan meyakinkan si anak bahwa ada penolong yang akan memberinya ketenangan dan ketenteraman. Tentunya, si anak tidak berhak menjadikan kelemahlembutan tersebut sebagai sarana memperoleh apa saja yang diinginkannya.

4. *Perhatian dan penghormatan.* Seorang anak merupakan wujud yang terhormat. Sebab, ia adalah ciptaan, hamba, dan amanat Allah yang diserahkan-Nya kepada kedua orang tuanya. Sekarang, ia hanya berada di tangan para ibu. Penghormatan merupakan hak setiap anak dan para ibu mesti menjaga dan memperhatikannya. Penghormatan ini tidaklah berarti melepas dan membebaskannya secara total, tetapi memberikan perhatian penuh dalam mendidik dan mengawasinya agar tidak melakukan berbagai kesalahan dan penyimpangan. Sebagaimana disabdakan Rasulullah saww, "*Perbaikilah perilaku mereka.*" (*Nahj al-Fashâhah*)

Di samping itu, anak-anak juga cenderung menarik perhatian orang lain. Agar sang ibu memperhatikannya, ia mendekati ibunya, merengek, berpura-pura sakit, atau menyombongkan diri. Hal-hal semacam itu biasanya akan semakin nampak setelah kematian atau kesyahidan ayahnya. Sebab, salah satu pilar kasih sayang dan perhatiannya kini telah hilang. Alhasil, para ibu harus selalu berusaha agar sang anak tak merasakan kekurangan tersebut. Ya, para ibu mestilah mendengarkan keluhannya, sehingga sang anak tak merasa sendirian.

5. *Menangis dan bersedih.* Seorang anak yang ayahnya telah meninggal dunia, jelas akan merasa sedih dan kehilangan. Menangis dan meneteskan air mata merupakan cara alami untuk memperoleh ketenangan dan ketenteraman. Juga, untuk mengungkapkan kesedihan dan penyesalan atas kehilangan tersebut. Dalam taraf tertentu, ini juga terjadi pada orang-orang dewasa.

Kita mesti menerima tangisannya dan jangan memaksanya tidak menangis sama sekali. Sebab, yang demikian itu akan menjadikan kesedihannya berubah menjadi tekanan jiwa, perasaan acuh tak acuh, dan membenci orang lain, yang semua itu akan meratakan jalan menuju kekecewaan dan keputusasaan. Di sisi lain, kita juga tidak dibenarkan untuk membiarkannya menangis tanpa henti. Sebab, itu akan menimbulkan berbagai dampak negatif pula, seperti sakit kepala, letih, tidak nafsu makan, dan melakukan kebiasaan tak terpuji. Bila satu hari kita melihatnya menangis di sudut rumah, biarkanlah beberapa saat, kemudian hampiri dan tenangkanlah kegundahannya.

6. *Riang dan gembira.* Perasaan sedih dan duka berkepanjangan akan menghancurkan kehidupan manusia dan menjadikannya tak memiliki gairah hidup. Sedih dan menangis dalam batasan wajar, akan melepaskan berbagai belenggu dalam jiwanya serta menumbuhkan semangat baru untuk mengarungi lautan kehidupan.

Sangat penting untuk menciptakan suasana yang riang dan gembira semenjak hari pertama kematian atau kesyahidan ayahnya, melalui rekreasi di alam terbuka, olahraga, dan mendengarkan cerita dan lagu. Jangan kumpulkan sang anak dengan orang yang tengah beramai-ramai menangis. Kumpulkan ia dengan mereka yang sibuk mengadakan pembahasan, diskusi, bercerita, berdongeng, dan seterusnya.

7. *Ketenangan dan Ketenteraman.* Setelah kematian sang ayah, di hari pertama kematiannya, seorang anak akan berada di puncak kesedihannya. Para ibu mestilah berusaha agar lingkungan keluarganya berada dalam keadaan tenang, tenteram, dan jauh dari perasaan gelisah. Sebab, perasaan gelisah dan bingung berkepanjangan akan memukul jiwa si anak dan menimbulkan penyakit. Meskipun, dalam kadar yang sedikit diperlukan untuk menggerakkan kehidupannya.

Anda mesti berusaha menjauhkan lingkungan kehidupan si anak dari berbagai tangisan dan raungan, agar hatinya tidak semakin terluka. Anda dapat menenangkan mereka yang tengah menangis dengan dalil dan argumen yang rasional seraya mengungkapkan rasa bela sungkawa Anda. Berilah si anak waktu yang cukup untuk tidur dan beristirahat serta

penuhilah keinginannya dengan cara yang wajar dan pantas. Tumbuhkan-lah dalam dirinya kepercayaan diri dan semangat untuk hidup.

Jika upaya Anda tak memperoleh hasil, berusahalah untuk mencari sebab-sebabnya yang lain. Mungkin penyebab kesedihan dan kegelisahan anak itu adalah faktor yang lain. Secara permukaan, ia mungkin bersedih akibat kematian ayahnya, namun sebenarnya penyebabnya adalah sesuatu yang lain. Dalam hal ini, Anda bertugas menemukan faktor penyebab tersebut, di samping perlu juga untuk berkonsultasi dengan seorang psikiater.

8. *Kebutuhan lain.* Anak-anak juga memiliki kebutuhan emosional lain, yang sebenarnya merupakan suatu upaya untuk mendapatkan ketenangan, keseimbangan, dan pengendalian diri. Para ibu haruslah dapat menerima sikap dan keadaan anak yang kurang wajar tersebut. Misal, bersikap angkuh dan sombong, suka mencari-cari alasan, membesar-besarkan kesalahan yang dilakukan adiknya, merayu dan membujuk orang untuk memperoleh sesuatu, dan seterusnya.

Akibat Kebutuhan Emosional yang Kurang Terpenuhi

Kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi akan menyebab-kan munculnya berbagai kesulitan dalam proses pendidikannya. Seorang anak yang tak mendapatkan berbagai hal yang disebutkan di atas, akan me-munculkan berbagai sikap yang tidak wajar. Misal, jika tak mendapatkan kasih sayang, ia akan mengalami kelainan pada berbagai segi, seperti jasmani, ruhani, etika, emosional, bahkan dapat menyebabkan sang anak tak nafsu makan sehingga tubuhnya kurus-kering.

Mereka semasa kanak-kanak kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi secara sempurna, akan tumbuh menjadi orang-orang yang tidak dapat mencurahkan belas kasih kepada orang lain secara sempurna, bahkan terhadap anak dan isterinya sendiri. Sebagian dari mereka akan menjadi penjahat, pencuri, menderita kelainan seksual, dan menjadi anggota perampok yang suka melakukan tindak kriminal dan penyimpangan besar. Berbohong, menipu, memuji-diri, dan bersumpah palsu, merupakan akibat dari kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional. Ini menunjukkan betapa seorang anak sangat membutuhkan

orang yang mau mengasihinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku tindak penyimpangan pada usia remaja dan dewasa adalah orang-orang yang kurang merasakan kehangatan kasih sayang kedua orang tuanya, khususnya sang ibu.

Peran Penting Ibu

Di sini, kami akan lebih memfokuskan pembahasan pada masalah kasih sayang ibu serta perasaannya yang penuh kehangatan. Seorang ibu akan mengasihi dan menyayangi anaknya secara murni dan tanpa pamrih. Ia mencintai anak-anaknya dari lubuk hatinya yang paling dalam dan benar-benar bersedia mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan anak-anaknya.

Seorang ibu harus mengambil sikap tertentu sehingga si anak tidak merasa dirinya tak punya ayah lagi. Ini untuk mencegah agar kehilangan ayahnya itu tidak dijadikan alasan untuk melakukan berbagai tindakan menyimpang. Ya, pergaulan dengan anak yang dilakukan secara rasional dan jauh dari emosi seorang ibu, atau emosi seorang ibu selalu bercampur dengan pertimbangan rasionalnya, akan sangat membantu pertumbuhan anak secara normal.

Di sini kami tidak bermaksud berlebihan dalam menyikapi peran penting seorang ibu, namun perlu kita perhatikan bahwa secara ilmiah, memenuhi kebutuhan emosional anak oleh ibunya merupakan sesuatu yang dapat dilaksanakan. Dan dalam hal ini, tidak seorang pun yang lebih berpengaruh ketimbang ibunya. Dengan demikian, si anak tidak akan begitu merasa kehilangan kasih sayang atas kepergian ayahnya. Sebab, si ibu selalu berada di sampingnya dan memenuhi kebutuhan emosionalnya serta melenyapkan berbagai kesulitan yang ada.

Tatkala berada dalam kegelisahan dan kesendirian, pelukan seorang ibu yang penuh kasih merupakan perlindungan yang paling aman. Di situ, si anak akan merasa damai dan tenteram. Ya, kaum ibu mestilah bersikap lemah-lembut terhadap anak-anaknya sehingga selain merasa riang dan gembira, mereka juga akan cenderung pada nilai-nilai akhlak dan kemanusiaan. Manakala Anda memeluk, membelai, dan

menciumnya, maka hatinya akan menjadi tertambat pada Anda dan menjadikannya merasa senang dan bahagia.

Kebutuhan Jiwa

Islam menganggap manusia sebagai sebuah kitab yang menjelaskan keberadaan Allah. Ya, manusia memiliki berbagai sisi keberadaan di mana setiap sisi memiliki berbagai keinginan dan kebutuhan tertentu. Dapatkah kita memandang manusia dari satu sisi saja dan melihat kebutuhannya dari sisi pandang tersebut? Jika kita memandang manusia dengan cara seperti itu,.maka kita akan mengalami banyak kesalahan dalam mengenal manusia. Penilaian kita terhadap manusia seperti itu bukanlah penilaian yang adil dan seimbang.

Di antara kesalahan sistem pendidikan modern saat ini, khususnya di Barat, adalah memandang manusia dari satu segi saja, itupun secara material. Semua usaha dan aktivitas mereka semata-mata untuk membentuk manusia seperti itu (material) dan memenuhi kebutuhan jasmaninya. Mereka melupakan kenyataan bahwa tidak adanya perhatian akan kebutuhan jiwa, menjadikan manusia mengalami berbagai bentuk penyimpangan.

Menurut hemat kami, kebutuhan dasar dan utama manusia adalah kebutuhan jiwa, lantaran inilah yang membedakan kita dengan binatang, yang sama sekali tidak membutuhkan harga diri, pengetahuan, dan tujuan hidup. Sementara, manusia sangat memerlukannya. Ya, tidak terpenuhinya semua kebutuhan tersebut akan mengakibatkan manusia terjatuh dalam lembah kebinatangan.

Luasnya Kebutuhan Jiwa

Kebutuhan jiwa, yang merupakan sarana bagi pertumbuhan manusia, sangatlah banyak. Dalam pembahasan ini, kami akan mengetengahkannya sebagian saja, khususnya yang berkenaan dengan anak-anak para syuhada.

1. *Ketenangan jiwa.* Kebutuhan akan rasa aman dan jauhnya dari berbagai

bahaya yang mengancam jiwa merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan anak. Jika tak terpenuhi, seorang anak akan merasa tak memiliki-tempat untuk berlindung. Ya, seorang anak membutuhkan tempat dan lingkungan yang nyaman, sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki keberanian untuk maju dan melangkah; mampu melupakan berbagai kekurangan yang ada sehingga dapat menjalani kehidupannya secara normal dan alami.

Sangat banyak tindak penyimpangan, buruk sangka, putus asa, cenderung menyakiti orang lain, atau bahkan bunuh diri yang merupakan akibat dari tak terpenuhinya kebutuhan jiwa atau tidak adanya perasaan aman. Kebutuhan tersebut selalu ada dalam diri setiap insan di sepanjang hayatnya. Ini nampak begitu jelas pada usia kanak-kanak. Pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan kunci bagi kesehatan jiwanya. Para ibu yang cerdas akan memilihkan seorang laki-laki di antara sanak kerabatnya yang dapat dijadikan sebagai tempat bersandar dan berlindung. Dengan demikian si anak akan merasa memiliki tempat berlindung dan bergantung.

2. *Kebutuhan harga diri.* Seorang anak butuh dihargai dan diakui bahwa dirinya adalah makhluk yang mulia dan dimuliakan. Ia menginginkan orang lain menghormati dan memuliakan dirinya. Manakala merasa dirinya diterima oleh orang-orang sekitarnya, ia pun akan merasa dirinya berharga di mata orang lain. Manusia yang mulia pasti memiliki perasaan semacam ini. Sebab, merupakan suatu bahaya yang besar bila seseorang memiliki perasaan bahwa dirinya adalah sesuatu yang rendah dan tidak berharga. Dalam kondisi seperti ini, orang lain tidak akan pernah merasa aman dari kejahatannya. Imam Muhammad al-Jawad mengatakan, "*Siapa saja yang merendahkan dirinya sendiri, maka Anda tidak akan aman dari kejahatannya.*" Para ibu, sanak kerabat, dan masyarakat mestilah sedemikian rupa dalam bergaul dengan anak yang ditinggal mati ayahnya, sehingga ia merasa dirinya sangat berharga dan mulia.

3. *Rasa percaya diri.* Sebagian anak, lantaran bergantung sangat kuat terhadap ayah atau ibunya, sangat nampak jelas kebergantungannya dalam berbagai perkara. Bahkan sebagian dari mereka, sekalipun telah keluar

dari masa kanak-kanaknya, masih tetap tergantung kepada ibunya tak ubahnya seorang anak kecil. Mereka tidak memiliki kepercayaan diri dan tidak mampu mandiri.

Tidak adanya rasa percaya diri menjadikan anak merasa hina, tidak berharga, mudah menyerah, dan berputus asa sehingga nantinya tidak memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapat dan cenderung pasrah serta bergantung pada keputusan orang lain. Jika diminta mengerjakan suatu tugas, ia tidak memiliki keberanian untuk menerimanya lantaran merasa takut dan khawatir kalau-kalau tidak mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Padahal, sebetulnya ia mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik dan sempurna. Mereka ini mestilah dibina agar mampu mandiri dan memiliki kepercayaan diri dengan cara memaksanya melaksanakan berbagai tugas dan tanggung jawab sehingga mampu meraih kebahagiaan di kehidupannya di masa datang. Jika terus demikian, mereka akan menjadi manusia yang sengsara dan memiliki sifat kekanak-kanakan.

4. *Tujuan hidup.* Seorang anak, sesuai dengan usia dan kemampuan berpikirnya, tak ubahnya seperti orang dewasa yang mesti mengetahui alasan mengapa harus melakukan pekerjaan tertentu. Mengapa mesti belajar? Mengapa harus melaksanakan tugas yang diberikan kedua orang tua? Mengapa mesti memiliki perilaku dan akhlak tertentu? Kita bukan hendak mengajari anak-anak agar memahami falsafah belajar, tetapi kita berusaha untuk memberinya sebuah wawasan agar sedikit memiliki kemampuan untuk memahami rahasia dari aktivitas dan pekerjaan manusia. Apa tujuan dari berbagai aktivitas dan kesibukan itu? Berkaitan dengan masalah ini, pertama kali kita mesti memiliki pengetahuan yang jelas tentang masalah tersebut. Kita juga harus memahami falsafah kehidupan secara jelas, meskipun kita belum mampu menjelaskan kepada anak dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahaminya.

5. *Mampu membela diri.* Seorang anak mestilah diberi semangat agar memiliki kekuatan untuk bertahan, baik secara jasmani maupun ruhani. Jika dalam lingkungannya terjadi suatu perkelahian atau pertikaian, maka ia mampu bertahan dan membela diri serta tidak menyerah dan pasrah

pada lingkungannya. Jika terjadi pembahasan tentang ideologi, maka ia tidak akan kalah dan akan mampu mempertahankan ideologinya, tentunya sebatas pemahaman usia teman sebayanya.

Ia harus memiliki kepribadian dan pemikiran bahwa keberadaan dirinya merupakan sesuatu yang sangat berharga dan tidak rela kalau dirinya dimanfaatkan orang lain. Ia selalu menjaga kehormatan dan harga dirinya.

Kekuatan bertahan dan membela diri itu, selain memerlukan pengetahuan teoretis juga pengetahuan praktis. Membentuk keberanian dan kepribadian anak ini, mesti sudah dimulai sejak atau sebelum usia *mumayyiz*, yakni sekitar usia enam sampai tujuh tahun, di mana pada usia tersebut anak telah mampu memahami mana kasih sayang yang mesti diterima dan mana yang mesti ditolak.

Seorang anak perempuan berusia enam tahun, mesti sudah mengenal manakah anggota keluarga yang merupakan muhrim dan bukan muhrimnya. Tak dibenarkan mereka yang bukan muhrim untuk menciumnya, sekalipun dengan tujuan baik. Pengetahuan semacam ini juga harus sudah dipahami dengan baik oleh anak laki-laki berusia tujuh tahun.

6. *Ilmu dan iman.* Secara perlahan, seorang anak membutuhkan pengetahuan tentang berbagai masalah dan rahasia alam ini. Mereka perlu mengenal berbagai ciptaan yang ada di alam ini untuk selanjutnya mengetahui bagaimana cara mengambil manfaat dari semua itu, sesuai dengan yang digariskan syariat.

Ia lahir ke dunia ini dalam keadaan bodoh, dan sama sekali tak mengetahui hubungan sebab-akibat yang ada di antara ciptaan ini. Kemudian, ia akan memasuki usia di mana keingintahuannya sangat tinggi, sehingga sebagian besar waktunya akan digunakan untuk menyingkap berbagai rahasia alam ini, termasuk dirinya sendiri.

Dalam hal itu, bila tidak mendapatkan bimbingan dan pengarahan, khususnya dari sang ibu, besar kemungkinan ia akan menghadapi berbagai dampak yang buruk, sehingga keingin-tahuannya itu berubah menjadi suka mencari-cari rahasia orang lain dan pertanyaannya menuju

pada hal-hal yang tidak layak dan tidak mendasar. Dalam menjawab pertanyaannya, hendaklah jangan sampai memberikan jawaban yang salah dan menyimpang. Sebenarnya, pengetahuan yang pasti adalah mewujudkan keimanan dan keyakinan. Sebab, anak-anak sangat memerlukan keyakinan tersebut semasa pertumbuhan dan perkembangannya.

7. *Pengembangan berbagai potensi.* Dalam pandangan Islam, manusia tak ubahnya barang tambang. Banyak di antara mereka yang lahir ke dunia ini memiliki potensi menjadi ahli fiqih (*faqih*), ahli politik, ahli bedah, seniman kaligrafi, dan seterusnya. Namun, lantaran tidak digali dan tidak dikembangkan, semua itu tetap terpendam. Mereka kemudian hidup biasa dan sederhana lalu meninggal dunia.

Seorang pendidik yang baik ibarat seorang penggali tambang yang kekar dan kuat, serta memiliki kemampuan untuk menggali lubang dan melintasi lorong yang sempit nan gelap yang terdapat dalam diri anak untuk kemudian mengeluarkan berbagai logam berharga, seperti emas dan perak. Ia akan berupaya mengembangkan berbagai potensi anakdidiknya dan mengantarkannya menuju pertumbuhan yang sempurna. Dalam menggali potensi ini, para pendidik harus melakukan berbagai eksperimen dan uji coba. Dalam hal ini, para ibu memiliki peran sangat besar. Pengalaman para cendekiawan menunjukkan bahwa para ibu memiliki peran yang lebih besar ketimbang para pendidik dalam meraih keberhasilan itu.

8. *Keberhasilan.* Seorang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan rasa keberhasilan. Ia mesti yakin bahwa dalam arena kehidupan ini, ia bukannya tidak memiliki peran dan pengaruh apapun. Ia mampu memberikan pengaruh pada berbagai hasil karya yang ada dan mampu meraih keberhasilan dalam usahanya itu.

Dalam mencapai tujuan itu, anak-anak harus mendapatkan berbagai sarana bermain dan beraktivitas yang mendukung upayanya itu. Dalam bermain, terkadang si anak mengalami kekalahan atau kemenangan, yang semua ini dapat mempengaruhi keseimbangan jiwanya. Membandingkan dan melecehkan anak akan menyebabkannya merasa kehilangan

semangat dan berputus asa.

Juga, anak-anak harus memperoleh dukungan dan dorongan dalam menempuh kehidupan ini, setelah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, sehingga dirinya tidak merasa takut, khawatir, dan ragu-ragu. Ia mesti diyakinkan bahwa dirinya mampu menjadi orang penting, bermanfaat, mampu mengeluarkan pendapat sebagaimana orang lain, serta sanggup meraih berbagai keberhasilan.

9. .*Doa dan ibadah.* Dalam diri setiap insan, terdapat suatu kecenderungan yang terpendam, yakni kecenderungan untuk berdoa dan beribadah kepada Allah yang Mahatinggi, serta berserah-diri pada keadilan absolut dan undang-undang-Nya. Masalah ini merupakan masalah yang bersifat fitrah.

Ia memiliki keinginan untuk bersandar pada sandaran yang kuat, yang dapat melindungi sewaktu dirinya berada dalam keadaan mencekam. Manakala menghadapi kesulitan, ia akan mengeluhkan kesulitan tersebut serta memohon pertolongan dari-Nya, untuk kemudian tenggelam dalam lautan cinta dan kasih sayang-Nya.

Bila menyaksikan keberhasilan aktivitas dan usaha orang lain, dengan segera ia memberikan pujian dan sanjungan. Sedikit-banyak, ia mengetahui rahasia alam ini sehingga membuatnya kagum dan tercengang. Ia akan selalu menanyakan pada ibunya tentang keberadaan Allah, dan mengharapkan jawaban yang jelas, sehingga dirinya dapat berjalan di atas nilai-nilai maknawiah (spiritual). Para ibu hendaknya menjelaskan berbagai per-masalahan tersebut dengan mengarahkan serta memberikan jawaban yang tepat atas berbagai pertanyaan si anak. Dengan demikian, sang ibu telah mendorong anaknya untuk cenderung pada agama, doa, dan ibadah.

10. *Kebebasan dan kemerdekaan.* Seorang anak sangat membutuhkan kebebasan dan kemerdekaan, dan ini merupakan perkara yang bersifat fitrah, alamiah, dan harus dipenuhi. Yang lebih penting adalah menjaga kebebasan tersebut dalam batasan yang dibenarkan syariat dan memanfaatkannya dengan baik. Anak mestilah diberikan kebebasan sebatas yang dibenarkan syariat. Dalam hal ini, tentunya, diperlukan pengarahan,

latihan, dan bimbingan.

Ia mesti diberi kebebasan dan diserahi tanggung jawab ringan untuk kemudian dibimbing dan diarahkan agar tidak mengalami kesulitan. Kita harus memberikan pujian tatkala ia telah menjalankan tugas dan tanggung jawab itu dengan baik. Sedikit demi sedikit, kita berikan tugas dan tanggung jawab yang lebih berat kepadanya.

Kebutuhan Sosial dan Akhlak

Dalam lingkungan rumah tangga, ayah merupakan tonggak yang mampu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan. Ia merupakan figur keadilan dan ketertiban. Sementara ibu, dengan kelemah-lembutannya, merupakan sumber kesejukan hati, perpaduan kelembutan dan ketegaran, kasih dan sayang, kekuatan dan keadilan, penyeimbang kehidupan, serta penjalin kehidupan yang indah dan menyenangkan.

Seorang anak memerlukan dua bentuk perlakuan tersebut. Pengalaman menunjukkan bahwa anak yang hanya hidup bersama ayah saja atau bersama ibu saja, akan memperoleh pendidikan yang kurang sempurna. Dalam keadaan pertama, si anak akan menjadi orang yang keras dan kaku. Sementara dalam kondisi kedua, si anak akan memiliki kebiasaan seperti perempuan. Ia akan menjadi lemah hati, di mana bagi anak laki-laki, ini merupakan sesuatu yang tak diharapkan.

Seorang anak membutuhkan kekuatan yang dapat membimbing, mengarahkan, dan menanggung kehidupannya, khususnya dari sisi tatatertib. Dalam hal ini, ayahlah yang memiliki peran utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan anak tersebut.

Membutuhkan Pengganti Ayah

Tatkala ayahnya meninggal dunia, berarti salah satu piring-keseimbangan kehidupan menjadi lebih ringan, sehingga kehidupan anak menjadi kehilangan keseimbangannya. Oleh karena itu, si anak membutuhkan seseorang yang dapat berperan sebagai ayahnya.

Setelah kematian suaminya, para ibu hendaknya mengarahkan sang

anak kepada seseorang yang disenanginya. Dengan demikian, si anak tidak akan merasa kehilangan atau sendirian. Sebaiknya, orang tersebut telah memiliki anak dan mengetahui permasalahan yang dihadapi anak-anak.

Paman, kakak sulung, dan kakek dari pihak ayah atau ibu, adalah orang-orang yang tepat untuk dijadikan sebagai figur sang ayah. Kami akan paparkan pada kesempatan lain, pabila si isteri berkeinginan untuk menikah lagi. Laki-laki bagaimanakah yang mesti ia pilih? Tentunya, laki-laki yang mampu menjalin hubungan baik dengan si anak dan siap merawat serta membesarkannya.

Tempat Bergantung

Seorang anak membutuhkan tempat bergantung dan berhubungan. Si anak akan memiliki hubungan yang erat dengan seseorang yang dianggapnya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai kesulitan yang tengah dan akan dihadapi. Dengan keterikatan itu, si anak akan merasa lebih kuat dari yang lain. Dalam dirinya akan muncul keberanian untuk menghadapi berbagai kesulitan hidup. Sekalipun terjadi berbagai perselisihan dan pertikaian dalamperjalanan kehidupannya, ia akan tetap merasa tenang dan memiliki kekuatan untuk melanjutkan perjalanannya.

Kebergantungan yang ada dalam diri anak tersebut dapat dipenuhi dengan cara mengikutsertakannya dalam berbagai masalah rumah tangga, menentukan tugas dan posisinya dalam rumah tangga, menghormati dan menghargai pendapatnya, dan mengungkapkan pernyataan bahwa dirinya merupakan sumber kebahagiaan rumah tangga. Adalah kesalahan besar bila seorang anak dianggap sebagai seorang tamu yang terhormat, yang hanya menerima perjamuan saja, dan tidak memiliki hak dan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya berkaitan dengan problem rumah tangganya.

Pergaulan dan Persahabatan

Di antara kebutuhan sosial penting setiap individu adalah bergaul, di mana untuk memenuhinya mestilah didasarkan pada nilai-nilai akhlak, ketentuan agama, dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Pabila

kebutuhan ini tidak terpenuhi, seseorang akan menderita tekanan jiwa, pengucilan diri, serta penyimpangan akhlak, kepribadian, dan emosi.

Pascakematian sang ayah, masalah tersebut harus benar-benar diperhatikan. Terutama, lantaran putusnya hubungan dengan sang ayah berlangsung mendadak dan tiba-tiba. Oleh karena itu, anggota rumah tangga dan sanak kerabat harus secepat mungkin mengisi kekosongan tersebut. Selain itu, sang anak tersebut juga ingin menjalin hubungan lebih akrab dengan teman-teman sebayanya. Yakni, anak-anak yang memiliki cara berpikir dan perbuatan yang sama dengannya.

Sekaitan dengan masalah tersebut, sang ibu dapat mencarikan seorang teman yang sebaya dengannya, dari sanak kerabat atau tetangganya. Bisa juga anak-anak tersebut diundang ke rumah atau membawa si anak ke rumah mereka. Dengan begitu mereka akan saling mengenal dan bermain, namun tetap di bawah pengawasan. Tak ada salahnya jika si anak bergaul dengan anak-anak yang lebih besar darinya, atau anak-anak yang telah baligh, tentunya dengan syarat tidak keluar dari pengawasan sang ibu. Sebab, pengalaman menunjukkan bahwa pergaulan semacam itu dapat memicu munculnya berbagai bentuk penyimpangan.

Akhlak dan Sopan-santun

Seorang anak adalah makhluk mulia dan berharga. Ia men-datangkan kebahagiaan bagi kedua orang tuanya dan cahayanya menerangi kehidupan rumah tangga. Namun dengan syarat, ia memiliki sopan-santun, akhlak, pendidikan, dan kebudayaan yang benar. Akhlak merupakan syarat utama bagi keberhasilan dalam kehidupan sosial dan merupakan faktor utama dalam menciptakan kesesuaian dan keserasian hidup.

Lantaran kemuliaan anak itulah, kita dituntut untuk benar-benar memperhatikan perkembangan akhlaknya. Juga, dikarenakan merupakan peninggalan seorang syahid, maka ia harus didorong untuk selalu memperhatikan nilai-nilai akhlak. Dalam hal ini, semua bentuk ucapan dan perbuatannya harus senantiasa diawasi sang ibu. Ya, sang ibu tak boleh menganggap remeh ucapan dan perbuatannya yang tak sopan.

Dalam rangka membina akhlak, seorang anak, pertama kali mem-

butuhkan seorang panutan atau figur yang dapat dicontoh dan diikuti. Perbuatan dan perilaku ibu serta anggota rumah tangga lainnya merupakan pelajaran bagi si anak. Menceritakan kepadanya berbagai kisah yang bermuatan pelajaran akhlak, akan sangat bermanfaat dan dapat memberikan pengaruh besar dalam membentuk akhlaknya. Oleh karena itu, janganlah mendukung perbuatan buruk sang anak yang mengundang gelak-tawa anggota rumah tangga. Sebab, perbuatan tersebut akan melekat kuat dalam diri si anak untuk selamanya.

Membutuhkan Penjamin Kehidupan

Seorang anak membutuhkan seseorang yang mampu menjamin kehidupannya dalam berbagai segi, sosial, ekonomi, emosional, dan tatatertib. Di samping itu, masyarakat yang berada dalam rumah tangga dan sekolahan, mestilah menerima keberadaannya. Penerimaan ini haruslah berdasarkan penghormatan, bukan belas kasihan. Dalam bergaul dan berinteraksi dengannya, jangan sampai si anak merasa bahwa dirinya rendah dan hina. Atau, merasa dirinya seorang yang lemah, penuh kekurangan, dan kehidupannya selalu diiringi musibah dan bencana.

Mesti pula dipikirkan cara menjamin kebutuhan ekonomi si anak. Kebutuhannya secara wajar dan normal, seperti makanan, pakaian, dan alat-alat bermain. Jangan sampai si anak merasa, lantaran kematian ayahnya, kondisi ekonominya menjadi lemah. Terkadang, lantaran kebodohan orang-orang di sekitarnya, muncullah perasan dalam diri anak bahwa kalau saja ayahnya masih hidup, niscaya ia akan membelikan sepeda roda-tiga, pakaian, mainan, dan seterusnya. Padahal, semua itu tidaklah pasti. Benarkah bila masih hidup, sang ayah akan mampu memenuhi semua yang diidamkannya?

Secara umum, ia harus menjalani kehidupan di tengah masyarakat sebagai mana layaknya yang lain. Kita tak boleh membebaninya dengan beban yang lebih berat atau, lantaran ia anak yatim, kita membebaskannya dari tugas dan tanggung jawab yang semestinya. Begitu juga keadaan keuangannya, tak boleh berkekurangan atau berlebihan (boros). Ya, setelah kematian ayahnya, kita memang memiliki tanggungan yang lebih berat dalam memelihara dan merawat anak tersebut.

Tugas dan Tanggung Jawab Ibu

Seorang ibu yang bertanggung jawab dapat melaksanakan dan memanfaatkan berbagai sarana yang ada demi mengarahkan si anak pada jalan yang baik dan benar. Kami berkeyakinan bahwa seorang ibu yang cerdas jauh lebih berharga ketimbang ratusan guru dan ribuan buku. Di samping menjadi ibu, ia juga berperan sebagai ayah, guru, dan pembimbing si anak menuju kebaikan dan kebahagiaan serta mengisi berbagai kekosongan yang ada dalam kehidupan si anak.

Boleh jadi, seorang ibu tidak mampu mengerjakan semua tugas dan tanggung jawab tersebut. Atau, tidak mampu menghadapi berbagai kesulitan yang muncul dari diri si anak. Di sini, tidak ada salahnya bila ia meminta bantuan orang lain yang lebih berpengalaman. Pastilah Anda mengenal orang-orang yang memiliki pengalaman dan dapat memecahkan berbagai kesulitan yang tengah Anda hadapi.

Di sini, kami akan mengungkapkan pesan Imam Ali bin Abi Thalib kepada kita semua, agar dalam meminta bantuan dan pertolongan hendaklah merujuk pada orang-orang yang agung dan dari keturunan yang mulia. Sebab, bila mereka memenuhi kebutuhan Anda, mereka sama sekali takkan pernah mengungkit-ungkit kebaikan yang pernah mereka berikan. Imam berkata, "Hendaklah kalian mengajukan kebutuhan kalian kepada mereka yang berjiwa dan keturunan mulia, karena mereka akan memenuhi kebutuhan kalian tanpa menunda-nunda dan mengungkit-ungkitnya."(*Nahj al-Balâghah*)

Kebutuhan Anak Cacat

Di sini kami sengaja memisahkan pembahasan tentang kebutuhan anak-anak cacat. Sebab, pada dasarnya mereka memiliki dua bentuk permasalahan. *Pertama*, berkaitan dengan masalah kekurangan tersebut, cacat. *Kedua*, pukulan emosional yang muncul akibat kematian atau kesyahidan sang ayah. Ini membuat mereka semakin peka dan sensitif.

Anak-anak yang berada dalam keadaan tersebut, harus mendapatkan dua bentuk perhatian. Perhatian lantaran cacat yang mereka alami dan

lantaran mengalami benturan kejiwaan akibat kehilangan ayahnya. Kesulitan utama yang dihadapi orang-orang cacat adalah tak mampu memenuhi kebutuhan pribadinya. Ini merupakan kesulitan besar bagi mereka sendiri dan para penanggung jawabnya. Terkadang, mereka tak mampu menanggung kesulitan dan penderitaan tersebut.

Seorang ibu, setelah kematian atau kesyahidan suaminya, akan dipenuhi dengan perasaan sedih dan keberadaan (anak cacat) semakin memberatkan beban yang mesti dipikulnya. Oleh karena itu, kita tak memiliki cara lain selain berpesan kepadanya agar bersabar, tabah, menguatkan hati dan jiwa, serta senantiasa memohon pertolongan Allah.

Macam-macam Cacat

Cacat pada setiap orang bentuknya berbeda-beda. Namun yang lebih banyak kita jumpai adalah sebagai berikut:

1. *Dari sisi jasmani.* Mencakup buta, tuli, bisu, juling, kerdil, dahi besar, bermuka buruk, dan ketidakserasian anggota tubuh.
2. *Dari sisi akal.* Keterbelakangan kecerdasan atau idiot. Ia memiliki kecerdasan di bawah normal, sehingga tidak dapat belajar dan bersekolah secara wajar. Jelas sekali kelainan dan kekurangan mereka dalam belajar.
3. *Dari sisi kejiwaan dan emosional.* Kemungkinan si anak menderita ayan (epilepsi), gila, bengis, kejam, depresi, dan seterusnya. Dalam kondisi semacam ini maka perilaku dan perbuatan si anak menjadi tidak normal.

Secara umum, anak-anak semacam itu dan orang-orang lain yang lantaran sebab tertentu menderita cacat total atau sebagian, akan sangat menyulitkan para penanggung jawabnya. Hanya para ibu yang sabarlah, yang mampu menanggung beban penderitaan dan kesulitan tersebut.

Perasaan Anak Cacat

Pada umumnya, anak-anak yang berada pada usia kanak-kanak tidak merasakan cacat yang dideritanya dan tidak mengetahui kekurangan, keburukan, serta kekurangan yang ada pada dirinya. Namun, sedikit demi

sedikit, tatkala telah dekat dengan masyarakat, atau telah mencapai usia *mumayyiz* (enam sampai tujuh tahun), dari berbagai pembicaraan orang-orang sekitarnya yang membanding-bandingkan kondisi dirinya dengan kondisi orang lain, mulailah ia mengetahui kondisi dirinya yang sebenarnya. Pengetahuan tentang dirinya tersebut, sesuai dengan usia dan pertumbuhannya, akan memberikan dampak sebagai berikut:

1. Merasa sedih dan menyesali kondisi dirinya, gelisah, tidak tenang, dan selalu sibuk memikirkan kekurangan dirinya itu.
2. Terkadang merasa rendah-diri dan beranggapan dirinya adalah makhluk yang hina dan tak berharga.
3. Adakalanya mereka merasa berdosa dan merasa terkutuk, sehingga akhirnya tenggelam dalam kesedihan.
4. Ada juga yang merasa dirinya sama sekali tak mampu menarik perhatian dan kasih sayang orang lain. Karenanya, ia cenderung mengucilkan diri.

Perasaan-perasaan semacam itu dapat juga muncul akibat pelecehan dan penghinaan orang lain terhadap cacat yang dideritanya. Ini sangat bergantung pada sikap para sanak-kerabat serta teman sepergaulannya. Dengan demikian, perlu diperhatikan dalam mendidik atau memarahinya, jangan sekali-kali menggunakan cacatnya sebagai sarana menghentikan kekeliruan atau kesalahannya.

Kebutuhan Mereka

Anak-anak cacat, khususnya yang ditinggal mati sang ayah, sangat memerlukan perhatian dan merindukan kebahagiaan melebihi orang lain. Kita mesti memperhatikan kondisinya secara serius agar jangan sampai merasa kesepian dan hidup seorang diri. Juga, diperlukan adanya seseorang yang menghiburnya sehingga kematian ayahnya tidak menenggelamkannya dalam lautan kesedihan.

Adakalanya, kematian atau kesyahidan sang ayah, akan menjadikan anak lebih memfokuskan diri pada kehidupannya. Ini dapat terjadi pada anak-anak cacat yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi.

Anak yang cacat dapat merasa bahagia terhadap cacat yang ada.

Tentunya, ini sangat bergantung pada sikap dan perhatian Anda terhadapnya. Semangat Anda sangat berpengaruh terhadap jiwanya. Sikap dan perbuatan Anda terhadapnya dapat menjadikannya bergairah dalam mengarungi lautan kehidupan ini, atau bahkan sebaliknya, membuat ia kecewa dan putus asa.

Kami tidak mengatakan bahwa dalam memenuhi kebutuhannya, kita mesti berlebihan. Namun kami hendak menegaskan bahwa kita mesti lebih memperhatikan kondisinya. Sedapat mungkin Anda harus memenuhi kebutuhannya. Ini akan menumbuhkan keyakinan dalam hatinya bahwa Anda sangat memikirkan kehidupannya dan ini amat berguna dalam memperkuat jiwanya, bahkan mampu memberikan kesembuhan baginya.

Sikap dan Peran Ibu

Para ibu dari anak-anak cacat—yang menghadapi musibah kematian ayahnya—mestilah berusaha agar memiliki jiwa yang kuat dan tegar. Beban dan tanggung jawab berada di pundak Anda, anak-anak berada di depan mata Anda, masyarakat menanti kerja Anda, dan Allah Swt senantiasa melihat semua aktivitas Anda. Dalam hal ini, Anda mesti memperhatikan dan menjaga kondisi diri Anda dan anak-anak Anda dengan cara sebagai berikut:

1. *Melatih kekuatan jiwa.* Dalam melaksanakan tugas mendidik anak, Anda sangat memerlukan kekuatan jiwa dan ketabahan dalam menanggung beban tersebut. Di antara cara untuk memperoleh kekuatan dan ketabahan tersebut:

   a. Janganlah Anda merasa berdosa terhadap semua cacat yang menimpa anak Anda. Sebab, tidak diketahui dengan jelas apakah itu merupakan faktor keturunan ataukah kesalahan Anda. Seandainya pun cacat tersebut akibat kesalahan Anda, semuanya telah berlalu. Anda mesti memikirkan yang akan Anda hadapi dengan cara yang baik. Alhasil, dalam hal ini, Anda tak mungkin dapat membiarkan begitu saja anak Anda.

   b. Janganlah terlalu sedih dan risau melihat anak Anda yang cacat.

Pertama, Anda perlu mengetahui bahwa dari sepuluh anak yang lahir ke dunia ini, satu di antaranya menderita cacat, baik jasmani maupun mental. *Kedua*, sekarang ini ia dalam keadaan hidup, anak Anda, dan amanat Tuhan. Anda mesti berusaha dan Tuhan yang akan memberikan pertolongan. Sedikit banyak, ia memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang serta hidup secara normal.

c. Anda mesti optimistis. Sebab, optimisme Anda sangat berpengaruh pada jiwa anak dan jiwa Anda sendiri. Rasa cemas Anda akan semakin membuatnya cemas. Demi menjaga jiwanya, Anda mesti mampu menguasai diri.
d. Tumbuhkan keberanian dalam diri Anda. Doronglah diri Anda untuk melakukan tugas dan tangung jawab tersebut semata-mata hanya untuk Allah dan berusahalah menyampaikan amanat yang Dia berikan pada tujuannya. Sikap dan tindakan semacam ini akan memberikan ketenangan pada jiwa dan hati Anda.
e. Anda mesti mempelajari tatacara dalam menghadapi anak-anak cacat. Jika Anda belum mengetahui, belajarlah dari orang lain. Sebab, itu sangat bermanfaat bagi anak dalam masa pertumbuhannya.

2. *Menerima kondisi anak.* Anda mesti menerima keadaan anak Anda sebagaimana adanya, bukan berdasarkan keinginan dan harapan Anda. Buanglah khayalan dan angan-angan yang ada dalam benak Anda mengenai kondisi anak yang Anda inginkan. Anda mesti menunjukkan kepadanya bahwa Anda merasa optimistis terhadap masa depannya karena sikap semacam ini dapat menghalangi munculnya berbagai ketidakseimbangan dalam diri anak. Manakala merasa dirinya diterima orang-orang di sekitarnya, ia akan memiliki kepercayaan diri dan akan membuang jauh-jauh perasaan ragu dan putus asanya. Bahkan, ia akan memiliki keberanian untuk meraih kehidupan normal, sehat, dan bahagia.

3. *Mencintai anak sepenuh hati.* Kami mengetahui bahwa Anda adalah seorang ibu dan pasti mencintai anak Anda. Namun, kami hendak

mengatakan bahwa dalam kecintaan tersebut, janganlah Anda memiliki bayangan bahwa seandainya ia memiliki kondisi yang lebih sempurna, maka Anda akan lebih mencintainya. Kita semua diberi amanat oleh Allah Swt dan kita wajib memelihara dan menjaga amanat tersebut.

Anda juga wajib menampakkan kecintaan tersebut kepada si anak, sehingga ia mampu merasakannya dan bahagia dengannya. Sebab, ia merasa memiliki seorang ibu yang senantiasa melindungi dan memperhatikannya dengan penuh kasih. Si anak akan merasakan bahwa ibunya takkan membiarkannya sedih dan gelisah. Ibunya takkan membiarkannya seorang diri dan seterusnya. Alhasil, kasih sayang Anda mestilah sedemikian rupa sehingga si anak mampu melupakan cacatnya dan tumbuh kepercayaan dirinya.

4. *Menyesuaikan diri dengan kondisi anak.* Anak-anak semacam itu memiliki dunia tersendiri. Oleh karena itu, Andalah yang mesti menyesuaikan diri dengan dunianya, menyamakan langkah, dan berjalan bersamanya. Si anak tak mungkin dapat berjalan mengikuti langkah Anda. Dengan demikian, Andalah yang mesti mengikuti langkahnya. Ia mungkin tak dapat berbicara sebagaimana Anda lantaran mengalami kelainan dalam berbicara. Anda mesti menyediakan sarana dan kondisi sedemikian rupa sehingga sang anak memiliki semangat untuk menyampaikan apa yang diinginkannya dan Anda pun memiliki kesabaran dan kelapangan dada untuk mendengarkan dan tidak memotong pembicaraannya.

Dengan penyesuaian diri yang Anda lakukan, akan berkuranglah kesedihan dan kedukaannya. Untuk penyesuaian diri tersebut, adakalanya Anda perlu memasakkan makanan sesuai seleranya dan memilihkan jenis pekerjaan dan kesibukan yang disukainya. Dalam hal ini, Anda mesti memperhatikan agar jangan sampai semua itu menjadikannya egois, mau menang sendiri, dan banyak menuntut.

5. *Sarana pengobatan anak.* Mereka biasanya memerlukan berbagai alat dan perlengkapan, seperti kursi roda, kursi khusus, sepatu dan pakaian khusus, alat bantu dengar, kacamata, dan sebagainya. Memenuhi kebutuhan tersebut, akan semakin menumbuhkan kepercayaan dirinya

dan optimismenya dalam melanjutkan kehidupan.

Di samping itu, Anda juga mesti menunjukkan padanya bahwa Anda tengah berupaya melenyapkan berbagai kekurangan dirinya, berusaha menyembuhkan cacatnya, mencari penyebab kelainan tersebut, dan mencari bentuk pengobatannya yang efektif. Anda juga mesti menunjukkan bahwa Anda senantiasa berdoa demi kesembuhannya. Sikap seperti itu akan memberikan rasa bahagia dan semangat dalam diri si anak.

6. *Pelajaran khusus.* Memahami dan menyesuaikan diri dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupannya sangat membutuhkan berbagai pelajaran khusus. Oleh karena itu, kita mesti mempelajari cara mendidik dan mengajarinya, sehingga nantinya sedikit banyak sang anak akan mampu mandiri dan dapat sedikit mengurangi beban kita dalam mengurus dan merawatnya.

Di antara mereka mungkin ada yang menderita cacat tertentu sehingga tidak memiliki kemampuan menuntut ilmu dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Mereka mungkin menderita kelainan yang cukup parah dan hari demi hari kesulitan tersebut semakin bertambah. Namun, jagalah agar mereka tak sampai berputus asa. Dalam kehidupan ini, mungkin kita menyaksikan mereka yang menderita cacat tetapi mampu meraih keberhasilan di berbagai bidang. Bahkan di antara mereka ada yang buta, tuli, dan bisu namun mampu menjadi orang yang pandai dan ahli di bidang ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Anda dituntut untuk selalu berusaha menyediakan berbagai sarana yang diperlukan dalam upayanya meraih ilmu pengetahuan.

7. *Kesibukan khusus.* Alhasil, mereka tentu memerlukan kesibukan khusus. Dalam kesendirian, mereka membutuhkan sesuatu yang menyibukkan pikirannya, agar tak merasa diabaikan atau bahkan dikucilkan. Adakalanya, Anda perlu mengundang anak-anak bermain bersamanya, menyanyi, dan bergembira. Atau, Anda dapat membawanya bepergian dan bertamasya, mengenalkannya pada situasi dan kondisi baru, sehingga memiliki sarana dan persiapan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan dirinya.

Sekalipun melihat adanya berbagai kekurangan pada tempat penitipan anak (*play group*), namun kami berpendapat bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang sesuai bagi anak-anak tersebut (yang menderita cacat). Tentunya, dengan lebih banyak pengawasan dan perhatian.

Anda juga mesti memperhatikan jiwa si anak, lantaran anak-anak di sekitar lingkungannya boleh jadi akan menghina, merendahkan, atau mencemoohnya. Dengan begitu, anak-anak cacat tersebut lebih baik di tempatkan di tempat penitipan anak (*play group*) yang hanya khusus bagi kelompok mereka saja.

Hal-hal yang Mesti Dihindari

Berkaitan dengan anak-anak tersebut, perlu dihindarkan dan diawasi hal-hal berikut ini:

a. Jangan mengungkit cacat yang ada padanya. Bila melakukan kesalahan, jangan sekali-kali memarahinya dengan menyinggung cacat yang ada pada dirinya.

b. Jangan Anda biarkan orang-orang mengungkapkan rasa belas kasih kepadanya, sebab itu akan merusak jiwa dan perasaannya.

c. Janganlah Anda biarkan orang-orang selalu memandangi kekurangan dan cacatnya. Sebab, itu akan menambah sensitivitas dan kegelisahan si anak. Rasulullah saww bersabda, "*Janganlah kalian memandang mereka yang tertimpa bencana, karena hal itu semakin menyedihkan mereka.*" (*Bihar al-Anwar*, juz XVI, hal.111).

d. Janganlah Anda membiarkannya sendiri tatkala di tempat umum. Ajaklah bermain bersama agar ia tak merasa lemah dan tak mampu.

e. Janganlah Anda membebaninya dengan beban yang berat. Jangan mengharapkan darinya sesuatu yang tak mampu dikerjakannya.

f. Jauhkanlah berbagai tugas dan tanggung jawab yang akan menyebabkannya merasa tidak mampu atau tidak layak.

g. Jika ia melakukan suatu kesalahan, semantara Anda menyadari bahwa ia tidak mungkin dapat melarikan diri, janganlah Anda

terus mengejarnya. Jangan memukulnya dan jangan menjadikannya sebagai tempat pelampiasan kekecewaan akibat kesalahan orang lain.

Kemungkinan Hidup dan Tumbuh

Anak-anak tersebut juga memiliki potensi untuk hidup secara terhormat dan tumbuh dengan baik. Banyak anak-anak seperti itu yang tampaknya lemah, namun dari sisi lain kuat dan mampu. Orang-orang seperti itu dapat kita saksikan baik pada masa lalu maupun sekarang, bahkan ada di antaranya yang jenius.

Dalam keadaan bagaimanapun, mereka tetap memiliki kemampuan yang khusus. Yang terpenting adalah menelusuri dan menyingkap kemampuannya untuk kemudian mengarahkannya pada jalan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya. Mungkin saja mereka lemah dalam berbicara, tetapi memiliki potensi yang besar dalam bidang olahraga atau kesenian. Dalam hal ini, Anda mesti lebih memfokuskan diri pada kekuatan dan kemampuan yang ada padanya.

Ya, merawat dan memelihara anak cacat cukup berat, terlebih bila anak tersebut berada dalam rumah tangga yang miskin atau lingkungan yang terbiasa melakukan pelecehan dan penghinaan. Namun, kami tetap berkeyakinan bahwa selama para ibu dapat bersikap bijak dan tegas serta selalu mendampingi anaknya, maka berbagai kesulitan tersebut akan menjadi tidak berarti. Para ibu dapat menjadi dewi-penyembuh dan pembawa-mukjizat bagi anak-anak. Dalam hal ini, janganlah Anda merasa ragu sedikitpun. []

Bab V

PENDIDIKAN ANAK YATIM

Di bab ini, pembahasan berkisar tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak para syuhada. Kami akan membagi pembahasan tersebut menjadi tiga bagian. *Pertama*, berkaitan tentang pentingnya pendidikan, pengaruh dan dampak negatif pendidikan yang salah, serta tugas dan tanggung jawab mereka yang ditinggal mati sekaitan dengan masalah pendidikan ini.

Kedua, berkaitan dengan target pendidikan. Dalam hal ini, harus dilakukan pembahasan secara rinci mengenai bentuk program, guru dan para pengajar, serta syarat-syarat khusus yang mesti dimiliki.

Ketiga, berisikan pembahasan tentang program pendidikan. Dalam hal ini perlu disusun suatu program yang dapat memberikan hasil yang baik dan maksimal. Di sini, kami menganggap penting peran seorang ibu dalam pendidikan anak. Sebab, seorang ibu memiliki potensi besar dalam membimbing anak agar memiliki bentuk keahlian dan kreativitas tertentu, sehingga dirinya berjiwa besar dan merasa bangga. Selain itu, terdapat pula pembahasan yang berkaitan dengan tugas seorang ibu dalam mengawasi dan menjaga anaknya, yang merupakan hak setiap anak.

Urgensi Pendidikan

Pendidikan adalah menciptakan berbagai perubahan pada berbagai dimensi keberadaan manusia dan perilakunya, dengan tujuan mengarahkannya pada suatu sasaran, yang merupakan hal penting dan menentukan nasib seseorang. Segala bentuk perbaikan dan pembinaan individu maupun masyarakat, pastilah melalui pendidikan.

Bagi manusia, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga, yang mampu menjadikan seorang anak yang bodoh dari sisi penciptaan menjadi cerdik dan pandai. Juga, menjadikannya siap untuk mengorbankan segala yang dimiliki—jiwa, raga, dan harta—demi meraih tujuan yang sangat berharga itu.

Pentingnya pendidikan akan nampak dengan jelas bila kita menyaksikan orang-orang yang sama sekali tak memperoleh pendidikan. Dalam keadaan seperti itu, mereka bukan hanya terlihat setara dengan binatang, bahkan lebih rendah lagi. Berbagai tindak kejahatan, kelainan, dan penyimpangan individu, merupakan pertanda bahwa dirinya kurang atau—sama sekali—tidak memperoleh pendidikan.

Pengaruh Pendidikan

Perkembangan dan kemajuan yang Anda saksikan di tengah masyarakat merupakan buah dari pendidikan. Rasa kemanusiaan, akhlak, sifat pemaaf, berlaku bajik, dan suka menolong yang ada pada diri seseorang merupakan hasil dari pendidikan. Ya, pendidikan menjadikan seseorang memiliki kekuatan untuk mengorbankan jiwa, harta, dan kehidupannya demi meraih tujuannya. Namun, pendidikan juga dapat menjadikan seseorang melupakan kedudukan dan kemuliaannya, sehingga merendahkan berbagai harapan dan tujuan para nabi dan orang-orang yang shalih.

Pendidikan memang membawa berbagai hasil yang cukup besar pada berbagai sisi kemasyarakatan. Pertumbuhan suatu bangsa bukan diukur dari banyaknya kekayaan atau kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang dapat diraih, sebab bisa saja semua itu akan mendatangkan kejahatan, bencana, atau penyalahgunaan. Pertumbuhan suatu

bangsa diukur dengan tolok-ukur pendidikan yang bersifat ilahi, di mana itu akan mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia.

Berbagai penemuan dan pemikiran berharga, yang mengakibatkan munculnya berbagai perubahan dalam masyarakat, berbagai pergerakan menuntut kebebasan dan kemerdekaan, dan berbagai upaya meraih kebebasan dan kemerdekaan dalam suatu masyarakat berasal dari berbagai tuntutan yang bersumber dari pendidikan.

Berbagai bentuk pembinaan, pertolongan dan bantuan, kerja sama dan saling dukung, kecenderungan terhadap ilmu pengetahuan, pemanfaatan ilmu pengetahuan secara benar demi kebaikan umat manusia, merupakan buah dari upaya pendidikan yang dilakukan para nabi. Mereka hadir membawa berbagai ajaran untuk mendidik, membina, dan mengarahkan manusia ke arah pertumbuhan yang sempurna. Buah dari pendidikan mereka adalah berbagai sisi positif yang dapat kita saksikan di seluruh jagad raya ini.

Perlunya Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat diperlukan, baik bagi individu maupun masyarakat. Bagi individu, pendidikan diperlukan untuk pertumbuhan dan pembinaan anggota tubuh, melatih keterampilan, menggunakan tenaga dan kekuatan untuk meraih cita-cita suci, melatih otak, mengenal dan menyingkap berbagai potensi, mengembangkan dan membina potensi tersebut, menyediakan sarana bagi perkembangan jiwa, menyediakan sarana agar dapat berpikir dengan baik, menyediakan sarana agar dapat melangkah di jalan yang diridhai Allah, menggunakan falsafah kehidupan, meraih cara yang tepat dalam menentukan sikap, dan seterusnya.

Pendidikan juga sangat dibutuhkan masyarakat. Sebab, pendidikan akan mendatangkan kebaikan, keamanan, dan perdamaian. Nilai-nilai akhlak pun berasal dari pendidikan, sehingga tersedia sarana bagi pertumbuhan politik, ekonomi, dan budaya.

Pendidikan merupakan faktor yang menjadikan manusia mampu berpikir secara sehat dan membawakan pengaruh yang baik bagi

masyarakat. Pendidikan mampu mencegah munculnya berbagai tindak kejahatan, menutup berbagai jalan yang menyimpang, mewujudkan persatuan, serta menjadi sarana bagi upaya saling menyempurnakan. Dengan begitu, akan muncul tanggung jawab sosial, saling menolong, dan lain-iain.

Oleh karena itu, jika ingin membentuk masyarakat yang manusiawi, memiliki pemikiran sehat dan ilahi, berjalan menuju kesempurnaan dan saling tolong menolong, maka kita harus memperhatikan masalah pendidikan. Begitu pula, bila kita menginginkan yang sebaliknya, maka itu dapat ditempuh pula melalui program pendidikan. Sebab, pendidikan juga memiliki kekuatan untuk mengubah manusia menjadi bahagia ataupun celaka dan sengsara.

Dampak Pendidikan Salah Kaprah

Tidaklah benar bila ada yang mengatakan bahwa ayah dan ibu sebenarnya tidak mendidik anak-anaknya. Pada dasarnya, pola pikir dan bentuk hubungan baik ataupun buruk dengan anak-anak, telah memberikan suatu bentuk pendidikan terhadap anak-anaknya. Yang terpenting adalah bagaimana dampak pendidikan tersebut. Jika hasilnya buruk, maka kita akan menyaksikan berbagai dampak negatif dalam diri anak-anak tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana dampak dari pendidikan yang buruk, silakan Anda mengunjungi penjara-penjara serta lingkungan yang kumuh dan penuh dengan tindakan amoral. Perhatikanlah mereka yang kecanduan minuman keras dan narkotika. Perhatikan juga para pelaku kriminal, pengkhianat, penjual negara dan harga diri. Mereka merupakan hasil pendidikan buruk kedua orang tua atau lingkungan sosialnya.

Seseorang menjadi penjahat lantaran memperoleh pendidikan yang buruk. Seseorang yang mengganggu harta, jiwa, kehormatan masyarakat, dan mempermainkan harga diri manusia adalah manusia yang memperoleh pendidikan yang salah. Alhasil, semua yang berkhianat terhadap Islam, revolusi, dan syuhada adalah orang-orang tak bermoral yang, menurut istilah awam, "tak berpendidikan". Contoh-contoh tersebut merupakan peringatan bagi para ayah, ibu, guru, dan semua penanggung

jawab negara agar mengetahui bagaimana program pendidikan yang telah mereka susun dan bila ingin menciptakan masyarakat yang manusiawi, sarana apa yang mesti diutamakan.

Pendidikan bagi Anak-anak Para Syuhada

Pendidikan diperlukan semua orang. Namun anak-anak para syahid lebih membutuhkan lagi. Semuanya berhak memperoleh pendidikan yang benar, khususnya keturunan syuhada dan revolusi Islam. Itu lantaran anak-anak tersebut merupakan buah orang-orang sangat mulia, yang hidup di tengah masyarakat kita. Mereka telah mengorbankan sesuatu yang sangat berharga, jiwanya, demi tegaknya ajaran Islam. Mereka mengorbankan kepalanya agar masyarakat memiliki pemimpin yang dapat mengayomi, mereka mengorbankan tangan dan anggota tubuhnya agar masyarakat tak berada di bawah tekanan kekafiran, mereka mengorbankan keberadaannya agar Islam dan al-Quran tetap kekal dan abadi.

Anak-anak tersebut merupakan saripati jiwa mereka, anggota tubuh mereka, kinasih mereka, buah kehidupan mereka, dan—yang lebih penting—kenang-kenangan dari mereka. Dengan demikian, kita dituntut untuk memperhatikan dengan seksama agar anak-anak itu memiliki karakter yang sama seperti ayahnya. Jika demikian, maka kita telah menjaga kehormatan para syahid tersebut. Dan untuk mewujudkan harapan tersebut, jalan satu-satunya adalah pendidikan.

Tugas Ibu

Tugas tersebut pertama kali mesti dipikul oleh ibunya. Sebab, ia adalah isteri sang syahid, teman, dan pasangan hidupnya. Dengan kesabaran, keberanian, dan pengorbanan, ia pasti memperoleh pahala sebagaimana suaminya. Oleh karena itu, ia lebih layak untuk diperhatikan hak-haknya ketimbang orang lain.

Sang ibu mestilah menjadi penyambung pesan suaminya. Ia harus selalu berusaha agar pemikiran dan pandangannya selalu hidup di tengah-tengah masyarakatnya. Ia mesti menanamkan benih kesyahidan dalam jiwa anak-anaknya. Untuk melaksanakan tugas yang sangat mulia ini,

adakah yang lebih layak ketimbang sang ibu? Adakah orang yang lebih pantas mengemban misi ini, menghidupkan nama dan jalan hidupnya selain sang ibu?

Ini tidaklah berarti bahwa orang lain tak berhak ikut mengemban tugas mulia tersebut. Ya, pesan sang syahid merupakan pesan umum. Karenanya, seluruh masyarakat berkewajiban untuk mengemban tugas yang berhubungan dengan keturunan, tujuan, dan harapannya. Dalam hal ini, di peringkat pertama, sanak-kerabatlah yang mesti memperhatikan dan membantu sang ibu dalam masalah pendidikan anak tersebut. Peringkat berikutnya adalah masyarakat kemudian pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah memiliki tugas yang sangat berat dan penting, serta dituntut untuk berupaya dengan sungguh-sungguh agar keturunan itu menjadi terdidik secara baik.

Dasar Pendidikan

Dalam mendidik anak-anak tersebut, terdapat berbagai landasan yang dapat digunakan, di antaranya (dikutip dari pesan Imam Khomeini, sekaitan dengan pendirian sekolah syahid dan pendidikan anak-anak syahid):

1. Menjalankan program pendidikan yang mampu membina mereka agar menjadi yang terbaik, sehingga memiliki kemampuan untuk mengelola dan menduduki posisi-posisi penting dalam pemerintahan—satu di antara masalah yang sangat ditekankan Imam Khomeini.
2. Membina mereka agar mengetahui dan menyadari kedudukan dan posisinya sebagai peninggalan yang sangat mulia dan berharga. Jangan sampai posisi dan kedudukan tersebut mereka jual dengan harga murah dan dengan sesuatu yang tak berarti.
3. Memenuhi kekurangan mereka dalam berbagai sisi kehidupannya agar jangan menjadi penghambat bagi pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga mereka mampu melangkah menuju kesempurnaan.
4. Membimbing mereka agar selalu melangkah di jalan yang telah

digariskan sang ayah dan para pendahulunya, serta mengenalkan kewajiban dan hak-hak mereka sebagai tunas harapan para syuhada.

5. Membina mereka agar dapat menjadi teladan bagi masyarakatnya dan senantiasa melangkah di jalan yang mendatangkan kebaikan bagi umat dan masyarakat Islam.

Sarana Pendukung Pendidikan

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk yang memiliki kesiapan untuk dididik. Apapun yang dicurahkan, jiwanya akan menampung dan menerimanya. Adakalanya, seseorang tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan gurunya. Dalam hal ini, perlu disadari bahwa unsur genetik dan lingkungan juga dapat memberikan pengaruh yang negatif. Namun masalah ini tidak berlaku umum dan kita tak dapat mengatakan bahwa seluruh individu tidak memiliki kesiapan untuk dididik dan dibina.

Sarana-sarana fitrah, kondisi lingkungan keluarga, doktrin dan peringatan orang lain, serta harapan masyarakat akan menjadikan mereka dapat dididik dan dibina secara sempurna. Saling menjaga dan mengawasi, memperhatikan tatacara bergaul dan berinteraksi, serta adanya pengharapan bisa dianggap sebagai sarana lain yang dapat memudahkan upaya pendidikan mereka.

Alhasil, dasar dan landasan pendidikan tersebut adalah sedapat mungkin mengerahkan tenaga dan kekuatan yang ada untuk menjadikan peninggalan para syuhada tersebut sebagai orang-orang mulia yang dapat dijadikan panutan bagi masyarakat. Di sini, perlu kami tegaskan kembali, bahwa para ibu memainkan peran yang sangat penting.

Target Pendidikan

Telah kami katakan bahwa pendidikan merupakan hal penting dan menentukan nasib seseorang. Sekaitan dengan ini, Imam Ja'far bin Muhammad al-Shadiq berkata, "Jika usiamu dipanjangkan dua hari, maka jadikanlah yang satu untuk mendidik dirimu, agar dapat menolongmu

di hari kematian."(*Tuhaf al-'Uqul*)

Masalah pendidikan itu harus mencakup berbagai hal yang menyangkut seluruh sisi kehidupan anak-anak tersebut. Tentu saja, masalah ini tidak khusus untuk mereka saja, tetapi juga bagi semua individu. Namun demikian, anak-anak para syuhada mestilah memperoleh perhatian yang lebih.

Tujuan dan Cita-cita

Pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas dan para pendidik mestilah mengetahui tujuan-tujuan tersebut. Seorang pendidik harus menggandeng tangan seorang anak dan membimbingnya berjalan ke suatu tujuan yang pasti. Dalam membimbing dan menunjukkan jalan, Islam telah menentukan sebuah neraca dan tolok-ukur di mana program-program pendidikan mesti berlandaskan pada neraca dan tolok-ukur tersebut. Dalam menentukan tujuan pendidikan anak-anak tersebut, pertama-tama kita mesti memperhatikan, apa yang kita harapkan dari anak-anak tersebut? Menjadi manusia yang bagaimanakah, yang kita harapkan?

Selama harapan dan cita-cita tersebut belum diketahui secara pasti, maka berbagai upaya takkan membuahkan hasil. Jika terdapat tujuan, maka arah perjalanan akan menjadi jelas sehingga bentuk pendidikan dapat dibuat berdasarkan tujuan tersebut. Juga, kita akan dapat melakukan evaluasi setiap saat. Selain itu, kita akan dapat mengetahui seberapa jauhkah kita telah memperoleh kemajuan dan seberapa jauhkah sisa perjalanan yang mesti kita tempuh untuk menggapai tujuan tersebut. Begitu juga, akan nampak dengan jelas besar biaya dan waktu yang diperlukan untuk itu.

Jenis Tujuan

Tujuan pendidikan jumlahnya cukup banyak. Namun kami akan menyimpulkannya sebagai berikut:

a. *Dari sisi kepribadian.* Membentuk seseorang agar dapat dijadikan contoh dan panutan, berakhlak mulia, dewasa dan pandai, berpikiran cemerlang, kritis, jeli, mampu berargumentasi, manusiawi, sehat jasmani,

berkapasitas kejiwaan memadai, mandiri, memiliki kepekaan, dan seterusnya.

b. *Dari sisi kebudayaan.* Menjadikan seseorang berpengetahuan luas di berbagai bidang kehidupan, menggemari kesenian yang sesuai dengan nilai-nilai agama, santun, memiliki kebiasaan rasional, memiliki falsafah hidup yang jelas, memegang-teguh dan mempertahankan nilai-nilai Islam, memiliki pandangan yang positif dan konstruktif, optimistis akan kehidupan mendatang, dan rasa optimistis itu diperlihatkannya dengan melaksanakan berbagai tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan.

c. *Dari sisi ekonomi.* Menciptakan individu yang bersemangat-kerja tinggi, produktif, mampu menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, tidak boros dan tidak pula kikir, menggemari pekerjaan, suka berbuat kebajikan, suka berinfak dan menolong, merasa memiliki tanggung jawab akan orang-orang miskin dan terlantar, serta selalu berusaha mengembangkan perekonomian.

d. *Dari sisi sosial.* Menjadikan seseorang mudah bergaul, memiliki rasa kemanusiaan, menjaga dan memperhatikan hak-hak orang lain, menjadi pemuka dalam upaya pembinaan masyarakat, memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, jauh dari berbagai perbuatan amoral dan selalu berusaha keras melenyapkan kebiasaan buruk di tengah masyarakat serta mengarahkannya pada pertumbuhan dan perkembangan.

e. *Dari sisi politik.* Berupaya menciptakan individu yang konsisten terhadap undang-undang dan nilai-nilai agama, mencintai kebenaran, mengawal dan melindungi kebebasan dan kemerdekaan dalam berjuang melawan kekufuran dan imperialisme, membela yang tertindas dan memusuhi penindas, membangun kekuatan untuk menegakkan kalimat Allah, menjaga nilai-nilai kemanusiaan, memiliki hubungan kemanusiaan dalam lingkup internasional, dan tidak fanatik terhadap suku, ras, atau bangsa tertentu.

f. *Dari sisi maknawi.* Memiliki cita-cita berlandaskan ajaran Islam, memiliki hubungan baik dengan Tuhannya, merasakan adanya penyaksian dan pengawasan-Nya, beriman kepada kehendak dan ketentuan-Nya, menyadari dan melaksanakan tugas-tugas dan perintah

Ilahi, lebih mengutamakan keridhaan-Nya ketimbang manusia dalam beraktivitas, berusaha selalu di jalan yang lurus, serta meyakini adanya perhitungan di hari kebangkitan, pahala, siksa, surga, neraka, kenikmatan, dan kesengsaraan kekal dan abadi.

Semua itu agar kita mampu memilih program terbaik dalam usaha mendidik keluarga syuhada dan mendorong mereka mampu mencapai kesempurnaan.

Program dan Muatan

Dalam masa pertumbuhan, mereka memerlukan program dan muatan pendidikan yang dapat membangun masa depan kehidupannya. Yang kami maksud dengan muatan pendidikan adalah sekumpulan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan, yang secara langsung maupun tidak diwariskan, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ketika dilahirkan ke muka bumi ini, manusia tidak memiliki pengetahuan apapun selain pengetahuan yang fitriah dan instingtif. Dalam meraih pengetahuan yang diperlukan, ia mesti belajar. Ya, manusia harus hidup di arena kehidupan ini, bergaul dengan masyarakat, saling memahami, bertukarpikiran, membentuk rumah tangga, membina dan mendidik anak-anaknya, memikirkan kehidupannya di dunia yang lain, dan seterusnya. Semua itu memerlukan program tertentu. Di sisi lain, ia mesti menjadi anggota masyarakat yang dapat memberikan manfaat, mengemban tugas dan tanggung jawab, serta berada di jalan yang merupakan tujuan hidupnya. Semua itu menjadi tidak mudah tanpa didukung program yang jelas dan muatan yang telah diperhitungkan sebelumnya.

Muatan pendidikan yang mesti kita berikan pada anak-anak sangat banyak dan luas; mencakup seluruh masalah dan segi yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. Dalam menyusun muatan tersebut, haruslah didasarkan pada berbagai tujuan yang telah ditentukan. Semakin luas tujuannya, semakin luas pula muatannya. Muatan pendidikan tersebut dapat mencakup pembahasan berikut ini:

1. Sebagian pembahasan tersebut ditujukan bagi individu itu sendiri

dengan berbagai sisi keberadaannya. Ia mesti diberi pengetahuan tentang hubungannya dengan diri sendiri, dari sisi jasmani, ruhani, rasio, serta bagaimana merawat, membina, dan memanfaatkan semua itu. Ia perlu mendapatkan bimbingan agar mampu menjaga anggota tubuhnya dan menjadikannya terampil, sehat, dan kuat.

2. Bagian lain berkenaan dengan masalah yang berkaitan dengan kebudayaan. Di bagian ini, yang mesti dititik-beratkan adalah pembahasan dalam mengenal berbagai bentuk pemikiran, filsafat kehidupan, tatabahasa, kebiasaan, tradisi, kesenian, tulisan dan hasil karya, kemodernan dengan titik lemah dan kekuatannya, sejarah, dan seterusnya.
3. Bagian berikutnya berkaitan dengan masalah kemasyarakatan (sosial), mengenal dan mengetahui bentuk-bentuk hubungan, kewajiban dan hak-hak manusia, dasar-dasar pergaulan dan kehidupan bermasyarakat, akhlak kemasyarakatan, mengenali perbuatan jahat dan dosa serta mampu untuk tidak melakukannya, masalah hakim dan pengadilan, sanksi dan hukuman, dan seterusnya. Dalam hal ini perlu diberikan muatan yang cukup luas.
4. Mengenai muatan pendidikan yang berhubungan dengan politik. Mengenalkan mereka pada berbagai sistem pemerintahan dan sistem terbaik serta bagaimana cara menjaga dan mempertahankannya. Menjelaskan hubungan timbal-balik antara rakyat dan anggota pemerintahan, mengenalkan mereka pada hukum dan undang-undang, nilai kebebasan dan kemerdekaan, pembentukan pasukan, mobilisasi massa, perang dan jihad, hubungan nasional dan internasional, dan seterusnya.
5. Bagian lain berkaitan dengan masalah perekonomian. Di sini dapat dibahas tentang nilai penting pekerjaan, jenis-jenis produksi, konsumsi dan pembagian hasil, masalah keuangan, kepemilikan, pembahasan tentang kerja sama sosial, infak, zakat, wakaf dan perbuatan baik, dan seterusnya.

Secara umum, mesti dipikirkan pula berbagai hal yang merupakan kebutuhan manusia untuk hidup di kancah kehidupan ini; bagaimana memperoleh makanan, cara mengonsumsinya, serta pemanfaatan tenaga dan kekuatan yang dihasilkan untuk meraih tujuan dan cita-cita. Begitu juga, muatan pendidikan tersebut mestilah mencakup seluruh waktu yang ada, sehingga waktu luang, waktu istirahat, dan waktu tidur seseorang didasarkan pada program yang jelas.

Jenis Muatan Pendidikan

Jenis muatan pendidikan bagi keturunan ini—lantaran darah syuhada yang merupakan hadiah paling bernilai di hadapan Allah—mestilah yang terbaik dan suci, sehingga mereka memiliki kepribadian, nilai-nilai kemanusiaan, dan akhlak yang mulia. Dalam pendidikan tersebut, kami berharap agar jangan hanya memfokuskan pada sisi jasmani si anak saja. Sebab, mental dan rasa kemanusiaannya juga harus tumbuh dan berkembang. Pendidikannya mesti secara mendalam seraya mengenalkannya pada dunia yang luas dari yang dibayangkannya.

Kita mesti berusaha mengenalkannya pada penderitaan dan kesedihan yang dialami masyarakat, agar mereka mengetahui apa yang tengah terjadi pada orang-orang di sekitarnya, sehingga bila memiliki kemampuan, mereka akan mengulurkan tangannya untuk membebaskan orang-orang tersebut. Pendidikan yang kita berikan juga harus mampu menjadikan mereka selalu memiliki hubungan dekat dengan Tuhannya dan tidak melintasi jalan yang tak diridhai-Nya serta berkhidmat kepada manusia demi memperoleh keridhaan-Nya.

Guru dan Pendidik

Siapakah yang layak menjadi guru bagi anak-anak tersebut? Menurut pandangan kami, mereka adalah orang yang:

a. Memiliki sifat dan kriteria yang diperlukan sebagai seorang guru, sesuai dengan yang ditetapkan lembaga pendidikan dan pengajaran.
b. Mengetahui dan memahami derita serta kesulitan yang dialami keluarga dan anak-anak tersebut.

c. Telah berumah tangga, memiliki anak, dan mencintai serta menyayangi anak, khususnya anak yang membutuhkan perlindungan dan kasih sayang.
d. Menyenangi anak-anak syuhada, memiliki pengetahuan yang cukup tentang kedudukan syuhada dan kesyahidan, serta percaya dan meyakini akan kedudukan tersebut.
e. Bertanggung jawab dan bahkan merasa berhutang-budi terhadap keturunan mulia ini serta selalu berusaha melunasinya.
f. Memiliki pengetahuan dan keahlian yang diperlukan dalam mendidik mereka, khususnya dalam memberikan semangat dan mengenalkan pada posisi dan kedudukan khususnya.
g. Bertanggung jawab dalam menjaga kehormatan dan kemuliaan mereka.

Alhasil, seorang guru harus mampu menempatkan dirinya dalam suatu posisi di mana si anak dapat benar-benar merasa dekat dengannya dan menganggapnya sebagai ayah atau ibunya sendiri. Juga, si anak menjadikannya sebagai panutan dan tempat berlindung.

Program Pendidikan

Telah kami sebutkan bahwa pendidikan merupakan perkara yang memiliki tujuan yang jelas dan matang. Oleh karena itu, pelaksanaan program pendidikan tersebut haruslah disertai dengan keahlian, kecakapan, keseriusan, ketulusan, dan persahabatan. Anda, sebagai seorang ibu atau guru bagi si anak, memerlukan sebuah garis dan alur yang jelas serta telah dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Dengan demikian, si anak akan dapat menyesuaikan diri pada garis dan alur tersebut. Seandainya pun terdapat perubahan, maka hendaklah tujuan dari perubahan tersebut dimaksudkan untuk kebaikan dan perbaikan anak itu sendiri. Dan hal itu harus dimengerti dan dipahami oleh si anak.

Anda berhadapan dengan anak-anak yang perlu dididik, sementara Anda mengiginkan mereka menjadi penerus para syuhada, mengetahui

hak-haknya serta menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang dianutnya. Anda juga berharap agar mereka memilih jalan yang akan mendatangkan kemuliaan dan kehormatan. Namun, harapan itu tidak mungkin terwujud kecuali dengan menggunakan program yang telah diperhitungkan secara cermat dan dipikirkan secara matang.

Di sisi lain, tak mungkin mengharapkan perubahan secara drastis pada beberapa individu, kecuali dengan menggunakan program yang telah matang. Bila proses pendidikan itu dilakukan tanpa menggunakan program dan keahlian, maka jalan yang mestinya dapat ditempuh dua hari, akan menjadi dua tahun. Bahkan, boleh jadi akan dihasilkan sesuatu yang tak sesuai dengan keinginan.

Manfaat Penggunaan Program

Apabila didasarkan pada suatu program, maka pendidikan akan menghasilkan berbagai manfaat, di antaranya:

a. Memberikan kemudahan dalam menempuh jarak perjalanan yang cukup jauh.
b. Setiap langkah akan terukur secara seksama, hari demi hari, sehingga semakin penuh perhitungan.
c. Mempersingkat waktu dan menghindarkan pemborosan biaya.
d. Meniadakan dampak negatif.
e. Kita akan mengetahui sampai di mana usaha yang telah kita lakukan, kemudian, apa yang mesti kita kerjakan. Berapa jauh jarak yang telah kita tempuh dan berapa jauh jarak yang masih tersisa.
f. Lebih cepat dan lebih baik dalam mencapai tujuan.
g. Kesulitan mendatang dapat diketahui dengan pasti, sehingga dapat melangkah dengan mantap dan penuh persiapan.

Cara Pelaksanaan

Pelaksanaan program pendidikan mestilah berlandaskan pada keahlian, keterampilan, pengetahuan, ketulusan, dan keikhlasan. Semua itu merupakan tugas dan tanggung jawab para pendidik dan guru,

khususnya yang ditinggal mati, terutama isteri sang syahid.

Jika isteri sang syahid menyadari dirinya tidak hanya bertanggung jawab terhadap sang anak yang merupakan peninggalan sang syahid, namun juga terhadap masyarakat sekarang dan masa datang, bahkan bertanggung jawab terhadap Dunia Islam, terutama di hadapan Allah, maka program tersebut akan dijalankannya secara sungguh-sungguh dan akan diabaikannya berbagai kesulitan yang menghadang.

Poin ini mesti selalu diingat, bahwa sang anak tersebut merupakan peninggalan dan kenang-kenangan si syahid. Dengan demikian, si anak juga mesti menjadi pengganti, wakil, serta pembela sang ayah dan jalan yang ditempuhnya. Oleh karena itu, ia mesti memperoleh pendidikan yang lebih baik dan sempurna sehingga kepribadiannya dapat dijadikan sebagai teladan. Di sini, mungkin akan muncul pertanyaan dalam benak sang ibu, bagaimanakah cara mendidiknya agar menjadi baik, berguna, dan jauh dari berbagai perbuatan amoral? Dengan pertanyaan tersebut, si ibu akan berusaha keras mencari sebuah program pendidikan anak yang mampu memberikan hasil yang terbaik.

Dasar-dasar Pelaksanaan Program

1. Program mesti dibuat secara jelas dan laik, sehingga si anak maupun pembimbing dapat mengetahui apa yang mesti dilakukan.
2. Menjalin hubungan yang akrab dengan si anak, sehingga si anak tidak merasa segan untuk mengungkapkan rahasia hatinya.
3. Si ibu mestilah memberikan contoh berupa sikap dan perbuatan, sehingga si anak dapat menjadikannya sebagai landasan dalam membangun kepribadiannya.
4. Dalam menjalankan program, adakalanya Anda mesti melakukan penelitian tentang sikap, perbuatan, serta pembicaraan si anak, kemudian adakan evaluasi. Bila melihat adanya potensi dalam diri si anak, Anda harus berusaha mengembangkannya. Jika melihat adanya suatu perbuatan dan sikap yang buruk, maka Anda mesti berusaha mencegah dan menghentikannya.
5. Si anak berhak untuk dekat dengan ibunya, tidur di sebelahnya,

memperoleh belaian darinya, dan berbicara dari hati ke hati. Seorang ibu—sekalipun menikah lagi—hendaklah tak melupakan hak tersebut, karena juga merupakan hak Ilahi (batas berpisahnya seorang anak dengan ibunya adalah ketika telah *mumayyiz,* berusia 6-7 tahun).

6. Anak-anak yang merasa terpukul atas kematian ayahnya, perlu diperkuat hati dan jiwanya agar memiliki keberanian untuk melangkah.
7. Menjalankan program tersebut mestilah sesuai dengan Islam dan revolusi Islam, sebab si suami telah syahid lantaran mempertahankan semua itu. Jangan lupakan Islam, jangan lupakan al-Quran. Bahkan syair-syair yang Anda bacakan untuk anak-anak mestilah syair-syair yang mendukung program tersebut.

Pentingnya Peran Ibu

Sebenarnya, seluruh pembahasan yang ada di sini berkaitan dengan tugas dan peran ibu dalam menjalankan risalah (misi) yang diembannya. Sekalipun demikian, untuk penegasan, kami akan kembali mengingatkan bahwa di masa sekarang dan kapanpun, tak ada tanggung jawab yang lebih penting ketimbang pendidikan seorang ibu terhadap anak-anaknya dan tak ada yang lebih berbahaya daripada kelalaian seorang ibu dalam mendidik mereka.

Ayah dan ibu bertanggung jawab kepada Allah dan masyarakat. Namun, tanggung jawab ibu, dari satu sisi lebih penting dan lebih banyak. Dapat dikatakan bahwa tanggung jawab seorang ayah juga berada di tangan sang ibu. Seorang ibu dapat meletakkan anaknya di sebuah jalan dengan sebuah ciuman penuh kasih, sehingga si anak takkan keluar dari jalan itu.

Kita mengenal banyak orang yang ketika masih kanak-kanak telah menjadi yatim, tetapi karena perhatian dan pengawasan yang serius dari ibunya, memiliki kepribadian yang suci dan mulia serta mampu memberikan berbagai perubahan yang sangat berharga bagi masyarakatnya. Keberhasilan tersebut semata-mata berkat pemikiran dan semangat sang ibu, sehingga sang anak pun dapat maju dan berkembang serta

melangkah dengan perhitungan yang jelas dan matang.

Seorang ibu adalah dunia bagi anak-anak dan tumpuan harapannya. Ia dapat membentuk si anak sesuai keinginannya, dapat membentuk kepribadian si anak menurut kesukaannya. Itu karena ia memiliki kemampuan untuk menciptakan getaran di hati sang anak dan memiliki keahlian dalam merubah jiwanya.

Bentuk Pendidikan

Seorang ibu akan semakin mudah memperoleh keberhasilan dalam mendidik anak bila si anak masih kanak-kanak. Di usia kanak-kanak, aktivitas dan upaya para pendidik lebih pada usaha untuk membuat sebuah landasan. Membentuk landasan di usia kanak-kanak biasanya lebih cenderung pada penggunaan kenikmatan material. Di usia tersebut, anak-anak masih berpandangan bahwa seluruh kenikmatan hanyalah berhubungan dengan makanan, pakaian, istirahat, dan hal-hal yang bersifat materi.

Perhatian ibu akan kebutuhan hidup sang anak akan memberikan kebahagiaan dan ketenangan dalam diri sang anak dan menjadikannya benar-benar merasa terikat dan patuh pada ibunya. Menyediakan makanan, alat bermain, dan gula-gula kepada anak, akan menyusup ke dalam hati dan jiwa si anak untuk kemudian dapat diarahkan ke jalan yang benar.

Ketika masih kanak-kanak, bentuklah berbagai landasan yang kuat dan mampu bertahan untuk selamanya serta menjadi kebiasaan baginya. Sejak hari-hari pertama aktivitas dan gerakannya, biasakanlah ia melakukan hal-hal yang baik. Sejak pertama kali mampu berbicara, tuntunlah ia untuk mengucapkan kata-kata yang baik.

Pendidikan pertama pada anak-anak dapat berbentuk permainan, kisah, dongeng, dan senda gurau. Di sela-sela itu, Anda dapat mengungkapkan berbagai pandangan Anda. Di samping itu, hal-hal yang Anda ajarkan pada si anak mestilah tepat dan benar. Anda harus berusaha agar pendidikan yang Anda berikan tersebut mampu membantunya menggapai tujuan.

Mewujudkan Kekaguman dan Kebanggaan

Menangis, merintih, dan meneteskan air mata bagi syuhada tentu tidak masalah, namun janganlah itu menjadikan seseorang lupa akan misi, tugas, dan tanggung jawabnya. Tangisan dan kesedihan yang berlebihan dan menerus, sedikit demi sedikit, tanpa disadari, akan menjadikan si anak merasa hina, rendah diri, dan lemah. Sementara, kita menginginkan sebuah generasi yang bangga akan kesyahidan dan bangga akan diri dan keluarganya; tidak merasa kecewa, miskin, dan hina, namun tetap tegar dan penuh semangat dalam menghadapi berbagai rintangan di hadapannya sehingga memungkinkannya berhasil mencapai tujuan.

Anda mesti selalu mengenang para syuhada, mengagungkan pergerakan serta memuliakan perbuatan mereka, sehingga si anak mengetahui dengan jelas bahwa dirinya merupakan keturunan mereka dan mengetahui tugas dan tanggung jawab yang mesti dilaksanakannya. Anda juga harus merasa kagum dan bangga. Anda pasti telah mendengar bagaimana Sayyidah Zainab ketika berada di majelis Ibnu Ziyad. Beliau memuji kedudukan Imam Husain dan kesyahidannya. Anda, sebagai isteri seorang syahid, haruslah memiliki perasaan semacam itu dan memiliki keberanian untuk melawan dan menghadapi musuh. Tanamkanlah perasaan tersebut dalam jiwa anak-anak Anda.

Memanfaatkan Kisah-kisah

Dalam menjalankan program pendidikan dan membimbing anak-anak agar mencapai tujuan yang mulia, Anda tidak harus selalu berbicara dan mengeluarkan berbagai teori. Namun, Anda dapat menanamkan dalam pikiran si anak berbagai bentuk pemikiran melalui cerita dan kisah.

Usaha Anda untuk mendorong si anak agar memiliki akhlak yang mulia, membangkitkan emosinya, menyadarkan tugas dan tanggung jawabnya sebagai keturunan syahid, dapat dilakukan dengan menukilkan kisah-kisah para imam yang suci dan para syuhada di masa awal Islam. Dengan demikian, Anda telah menjelaskan kepadanya berbagai hal yang belum diketahuinya.

Secara umum, bila si ibu dan orang-orang sekitarnya mampu

tak terpuji. Pengawasan dan penjagaan ini mencakup hal yang amat luas, seperti makanan, obat-obat, tidur, istirahat, pergaulan, dan seterusnya. Sang ibu mestilah berusaha keras agar si anak tidak memiliki sifat dan kondisi kejiwaan yang tak terpuji. Akan tetapi, bila si anak telah menjadi seperti itu, maka sang ibu mestilah berusaha menghilangkan sifat tersebut dari diri anaknya.

Sikap dalam Rumah

Pendidikan dapat dilaksanakan baik di rumah, sekolah, dan di tengah masyarakat. Baik dalam keadaan bepergian ataupun di kampung halaman sendiri. Namun, pendidikan yang dilakukan di rumah sangat berbeda dengan yang dilakukan di tempat lain. Sang ibu, dengan berbagai sikap, perbuatan, doktrin, dogma, perintah dan larangannya di rumah, sebenarnya telah mengajarkan kepada si anak berbagai asas hidup bermasyarakat dan sikap yang mesti diambil.

Si ibu juga harus selalu bersemangat untuk membina jiwa dan mental sang anak, serta berupaya menumbuhkan dalam jiwanya sifat rela berkorban, tolong-menolong, berusaha mendapatkan kehidupan yang terhormat, aktif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, dan seterusnya.

Program pendidikan di rumah mestilah dibentuk sedemikian rupa sehingga si anak mampu berdiri sendiri dan sanggup menyesuaikan diri dengan masyarakatnya serta selalu menjalin persahabatan dengan sesama. Begitu juga, si ibu berkewajiban untuk memperbaiki perilaku si anak agar terjauh dari sifat egois, sombong, iri hati, dengki, dan seterusnya.

Dalam menjalankan program tersebut, yang mesti diutamakan adalah memikirkan secara matang setiap langkah yang akan kita kerjakan. Sebab, jika gegabah dan tergesa-gesa, maka akan memberikan dampak yang tidak kita inginkan dan sulit dihilangkan.[]

mengenalkan berbagai figur, teladan, dan panutan, niscaya sang anak akan semakin memiliki kecenderungan untuk hidup secara lebih baik dan semakin mampu menghayati pendidikan dan pelajaran yang Anda berikan. Di samping mendengarkan berbagai kisah dan cerita Anda, ia akan berusaha melakukan identifikasi (meniru) figur dan panutan tersebut. Paling tidak, ia akan mampu memahami nilai usaha dan jerih-payah para pendahulunya (di antaranya adalah ayahnya sendiri), sehingga termotivasi menjaga dan mempertahankan upaya tersebut.

Pengawasan dan Penjagaan

Di antara hak anak adalah memperoleh pengawasan dan penjagaan, baik dari sisi keselamatan, kehormatan, dan kemuliaannya dari berbagai hal yang akan merusaknya. Anak-anak para syuhada perlu mendapatkan pengawasan yang lebih. Itu lantaran mereka akan merasakan dampak yang lebih berat dari perbuatan yang buruk dan amoral.

Banyak anak yang memiliki pola hidup yang tidak teratur sebagai akibat diabaikannya pendidikannya atau mendapatkan pendidikan yang salah. Kebebasan tanpa batas, kasih sayang berlebihan, dan tak adanya panutan atau figur tertentu sangat membahayakan kehidupan si anak di masa sekarang dan akan datang. Jika kedua orang tua, khususnya ibu, tidak memperhatikan sarana yang diperlukan bagi pembinaan dan pendidikan anak, maka si anak akan menjadi tidak stabil.

Tugas pengawasan ini menjadikan sang ibu ibarat awan yang senantiasa berjalan di atas kepala si anak. Pengawasan ini sangat diperlukan tatkala sang anak masih kanak-kanak, sebab pada usia itulah pondasi akhlak, tradisi, dan kebiasaannya mulai terbentuk. Anak-anak yang melakukan penyimpangan moral, mesti lebih mendapatkan perhatian demi mengurangi perbuatan buruknya. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ali bin Abi Thalib, "Siapapun yang memaksakan untuk beradab, maka akan berkuranglah keburukannya."

Seorang ibu yang menginginkan anaknya menjadi cahaya dan kenangan berharga dari si syahid, mestilah benar-benar menjaga dan memperhatikan pendidikannya agar tidak memiliki sifat atau watak yang

sedih dan duka, dan dengan penuh kesabaran dan ketabahan, serta perasaan riang dan gembira, mendidik anak-anaknya.

Dalam menjalankan misinya, isteri sang syahid ini, harus terlebih dulu mengadakan perbaikan dan pembinaan diri, berusaha menjadi panutan dan figur bagi si anak, kemudian menjaga dan memelihara diri dan anak-anaknya. Kegigihan, ketegaran, dan ketabahan merupakan sarana yang akan mempermudah upaya pencapaian tujuan.

Masa Kehamilan

Setelah kematian atau kesyahidan suami, mungkin Anda sedang mengandung anaknya dan ini akan memberikan sebuah kebahagiaan baru bagi Anda dan seluruh anggota keluarga yang ditinggal mati. Selain itu, janin yang ada dalam kandungan merupakan peninggalan dan kenang-kenangan si syahid. Bila sebelumnya Anda telah memiliki anak, maka janin tersebut merupakan kenang-kenangan terakhir dan kelahirannya akan menghidupkan berbagai kenangan yang sangat berharga.

Masa kehamilan merupakan masa-masa penting dan menentukan nasib si anak. Di masa ini, wanita yang hamil ibarat seseorang yang sedang berpuasa dan berjuang di jalan Allah dengan harta, jiwa, dan raganya. Oleh karena itu, Nabi mulia saww menganggap semua aktivitas wanita tersebut sebagai ibadah.

Masa ini merupakan masa yang amat penting lantaran rahim Anda sedang berisi janin yang, menurut sabda Rasulullah saww, kebahagiaan dan kesengsaraannya telah terbentuk sejak dalam kandungan tersebut. Begitu pula dengan berbagai sifat, bakat, dan potensi yang akan berpindah dari rahim ke tubuh si anak melalui darah.

Secara ilmiah, penjagaan dan pemeliharaan pada masa sebelum kelahiran sangat diperlukan. Langkah-langkah pendidikan mestilah dijalankan sejak sang bayi belum dilahirkan. Sebab, persiapan-persiapan yang diraih pada masa ini sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan si anak. Terlebih, Anda adalah keluarga seorang syahid dan anak Anda berasal dari keturunan yang mulia.

Bab VI

IBU DAN KEIBUAN

Bagian ini berisikan pembahasan tentang wanita yang menjadi isteri seorang syahid dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu. Tugas pertama yang mesti ia perhatikan adalah pada saat mengandung, dan tugas pemeliharaan ini menjadi bertambah berat sejak kesyahidan suaminya. Sebab, sejak saat itu, ia sendiri yang harus memperhatikan dan menjaga makanannya, obat-obatan, istirahat, berbagai sisi pemikiran dan emosionalnya, serta aktivitas dan kebersihannya. Terutama, menjaga kondisi kejiwaannya. Sebab, kondisi tersebut sangat penting dan menentukan masa depan si anak.

Ketika si bayi lahir ke dunia, wanita tersebut menjadi seorang ibu, menjadi pemberi kehidupan, penentu nasib, dan pengarah jalan kehidupan anaknya itu. Sejak saat itu, sang ibu dapat mengarahkan si anak menuju jalan yang telah dilalui pribadi-pribadi agung nan mulia. Namun, tentunya, dengan tetap menjaga citra keibuannya.

Seorang ibu dituntut untuk memiliki jiwa yang kuat, tawakal dan menyerahkan diri kepada Allah, membuang perasaan takut dan gelisah,

g. Harus benar-benar memperhatikan dosis obat yang dikonsumsi, bahkan upayakan sedapat mungkin untuk tidak mengonsumsi obat-obatan. Sebab, obat-obatan anti-nyeri, anti-piretik, anti-biotik, dan anti-muntah—juga rontgen—dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi janin.
h. Wanita hamil yang mengidap penyakit, di antaranya cacar atau demam yang tinggi, dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi janin, terlebih bila dalam proses penyembuhannya memerlukan obat-obatan dengan dosis yang tinggi.

2. *Tidur dan beristirahat.* Seorang wanita hamil memang tidak dalam keadaan sakit. Namun kehamilan memang memerlukan tidur dan istirahat yang cukup. Ia tidak harus menghentikan semua aktivitas dan pekerjaannya sehari-hari, kemudian beristirahat total. Sebab itu akan merusak tugas dan tanggung jawabnya dalam merawat anak-anak. Namun ia harus menghindarkan diri dari pekerjaan yang berat, terutama pada tiga bulan pertama dan tiga bulan terakhir dari masa kehamilannya.

Ia mesti tidur cukup dan dapat menghirup udara bersih dan segar ketika tidur, karena akan menjaga keselamatan diri dan janinnya. Di samping perlu beristirahat, ia juga perlu bekerja dan beraktivitas. Dalam beraktivitas, adakalanya ia perlu melepas sepatu atau alas kakinya, karena akan memberikan ketenangan bagi dirinya. Ia juga perlu berjemur di bawah sinar matahari (ketika sinarnya tidak begitu menyengat), sehingga tubuhnya terkena sinar matahari. Ia harus menghindarkan diri dari kurang tidur atau tidak tidur pada malam hari (begadang), karena akan membahayakan diri dan janinnya.

3. *Sisi emosional.* Kondisi kejiwaan, emosi, perasaan sedih, dan kegelisahan wanita di masa kehamilan akan berpengaruh negatif pada kondisi janinnya. Oleh karena itu, wanita hamil harus menjauhkan diri dari semua itu. Hasil penelitian ilmiah menunjukkan bahwa hubungan ibu dan janinnya bukan hanya hubungan fisiologis semata, namun juga hubungan emosional. Misal, perasaan takut dan marah akan mempengaruhi sistem syaraf si ibu sehingga mengakibatkan mengalirnya

Pemeliharaan dan Penjagaan

Apa yang harus dipelihara dan dijaga pada masa kehamilan? Perlu kami tekankan bahwa masalah ini cukup luas dan banyak sekali buku tentang masalah perawatan dan kesehatan ibu pada masa tersebut. Dalam bagian ini, kami akan memaparkannya secara ringkas.

1. *Makanan dan obat-obatan.* Makanan memiliki peran penting dalam membentuk jasmani dan ruhani manusia agar menjadi sehat dan sempurna. Keelokan rupa, postur tubuh, berat dan tinggi badan, kesehatan jasmani dan ruhani, bahkan akhlak dan kepribadian manusia, kurang-lebih berada di bawah pengaruh dan kondisi makanan. Kami akan menyebutkan beberapa poin yang perlu diperhatikan:

   a. Makanan mesti baik dan halal. Sebab, makanan yang *subhat* dan haram akan memberikan dampak yang negatif bagi janin dan anak.

   b. Janin membutuhkan berbagai macam mineral yang akan memberikan dampak yang luar biasa bagi pertumbuhan kecerdasannya.

   c. Makanan yang dikonsumsi mesti sedikit namun penuh energi. Misalnya daging, kurma, dan lain-lain.

   d. Tidak dianjurkan untuk makan dalam jumlah yang banyak (terlalu kenyang); sedikit saja tetapi beberapa kali dalam sehari.

   e. Mesti diperhatikan kandungan gizi makanan. Sebab jika kurang akan mengakibatkan pemikiran si anak menjadi terbelakang, idiot, dan menderita kelainan otak dan tubuh.

   f. Menurut riwayat, terdapat beberapa jenis makanan yang dapat memberikan pengaruh yang positif bagi akhlak dan keelokan rupa si anak. Rasulullah saww bersabda, "*Berilah makan wanita-wanita yang sedang mengandung dengan (buah)* safarjal (quince, *sejenis apel), karena akan membuat rupa anak menjadi bagus dan elok.*" Dalam riwayat lain, "*Berilah makan wanita pada bulan di mana ia akan melahirkan dengan (buah) kurma, karena anaknya akan menjadi orang yang sabar dan bertakwa.*"

cairan dari berbagai kelenjar ke dalam darah dan akhirnya mengalir ke tubuh janin.

Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa wanita hamil yang selalu bingung, sedih, dan gelisah, niscaya akan menjadikan anaknya:

a. Beraktivitas dan memiliki sensitivitas yang sangat melampaui batas

b. Sering menangis dan merengek. Demi mendapatkan makanan atau sesuatu yang lain, ia akan menangis bahkan selama dua atau tiga jam.

c. Tingkah laku dan reaksinya sangat tidak tepat. Sebagian besar dari mereka bersifat pemarah.

Seandainya pun perasaan sedih dan gelisah si ibu tidak berpengaruh langsung pada janin, namun itu akan mengakibatkan penyempitan urat nadi (si ibu), sehingga aliran darahnya menjadi lamban, dan akan muncul beberapa keadaan berikut:

a. *Rasa bingung dan gelisah.* Rasa bingung dan gelisah seorang ibu di masa kehamilannya akan berpengaruh pada watak dan kepribadian si janin. Si ibu sendiri akan merasa mual dan muntah-muntah, sementara si janin akan menderita kelainan syaraf. Ini bahkan dapat menimbulkan berbagai gangguan saat melahirkan dan dapat memperpanjang masa kehamilan.

b. *Rasa takut dan cemas.* Perasaan takut yang muncul pada masa kehamilan akan mempengaruhi kondisi si ibu dan janin. Adakalanya perasaan takut tersebut muncul lantaran kehamilan itu sendiri, seperti khawatir janinnya akan cacat. Perasaan takut itu akan mengakibatkan syaraf tubuhnya menjadi tegang dan kemungkinan akan mengalami keguguran. Ya, seandainya si suami masih hidup, ia akan menenangkan dan menghibur hatinya. Sekarang, tugas tersebut mesti dilakukan orang lain atau wanita itu sendiri.

c. *Rasa sedih dan duka.* Wanita yang sedang hamil tidak boleh merasa sedih dan berduka secara menerus. Tangisan yang kuat, tekanan jiwa yang permanen ataupun sementara, dan sensitivitas yang tinggi dalam

menghadapi berbagai persoalan hidup, akan menimbulkan dampak yang negatif pada janin dan akan menghambat pertumbuhannya. Oleh karena itu, wanita hamil dianjurkan mencari sarana yang dapat mendatangkan keceriaan, sehingga menumbuhkan optimisme untuk menjalankan roda kehidupannya. Selalu mengingat serta menyebut nama Allah, akan mendatangkan ketenteraman hati dan melenyapkan berbagai perasaan sedih dan duka.

4. *Pemikiran dan kecenderungan.* Tidak dapat disangkal, bahwa bentuk pemikiran, kecenderungan, dan kondisi kejiwaan ibu hamil dapat berpengaruh pada kehidupan janin di masa datang. Mesti juga disebutkan bahwa pikiran kotor dan menyimpang, atau sebaliknya, pikiran bajik dan mulia dalam benak si ibu, akan memberikan pengaruh pada bentuk pemikiran si janin, sebagaimana termaktub dalam berbagai riwayat.

Adakalanya, isteri seorang syahid mengharapkan anak yang akan dilahirkannya adalah laki-laki, agar dapat menjadi pengganti sang ayah. Keinginan ini, meskipun bersumber dari kecintaannya terhadap suami, boleh jadi akan menyebabkan mengalirnya cairan dari berbagai kelenjar dalam tubuhnya, sehingga masuk ke tubuh janin dan membuat berbagai perubahan yang tidak diharapkan. Oleh karena itu, wanita yang sedang hamil mesti benar-benar menyadari bahwa dirinya tidak dapat menentukan sendiri jenis kelamin janin yang ada dalam kandungannya. Ya, semua itu datangnya dari Allah dan ia harus pasrah dan rela terhadap keputusan yang telah ditentukan-Nya.

5. *Aktivitas dan perbuatan.* Pada masa kehamilannya, seorang wanita harus beraktivitas dan bekerja. Sebagian dari aktivitas tersebut mungkin berupa pekerjaan ringan di rumah, rekreasi dan jalan-jalan, atau olah raga khusus.

Kegiatan olahraga, khususnya olahraga pernafasan, akan merelaksasi jiwa dan melancarkan peredaran darah. Ini akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mewujudkan kesehatan jasmani dan ruhani ibu dan janinnya. Pada masa kehamilannya, seorang ibu mungkin memiliki pekerjaan yang banyak, menyita waktu, melelahkan, dan menjenuhkan. Namun, pekerjaan tersebut mestilah bukan pekerjaan yang berat atau

selalu membuatnya berdiri, terutama di bulan-bulan pertama kehamilannya. Tamasya dan rekreasi, meskipun mendatangkan manfaat, tidak boleh dilakukan terlalu lama. Secara umum, keletihan, kelelahan, kelemahan jasmani dan ruhani akan memberikan dampak yang negatif bagi janin.

6. *Kebersihan dan kesehatan.* Yang mesti diperhatikan para wanita hamil adalah menjaga dan memperhatikan kebersihan dan kesehatannya, khususnya kebersihan tubuh yang merupakan sarana bagi pernafasan kulit. Dengan memperhatikan masalah tersebut, mereka akan merasa senang dan bahagia. Begitu juga, perhatian akan kesehatan jiwa pada masa kehamilan akan sangat bermanfaat bagi janin. Oleh karena itu, sedapat mungkin mereka mesti dihindarkan dari berbagai peristiwa yang dapat mengguncang jiwanya. Secara umum, wanita hamil dan janinnya memang berada dalam keadaan bahaya. Jika tak dijaga secara sungguh-sungguh, mereka mungkin akan tertimpa berbagai dampak yang tak diinginkan. Sinar X, bahan-bahan kimia, kekurangan gizi, dan masuknya virus ke dalam rahim, dapat mengganggu pertumbuhan janin. Di bulan-bulan pertama kehamilan, si ibu mesti sangat memperhatikan kondisinya dan hendaklah mandi dengan air yang tak terlalu panas atau terlalu dingin. Sebab, air yang terlalu panas akan mempercepat detak jantung, sementara air yang terlalu dingin, akan menyebabkan demam dan otot-otot menjadi kejang. Ini akan membahayakan kondisi si janin.

7. *Semangat hidup.* Pada masa kehamilan, masalah semangat hidup merupakan hal yang sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tatkala kekecewaan dan keputusasaan, kebingungan dan kegelisahan, serta penyakit dan penderitaan, menguasai perasaan ibu yang sedang hamil, maka anak yang dilahirkan akan memiliki ciri-ciri: makan tidak teratur, perut kembung, sakit jantung, susah tidur pada malam hari, cengeng, tak mau lepas dari gendongan sang ibu, dan seterusnya.

Dalam Islam, banyak sekali pembahasan mengenai masalah semangat wanita di masa kehamilannya. Bahkan para wanita yang sedang hamil dianjurkan untuk sesekali memandangi rerumputan, bunga-bunga yang bermekaran, dan ufuk nan jauh. Dianjurkan pula agar memiliki teman

bergaul yang bajik, rajin melaksanakan ibadah, pasrah kepada Allah, dan senantiasa menjaga agar tak kehilangan semangat hidup.

Sifat Keibuan

Wanita merupakan sosok yang amat penting dan bernilai. Aktivitas dan pengaruh yang diberikannya bagi umat manusia sungguh sangat menakjubkan. Secara lahiriah, ia sama dengan manusia lainnya. Namun sebenarnya, ia adalah malaikat langit yang dengan kekuatan maknawi (spiritual)nya, mampu memberikan pengaruh dan perubahan pada jiwa dan perilaku suami serta anak-anaknya; menjadi baik dan mulia ataupun buruk dan tercela.

Ia mampu berperan dalam bermacam-macam tugas dan tanggung jawab, sebagai ibu, juga sebagai ayah, guru, tempat berlindung, pemberi ketenangan dan ketenteraman, serta menjadi teman bermain bagi si anak. Namun, peran terpentingnya adalah sebagai ibu.

Di samping sebagai pendamping suami, ia juga dapat menggantikan peran ibu bagi suaminya. Dengan kelemahlembutan dan kasih sayangnya, ia dapat menenangkan hati suaminya—bila menghadapi berbagai kesulitan—dan mengingatkannya manakala melakukan hal-hal yang tak patut.

Peran wanita dalam pendidikan anak, dari satu sisi, lebih besar ketimbang laki-laki. Sebab, si anak lebih banyak berada di samping ibunya dan darahnya berasal dari ibu. Ya, seorang anak memperoleh pengaruh dari ibunya, baik selama dalam kandungan maupun setelah lahir ke dunia. Sewaktu masih kanak-kanak dan belum memasuki sekolah dasar, bahkan setelah usia itu, seorang anak lebih terpengaruh oleh ibunya ketimbang ayahnya.

Wanita mampu hidup pada dua poros kehidupan; memiliki kekuatan untuk menjadi ibu maupun menempati posisi seorang ayah. Namun dalam posisi sebagai ibu, ia mampu menunjukkan kepribadiannya serta meraih posisi dan kedudukan yang lebih mulia ketimbang posisi yang lain. Pada dasarnya, kata "wanita" mengingatkan semua orang akan sosok

ibu, sebuah nama tak terlupakan sepanjang hidupnya.

Makna Keibuan

Sosok ibu, merupakan kedudukan tertinggi dan kebanggaan kaum wanita. Terutama, lantaran Allah Swt telah memberinya sebuah kekuatan dan perasaan yang mampu memberikan pengaruh pada orang lain. Allah juga telah menjadikan wanita sebagai pengemban tugas suci bagi pendidikan keturunan umat manusia.

Kedudukan sebagai ibu sungguh suci nan mulia. Sebuah kedudukan tinggi yang sulit dicapai semua orang. Sebuah keahlian dan spesialisasi yang sangat luar biasa. Sebuah tanggung jawab yang mampu mengubah seorang anak yang semula kosong-nilai menjadi berisi dan bernas.

Ia adalah malaikat yang mengemban tugas membina dan memelihara makhluk yang lemah tanpa mengharapkan imbalan apapun. Pengasuhan seorang ibu terhadap anaknya bukanlah lantaran berpengharapan agar bila anaknya dewasa nanti dapat membalas jasa-jasanya. Ia adalah sebuah wajah yang amat dicintai oleh anaknya, yang membuat perubahan pada sisi jasmani dan ruhani si anak. Belaian dan sentuhannya akan melenyapkan berbagai penderitaan. Kehidupan individual dan sosial si anak sangat bergantung padanya dan merupakan sarana yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya.

Pentingnya Kedudukan Ibu

Menjadi seorang ibu merupakan tanggung jawab yang sangat penting. Sosok ibulah yang membentuk masa depan anak, bahkan masyarakat. Banyak orang-orang mulia yang mengatakan bahwa bergeraknya roda kehidupan masyarakat sangat bergantung padanya. Manakala seorang ibu menggoyang-goyang tempat tidur sang anak dengan tangannya, maka sebenarnya ia tengah menggoyang dunia dan sistem kehidupan di masa datang.

Bahkan orang-orang mengatakan bahwa untuk mengetahui keadaan generasi mendatang, maka kita mesti bertanya kepada para ibu; apa yang hendak ia lakukan? Keturunan bagaimana yang hendak diserahkannya pada masyarakat? Memiliki kebudayaan adiluhung? Bermoral?

Amoral? Aktif? Tegar? Memiliki harga diri?

Kaum ibulah yang mengajarkan anak-anak dasar-dasar kebudayaan, kebiasaan, dan tradisi yang ada di tengah masyarakat. Begitu pentingnya pendidikan ibu, sehingga Imam Husain, pada hari *Asyura* (10 Muharram 61 H, hari kesyahidan beliau dan keluarga Rasul saww)—ketika menghadapi musuh yang memaksa beliau untuk membaiat Yazid yang terkutuk—mengatakan, "Pangkuan suci, yang di sana aku dididik dan dibesarkan, tidak mengijinkan aku untuk menyerahkan diri dan membaiat musuh."

Alhasil, seorang ibu harus merawat dan memelihara tunas yang baru saja muncul agar dapat tumbuh dan berkembang serta menjaganya dari berbagai gangguan yang dapat menghancurkan kehidupannya. Tanpa perawatan ibu, kapankah anak akan tumbuh dan berkembang? Tanpa kasih sayangnya, bagaimana anak akan menyongsong masa depannya?

Rumah Tangga Tanpa Ibu

Pentingnya keberadaan dan kedudukan ibu akan menjadi jelas manakala sebuah rumah tangga berjalan tanpa kehadiran seorang ibu, baik lantaran kematian, perceraian, ataupun banyaknya kesibukan di luar rumah sehingga tak mampu mengurusi keluarga dan anak-anaknya dengan baik. Rumah tangga tanpa ibu adalah rumah tangga yang dingin dan menjemukan, sekalipun terdapat seratus orang pembantu di dalamnya. Bahkan sekalipun sang ayah menghabiskan seluruh waktunya bersama anak-anaknya.

Sosok ibu memiliki daya tarik tertentu dalam keluarga. Anak-anak memperoleh kehangatan dan kebahagiaan darinya. Bahkan sekiranya sang ibu memiliki watak keras dan pemarah, itu masih jauh lebih baik ketimbang seratus orang pembantu. Anggota rumah tangga akan merasa lebih aman dan tenang tatkala sang ibu berada di sampingnya.

Rumah tangga yang di dalamnya tidak terdapat seorang ibu, adalah rumah tangga yang kosong dari malaikat yang penuh kelembutan dengan belaian yang tulus nan murni. Dalam rumah tersebut, takkan ditemukan kesenangan dan kebahagiaan, harapan dan cita-cita, cinta dan

penghormatan, kerja sama dan kesetiakawanan, kejujuran dan kesetiaan, dan orang-orang yang ada di dalamnya takkan merasakan adanya kehangatan dan kebahagiaan. Dalam masa pertumbuhannya, anak-anak memerlukan pelukan hangat dan belaian tulus. Dalam rumah tangga tanpa ibu, si anak takkan mendapakan semua itu.

Rasa Keibuan

Perasaan yang membanggakan adalah perasaan menjadi seorang ibu. Perasaan seperti itu akan muncul sejak bulan keempat atau kelima dari masa kehamilannya, seiring dengan bergeraknya sang janin dalam kandungannya. Dengan kelahiran sang bayi dan terdengarnya suara tangisan, maka perasaan tersebut semakin bertambah kuat. Ketika anak mulai membuka matanya, menatap wajah ibunya, dan tersenyum padanya, maka perasaan tersebut menukik menuju puncaknya.Ketika mulai merasakan bahwa dirinya mengandung, seorang wanita akan merasa luar biasa, lantaran mengetahui dirinya tidak mandul dan mampu melahirkan anak yang merupakan buah hatinya.

Status sebagai ibu bagi seorang wanita merupakan hal yang amat membanggakan dan membahagiakan. Setelah melahirkan, ia akan merasa bahwa potensi dan kemampuannya mulai berkembang. Ia mampu menapak di jalan yang pernah dilalui semua manusia dalam upayanya menuju kesempurnaan. Perasaan ini menjadi purna manakala dirinya mulai menyaksikan anak-anaknya mampu berkiprah dalam masyarakat.

Para isteri syahid memiliki perasaan dan kebanggaan yang lebih kuat. Terutama, lantaran mereka adalah pasangan dan teman hidup si syahid, serta yang melahirkan dan merawat anak yang merupakan peninggalannya. Mereka adalah para perawat dan pemelihara keturunan syahid dan bertanggung jawab langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan amanat Ilahi dan amanat syahid tersebut. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawabnya menjadi semakin berat.

Adakah yang lebih membanggakan ketimbang tugas Anda sebagai ibu yang merawat dan membimbing keturunannya, di mana umat manusia menggantungkan harapannya pada Anda? Adakah yang lebih

membanggakan daripada upaya Anda untuk menyirami tunas moral dan kemuliaan serta menentukan masa depannya, yang nantinya akan menjadi tokoh sejarah, serta menempati posisi dan jabatan yang ada di masyarakat kita di masa datang?

Pandangan Anak tentang Ibunya

Rasa bangga atas status sebagai ibu akan semakin bertambah, tatkala mengetahui persepsi sang anak tentang dirinya. Gambaran apakah yang ada dalam benak anak yang mungil, suci, dan lemah lembut tersebut tentang ibunya ?

Anak menganggap ibunya sebagai pusat tumpuan harapan, sosok yang lembut, dan tempat berlindung. Ibu adalah sumber seluruh kebaikan dan kebahagiaannya.

Seorang anak akan melihat hanya ibulah yang mampu memenuhi semua harapan dan keinginannya. Sang anak akan menganggap ibunya sebagai sosok yang menyenangkan, sahabat karib, teman bermain yang baik, serta penjaga dan pengawas yang baik. Ia memiliki keyakinan bahwa ibu adalah pembela dan penolongnya, bahkan takkan membiarkan dokter menyuntiknya, atau ayah menarik telinganya, dan bila ada seseorang mengusirnya, ibu akan melindungi dan menerima kedatangannya.

Seburuk apapun wajah ibu, menurut pandangan anaknya, ia cantik dan rupawan. Jika semua orang membenci, mengusir, dan merendahkan ibunya, di mata si anak, ia tetap mulia. Si anak akan tetap memiliki hubungan yang erat dengannya serta merasa bahwa kehidupannya sangat bergantung pada kehidupan ibunya.

Syarat sebagai Ibu

Ya, kedudukan ibu adalah kedudukan yang amat penting. Karena itu, ia mesti bertanggung jawab dan berusaha keras mendidik anak-anaknya. Ia harus melaksanakan tugas tersebut, menganggap sang anak sebagai amanat, dan menjaga serta memeliharanya. Sebagaimana firman Allah Swt:

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang

dipikulnya) dan janji-janjinya.(al-Mukminûn: 8)

Para ibu yang menyerahkan pendidikan anaknya kepada para pelayan dan pembantu, pada hakikatnya bukanlah seorang ibu. Mereka telah melepaskan beban dan tanggung jawabnya, karenanya mereka takkan memperoleh pahala dan takkan dekat dengan Allah Swt, kecuali jika benar-benar merasa tak mampu dan kewalahan. Seorang ibu ibarat berutang kepada anaknya; memiliki kewajiban yang harus ditunaikan kepada anaknya tersebut. Ya, hati manusia pasti mendukung kesimpulan ini.

Seorang ibu yang berhasil mendidik anaknya, menciptakan kehangatan dalam rumah tangganya, memperkuat berbagai sisi emosional si anak untuk membentuk dan membina kepribadiannya, pastilah memperoleh pahala sebagai seorang ibu. Bahkan ia pun mengetahui bahwa tugas sebagai ibu lebih utama ketimbang tugas sebagai isteri. Jika menjadi ibu, ia menjadi guru, pendidik, dan pengajar, yang menyediakan berbagai sarana untuk pertumbuhan dan kemajuan si anak. Ia menciptakan surga bagi anaknya dan memberikan suri-teladan secara nyata. Dalam hal ini, ia jauh lebih mulia daripada seratus pendidik dan pengajar.

Pengaruh Ibu

Seorang ibu memberikan pengaruh yang besar bagi anaknya, di mana seakan-akan dirinyalah yang menyingkap tirai hati si anak. Pengaruh pendidikannya akan selalu hidup dalam relung hati anaknya. Menurut para psikiater modern, ibadah, perbuatan, dan perilaku ibu akan memberikan perubahan luar biasa dalam diri anak, di luar pengaruh darah dan genetis yang juga memiliki pengaruh tertentu. Hubungan anak-ibu, menjadi kekuatan pendorong bagi si anak sehingga dirinya bersedia melakukan aktivitas-aktivitas khusus dan mematuhi berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.

Ketundukan dan kepatuhan, niat-baik, kemarahan, kemalasan, pementingan diri sendiri, tanggung jawab, cara berargumentasi dan menarik kesimpulan, ketegaran jiwa, cara menghadapi berbagai persoalan,

cinta kasih, ketakutan dan kegelisahan, serta akhlak dan moral ibu akan mewarnai kepribadian anaknya.

Melakukan Kesalahan

Sebagian kaum ibu telah melakukan kesalahan, terutama yang menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada orang lain. Secara praktis, ini mununjukkan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki kelayakan seorang ibu. Begitu pula para ibu yang lebih cenderung menuruti keinginan pribadi, suka bersenang-senang, dan mengabaikan pendidikan anaknya, pada hakikatnya bukanlah seorang ibu.

Sama halnya pula dengan para ibu yang hanya mencari kenikmatan pribadi dan tak memperhatikan anaknya, yang hanya sibuk merias-diri, meremehkan pendidikan anaknya, dan tidak memikirkan bahaya yang akan dihadapi anaknya di masa datang.

Juga, seorang ibu yang semestinya tidak bekerja dan masyarakat pun tidak menuntutnya bekerja, namun lantaran menginginkan posisi dan kedudukan tertentu di masyarakat, kemudian menjadi karyawan dan terpaksa menyerahkan anaknya kepada orang lain atau menitipkannya di taman bermain anak (*playgroup,* dan lain-lain). Tindakan ibu semacam ini jelas salah besar.

Pahala Ibu

Menjadi ibu merupakan tugas yang diberikan Allah kepada para wanita. Yang dapat menjalankan tugas tersebut dengan baik, niscaya akan mendapat pahala di sisi-Nya. Ajaran Islam menyatakan bahwa jika seorang ibu, sejak mengandung sampai menyusui, berniat melaksanakan itu sebagai tugas Ilahi, kemudian meninggal dunia, niscaya akan memperoleh pahala seorang yang mati berjuang di jalan Allah. Atau, sebagaimana disabdakan Nabi saww, ia tidak akan merasa sedih dan susah di akhirat.

Islam sangat menghormati dan menghargai seorang ibu yang telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara benar dan bersungguh-

sungguh. Seseorang mendatangi Rasul Mulia saww dan bertanya, "Kepada siapakah saya mesti berbuat baik?" Rasul saww menjawab, "*Ibumu.*" Ia bertanya, "Setelah itu siapa?" Rasul saww menjawab, "*Ibumu.*" Ia kembali bertanya, "Siapakah setelah itu." Rasul saww tetap menjawab, "*Ibumu.*" Kemudian pada pertanyaan keempat beliau menjawab, "*Ayahmu.*" (*Safinah al-Bihar*, juz. II, hal. 686) Penghormatan dan penghargaan tersebut lantaran pengorbanan seorang ibu demi anaknya jauh lebih besar ketimbang pengorbanan seorang ayah. Dan bentuk akhlak dan kepribadian seorang anak sangat bergantung pada ibu.

Semangat Ibu

Maksud pembahasan ini adalah keberanian bergerak dan berjalan menghadapi berbagai kesulitan dan musibah. Terkadang, dalam menghadapi kesulitan dan musibah, seseorang menjadi tak mampu bergerak dan beraktivitas. Seseorang yang memiliki semangat tinggi dalam menghadapi berbagai kesulitan, akan tetap melanjutkan perjalanannya sekalipun menghadapi benturan kuat dan kerugian besar.

Dalam mendidik anak, para ibu, terutama setelah kematian atau kesyahidan suaminya, perlu memiliki semangat yang tinggi. Sebab, itu sangat berpengaruh bagi pola-pikir dan emosional si anak, serta keberhasilan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Semangat ibu akan menumbuhkan keberanian bagi si anak dalam mengarungi kehidupan. Ia akan senantiasa merasa senang, gembira, dan mudah menjalani hidup.

Jika si ibu merasa gelisah, cemas, sedih dan bingung, serta tidak bersemangat dalam menjalankan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, niscaya sang anak juga akan memiliki sikap yang sama. Sebab, jiwa dan hatinya jernih dan terang, sementara kesedihan dan kemalasan si ibu bagaikan debu yang melekat sehingga menutupi jiwa dan hatinya itu.

Boleh jadi, ketika si ibu merenungkan kehidupannya di masa datang dan merasa bahwa kematian sang suami telah membuatnya sendirian, maka raut wajahnya memuram dan perilakunya melabil kemudian

menjadikan anaknya sebagai tempat pelampiasan derita dan kekesalan. Dalam kondisi semacam itu, si anak akan mencari tempat perlindungan baru, berupaya memperoleh lingkungan aman bagi kehidupannya, dan menjauhkan diri dari perilaku buruk ibunya. Ini merupakan kerusakan yang dahsyat dalam masalah pendidikannya.

Perasaan Senang dan Bahagia

Seorang ibu memerlukan perasaan senang dan bahagia, dalam menjalankan tugas yang diembannya. Sebagian kaum ibu, setelah kematian suaminya, terkadang malah beranggapan bahwa dirinya harus bersiap-siap untuk masuk ke liang lahat pula. Dengan begitu, ia akan menangis secara menerus dan melupakan anak-anaknya yang tengah memperhatikannya. Kejadian seperti itu akan sangat menyayat hati si kecil.

Ya, adakalanya para ibu membayangkan nasib kehidupan mendatang dan memikirkan apa yang dapat diperbuat demi anak-anaknya, bagaimana menjelaskan masalah kematian kepada mereka, membesarkan mereka, menghadapi berbagai kesulitan ekonomi, dan menjalankan kehidupan di masa datang. Para ibu semestinya menghilangkan bayangan semacam itu dan membuang jauh-jauh berbagai perasaan sedih, bingung, dan gelisah. Seharusnya, ia merancang program yang dapat menciptakan ketenangan dan kebahagiaan serta menyelamatkan jiwanya dari cengkeraman kesedihan dan duka-lara.

Seorang anak sangat mengharapkan ibunya selalu dalam keadaan riang dan gembira, sehingga memiliki semangat untuk melakukan berbagai aktivitas dan bermain. Sebab, menurut Khajah Nashiruddin, seorang anak memiliki hubungan jasmaniah yang amat kuat dengan ibunya. Oleh sebab itu, ia lebih cenderung pada sikap dan perilaku ibunya. Ia bergembira tatkala ibunya gembira dan bersedih tatkala ibunya sedih.

Ya, Anda tidak akan merasa senang bila anak-anak Anda menjadi tak berguna dan Anda pasti tak ingin merusak kehidupan anak Anda di masa datang. Jika demikian, maka Anda harus membenahi sikap Anda dan memilihkan baginya jalan yang baik dan benar.

Upaya Meraih Kebahagiaan

Apa yang mesti dilakukan seorang ibu agar merasa senang, bahagia, dan bersemangat tinggi? Jawabannya adalah dengan memperhatikan program dan poin di bawah ini serta menjadikannya sebagai acuan hidup.

1. *Percaya kepada Allah.* Imam Muhammad bin Ali al-Jawad berkata, "Kepercayaan kepada Allah yang Mahatinggi merupakan nilai atas berbagai hal yang berharga dan (merupakan) tangga mencapai ketinggian." Ya, kepercayaan dan keyakinan kepada Allah, merupakan harga bagi barang-barang yang berharga dan sebagai tangga untuk mencapai peringkat yang tinggi.

Mengingat Allah dan percaya kepada-Nya—bahwa Dia takkan melupakan manusia di berbagai tingkat kehidupan, akan mewujudkan kebahagiaan serta membebaskan manusia dari berbagai beban penderitaan. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Mengingat Allah adalah penyangga agama dan pelindung dari setan." Mengingat dan menyebut nama Allah menjadikan keyakinan agama semakin kuat dan menjadi sarana guna menyelamatkan diri dari berbagai bisikan setan.

Yang lebih penting dari itu, al-Quran, yang merupakan kitab samawi dan bukti yang telah disahkan Allah, menyatakan: *Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.* (al-Ra'd: 28)

Ketahuilah, bahwa hati akan menjadi tenang dan tenteram dengan senantiasa mengingat Allah. Secara keseluruhan—yakin dan percaya kepada Allah—merupakan sarana bagi seorang ibu untuk mendapatkan ketenangan hati serta sarana bagi si anak guna meraih pertumbuhan dan mengasah kemampuannya untuk mandiri.

2. *Menepis perasaan takut.* Setelah kematian suaminya, seorang ibu harus berusaha sekuat tenaga untuk melenyapkan perasaan khawatir dan membangun perasaan aman dan tenteram dalam hatinya. Ia tak perlu takut dan khawatir tentang apa yang akan terjadi pada diri dan anaknya atau kesulitan yang akan dihadapi dalam mendidik dan membesarkan buah hatinya itu.

Perasaan takut akan menimbulkan berbagai macam kerugian. Di

antaranya, menghilangkan rasa senang dan bahagia, melahirkan berbagai kelabilan hidup, mudah marah dan tersinggung, melenyapkan nafsu makan, melemahkan semangat, dan lain-lain.

Jika seorang ibu memiliki jiwa penakut, khawatir terhadap kejadian yang akan menimpa, resah akan masa depan, maka perasaan tersebut akan berpengaruh pada anaknya. Imam Ali bin Abi Thalib, berkaitan dengan rasa takut putera beliau, Muhammad bin Hanafiah, mengatakan, "Engkau telah dipengaruhi gen ibumu." Rasa takut sang ibu akan membuat anaknya menjadi penakut dan tak berani melangkah. Seorang ibu, semestinya tidak merasa takut akan bahaya yang belum datang. Bahkan seandainya pun bahaya itu datang, ia memiliki Allah. Dialah yang akan memberikan keamanan dan ketenteraman.

3. *Rasa bingung dan gelisah.* Rasa bingung dan gelisah merupakan masalah yang mematikan dan akan menyeret manusia ke arah kehancuran dan kebinasaan. Pada dasarnya, perasaan itu akan merintangi perjalanan hidup manusia dan menghalangi para ibu dalam menjalankan tugas berat pendidikan anak. Lebih-lebih lantaran perasaan tersebut berada di lubuk hati manusia dan tak dapat dilihat secara nyata.

Rasa gelisah dan kesedihan dapat menjadikan si ibu kehilangan sifat keibuan dan kelembutannya. Ini akan membahayakan kondisi si anak dan menjadikannya suka mengucilkan diri, mengalami tekanan jiwa, dan kekurangan kasih sayang.

4. *Menghindari tangis dan rasa sedih.* Kami menyadari, mungkin anjuran ini kurang layak untuk disampaikan. Yakni, suami dan isteri sebaiknya tak perlu menangis bila salah satu di antara keduanya meninggal dunia, demi meringankan beban dan deritanya. Adalah sikap yang salah dan keliru, bila seseorang menangis sejadi-jadinya di hadapan sang anak, seraya menunjukkan kelemahan dan ketakberdayaannya.

Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Siapapun yang tak bersabar (dalam menghadapi musibah), maka jiwanya akan tersiksa, menghilangkan perintah Allah, dan menjual pahalanya." Ya, seseorang yang tak mampu bersabar menghadapi musibah yang menimpa, jiwanya akan tersiksa, meremehkan perintah Allah, dan telah menjual pahala yang

semestinya diterimanya dari Allah Swt. Di sisi lain, Imam Ali mengumpamakan dunia ini ibarat cermin dan gunung. Bila Anda memandangnya, maka Anda akan melihat wajah Anda terpampang di situ. Dan jika Anda berteriak, maka Anda akan mendengar (pantulan) teriakan Anda sendiri. Jika wajah Anda murung dan jeritan Anda menyuarakan kedukaan, maka semua itu akan memantul kepada Anda sendiri dan semakin melipatgandakan musibah yang Anda alami.

5. *Perhatian pada tugas.* Ini adalah poin penting, di mana setiap manusia dalam setiap detik umurnya harus merenungkan, tugas apa yang mesti dijalankannya? Menurut hemat kami, janganlah terlalu memikirkan masa lalu dan khawatir terhadap masa depan. Yang perlu diperhatikan adalah tugas dan tanggung jawab Anda saat ini.

Sekarang, Anda memiliki kesempatan yang amat berharga. Tenangkanlah diri Anda dan pikirkan cara menggunakan kesempatan yang ada, demi kepentingan Anda dan anak-anak Anda. Ya, hidup di sisi suami mendatangkan kebahagiaan tersendiri. Namun, perlu diketahui bahwa, *pertama*, itu bukanlah satu-satunya kebahagiaan. Masih ada hal-hal lain yang dapat mendatangkan kebahagiaan. *Kedua*, apapun yang Anda lakukan, jenazah suami Anda tak mungkin dapat hidup kembali. Melampiaskan perasaan duka-cita dengan cara menangis, menjerit, dan merintih, tidak akan memperbaiki kondisi yang ada. Anda harus berpikir rasional. Apakah tugas Anda sekarang ini hanya berkabung dan berduka, ataukah menyingsingkan lengan baju dan mengurusi kehidupan anak Anda?

6. *Kapasitas ketabahan.* Anda dituntut memiliki kesabaran lebih, sehingga dapat berdiri tegar dalam menghadapi berbagai kesulitan. Sikap-sikap yang Anda ambil haruslah rasional dan berdasarkan pemikiran yang matang. Ya, seluruh kehidupan ini penuh dengan musibah dan bencana. Apakah Anda mengira bahwa bila musibah tersebut tidak menghampiri Anda, lalu Anda akan bebas dari bencana? Menurut kami, setiap hari pasti ada musibah dan bencana, namun bentuknya mungkin berbeda-beda.

Adalah pola-pikir yang keliru, jika seseorang mengharapkan

kehidupannya selalu sesuai dengan keinginannya. Yang seperti itu pun tidak dialami para nabi dan imam suci. Ya, kita sendiri-lah yang mesti memiliki kekuatan untuk menghadapi terpaan badai dan meringankan beban kehidupan yang ada di pundak kita.

Perasaan kecewa dan putus asa sangat mematikan. Pelita kehidupan kita dapat terus menyala kalau kita masih memiliki harapan. Harapan dan cita-cita Anda mestilah didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa dunia ini adalah tempat menebar benih dan bercocok tanam, sementara alam (akhirat) itu adalah tempat menuai hasil. Dengan demikian, Anda mesti bersabar dan tabah dalam menghadapi berbagai musibah dan bencana. Anda dituntut untuk lebih memikirkan kepentingan anak Anda melebihi kepentingan Anda sendiri. Sebab, sang anak hanya bersandar kepada Anda dan, dalam benaknya, hanya Andalah yang mampu memenuhi semua harapan dan keinginannya.

Demi meraih keberhasilan hidup, Anda mesti dapat meyakinkan diri Anda sendiri. Selain itu, dalam menghadapi berbagai persoalan dan kesulitan hidup, Anda harus tetap tenang dan tegar, tidak berkeluh-kesah tatkala menderita, tetap tabah tatkala melihat orang-orang tercinta tengah menangis sedih, dan berusaha keras menertibkan ancangan hidup, serta penuh optimisme dan harapan.

7. *Aktivitas dan kesibukan.* Jagalah agar jangan sampai Anda menganggur, mengurung diri, menjadi lesu dan mengantuk, atau terbiasa bersandar ke dinding atau kursi lalu membayangkan kehidupan panjang yang mesti Anda lalui. Sebabnya semua itu akan mengakibatkan Anda semakin merasa sedih dan gelisah.

Sibukkanlah diri Anda dengan pekerjaan yang bermanfaat, seperti menenun, menyulam, atau menjahit pakaian untuk anak-anak dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah. Jika Anda hidup di desa, sibukkanlah diri Anda dengan berternak dan bercocok tanam. Jika semua itu tidak memungkinkan, maka sibukkanlah diri Anda dengan membaca buku dan belajar. Alhasil, Anda mesti membuat kesibukan, karena menganggur akan menyebabkan munculnya berbagai bisikan negatif dan menambah kesedihan.

Adakalanya, Anda perlu bertamasya bersama anak-anak, berkunjung ke rumah sanak keluarga dan handai-tolan, berolah-raga di rumah, pergi ke taman atau kebun, dan bermain bersama anak-anak. Semua itu merupakan aktivitas yang dapat membantu Anda menghilangkan kesedihan dan duka-lara.

Ringkasnya, Anda mesti mencari kesibukan yang menjadikan Anda semakin memiliki semangat dan harapan untuk melanjutkan hidup ini. Anda mesti memiliki iman dan keyakinan yang kuat terhadap Allah, dan senantiasa mengharapkan rahmat dan pertolongan-Nya. Bersandarlah selalu pada Dzat yang sama sekali takkan melupakan Anda dan terangilah hidup Anda dengan pancaran sinar Ilahiah.

Bahaya Kesedihan dan Kemalasan

Perlu kami katakan bahwa guncangan kejiwaan dapat me-nimbulkan pelbagai dampak yang tak menyenangkan dan dapat menghancurkan kehidupan Anda beserta anak-anak. Jika Anda tidak memikirkan nasib kehidupan Anda, pikirkanlah masa depan kehidupan anak-anak Anda, karena itu akan Anda pertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Kesedihan dan kemalasan Anda sangat menyakitkan hati anak-anak Anda, bahkan meracuni jiwanya. Jika Anda tak memperhatikan diri dan anak-anak Anda, siapakah yang akan memperhatikan? Belum cukupkah tangisan dan rintihan itu?

Perlunya Persiapan dan Pembinaan

Profesi sebagai ibu, sekalipun nampak mudah, merupakan profesi yang amat sulit, berat, namun menyenangkan. Sebuah profesi yang menuntut wanita untuk memiliki pengetahuan, baik secara teoretis maupun praktis. Sementara, keberhasilannya sangat bergantung pada keteguhan dalam mempertahankan profesi itu dan kekuatan untuk menghadapi berbagai problematika hidup.

Untuk meraih keberhasilan dalam mendidik dan pemelihara anak, di samping membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan hal tersebut, juga diperlukan ketegaran hati, keimanan yang kuat, wajah yang ramah dan murah senyum, optimisme

akan kehidupan mendatang, serta penghindaran diri dari keluhan dan rintihan dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Tugas dan misi Anda adalah menyingkap talenta (bakat), menjaga keseimbangan, dan membina anak. Ini tentu tidak dapat dilakukan orang lain. Andalah yang mesti menyingkap potensi anak Anda, kemudian membimbing dan membinanya. Ya, Anda harus memiliki kesiapan untuk itu, kemudian seimbangkanlah kecenderungannya dan benahilah akhlaknya. Semua itu, tentunya, memerlukan berbagai persiapan.

Hal-hal yang Diperlukan dalam Pembinaan

Bukan hanya Anda, tetapi semua manusia, dalam usia dan pertumbuhannya, memerlukan bimbingan dan pembinaan. Semakin berat tugas dan tanggung jawab seseorang, semakin besar pula kebutuhannya akan bimbingan dan pembinaan. Sebagai seorang muslimah dan isteri seorang syahid, Anda mesti memperhatikan posisi dan kedudukan Anda. Siapakah Anda dan apa yang mesti Anda lakukan? Apa yang mereka harapkan dari Anda? Dengan demikian, Anda akan mengetahui dengan jelas hal-hal yang Anda butuhkan. Kurang-lebih, hal-hal yang Anda butuhkan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut adalah:

1. *Mengenal tugas.* Langkah awal yang mesti dijalankan setiap manusia yang bertanggung jawab adalah mengetahui dengan jelas apa tugas-tugasnya dan apa yang mesti dilakukan. Apakah cukup dengan menangis saja? Atau, mestikah tertawa dan bergembira? Mestikah mengucilkan diri? Haruskah membentuk rumah tangga baru? Wajibkah merawat dan membina anak-anak? Dan seterusnya.

Mengenal tugas dan tanggung jawab merupakan tugas penting kita. Lebih-lebih, lantaran itu akan memberikan perubahan pada pemikiran dan program pendidikan yang akan kita terapkan. Orang-orang yang tidak mengetahui tugas dan tanggung jawabnya pada situasi dan kondisi tertentu, niscaya alur kehidupannya akan menjadi tidak menentu. Ya, mereka memang melangkah, namun tidak tentu arah dan tujuan.

2. *Persiapan sarana bagi pelaksanaan tugas.* Ketika telah mengetahui

tugas dan tanggung jawab Anda, berusahalah sungguh-sungguh untuk mempersiapkan berbagai sarana yang diperlukan.

Pusatkanlah kekuatan dan persiapkanlah diri Anda. Kekuatan apapun yang Anda miliki, pergunakanlah itu dengan penuh keikhlasan. Kuatkanlah semangat Anda dan berdirilah dengan tegar. Melangkahlah dengan penuh semangat dan percayalah kepada Allah, bahwa Dia akan memperkuat niat, harapan, dan langkah Anda. Namun, janganlah sampai lupa bahwa semua sarana tidak akan tersedia di awal usaha dan aktivitas Anda. Ya, sarana-sarana itu akan tercipta secara perlahan dan berkala. Anda mesti menumpukan aktivitas Anda pada pepatah: aktivitas berasal dari Anda, sementara berkah berasal dari Tuhan Anda.

3. *Upaya membentuk figur dan suri-teladan.* Adalah suatu sikap yang keliru bila Anda tidak serius dan melupakan tugas-tugas mendidik dan membina anak Anda. Kita harus berusaha gigih menjalankan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Ya, tugas itu justru sangat layak bagi Anda (para ibu). Sebab, Anda adalah figur dan suri-teladan anak-anak Anda. Selain itu, masyarakat amat menantikan hasil dari usaha Anda dalam mendidik keluarga. Anda juga harus berusaha agar anak-anak memiliki keyakinan bahwa Anda adalah figur dan teladan bagi mereka. Oleh karena itu, Anda mesti cermat dalam berbicara, berjalan, mengenakan pakaian, dan lain-lain. Sikap dan perilaku Anda mestilah sedemikian rupa sehingga Anda dijadikan sebagai panutan para wanita dan masyarakat pada umumnya.

4. *Bersikap matang.* Sikap yang Anda ambil dalam kehidupan Anda mestilah berlandaskan keyakinan dan ideologi Anda. Pada dasarnya, seseorang yang konsisten akan ajaran agama, tak mungkin tak punya sikap tertentu. Dalam masyarakat, kita dapat temukan berbagai macam jalan dan jalur pemikiran, dan itu menuntut kita untuk mengambil dan menentukan sikap dan pilihan yang tepat.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam mengambil sikap, janganlah Anda membangkitkan sensitivitas orang lain. Orang-orang juga memperhatikan Anda dan sikap yang Anda pilih. Oleh karena itu, Anda perlu memiliki pengetahuan tentang kejadian dan apapun yang

ada. Sikap yang Anda ambil mestilah didasarkan pada kebijakan dan kearifan, agar Anda mampu meraih keberhasilan. Kondisi Anda mengharuskan Anda tidak melintasi setiap jalur, menyambut positif setiap ajakan, serta terlalu sensitif atau dingin dalam menghadapi beragam situasi dan kondisi.

5. *Menjaga dan memelihara diri.* Anda perlu memperhatikan dan menjaga kesehatan jasmani dan ruhani agar tidak melakukan kesalahan dan kekeliruan. Jika Anda terlanjur melakukan kesalahan, maka hakimilah dan celalah diri Anda sendiri, kemudian mohonlah ampunan kepada Allah Swt. Sesalilah kesalahan yang telah Anda lakukan dan mohonlah pertolongan-Nya agar tidak mengulangi perbuatan seperti itu lagi.

Anda adalah ibu dan panutan anak-anak Anda. Dengan demikian, kesucian dan kebaikan perilaku Anda merupakan pelajaran bagi mereka. Bagi seorang anak, sosok ibu adalah bentuk nyata dari akhlak, pemaafan, pengorbanan, ketakwaan, dan kesucian diri. Oleh karena itu, tugas dan beban Anda semakin bertambah berat. Secara umum, keadaan jasmani dan ruhani Anda mestilah selalu dalam keadaan hidup, sehingga Anda dapat menghidupkan keturunan Anda.

6. *Menambah pengetahuan.* Dalam menjalankan upaya pendidikan tersebut, Anda perlu menimba berbagai pengetahuan. Sebab, bila pengetahuan Anda semakin bertambah maka akan terbuka peluang bagi Anda untuk meraih keberhasilan. Anda perlu lebih bersandar pada pengetahuan dalam masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dan pertumbuhan diri Anda, kehidupan dan pertumbuhan anak-anak Anda, kesyahidan suami Anda, dan pemeliharaan jalan yang telah ditempuhnya, Islam, dan ideologi Anda sendiri.

Anda memiliki andil yang besar dalam aktivitas dan kegiatan anak, dalam menciptakan kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Ya, Anda mestilah menyibukkan diri demi memenuhi kebutuhannya. Kabulkan permintaannya yang rasional, singkirkan berbagai rintangan yang menghalangi pertumbuhannya, dan jauhkanlah generasi syahid itu dari berbagai penyakit dan penyimpangan. Kenalkanlah ia pada dunia, serta

nilai dan relativitasnya. Ajarilah dirinya filsafat, aturan kehidupan, dan seterusnya. Ya, semua itu perlu diketahui secara luas dan mendalam.

Pabila seorang ibu tidak mengetahui berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan, pertumbuhan, psikologi, dan pendidikan anak, maka langkah-langkahnya dalam membimbing dan memelihara anak akan menjadi tidak jelas sehingga si anak dapat mengidap berbagai penyimpangan moral. Boleh jadi, si anak akan menderita kerugian besar yang tak ter-ayangkan sebelumnya

7. *Iman dan keyakinan.* Dalam membina dan mempersiapkan diri, Anda harus memiliki hubungan yang kuat dengan Allah. Janganlah memutuskan tali hubungan dengan-Nya, mohonlah pertolongan-Nya, bertawakallah kepada-Nya. Sebab semua itu akan menjadikan Anda lebih percaya diri. Mohonlah pada-Nya untuk senantiasa membimbing Anda.

Cahaya keimanan yang ada di hati merupakan sarana paling signifikan dalam melawan dan memerangi seluruh penyebab kegagalan dan kelemahan. Pada dasarnya, keimanan dan keyakinanlah yang membukakan jalan, mewujudkan cahaya harapan di setiap hati, dan mewujudkan keberanian untuk melangkah menggapai tujuan.

Menghindarkan diri dari melanggar perintah dan larangan Allah, istiqamah dalam menjalankan tuntunan-Nya, senantiasa mengingat dan menyebut-Nya, bertawakal kepada-Nya, serta selalu mengharap rahmat dan pertolongan-Nya, merupakan faktor terpenting dalam meraih keberhasilan serta akan mewujudkan kekuatan besar dalam jiwa manusia.

8. *Arif dan hati-hati.* Jalan kehidupan yang kita tempuh tak selamanya mulus dan lancar, dan sikap yang kita ambil pun tak selalu membuahkan hasil yang benar. Sebab, kehidupan adalah sebuah masalah yang rumit dan keberadaan manusia belum terpantau dari berbagai sudutnya. Adakalanya, di tengah perjalanan hidup ini, kita berhadapan dengan jurang yang siap melahap kita. Sedikit saja lengah, kita akan terjerumus ke dalamnya.

Terkadang pula, kita telah melakukan upaya untuk melenyapkan berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada pada diri sang

anak, namun usaha tersebut malah justru memperparah kondisinya. Ya, dalam melintasi alur kehidupan, Anda perlu bersikap arif dan hati-hati dalam bersikap dan melangkahkan kaki.

9. *Teguh dan tegar.* Jika Anda telah mengetahui dengan pasti bahwa jalan yang hendak Anda tempuh adalah benar, dan Anda telah mengetahui dengan pasti tugas Anda tersebut, maka janganlah Anda merasa ragu dan bimbang. Sebab, tanpa keteguhan dan ketegaran hati, maka Anda tak mampu melangkahkan kaki Anda barang sejengkal pun.

Sebagaimana telah disebutkan, sikap arif dan hati-hati harus selalu dijadikan landasan bagi berbagai upaya dan aktivitas. Di samping itu, juga diperlukan keteguhan dan ketegaran hati, serta penyingkiran sikap apriori dan pesimistis, karena hanya akan menghambat pertumbuhan dan kemajuan.

10. *Senantiasa berpikir.* Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini tidak semuanya tetap berlangsung dan monoton. Perubahan dan pergantian merupakan asas dan aturan kehidupan di dunia ini. Kita selalu berada dalam situasi dan kondisi yang berubah. Ya, kehidupan di dunia ini dan permasalahan yang ada di dalamnya senantiasa berganti. Dan, untuk menentukan sikap yang baru diperlukan bentuk pemikiran yang baru pula.

Kami tidak mengatakan bahwa seorang ibu harus menghabiskan seluruh waktu dan kesempatannya bagi si anak. Namun yang kami maksudkan adalah bahwa Anda sebagai ibu hendaklah senantiasa memikirkan jalan menuju perkembangan diri dan anak Anda. Buatlah catatan sekaitan dengan berbagai sisi permasalahan, kemudian pelajarilah pelbagai sistem dan rahasia yang ada di dalamnya. Itu dimaksudkan agar Anda dapat mengetahui apa yang harus dilakukan. Juga, mengetahui sikap-sikap yang selama ini telah Anda ambil, apakah cukup matang dan rasional.

Perlunya Kecerdikan dan Kesadaran

Di jalan kehidupan yang ditempuh manusia ini, terdapat banyak onak dan duri yang dapat merusak dan menyimpangkan seseorang dari jalan yang lurus. Bukan hanya Anda (para ibu) yang terancam bahaya tersebut.

Namun juga anak-anak Anda. Saya banyak mengenal orang-orang yang memiliki bentuk pemikiran menyimpang, yang beranggapan bahwa anak yatim atau keluarganya ibarat tanah atau pohon tak bertuan, dan menyalahgunakan keberadaan mereka. Juga, terdapat musuh-musuh licik dan lihai, yang akan meraup berbagai keuntungan politis dengan cara memanfaatkan kelembutan hati dan emosi Anda. Satu-satunya yang dapat menyelamatkan Anda dari semua itu adalah kecerdikan dan kesadaran Anda.

Demi kepentingan Anda dan anak-anak, hendaklah Anda menjauhkan diri dari ucapan atau perbuatan yang dapat meracuni anak, agar cahaya Anda tetap menyinari mereka dan, di mata mereka, Anda adalah orang yang sangat berharga.

Sumber-sumber Pengetahuan

Mungkin Anda cerdik, pandai, dan memiliki pola pikir yang bagus. Namun, Anda sekali-kali jangan beranggapan bahwa Anda tidak memerlukan bimbingan dan pengajaran. Dalam posisi dan kondisi apapun, Anda pasti membutuhkan pengalaman orang lain, sehingga dengan memanfaatkan pengalaman tersebut Anda mampu berjalan dan melangkahkan kaki dengan mantap dan penuh percaya diri.

Ya, saya mengetahui bahwasanya Anda telah melaksanakan tugas sebagai ibu dengan cara yang alami. Tidak diragukan pula, sebagian pengetahuan, Anda peroleh ketika tengah menjalankan tugas pendidikan itu. Namun, kesadaran, pengetahuan, dan usaha untuk memperoleh informasi yang lebih banyak, akan lebih mendukung Anda untuk meraih keberhasilan.

Dalam pada itu, terdapat berbagai khazanah dan individu yang memiliki pandangan yang benar-ben ar matang dan berpengalaman, seperti para ruhaniawan (ulama), para ilmuwan sosial, ahli pendidikan anak, psikolog dan psikiater, wanita-wanita tua yang berpengalaman, keluarga para syahid yang lebih dahulu dari Anda dan telah melintasi jalan yang sekarang Anda lalui, serta buku-buku tentang sejarah Islam yang menguraikan persoalan dan permasalahan yang sama dengan yang tengah Anda hadapi. Dalam hal ini, Anda harus meluangkan waktu dan

kesempatan guna mengkaji dan mempelajari sumber-sumber tersebut. Dengan cara itu Anda dapat menjalankan tugas pendidikan tersebut dengan sebaik-baiknya. []

Bab VII

TAHAPAN PENDIDIKAN

Pada bagian ini, kami hendak membahas topik yang berkenaan dengan tugas ibu dalam mendidik anak dalam berbagai tahap kehidupan mereka. Kita semua mengetahui bahwa seorang wanita yang mengalami kematian atau kesyahidan suaminya, akan menjalankan tugas sebagai ibu sekaligus tugas sebagai ayah. Benar, dalam hal ini seorang ibu memiliki tugas dan tanggung jawab yang amat berat. Namun, dengan menimba ilmu pengetahuan, mengerahkan berbagai kekuatan, dan memohon pertolongan Allah, ia akan mampu maju dan berkembang.

Tahap pertama kehidupan seorang anak adalah masa kelahiran dan mendapatkan air susu ibu (ASI). Dalam usaha menjaga keselamatan dan kesehatan diri serta anaknya, seorang ibu mesti memperhatikan segenap hal yang berkaitan dengan masalah kehamilan dan kelahiran anak. ASI adalah sebaik-baik makanan anak. Dan seorang ibu harus menyusui anaknya, kecuali itu dapat membahayakan kondisi tubuh sang ibu serta anaknya.

Pada masa kanak-kanak dan remaja, seorang ibu mesti memiliki hubungan yang dekat dengan anaknya serta memberinya berbagai pelajaran yang dapat membangun dan membina kehidupan serta

pemikirannya. Ibu adalah panutan dan figur. Ia harus senantiasa berusaha agar anak-anaknya meniru dan meneladaninya. Sewaktu sang anak mencapai usia dewasa, seyogianya sang ibu menjadikan anaknya itu sebagai mitranya, serta senantiasa mengawasi dan memperhatikan tingkah-lakunya. Hubungan seorang ibu dengan puterinya mesti lebih dekat dan akrab. Namun, perhatian yang diberikan mesti sama rata terhadap semua anak. Jika semua itu dilakukan dengan baik, niscaya anak-anak akan tumbuh sempurna. Terlebih bila mereka bernaung di bawah asuhan seorang ibu yang kuat dan tegar.

Peran Ganda Isteri

Nilai seorang suami akan nampak jelas tatkala dirinya tidak lagi menduduki posisi apapun dalam kehidupan rumah tangga. Terlebih bila dalam rumah tangga tersebut terdapat anak-anak, kecil maupun besar. Sekalipun memiliki perasaan yang lebih halus dan lebih peka, para wanita nampaknya lebih mampu bertahan dalam menghadapi permasalahan yang menghadangnya serta sanggup menjadikan kehidupannya nampak biasa dan alamiah. Sedangkan laki-laki, jika ditinggal mati isterinya sehingga harus merawat sejumlah anak yang masih kecil, niscaya akan merasa pusing, bingung dan gelisah.

Sosok isteri merupakan sebuah kenikmatan manusiawi dan menjadi faktor pendorong timbulnya ketenangan dan ketenteraman. Sekalipun sang isteri tersebut termasuk sosok wanita emosional dan berkarakter buruk. Sebab, selang beberapa lama kemudian, sang suami akan mulai terbiasa dengan sikap serta perilaku isterinya dan mulai menyesuaikan diri dengan situasi serta kondisi kehidupannya.

Pascakematian Suami

Setelah kematian atau kesyahidan sang suami, seorang wanita akan menduduki dua jabatan sekaligus; sebagai ibu—yang merupakan jabatan alamiah—dan sebagai ayah. Dalam pada itu, ia akan memiliki dua bentuk sikap; sebagai wanita dan ibu yang harus bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali aturan dan tatatertib, serta berperan sebagai penegak keadilan

dalam kehidupan rumah tangga. Tolok-ukur keberhasilan seorang wanita dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran dan tanggung jawab tersebut, tanpa menjadikan sang anak bingung dan resah.

a. *Peran sebagai ibu*; menjadi sumber rasa kasih dan sayang. Sosok ibu adalah pusat hidup rumah tangga, pemimpin dan pencipta kebahagiaan anggota keluarga. Rasul saww bersabda, *"Dan wanita adalah pemimpin rumahnya serta bertanggung jawab pada rakyatnya."* Sosok ibu bertanggung jawab menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mengelola kehidupan rumah tangga, memikirkan keadaan ekonomi dan makanan anak-anaknya, memberi teladan akhlaki, serta mencurahkan kasih sayang bagi kebahagiaan sang anak.

Sosok ibu adalah teman bermain anak yang pertama, sekaligus sebagai orang yang pertama kali bergaul dengannya. Pada dasarnya, menimang-nimang anak, serta menirukan kata-kata dan pembicaraannya, merupakan bagian terpenting dari kehidupan seorang ibu. Ia melatih anak agar dapat berbicara, mengajarkannya tentang berbagai bentuk hubungan kemanusiaan, mengajarkannya adat istiadat dan tradisi, mempertebal ketabahan dan ketegarannya dalam menjalani kehidupan; suatu saat bersikap lembut dan penuh kasih sayang, dan di saat lain bersikap keras dan tegas.

Bagi anak-anak, sosok ibu merupakan pusat harapan. Sebabnya, sosok ibu selalu hadir di sampingnya dan menjadi tempatnya berlindung. Ibu mengajarkan sang anak berbagai istilah dan kosa kata, mencurahkan kepadanya berbagai bentuk emosi yang agung, membebaskannya dari berbagai kesedihan dan kedukaan, serta menciptakan ketenangan dan kebahagiaan di hatinya. Sosok ibulah yang menyiapkan makanan bagi sang anak, memenuhi berbagai kebutuhannya, serta memberinya semangat dan harapan tatkala berada dalam kesulitan. Secara umum, sosok ibu memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan landasan kebahagian hidup anaknya.

b. *Peran sebagai ayah*; sejak kematian suami, seorang ibu—sekalipun dirinya adalah wanita—harus pula menduduki posisi sang ayah dan

bertanggung jawab dalam menjaga perilaku serta kedisiplinan anaknya. Kini, dengan tugas baru yang harus diembannya itu, ia memiliki tanggung jawab yang jauh lebih sulit dan berat ketimbang sebelumnya.

Tak ada salahnya kalau di sini kita membuang gambaran buruk yang melekat di benak masyarakat. Mereka mengatakan bahwa kaum ibu tak akan mampu memainkan peran ayah. Di sini perlu saya tegaskan bahwa tatkala Anda memiliki kemauan keras, niscaya Anda akan sanggup memainkan kedua peran tersebut dengan baik dan sempurna. Berdasarkan pengalaman, ternyata kaum wanita mampu memainkan kedua peran tersebut.

Betapa banyak contoh dan bukti bahwa anak-anak yatim yang ibunya arif dan bijak, mampu tumbuh lebih maju dan berkembang dibandingkan anak-anak yang lain. Bahkan dalam kehidupannya, mereka mampu meraih posisi tinggi di bidang ilmu pengetahuan, politik, sosial dan bahkan ekonomi. Ini sudah menjadi rahasia umum.

Menunaikan Tugas Ayah

Setelah kematian atau kesyahidan suami, seorang ibu akan menjalankan tugas sebagai berikut:

1. Kepala rumah tangga serta menuntun anak-anaknya mengenal berbagai aturan sosial dan ekonomi rumah tangga. Dalam hal ini, ia harus memaparkan berbagai cara bersikap (yang baik dan terpuji) kepada anak-anaknya serta memaksa mereka mengikutinya. Peran ibu sebagai kepala rumah tangga amatlah penting. Sebabnya, peran tersebut akan menentukan nasib kehidupan anak-anaknya di masa mendatang.
2. Guru bagi anak-anak dalam kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini, seorang ibu bertugas mengajarkan pengetahuan kepada anak-anaknya agar kelak mereka tumbuh dengan sempurna. Ia harus menjelaskan kepada mereka tentang hakikat dunia serta nilai dan kenisbiannya. Ia juga harus mengenalkan benda-benda yang terdapat di dalamnya, serta menghantarkan anak-anaknya itu pada pertumbuhan dan perkembangan yang selayaknya.

Tentunya semua itu harus dilakukan dengan penuh kesabaran, ketelatenan, serta kasih sayang yang bercampur dengan ketegasan. Ia harus membina kepribadian, sifat, perilaku, serta kebiasaan yang khas pada diri anak-anaknya; menyiapkan lingkungan yang pas bagi mereka sebagai bekal menuju kehidupan bermasyarakat yang sehat; serta menjelaskan arti kehidupan yang sebenarnya.

Alhasil, bagi anak-anak yang nantinya akan memasuki gerbang kehidupan dunia dan sedang menyaksikan berbagai benda yang terdapat di dalamnya, diperlukan seseorang yang mampu menjelaskan serta menyingkapkan hakikat kehidupan dunia ini.

3. Suri teladan. Seorang ibu merupakan figur bagi anak. Dengannya, sang anak akan meniru seluruh perbuatan dan tingkah laku ibunya. Ya, sosok ibu merupakan figur akhlak, kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, ketabahan, perjuangan, dan persahabatan. Anak-anak akan menimba pelajaran kemanusiaan dari sang ibu, serta meniru kebaikan dan keburukan yang dilakukannya. Selain itu, anak-anak juga akan mengambil pelajaran darinya tentang bagaimana menjaga kehormatan dan kesucian diri.
4. Tempat berlindung yang aman bagi sang anak. Tatkala dirinya merasa tidak aman, seorang anak akan segera berlindung di balik sosok ibunya. Dalam keadaan takut, ia niscaya akan berlari kepangkuan ibunya. Bahkan, sewaktu hendak tidur, ia mesti ditemani ibunya. Seorang anak merasa bahwa jika tanpa ibu, dirinya tak akan mampu mengerjakan pekerjaan apapun. Baginya, tak ada lagi tempat untuk berbagi rasa dan pengalaman. Perasaan semacam itu kian menjadi-jadi setelah dirinya mengalami kematian sang ayah. Ya, anak-anak yang kehilangan ayahnya akan berlari ke pangkuan sang ibu. Dan keterikatannya terhadap sang ibu melebihi keterikatannya terhadap apapun.
5. Agen kebudayaan. Seorang ibu merupakan guru bagi sang anak dalam mengenalkan alam. Ya, sosok ibu adalah pembentuk peradaban serta rasa kemanusiaan sang anak. Ibu merupakan pembimbing dalam segala situasi, damai maupun perang. Ia juga berperan dalam

memindahkan nilai-nilai yang ada pada dirinya kepada sang anak; mengajarkan filsafat hidup, menanamkan jiwa optimisme, patriotisme, atau bahkan pesimisme; membentuk pola berpikir; mengarahkan alur pemikiran; serta mewujudkan keinginan dan kecenderungan konstruktif.

6. Kaum ibu juga memiliki peran politik, pengawasan dengan mengeluarkan perintah dan larangan, pengaturan bentuk hubungan, dan pengelolaan ekonomi. Dalam hal yang terakhir, ia harus berusaha memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya, serta mengajarkan sang anak tentang masalah boros dan berhemat. Kaum ibu juga harus memainkan peran emosional tertentu, tidak ubahnya besi magnet yang menarik hati sang anak. Dengannya, ia dapat menanamkan benih cinta dan kasih sayang dalam lubuk hati anak-anaknya.
7. Peran agama. Kaum ibu harus memberikan pelajaran agama kepada anak-anaknya; menjelaskan makna dan nilai keimanan serta ketakwaan; memperhatikan sisi spiritual sang anak dan menyediakan lahan bagi tumbuh suburnya kecintaan kepada Tuhan. Kelak, pelajaran-pelajaran yang diberikan kaum ibu ini mempengaruhi jiwa sang anak sepanjang hayatnya.

Pentingnya Tanggung Jawab

Tanggung jawab Anda amatlah penting. Dalam hal ini, nilai penting tanggung jawab dapat diketahui jelas dengan memandangnya pada berbagai sisi; Anda adalah pemegang amanat Allah, syuhada, dan masyarakat, dan Anda juga menduduki posisi sebagai ayah. Berkenaan dengannya, Anda mesti menjaga kehormatan dan kesucian diri Anda. Sebab, semua itu merupakan faktor utama dalam membina dan mendidik anak.

Sewaktu Anda berperan sebagai ibu, dan anak-anak memiliki hubungan yang amat dekat dengan Anda melebihi yang lain, tentunya tugas dan tanggung jawab Anda akan semakin bertambah banyak dan berat. Anda mesti membina, membimbing, mengarahkan perbuatan, dan memberi semangat anak-anak Anda itu, serta mencegah dan menjaga mereka agar tidak sampai mengalami tekanan dan memiliki

kecenderungan untuk mengurung diri. Dalam hal ini, Anda memiliki wewenang seorang ayah dan juga wewenang seorang ibu. Jelas, itu merupakan sebuah keistimewaan.

Imam al-Sajjad mengatakan, "Dan sesungguhnya kamu bertanggung jawab untuk memperbaiki sopan santun orang yang kamu asuh (maksudnya, anak-anak, —*peny.*), menunjukkannya kepada Tuhannya, membantunya untuk taat kepada-Nya, dan...."

Pentingnya Ketabahan

Ketabahan Anda dalam menanggung beban dan tanggung jawab merupakan perkara yang amat penting dan bersifat membangun. Ketabahan ini dapat dengan mudah Anda peroleh jika Anda memiliki anggapan semacam ini; anak bukan hanya bagian dari jiwa ibu, melainkan juga hakikat jiwa ibu itu sendiri. Seorang anak terlahir dari rahim dan perut ibunya, menghisap air susu dari tubuh dan jiwanya (ibu), dan tubuh serta jiwanya (sang anak) sejak awal telah menyatu (dengan tubuh dan jiwa ibunya).

Allah menyalakan sinar kasih sayang kepada sang anak yang takkan pernah padam dalam hati seorang ibu. Dikarenakan Anda adalah seorang ibu, maka Anda pun harus tabah menghadapi beribu-ribu beban dan kesulitan yang diakibatkan oleh ulah sang anak. Ketabahan ini akan semakin tebal pabila sang ibu menyadari bahwa anaknya itu menggantungkan harapan hanya kepadanya.

Tentunya cinta dan kasih sayang merupakan perkara yang sangat penting. Namun, itu bukan berarti sang ibu hanya mencemaskan anak-anaknya seraya melupakan keadaan dirinya sendiri. Ya, ia sendiri harus menapaki jalan pertumbuhan dan perkembangan dirinya serta melakukan berbagai usaha guna mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidupnya.

Dalam menerima dan mengemban tanggung jawab pendidikan ini, pertama-tama ia mesti bersikap optimistis serta memiliki niat yang tulus, mau menghadapi kehidupan dan berbagai persoalan yang muncul dengan jujur dan bijaksana, tidak melarikan diri dari masalah, serta menahan diri untuk tidak tenggelam dalam lautan khayalan. Dengan itu semua, niscaya dirinya akan mampu meraih cita-citanya.

Pengaruh Pendidikan terhadap Anak Perempuan

Pendidikan dan doktrin yang diajarkan kaum ibu amat berpengaruh terhadap kepribadian anak-anaknya, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Lebih dari itu, menjadi faktor utama yang akan membina serta membangun jati dirinya. Namun, perlu diketahui bahwa semua itu lebih mempengaruhi anak perempuan ketimbang anak lelaki. Terlebih bila anak perempuan tersebut telah mencapai usia *mumayyiz* (usia sekitar enam tahun, yakni usia ketika sang anak sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk). Pada dasarnya, dengan kematian ayah, seorang anak lelaki akan merasa amat kehilangan pemimpin sekaligus orang yang dicintainya. Lain hal dengan anak perempun. Ia tidak begitu merasa kehilangan, lantaran dirinya lebih cenderung mencintai sang ibu.

Setelah kematian suami, seorang ibu harus lebih mendekatkan dirinya kepada anak perempuannya, seraya menanamkan sikap optimistis terhadap masa depan ke dalam jiwanya. Seorang ibu mesti mengajarkan kepada anak perempuannya tentang segenap hal yang akan dilakukan di masa datang. Seyogianya pula, sang anak dijadikan mitra dirinya dalam rangka membina serta menjaga kelangsungan hidup rumah tangga.

Tanggung jawab kaum ibu, khususnya yang berkenaan dengan masalah kesucian diri serta ketakwaan, amatlah berat. Para pendidik dan guru berkewajiban untuk menjaga nilai dan harkat anak perempuan. Terlebih anak-anak para syahid. Tujuannya demi menjaga dan memelihara kehormatan rumah tangga dan darah sang syahid, serta memenuhi harapan masyarakat terhadap masa depan keturunan yang mulia tersebut. Secara umum, para ibu bertugas untuk menyiapkan anak-anak perempuannya untuk menjadi sosok wanita dan ibu yang sempurna.

Memohon Pertolongan Allah

Memang benar bahwa dalam melaksanakan tugas ganda tersebut, Anda akan mengorbankan kebahagiaan dan kepentingan pribadi Anda. Namun, ingat, tanpa pertolongan dan bantuan Allah, niscaya Anda tak akan memperoleh keberhasilan yang berarti. Mohonlah pertolongan Allah dalam usaha meraih apa yang Anda cita-citakan, serta mohonlah

pertolongan dari-Nya demi anak-anak Anda.

Seorang ibu dapat memanjatkan doa kepada Allah sebagaimana yang dipanjatkan Imam Ali al-Sajjad, "Dan jadikanlah mereka orang-orang yang baik dan bertakwa, melihat, mendengar, dan tunduk kepada-Mu, serta mencintai dan patuh kepada orang-orang yang Engkau cintai. Serta memusuhi dan membenci semua musuh-musuh-Mu." Kemudian beliau juga memohon kepada Allah, "Dan bantulah aku dalam memelihara, mendidik, serta memperbaiki mereka."

Kelahiran dan Makanan Anak

Bagi seorang ibu yang ditinggal mati suami dalam keadaan mengandung, menanti kelahiran bayi merupakan sesuatu yang amat membahagiakan. Ini mengingat yang terlahir ke dunia nantinya adalah penerus sang syahid. Perasaan suka-cita dan bahagia juga akan menyelimuti seluruh anggota keluarga dan orang-orang yang ditinggal mati.

Ya, Anda tengah menanti kelahiran seorang bayi yang amat Anda dambakan dan muliakan. Betapa bayak anggota keluarga dan sanak kerabat yang mengharapkan anak yang ada dalam kandungan Anda adalah laki-laki. Padahal, dalam pandangan agama kita, sungguh tak ada beda antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Keduanya adalah amanat Ilahi sekaligus warisan pusaka serta kenang-kenangan dari orang yang tercinta.

Persiapkanlah diri Anda demi menyambut kelahiran tersebut. Bersiap-siaplah pula untuk merawat dan mendidiknya. Sejak saat itu, Anda akan memasuki tahap kehidupan baru yang penuh dengan kegembiraan. Panjatkanlah doa agar langkah-langkahnya (anak) mendatangkan kebaikan bagi Anda dan bagi seluruh anggota rumah tangga. Mohonlah pula perkenan Ilahi agar sang anak nantinya mendapatkan pendidikan yang baik dan sempurna.

Mungkin peristiwa melahirkan ini merupakan pengalaman yang pertama bagi Anda. Namun, perlu saya ingatkan bahwa Anda tak perlu

merasa takut dan cemas. Sebabnya, itu tak lain dari sebuah perkara biasa dan alamiah belaka. Setiap tahun, berjuta-juta wanita melahirkan anak, dan semua manusia di muka bumi ini berasal dari rahim para ibu; mereka semua segar bugar, begitu pula dengan ibu mereka.

Yang terpenting adalah melakukan persiapan dan penjagaan dalam menanti proses kelahiran. Itu dimaksudkan agar sang anak dapat terlahir dengan sehat dan selamat. Dan perlu diketahui bahwa masalah kelahiran menjadi faktor penentu nasib kehidupan anak Anda di masa datang. Kalau seorang ibu hamil tidak menjaga diri dan tidak memperhatikan proses kelahiran janinnya nanti, atau bahkan meremehkannya, niscaya akan terbuka kemungkinan bagi terjadinya kelainan pada bayi yang akan lahir. Umpama, cacat tubuh atau syaraf, pendarahan otak, demam tinggi, patah tulang dan sejenisnya. Dengan memperhatikan dan menjaga diri menjelang proses kelahiran, segenap bahaya tersebut niscaya tak akan pernah terjadi.

Orang-orang di sekitar Anda akan memperhatikan semua itu. Namun, yang terpenting lagi adalah Anda sendirilah yang memperhatikan diri Anda sendiri. Jagalah ketenangan Anda. Pilihlah tempat melahirkan yang baik dan aman bagi Anda dan bayi Anda. Serta, tentukanlah seorang ahli yang dapat membantu kelahiran Anda.

Seorang ibu tentu merasa dirinya telah berhasil sewaktu bayinya terlahir ke dunia. Dan ia adalah orang pertama yang akan menatap wajah sang anak seraya mengembangkan senyum. Ia melihat dan menyaksikan anaknya, seraya merasa bangga lantaran mampu menjalankan tugas dengan baik dan sempurna di masa kehamilan.

Sosok bayi masih teramat lemah dan tak sanggup berbuat apapun kecuali tertawa, menangis, dan merengek. Ya, bayi tak punya kekuatan dan tulang-belulangnya masihlah rapuh. Namun, biar bagaimanapun, ia merupakan pemberian dan hadiah Ilahi yang amat agung, yang diamanatkan kepada Anda. Benar, dengan kelahiran anak tersebut, Anda akan semakin bersemangat untuk menggapai cita-cita Anda. Namun, perlu diingat bahwa kini Anda memikul beban tugas dan tanggung jawab yang lebih berat dari sebelumnya.

Anda tak perlu mencemaskan; apakah bayi saya laki-laki atau perempuan? Bagaimana cara saya membesarkannya? Mungkinkah saya akan berhasil mendidiknya? Sekali lagi, seluruh problem tersebut tak perlu dirisaukan. Anda hanya berbuat dan berusaha. Dan Allah yang akan menurunkan kebaikan. Bagi Anda, yang terpenting adalah menerima kehadirannya, mengakuinya sebagai bagian dari diri Anda, dan bertanggung jawab atas (baik atau buruknya) masa depan sang anak.

Boleh jadi anak Anda yang sekarang ini berbeda dengan anak-anak Anda sebelumnya, baik dari sisi kecerdasan, keelokan rupa, dan talenta (bakat). Apapun adanya, ia adalah amanat Ilahi dan pusaka warisan suami Anda yang mulia. Terimalah dirinya dengan sepenuh hati. Hormati dan bimbinglah dirinya dengan baik.

Pengawasan Pertama

Kelahiran seorang bayi merupakan momen penting untuk mengawali kehidupan yang indah dan penuh dinamika. Dalam pandangan anak Anda, Anda laksana bidadari yang teramat baik dan mulia. Usahakanlah untuk memberinya makanan yang baik, memeluk dan menimangnya, menempelkannya ke dada Anda, serta menjaga dan melindunginya dari pelbagai marabahaya.

Dengan kelahirannya, Anda tentu memiliki sejumlah tugas baru yang menyita banyak waktu. Terlebih pada dua minggu pertama. Saat itu, perhatian Anda hanya akan disibukkan dan terfokus kepadanya. Namun, kendati demikian, semua itu teramat penting bagi pertumbuhannya. Ingat, nasib baik dan buruk sang anak di masa mendatang berada di tangan Anda. Dalam hal ini, kebahagiaan Anda lantaran telah menjadi ibu mesti diiringi dengan kesiapan untuk bertanggung jawab.

Hubungan antara ibu dan anak harus terjalin dengan amat erat dan didasarkan pada nilai-nilai kasih sayang yang murni. Sebabnya, hubungan tersebut amat berpengaruh terhadap nasib sang anak di masa depan. Untuk itu, sang ibu mesti memperhatikan betul masalah kesehatan, suhu ruangan, penerangan kamar, ventilasi udara, serta kebersihan dan makanan sang anak.

Upacara Keagamaan

Setelah masa kelahiran, perlu diadakan upacara keagamaan. Misalnya, mengumandangkan azan di telinga kanan dan *iqamah* di telinga kiri si anak. Selain demi menjaganya dari gangguan setan, upacara tersebut juga dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih atas pertolongan Allah. Selain itu, sang ibu juga harus memberinya nama yang baik. Persoalan ini (memberi nama kepada anak, —*peny.*) amatlah penting, mengingat anak tersebut merupakan warisan peninggalan seorang syahid.

Masalah akikah, khitan (sunat), memotong rambut untuk kemudian bersedekah dengan emas atau perak seberat timbangan rambut tersebut, dan sebagainya, merupakan upacara yang dianjurkan dalam agama Islam. Setiap rumah tangga yang islami pasti mengenal dengan baik bentuk serta keharusan upacara tersebut. Betapa banyak doa yang bisa dipanjatkan pada upacara (keagamaan) yang berhubungan dengan kelahiran anak.

Sungguh sangat tidak layak pabila sanak kerabat dan handai-tolan yang datang menengok kelahiran sang jabang bayi, membicarakan kembali peristiwa kematian ayah sang bayi. Perbuatan itu sungguh tak bermanfaat. Selain menjadikan seluruh anggota keluarga terhanyut dalam tangis dan kesedihan, ingatan terhadap peristiwa tersebut juga akan mempengaruhi kondisi sang ibu dan anak yang baru dilahirkannya. Kesedihan dan kedukaan sang ibu akan mempengaruhi air susunya, yang kemudian dirasakan pula oleh sang anak yang meminumnya. Ya, air susu itu pada gilirannya bukan hanya mengalirkan cairan putih semata, namun juga perasaan sedih dan siksaan batin.

Kaum ibu memiliki tugas untuk menyusui anak-anaknya yang masih bayi. Dan pemberian ASI tersebut berlangsung selama dua tahun. Ini merupakan tugas ibu dan hak alamiah anak. Sejak masa pra-kelahiran, Allah telah menganugerahkan hak tersebut kepada sang anak dan telah menyiapkan sarananya pada diri Anda (sebagai ibu). Menurut ungkapan Khawajah Nashirudin al-Thusi, "Ibu adalah penyebab terdekat dalam menyalurkan kekuatan kepada anak, yang merupakan bahan-baku kehidupannya (anak), membina tubuhnya secara langsung, memberinya manfaat, serta melindunginya dari ancaman marabahaya."

Dalam pandangan Islam, tak satupun air susu yang dapat menyaingi manfaat air susu ibu (ASI) bagi sang anak. Rasul saww bersabda, "*Tak ada air susu yang lebih baik bagi anak, melainkan air susu ibu.*" Dewasa ini, telah dilakukan berbagai kajian terhadap anggapan tersebut. Ternyata, kebenarannya benar-benar teruji dan terbukti. ASI merupakan air susu alami dan amat cocok bagi anak; rasa serta suhunya begitu stabil, dan kandungan vitaminnya begitu lengkap dan sempurna. Air susu wanita lain atau air susu binatang sama sekali tak dapat menggantikan posisi ASI. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Afrika Utara, diperoleh hasil bahwa anak-anak Muslim amat sedikit yang menderita penyakit syaraf. Itu lantaran mereka mengkonsumsi ASI secara teratur.

Pentingnya ASI

Sekalipun jumlahnya sedikit, ASI tetap mampu menjaga kesehatan dan keselamatan tubuh anak. Bahkan, jika seorang ibu enggan menyusui anaknya, itu justru akan membahayakan dirinya sendiri. Kalangan medis menyebutkan bahwa di antara penyebab munculnya penyakit kanker payudara adalah lantaran kaum ibu tidak (mau) menyusui anaknya. Menurut pandangan Islam, munculnya sifat-sifat manusiawi pada diri seorang anak semata-mata berasal dari ibu dan pemberian ASI. Itu lantaran ASI bukan hanya berfungsi sebagai makanan bayi, namun juga memiliki pengaruh kejiwaan dan emosional. Tatkala sedang menyusui, seorang anak akan merasakan sentuhan dan kasih sayang ibunya. Dalam hal ini, emosi serta kasih sayang ibu ikut mengalir bersama air susu ke dalam tubuh sang anak. Karena itu, Islam menegaskan untuk segera membayar seorang ibu yang meminta upah atas air susu yang diberikannya kepada sang anak.

Jelas, Islam tidak melupakan pahala seorang ibu yang menyusui anaknya. Rasulullah saww bersabda, "*Wanita-wanita yang mengandung, kemudian melahirkan anak, menyusui anaknya dengan puting payudaranya hingga anak merasa kenyang, mereka akan masuk ke dalam surga.*" (*Nahj al-Fashahah*).

Bahkan Islam menganjurkan agar kaum ibu menyusui anak-anaknya

dari kedua puting payudaranya. Sebaliknya, Islam menganggap seorang ibu yang enggan menyusui anaknya sebagai telah berbuat zalim terhadap anaknya sendiri. Dalam proses menyusui, terjalin hubungan yang dekat, hangat, dan akrab antara ibu dengan anak. Dan itu amat berpengaruh terhadap proses pembentukan kepribadian dan akhlak si anak.

Pada dasarnya, pemberian ASI dimaksudkan untuk menjaga kesehatan anak. Namun, dalam beberapa kasus, seorang ibu tidak dibenarkan untuk menyusui anaknya. Di antaranya, bila ia menderita penyakit menular, kedua puting payudaranya tidak muncul keluar atau mengalami luka, berat badannya menurun, menderita epilepsi (ayan), terjangkit kelainan syaraf, menderita kurang darah, hilang ingatan (gila), mengidap penyakit jantung atau penyakit mata akut (menahun), dan sebagainya.

Berdasarkan sejumlah penelitian, dikatakan bahwa sekalipun tidak mempengaruhi air susunya, namun kesedihan dan kedukaan seorang ibu amat berpengaruh terhadap jaringan syaraf payudaranya sehingga mempersempit saluran keluarnya air susu. Ini mengakibatkan air susu tersebut tetap berada dalam payudara dan tak dapat mengalir keluar dengan lancar. Dalam kasus ini, sang anak tak akan pernah merasa kenyang. Dan pada gilirannya, akan segera timbul berbagai dampak negatif pada jiwa dan tubuhnya. Berkenaan dengan itu, jiwa dan mental kaum ibu harus diperkuat, seraya berusaha menghindarkan dirinya dari sesuatu yang dapat menimbulkan kesedihan dan kedukaannya.

Dengan melakukan berbagai pengawasan yang serius, para ibu niscaya akan mampu menjadikan tubuh dan jiwa anak-anaknya sehat dan kuat, tidak rewel dan cengeng, memiliki syaraf-syaraf yang kuat, tidak merasa lemah, serta tidak memiliki perasaan bahwa hidupnya hanya menyulitkan dirinya sendiri dan orang lain.

Syarat-syarat Ibu Susuan

Dalam suatu keadaan, Anda mungkin terpaksa menyerahkan anak Anda untuk disusui seorang wanita. Oleh sebab itu, Anda harus memperhatikan betul apakah si wanita itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Sehat jasmani dan ruhani.
b. Masih muda.
c. Tidak mengidap penyakit menular.
d. Akalnya tidak terganggu atau tidak dungu.
e. Matanya sehat.
f. Tidak memusuhi Rasulullah saww dan keluarganya.
g. Bukan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.
h. Bukan anak haram dan bukan keturunan anak haram.
i. Tidak amoral atau berperangai buruk.

Dalam sebuah riwayat, dikatakan bahwa sedapat mungkin wanita yang akan dipilih untuk menyusui sang anak itu memiliki rupa yang elok dan selalu riang gembira. Sebab, semua itu akan berpengaruh terhadap jiwa, semangat, dan kegembiraan sang anak.

Secara umum, seorang ibu yang hendak menyusukan anaknya kepada wanita lain harus benar-benar berada dalam kondisi sakit yang berat dan sama sekali tak mampu menyusui anaknya. Bila tidak demikian adanya, maka ia sendirilah yang harus menyusuinya.

Hal-hal yang Diperhatikan dalam Menyusui

Ibu adalah sosok pertama yang menjalin hubungan dengan anak. Dan seorang anak amat senang menghisap susu ibunya. Setiap orang yang menyaksikan seorang anak yang sedang menghisap susu ibunya, akan mengetahui dengan pasti bahwa sang anak tersebut sedang merasakan kesenangan dan kebahagiaan. Ya, perasaan senang memiliki pengaruh yang luar biasa dalam usaha membina emosi sang anak.

Dari berbagai penelitian diketahui bahwa anak-anak yang tidak berada dalam gendongan ibunya sewaktu makan sehingga tidak merasakan kehangatan tubuh ibunya, memiliki sikap acuh tak acuh, kehilangan nafsu makan, serta berkepribadian kurang sempurna. Pada akhirnya, mereka pun tumbuh menjadi individu-individu yang lemah, selalu dilanda kebingungan, dan gampang gelisah.

Seorang anak yang masih menyusui amat membutuhkan perasaan

tenang dan tenteram. Karenanya, seorang ibu harus berusaha menjauhkan dirinya dari perasaan sedih, bingung, dan gelisah. Selain itu, ia juga harus berupaya mengendalikan emosinya, mengingat jerit, tangis, dan cucuran air mata, selain tak dapat mengobati kesedihan, juga hanya akan merusak perasaan dan jiwa anak.

Masalah Menyapih Anak

Islam menegaskan bahwa masa menyusui berlangsung selama dua tahun penuh atau kurang tiga bulan darinya. Dalam hal ini, kaum ibu tidak dibenarkan untuk menyusui anaknya lebih dari dua tahun atau kurang dari 21 bulan. Anak-anak yang minum ASI kurang dari 21 bulan, kebanyakannya menderita sensitivitas emosional dan mudah tersinggung. Sedangkan anak-anak yang minum ASI lebih dari dua tahun akan menderita sejenis kekurangan akal.

Pabila dilarang meminum ASI, seorang bayi niscaya akan merasa sedih dan kecewa. Kesedihan dan kekecewaan itu kian menguat tatkala sang anak tak mampu melupakan kegemarannya itu. Dari sejumlah penelitian diketahui bahwa seorang anak yang disapih secara sekaligus, akan tumbuh menjadi orang yang lekas marah. Bahkan beberapa di antaranya sampai menderita kelainan syaraf.

Karenanya, hendaklah seorang ibu menyapih anaknya secara berkala, seraya membiasakan anaknya itu mengkonsumsi minuman lain. Ya, sang anak harus diberi kesempatan untuk menyukai sesuatu sebagai pengganti ASI. Dengannya, niscaya ia akan melupakan kegemarannya terhadap ASI secara berangsur-angsur.

Tahap Pertama Pendidikan

Setelah masa kelahiran, proses pendidikan harus mulai dijalankan secara serius dan secara menerus hingga akhir hayat. Proses pendidika harus dibagi dalam beberapa tahap mengingat sifat dan ciri-ciri anak yang, misalnya, berusia enam tahun dengan yang berusia 14 tahun atau 19 tahun tidaklah sama. Masing-masing dari mereka memiliki sifat dan kriteria kejiwaan tersendiri yang berbeda satu sama lain. Karena itu, para

orang tua tak dapat memperlakukan mereka secara sama rata.

Agar berhasil dalam mendidik dan membimbing anak-anak, kita perlu mengenal dengan jelas setiap tahapan pendidikan. Seraya itu, kita mesti mencari tahu tentang sikap yang mesti kita ambil dalam setiap tahapan tersebut.

Dalam hal ini, perlu diperhatikan bahwa setiap anak pada setiap tahapan memiliki kebutuhan berbeda-beda yang harus dipenuhi dengan selayaknya. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Dalam tujuh tahun pertama, ia (sang anak) dibebaskan dari berbagai tugas dan tanggung jawab. Ia mempelajari ilmu pengetahuan dan buku pada usia tujuh tahun kedua. Sedangkan pada tujuh tahun ketiga, ia mengenal halal dan haram."

Pentingnya Enam Tahun Pertama

Berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan serta pertimbangan terhadap sarana yang paling efektif bagi pertumbuhan dan pembinaan anak-anak, maka tahap terpenting bagi proses pendidikan anak adalah sewaktu ia masih berusia enam tahun ke bawah. Saking pentingnya, sampai-sampai sebagian pendidik menyatakan bahwa kehidupan sang anak di masa depan amat bergantung pada kondisi yang terjadi pada usia tersebut. Ya, bagi mereka, nasib sang anak akan ditentukan oleh proses pendidikan yang dialaminya pada tahap itu.

Proses pendidikan sudah dimulai sejak bulan-bulan pertama masa kelahiran. Saat itu, seluruh sikap dan perilaku kita terhadap anak akan menjadi kerangka dasar kehidupannya (si anak). Karenanya, bila kita memiliki rencana tertentu bagi anak-anak kita, maka kita harus mulai menjalankannya pada tahap usia ini. Bentuk pengetahuan dan pengalaman ibu, amat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta ruhani anak. Sehat dan sakitnya sang anak, baik secara jasmaniah maupun ruhaniah, niscaya akan berdampak besar pada kehidupannya di masa mendatang.

Para ahli psikologi anak amat menekankan pendidikan anak pada masa-masa pertama kehidupan mereka dengan beberapa alasan:

1. *Pembentukan kepribadian.* Masa enam tahun pertama merupakan

masa persiapan seorang anak dalam membentuk kepribadiannya. Segala bentuk pemikiran dan sikap kedua orang tua pada tahap ini amat berpengaruh terhadap kepribadian sang anak. Ingatan dan jiwa sang anak akan menampung berbagai pengaruh dari luar. Pada gilirannya, pengaruh tersebut akan melekat kuat pada dirinya sampai bertahun-tahun sehingga sulit dihilangkan.

Dasar-dasar pendidikan yang kita bangun pada usia ini akan membentuk kepribadiannya serta mengakar kuat dalam jiwanya. Ya, seorang anak tak ubahnya sebentuk cermin yang memantulkan segenap bentuk kepribadian orang tua dan para pendidiknya.

2. *Pelajaran-pelajaran dasar.* Pada masa ini, seorang anak memproleh berbagai bentuk pendidikan yang bersifat informal (tidak resmi). Sungguh, betapa banyak pengetahuan yang diperoleh seorang anak pada masa yang singkat ini. Ia lahir ke dunia ini dalam keadaan kosong dari pengetahuan dan pengalaman. Namun, dengan belajar sedikit demi sedikit, pada akhir masa ini ia akan tumbuh menjadi seorang filosof kecil yang mampu mengeluarkan pendapat dan pandangannya.

Sewaktu terlahir ke dunia ini, ia sama sekali tak mengetahui berbagai permasalahan, rahasia, serta baik buruknya perkara yang terdapat dalam kehidupan di alam yang agung ini. Kaum ibu (melalui hubungan dekatnya, cerita dan kisah yang disampaikannya, serta jawabannya terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan sang anak), seyogianya mampu menunjukkan kepada sang anak tentang hakikat kehidupan dunia ini, seraya memberikan bentuk pandangan dan pengetahuan yang khas kepadanya.

Pada akhir masa ini, sang anak telah mencapai tahap kemampuan untuk membeda-bedakan (*tamyiz*). Ya, pada masa ini, sang anak sedikit banyak telah mampu berdikari, mengetahui berbagai perkara di sekitarnya, dan mengetahui makna, alasan, serta kondisi seperti apa yang menguntungkan untuk melakukan berbagai aktivitas. Ia juga mulai mengetahui perbedaan antara dunia wanita dan lelaki. Seorang anak perempuan akan mengetahui bahwa di masa datang, dirinya bakal memiliki calon suami dan menjadi seorang ibu. Sedangkan seorang anak

lelaki akan mengetahui bahwa peran dan tugasnya di masa datang adalah sebagai ayah. Pada usia ini, anak mulai mengenal dan mampu membeda-bedakan antara kebaikan dan keburukan, serta mulai memiliki dasar-dasar akhlak.

3. *Peletakan dasar-dasar akhlak.* Pada tahap ini, seorang anak telah memiliki dasar-dasar akhlak dan kepribadian tertentu. Dan secara berangsur-angsur, akhlak serta kepribadian tersebut kian melekat kuat dalam lubuk jiwanya. Segenap apa yang dilihat dan didengarnya dari orang lain, lambat-laun akan tertanam dalam jiwanya. Lalu, jadilah dirinya sebagai orang yang berkepribadian kukuh.

Pada tahap ini, sang anak telah memiliki kebiasaan yang bersumber dari watak serta kepribadian (yang tertanam) tersebut. Karenanya, tentu tidaklah mudah untuk mengubah bentuk kebiasaan tersebut. Bahkan menurut keyakinan sebagian psikiater, pabila seorang anak hendak meninggalkan salah satu kebiasaannya, besar kemungkinan dirinya akan dicekam rasa takut dan jiwanya akan terguncang.

Pentingnya Pengawasan

Perlu dicamkan oleh para pendidik, khususnya kaum ibu, bahwa pendidikan anak pada tahap awal yang dilakukan secara baik dan benar, jauh lebih baik dan lebih mudah ketimbang melakukan pendidikan ulang. Jangan sampai hubungan dekat antara ibu dan anak menyebabkan sang anak tidak mendapatkan pendidikan yang semestinya. Sebab, itu hanya akan menjerumuskannya ke jurang bahaya serta mengancam keselamatan jiwa dan akhlaknya.

Sebagai seorang ibu, tentu Anda memiliki niat dan tujuan yang baik terhadap anak Anda. Namun, seyogianya niat baik itu diiringi dengan pengetahuan dan kesadaran tinggi demi mencegah atau memperkecil kemungkinan terjadinya kekeliruan yang Anda lakukan sekaitan dengan masalah pendidikan anak. Pada masa kanak-kanak yang merupakan masa penanaman dan penebaran benih-benih pendidikan, perlu dilakukan perhatian yang serius agar nantinya tidak timbul penyesalan.

Usaha membina dan mendidik anak harus dilakukan sendiri oleh

para ibu, dan jangan sampai dilimpahkan kepada orang lain. Perawat dan ibu susuan (wanita lain yang menyusui anak Anda) tak akan sanggup mengemban tugas dan tanggung jawab seorang ibu. Di samping itu, mereka juga tak punya pengetahuan yang memadai tentang segenap hal yang mesti diajarkan kepada anak, serta tak mampu mendidik dan membina anak sesuai dengan selera dan keinginan Anda. Namun patut diperhatikan bahwa tenaga dan kekuatan yang Anda miliki, selain digunakan untuk mendidik dan membina anak, juga harus digunakan untuk menggapai kesempurnaan diri Anda sendiri. Ya, Anda mesti berusaha meraih kesempurnaan kondisi dan jiwa Anda sendiri.

Perasaan Anak

Dalam pembahasan lalu, kami telah memaparkan topik yang berkenaan dengan perasaan anak terhadap ibunya. Seorang anak menganggap ibunya sebagai dunia dan pusat kehidupan, kasih sayang, kebaikan, serta kebahagiannya. Ia beranggapan bahwa ibu adalah segala-galanya. Tanpa ibu, niscaya ia tak akan sanggup bertahan hidup.

Sedangkan berkaitan dengan dirinya sendiri, seorang anak akan menganggap dirinya sebagai raja dan penguasa rumah tangga, sumber kebahagiaan seluruh anggota rumah tangga, belahan jiwa ibu, serta berhak menolak perintah dan larangan ibu dan, sebaliknya, pihak lain tidak berhak menolak perintah dan larangannya (anak). Apapun yang diinginkannya harus segera dipenuhi. Ya, ia merasa bahwa dirinya amat berharga.

Perasaan tersebut pada gilirannya akan menjadikan sang anak merasa bangga dan besar kepala, untuk kemudian hanyut dan tenggelam di dalamnya. Lebih dari itu, ia akan menjadikan perasaannya itu sebagai landasan dan tolok-ukur kesukaan serta kebenciannya.

Dalam hal ini, janganlah kita berusaha meniadakan perasaan tersebut dari dalam jiwa sang anak. Sebab, itu akan berakibat fatal bagi jiwanya. Yang mesti kita lakukan adalah menyeimbangkannya sedemikian rupa. Itu dimaksudkan agar dirinya mampu menghadapi kenyataan serta memiliki kepribadian yang merdeka. Dengan begitu, ia akan mampu berdikari, serta mau mengerti dan memahami perasaan orang lain serta

kehidupannya berdasarkan pada sikap saling membutuhkan dan saling menguntungkan.

Ibu dan Pertanyaan Anak

Anak-anak yang berusia antara tiga sampai sampai enam tahun memiliki keingintahuan yang sangat tinggi. Mereka amat ingin mengenal dan mengetahui segenap persoalan hidup serta rahasia yang ada di baliknya; mengenal hakikat keberadaan alam, diri sendiri, dan ibunya. Mereka juga suka meneliti berbagai benda yang ada, seraya berusaha mengetahui manfaat masing-masing. Tahap usia ini disebut dengan tahap pengumpulan informasi.

Kalau memang bermaksud menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada anak, kaum ibu hendaknya menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemahamannya. Jangan sampai kaum ibu memberi jawaban yang keliru sehingga nantinya perlu diralat kembali. Dengan cara itu, maka tugas para pendidik yang akan datang hanya menyempurnakan informasi dan pengetahuan yang telah diperoleh sang anak sebelumnya (dari kaum ibu).

Berilah kesempatan dirinya untuk bertanya kepada Anda. Janganlah Anda merasa gusar dalam menghadapi pertanyaan sang anak yang terkesan aneh dan tidak masuk akal. Bahkan, seandainya sang anak bertanya kepada Anda mengenai kematian dan kesyahidan ayahnya, Anda harus bersikap tabah, menahan kesedihan, serta tidak meneteskan air mata. Kalau tidak, Anda akan menjadikan anak Anda takut dan ngeri terhadap kematian.

Kalau Anda mampu menjelaskan makna kematian dengan menggunakan bahasa anak-anak (bahwa kematian itu identik dengan tidak bernafas lagi, tidur panjang, tidak mampu bergerak, tidak mampu berbicara dan seterusnya), niscaya Anda dan anak Anda tidak akan menghadapi kesulitan apapun nantinya. Janganlah sesekali Anda memaknai kematian sebagai sesuatu yang menyakitkan dan menakutkan.Jangan pula mengatakan kepadanya bahwa orang yang mati akan

menghadapi berbagai cobaan dan bencana. Semua itu hanya akan menjadikan jiwa sang anak tersiksa lantaran kematian ayahnya.

Cara Menghadapi Anak

Tidak diragukan lagi bahwa hubungan Anda dengan anak Anda harus dijalin dengan penuh keibuan serta perasaan kasih dan sayang. Semua itu jelas merupakan karakter yang khas dalam diri semua ibu. Namun, dalam pembahasan kali ini, kami akan memaparkan sebuah kasus lain.

Dalam bergaul dengan sang anak, Anda harus selalu memperhatikan kesantunan, nilai-nilai akhlak, rasa kemanusiaan, serta penggunaan kata-kata yang baik, seraya menaruh hormat kepada sang anak. Sekarang ini ia memang masih kanak-kanak. Namun, ingat, di masa mendatang, ia akan tumbuh dewasa dan menjadi anggota masyarakat kita; menjadi ayah yang bijak dan pandai atau ibu yang siap berjuang dan berkorban. Dalam hal ini, Anda mesti memiliki pola pikir dan cara pandang semacam itu.

Cara bergaul Anda dengan anak Anda sejak dirinya masih kanak-kanak harus dilakukan dengan tenang, tegas dan benar. Itu dimaksudkan agar nantinya tidak muncul keadaan yang merugikan. Anda dapat mewujudkan harapan tentang masa depan sang anak dengan mempersiapkannya sejak sekarang, yakni dengan selalu memperhatikan sikap serta cara bergaul yang baik dan benar.

Berkat kasih sayang ibu, jiwa dan mental sang anak niscaya akan terhindar dari guncangan. Selain itu, kepribadiannya pun akan menjadi tenang dan jauh dari keresahan. Namun perlu dicamkan bahwa kasih sayang tersebut harus dibatasi sedemikian rupa agar tidak sampai menjadikan sang anak tak pernah mencicipi pelbagai kesulitan hidup, serta tidak mengenal derita dan bencana yang melanda masyarakat. Dalam hal ini, Anda dituntut untuk mengenalkan kepada anak Anda tentang berbagai sisi kehidupan. Namun tentunya itu harus disesuaikan dengan kapasitas keilmuan dan tingkat pemahamannya.

Nostalgia Masa Kanak-kanak

Anak-anak akan selalu mengenang masa kanak-kanaknya. Apa-apa

yang mereka ketahui dan alami pada masa ini, selamanya akan melekat kuat dalam benaknya. Berbagai kenangan seorang anak terhadap masa kanak-kanaknya, seperti kebahagiaan, kesengsaraan, kekerasan, kasih sayang, dan lain-lain, akan memberikan pengaruh yang besar pada kepribadian sang anak.

Upayakanlah agar dalam benak sang anak tertanam berbagai perkara yang sifatnya membangun, menumbuhkan sikap optimistis, serta berbagai pelajaran dan pengalaman yang ber-manfaat bagi kehidupannya di masa datang. Sebaliknya, jauhkanlah dirinya dari berbagai masalah yang akan membenihkan sikap pesimistis dan acuh tak acuh terhadap masa depannya. Perlu dicatat bahwa rumah merupakan pusat pemerintahan para ibu. Namun, rumah tersebut juga merupakan tempat anak-anak berkuasa secara penuh. Karenanya, kaum ibu harus benar-benar memperhatikan, membimbing dan mengawasi anak-anaknya.

Masa Anak-anak dan Remaja

Pada pembahasan kali ini, kami akan memaparkan tahap pendidikan berikutnya, yaitu tahap pendidikan pada masa remaja. Dalam upaya menyempurnakan pembahasan sebelumnya, kami perlu mengingatkan bahwa hubungan anak dengan ibunya sejak masa kelahiran akan melintasi sejumlah fase yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Fase di mana sang anak memiliki keterikatan yang begitu kuat dengan ibunya, yakni sejak kelahiran hingga sang anak berusia lima atau enam bulan.
2. Fase di mana sang anak merasa bahwa ibunya adalah teman dan koleganya, sekaligus merasakan bahwa dirinya merupakan bagian tak terpisahkan dari ibunya. Ya, ia akan senantiasa membutuhkan keberadaan ibunya. Keadaan semacam ini akan terus berlangsung hingga sang anak berusia tiga tahun.
3. Fase di mana sang anak mulai mampu menjaga dirinya sendiri tatkala ditinggal pergi ibunya, sekalipun dirinya merasa berat dan tetap menginginkan sang ibu terus berada di sampingnya. Keadaan

ini akan terus berlangsung hingga sang anak berusia lima tahun.

4. Fase di mana sang anak sudah mampu ditinggal pergi ibunya dengan menyibukkan diri bermain bersama teman-temannya atau menjalin hubungan dengan pengganti ibunya. Keadaan ini berlangsung hingga sang anak berusia enam tahun. Semakin bertambah usianya, semakin berkurang pula keterikatan dan kebutuhannya terhadap sang ibu. Tatkala telah mencapai usia akil balig (puber), sang anak sudah mampu berpisah dengan ibunya selama enam bulan atau lebih.
5. Fase berpikir rasional dan mulai memahami hubungan sebab-akibat. Keadaan ini berlangsung hingga sang anak berusia sembilan tahun.
6. Fase di mana sang anak mulai menerima serta merasa puas terhadap argumen yang diberikan orang lain. Keadaan ini berlangsung hingga sang anak berusia sebelas tahun.
7. Fase remaja. Fase ini dicapai sewaktu sang anak telah berusia antara 12 hingga 18 tahun. Fase ini dikategorikan sebagai fase ketiga.

Perilaku dan Kondisi Kehidupan

Di awal dan akhir fase ini, kondisi kehidupan dan perilaku sang anak amat jauh berbeda dengan sebelumnya. Pada fase yang dimulai sejak akhir usia enam tahun ini, sang anak mulai memasuki dan menyibukkan diri dengan dunia persahabatan, sekolah, serta gurunya. Ya, saat itu ia mulai memasuki dunia barunya, yakni sekolah, dan mulai memiliki kebutuhan terhadap teman, kenalan, atau orang-orang yang dapat membantunya.

Semakin anak merasa senang dengan sekolah dan gurunya, semakin berkurang pula keterikatannya dengan sang ibu. Namun begitu, ia masih tetap setia kepada ibunya. Ia tetap menganggap ibunya sebagai pembimbing dan pembinanya, serta masih sungkan mengambil sikap yang menentang ibunya. Ya, kalau dirinya tetap berusaha untuk melaksanakan segenap ketentuan ibunya, maka ini merupakan hasil

positif dari proses pendidikannya selama ini.

Pada akhir fase ini, anak Anda mulai memasuki usia remaja dan usia balig. Kini ia telah memiliki dunianya sendiri. Pada umumnya, ia mengira telah mengetahui segala sesuatu dan merasa tak memerlukan lagi bimbingan serta arahan Anda sebagai ibunya. Maklum, saat itu ia tengah memasuki fase perubahan jasmani dan ruhaninya serta tak mau lagi diperlakukan seperti kanak-kanak. Besar kemungkinan, pada fase ini ia akan mulai melawan dan menentang kebijakan-kebijakan Anda. Karenanya, pada fase ini seorang ibu dituntut untuk benar-benar bersikap bijak dan hati-hati.

Hubungan Dekat

Dalam membimbing sang anak agar mencapai tujuan yang telah Anda canangkan sebelumnya, Anda mesti berusaha untuk senantiasa menggandeng tangannya serta menjaga suasana rumah tangga tetap hangat dan harmonis. Dengannya, niscaya sang anak akan merasa senang tinggal dalam lingkungan rumahnya. Dan sewaktu-waktu menghadapi kesulitan, ia akan segera meminta perlindungan Anda. Demi menciptakan suasana keluarga yang hangat dan harmonis, Anda dapat menyusun berbagai program di antaranya, bermain bersama, saling bercerita, dan sejenisnya. Itu dimaksudkan agar sang anak merasakan kehangatan suasana hidup keluarganya.

Anda mesti menjalin hubungan yang dekat dengan anak Anda. Terlebih bila anak Anda itu telah menginjak usia remaja dan berjenis kelamin laki-laki. Bagi anak perempuan, kematian ayah memang akan menjadikannya bersedih hati dan merasa kehilangan. Namun, lantaran masih memiliki figur lain, yaitu seorang ibu, dirinya tidak begitu merasa kehilangan. Lain hal dengan anak laki-laki. Baginya, kematian ayah merupakan perkara yang amat mengharukan. Dirinya pun akan merasa amat kehilangan sosok idolanya. Dengan kejadian itu, ia niscaya akan lebih mendekatkan diri kepada ibunya ketimbang kepada saudara perempuannya.

Wahai para ibu yang bijak! Dekatilah anak laki-laki Anda. Jadikanlah dirinya sebagai rekan sekaligus mitra Anda dalam menggerakkan roda

rumah tangga. Luangkanlah sedikit waktu untuk berbincang-bincang dengannya, seraya meyakini bahwa waktu tersebut tidak terbuang sia-sia. Dengan meluangkan waktu seperti itu, Anda dapat membentuk, membina, serta mengarahkannya pada tujuan yang Anda inginkan. Di samping itu, Anda juga mesti menjalinkan hubungan anak lelaki Anda itu dengan saudara laki-laki dari keluarga besar Anda. Itu dimaksudkan agar ia memiliki sifat jantan.

Anda adalah ibu sekaligus guru dan pembimbing anak Anda. Tak diragukan lagi bahwa sebagian besar tugas pendidikan anak (secara teoretis) ditanggung pihak sekolah dan para guru. Karenanya, tugas Anda tak lain hanyalah mengawasi dan memperhatikan anak-anak Anda. Meskipun begitu, Anda juga memiliki tugas yang justru lebih berat, yakni harus mengajarkan mereka praktik kehidupan yang bersifat manusiawi.

Anda juga mesti mengajarkan kepada anak laki-laki Anda tentang kriteria seorang ayah yang ideal. Seraya itu, Anda juga harus menjelaskan kepadanya bahwa dirinya kelak akan menjadi seorang ayah dan harus mulai melatih diri sejak sekarang. Kenalkan pula anak perempuan Anda tentang kriteria seorang ibu yang bijak. Selain itu, jelaskanlah kepadanya bahwa pada masanya nanti, ia akan menjadi seorang ibu dan harus mulai mengumpulkan berbagai informasi serta pengetahuan yang berkenaan dengan tugas serta tanggung jawab seorang ibu sejak sekarang.

Dalam pada itu, seyogianya Anda membebankan tugas dan tanggung jawab kepada anak-anak Anda sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing. Itu dimaksudkan agar mereka memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupannya. Limpahkanlah pekerjaan rumah kepada anak perempuan Anda, dan limpahkanlah tugas yang sebelumnya dipikul ayahnya kepada anak lelaki Anda. Umpama, untuk membeli sebagian keperluan rumah tangga. Namun, tentunya semua ini harus berlangsung di bawah pengawasan dan bimbingan Anda.Ya, anak-anak Anda harus ikut andil dalam menjalankan roda kehidupan rumah tangga. Sekalipun mereka sekarang masih kanak-kanak atau remaja. Kalau Anda meremehkan persoalan ini, niscaya anak-anak

Anda akan terbentur pelbagai persoalan yang serius dalam kehidupannya di masa depan.

Pengawasan yang Diperlukan

Pada usia ini, anak-anak Anda amat mudah dipengaruhi, diselewengkan, dan dibelokkan dari jalan yang lurus. Karenanya, Anda harus bertugas laksana seorang penjaga kebun yang mesti memperhatikan betul tunas-tunas pohon yang baru saja tumbuh agar tidak sampai bengkok dan tumbang, atau disalahgunakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Proses pengawasan yang Anda lakukan itu seyogianya dimulai dari dalam rumah; waktu dan tempat tidur, teman bergaul, jenis permainan, serta pertikaian dan perkelahian mereka. Semenjak mencapai usia *mumayyiz*, sang anak sudah harus tidur sendiri dan terpisah dari anggota keluarganya yang lain. Awasilah cara tidur, teman bergaul, serta keluar-masuknya mereka. Amati pula bentuk dan corak berpikirnya, serta buku-buku, gambar, dan tulisan yang mereka lihat dan baca. Anda juga perlu memperhatikan kesehatan ruhani, kemuliaan dan harga diri, kesucian dan ketakwaan, serta pergaulan dan persahabatan mereka. Melalaikan semua itu hanya akan mengakibatkan mereka tercemari dan ternodai.

Sewaktu mendekati usia balig, anak Anda akan memiliki tanda-tanda tertentu pada dirinya. Namun, tanda-tanda tersebut lebih cepat muncul pada anak perempuan. Saat itu, Anda mesti menyampaikan segenap informasi yang mereka butuhkan. Perhatikanlan segenap kebutuhan mereka. Namun, itu bukan berarti kami hendak memaksa Anda memenuhi semua keinginan mereka. Namun lebih sebagai imbauan agar Anda memperhatikan cara yang tepat dalam memenuhi segenap kebutuhan mereka dan senantiasa menepati janji-janji Anda kepada mereka.

Masalah Perintah dan Larangan

Semasa anak Anda masih kanak-kanak, Anda tidak begitu banyak menghadapi persoalan dan permasalahan, serta dapat mendidiknya dengan mudah. Itupun lantaran sang anak memiliki keterikatan yang

kuat dengan Anda. Saat itu, ia masih mudah menerima arahan dan petunjuk, serta amat menyukai Anda. Ya, ia akan selalu berusaha menyesuaikan dirinya dengan pola hidup yang Anda tentukan. Namun, lain hal dengan ketika sang anak mulai memasuki usia remaja. Pada masa ini, besar kemungkinan Anda akan menghadapi sejumlah kesulitan dalam mendidik dan mengarahkannya.

Mungkin Anda akan merasa bahwa anak Anda sekarang ini selalu menuruti keinginan nafsunya, suka membantah, membangkang, dan tak mempedulikan perintah serta larangan Anda. Dengan pengetahuan yang diperolehnya, ia berusaha melepaskan diri dari genggaman tangan Anda. Karenanya, Anda mesti bersikap lebih serius dan hati-hati agar dirinya tetap patuh pada perintah Anda serta tetap melangkah di jalan kemanusiaan, kemuliaan, dan kehormatan.

Segenap perintah dan larangan Anda terhadap anak remaja Anda, terlebih dahulu harus dipikirkan masak-masak. Perhatikanlah kondisinya; apakah ia memiliki kesiapan untuk menerima perintah dan larangan. Kalau tidak memiliki, ciptakanlah kondisi tertentu yang menumbuhkan kemampuan dirinya. Baru setelah itu Anda dapat memberlakukan perintah dan larangan terhadapnya. Bila tidak demikian, besar kemungkinan, ia akan selalu menentang dan mengabaikan segenap ucapan Anda. Namun, saya tidak memaksudkan Anda untuk menyuapnya atau memaksanya agar mematuhi aturan dan ketentuan Anda. Sungguh itu merupakan tindakan yang amat keliru.

Teladan

Dalam proses mendidik anak, peran Anda sebagai suri teladan amatlah penting. *Pertama*, Anda harus menjadi suri teladan kesabaran dan kegigihan. Janganlah Anda merasa bingung, kalut, dan resah sewaktu menghadapi musibah. *Kedua*, Anda juga mesti mengerjakan terlebih dahulu segenap apa yang Anda perintahkan dan anjurkan kepada anak Anda. Semisal, dalam memerintahkan sang anak agar shalat tepat waktu, Anda juga harus terlebih dahulu melaksanakannya secara tepat waktu. Pada dasarnya, Anda tidak berhak melambat-lambatkan shalat hanya

lantaran sibuk atau sedang menyelesaikan pekerjaan.

Sebagai ibu, Anda tentu memiliki pengaruh yang besar terhadap anak Anda. Terlebih setelah kesyahidan ayahnya. Sejak itu, seluruh perhatian anak Anda akan tertumpu kepada Anda, dan akan mengambil pelajaran dari kesucian dan ketakwaan Anda, serta perhatian Anda terhadap masalah halal-haram. Jangan sampai anak Anda beranggapan bahwa Anda hanya sekadar memerintah dan melarang, sementara Anda sendiri tak pernah menjalankannya.

Jadilah Anda seorang mubalig, baik dari sisi penyampaian maupun pengamalan. Belajarlah dengan tujuan mengamalkannya sendiri. Niscaya, anak-anak Anda akan mengamalkannya pula. Secara umum, seyogianya Anda berusaha menjadikan diri Anda sebagai panutan dan suri teladan anak-anak Anda. Dengannya, mereka akan merasa amat membutuhkan petunjuk serta arahan Anda, dan tidak mau mencontoh serta mengikuti orang selain Anda.

Doktrin

Di satu sisi, proses pendidikan adalah pengamalan. Sementara di sisi lainnya adalah doktrin dan peringatan. Adakalanya, sebuah ucapan mampu mengubah bentuk kehidupan sang anak. Karenanya, Anda mesti rajin-rajin mengingatkan dan menasihati anak-anak Anda, serta menjadikan mereka bijak dan pandai. Sampaikanlah kepada mereka tentang nilai-nilai kepribadian yang sesuai dengan kehendak Allah serta tugas-tugas yang harus diemban keluarga para syahid. Ingatkan pula mereka tentang harapan Allah dan masyarakat terhadap keluarga syahid ini.

Tegaskanlah kepada mereka keharusan untuk menjadi orang-orang yang gagah berani, cinta sesama, menjaga kehormatan diri dan masyarakat, serta senantiasa menjaga kemuliaan Islam dan al-Quran. Katakanlah bahwa semua itu merupakan tugas keturunan para syahid yang amat sesuai dengan keinginan Allah, Nabi-Nya, dan masyarakat secara umum. Sampaikanlah kepada mereka untuk selalu menjaga kesucian diri, menghargai diri, tidak berbuat hina dan tercela, tetap teguh

dan tegar berjalan di jalan yang benar, membiasakan diri bersikap luhur dan mulia, serta menjadi insan kebanggaan masyarakat.

Merupakan sebuah kekeliruan bila kita berprasangka bahwa seorang anak tak akan mampu hidup sehat dan stabil tanpa sosok seorang ayah. Sebab, sejumlah pengalaman menunjukkan bahwa para ibu yang arif dan bijak mampu mengisi kekosongan sosok ayah serta menjadikan anaknya mampu meraih keberhasilan hidup.

Pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa banyak para tokoh cendekiawan di bidang sosial, politik, dan ekonomi yang pada masa kanak-kanaknya banyak menghadapi kesulitan hidup dan tidak merasakan sentuhan kasih sayang ayah-ibunya. Karena itu, Anda harus optimistis terhadap masa depan anak-anak Anda. Teruslah berjalan dengan penuh ketawakalan seraya senantiasa mengharap perlindungan dan pertolongan Ilahi.

Pendidikan pada Masa Balig dan Remaja

Masa balig adalah masa yang amat sensitif dalam kehidupan setiap manusia; suatu masa yang penuh kesulitan, baik bagi sang anak maupun para guru. Perubahan yang terjadi pada tubuhnya (sang anak) secara berangsur-angsur akan mempengaruhi jiwa serta perilakunya. Dan pada akhirnya, jiwanya akan senantiasa bergolak. Keadaan ini ini akan terus berlangsung hingga ia mencapai usia 18-19 tahun, atau bahkan lebih.

Sosok ibu sebagai pengemban tugas pendidikan anak, niscaya akan kebingungan dan menderita sewaktu menghadapi perubahan sikap anaknya itu. Ini lantaran sikap dan perilaku sang anak tidak seperti biasanya. Namun, kendati demikian, sang ibu harus tetap meningkatkan pengawasan serta perhatiannya terhadap sang anak, serta terus berusaha menciptakan hubungan yang harmonis dengannya.

Sekalipun begitu, dari sisi yang lain, sang ibu juga merasa sedih dikarenakan ia (anak) telah menjadi anak yatim dan sekarang memiliki sikap serta perilaku yang tidak stabil. Lalu, bagaimanakah cara menyembuhkannya?

Sebelum kita memasuki pembahasan yang berkenaan dengan berbagai perubahan kondisi dan sikap anak, Anda perlu mengetahui bahwa Anda tidak diperbolehkan untuk terus-menerus bersedih dan risau terhadap keyatiman anak Anda. Sebab, menurut aturan Islam, tatkala seorang anak telah mencapai usia balig, maka keyatiman yang disandangnya itupun tidak berlaku lagi baginya. Imam Ali berkata, "Aku bertanya kepada Rasul saww tentang anak yatim, kapankah keyatimannya itu berakhir?" Rasul saww menjawab, *"Bila ia telah bermimpi serta mengetahui pengambilan dan pemberian."*(*Bihâr al-Anwar*, juz XXIII)

Ciri Khusus

Awal fase ini dimulai sejak usia balig; bagi perempuan normal kurang lebih pada usia antara 13-14 tahun; dan laki-laki normal pada usia 15-16 tahun. Adapun fase akhir masa remaja, berdasarkan pendapat para psikolog, adalah usia antara 24 hingga 28 tahun. Tugas dan kewajiban kaum ibu dalam mendidik anaknya akan berakhir saat sang anak telah berusia 20-21 tahun. Pada saat itu, sang anak telah mencapai fase di mana dirinya sudah mampu berdiri sendiri.

Fase ini dapat dianggap sebagai fase yang amat mengguncang para pendidik dan guru. Perubahan sikap dan perilaku anak lantaran memasuki usia balig, menjadikannya cenderung melawan dan melanggar perintah, serta mudah tergelincir dalam berbagai bentuk penyimpangan. Ia akan suka melanggar perintah dan larangan ibunya dan sibuk dengan dunianya sendiri. Selain itu, ia juga tidak mau lagi melangkah di jalan yang biasa dilaluinya semasa kanak-kanak.

Pada usia ini, adakalanya sang anak merasa dirinya berperan sebagai pengganti ayah dan cenderung mengeluarkan perintah serta larangan. Dalam hal ini, Anda mesti berhati-hati agar jangan sampai ia berlebihan dalam berbuat sehingga memberatkan adik-adiknya. Pada fase ini, sang anak mulai menuntut kebebasan dan lebih sering bergaul dengan teman-temannya. Ini merupakan sebuah kesulitan lain yang mesti dihadapi sang ibu. Ya, dalam kondisi semacam ini, sang anak tidak lagi memikirkan

keadaan rumahnya dan tidak mau tahu lagi tentang tugas serta tanggung jawabnya.

Secara umum, fase usia ini adalah fase yang penuh krisis; krisis pemikiran, moral, mental, emosional dan sejenisnya. Krisis tersebut juga berlaku pada anak-anak perempuan. Padahal, kita mengetahui bahwa mereka adalah individu-individu yang umumnya lemah dan memiliki sifat yang lembut sehingga relatif tidak mampu bertahan di jalur yang sebelumnya biasa dilalui.

Bahaya Penyimpangan

Fase ini dapat juga disebut sebagai fase ketergelinciran dan penyimpangan. Anak lelaki dan perempuan pada fase ini berada di ambang ketergelinciran, penyimpangan, dan bahaya besar. Berbagai bentuk penyimpangan siap menanti mereka, di antaranya, penyimpangan seksual sebagai akibat tekanan nafsu birahi, pencurian dan perampokan sebagai akibat dari salah bergaul, dan penyimpangan ideologi serta pemikiran sebagai akibat banyaknya tantangan dari luar atau munculnya selera serta keinginan baru dalam diri mereka.

Betapa banyak anak-anak yang berasal dari keturunan ini (para syahid) menjadi pecandu obat bius dan narkotik, judi, minuman keras, dan berbagai perbuatan buruk lainnya. Sementara sebagian lainnya berusaha mati-matian untuk melepaskan diri dari genggaman tangan orang tua dan guru, yang dalam istilah mereka disebut sebagai "proses pembebasan dan pemerdekaan diri". Acapakali dalam usaha mencari identitas diri tersebut, mereka tersesat dan melupakan orang-orang yang paling mereka muliakan serta kehilangan kehangatan hidup keluarga.

Demi menjauhkan anak dari bahaya penyimpangan, seorang ibu dituntut untuk lebih memperhatikan dan menjalin hubungan yang lebih baik dengannya. Pada fase ini, seorang ibu harus menjadi semacam awan yang senantiasa bergerak demi melindungi dan mengawasi langkah-perbuatan sang anak. Dengan catatan, jangan sampai itu menjadikan sang anak merasa terbelenggu dan terbebani.

Kebutuhan

Pada fase usia ini, sang anak memiliki banyak kebutuhan. Kalau segenap kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara wajar, niscaya itu akan berakibat fatal. Saat itu mereka amat memerlukan pergaulan dan sahabat yang dapat menenangkan jiwa serta menjawab berbagai pertanyaan yang mereka ajukan. Sahabat merupakan sarana bagi mereka untuk mengecap ketenangan dan keseimbangan, serta untuk menyelesaikan persoalan dan menembus pelbagai rintangan.

Mereka ingin bebas dalam mengeluarkan keputusan atau menjalankan suatu tugas dan pekerjaan tertentu. Dalam hal ini, kebebasan mereka mesti dihormati selama tidak membahayakan diri sendiri dan masyarakat, serta tidak melanggar norma-norma agama. Mereka perlu merasa bangga dan terikat pada sesuatu yang dapat mendatangkan kebahagiaan dirinya. Mereka juga membutuhkan pujian dan dorongan semangat dari seseorang demi menumbuhkan rasa percaya diri. Mereka amat membutuhkan rasa aman dan dukungan keluarga serta kasih sayang orang-orang dewasa—dan ini mesti dipenuhi secara wajar. Itu dimaksudkan agar mereka tidak merasa sebagai anak yatim serta tak punya tempat bergantung dan berlindung. Mereka ingin di dalam rumahnya terdapat seorang panutan yang bersikap terbuka dan siap menampung serta menanggapi segenap keluh kesahnya. Dalam hal ini, sosok ibulah yang harus berusaha mewujudkan segenap keinginan mereka itu.

Pentingnya Pengawasan

Pada masa balig dan remaja, anak-anak perlu mendapatkan pengawasan dan perhatian yang lebih serius, yang berkenaan dengan bentuk hubungan mereka dengan sesama, waktu tidur serta istirahat, teman bergaul, dan seterusnya.

Program kegiatan dan pendidikannya juga mesti berada di bawah pantauan sang ibu, agar nantinya mereka tumbuh menjadi insan berakhlak dan berperilaku mulia. Pergaulan mereka juga mesti diawasi sehingga dapat diketahui siapa teman bergaulnya serta siapa yang dijadikan tempat curahan segenap rahasia pribadinya. Perlu diketahui pula dengan siapa mereka berjalan dan bepergian sehari-harinya. Bila ada dianggap perlu,

undanglah teman-teman sang anak ke rumah sehingga dapat dilihat dari dekat bagaimana kepribadian teman-temannya itu.

Anda harus memisahkan tempat tidur mereka satu sama lain, dan peringatkan agar tidak bergaul dengan anak-anak yang masih kanak-kanak. Usahakan pula agar mereka merasa senang tinggal di rumah serta memiliki hubungan yang baik dengan sesama anggota keluarga. Mereka tidak dibenarkan—dengan alasan perasaan sayang—mencium anak-anak yang bukan muhrimnya; anak perempuan yang telah mencapai usia balig tidak dibenarkan mencium anak lelaki yang telah *mumayyiz*; begitu pula anak lelaki (balig) tidak dibenarkan mencium anak perempuan yang telah *mumayyiz*.(*Wasail al-Syiah*, juz V, hal. 28; *Makarim al-Akhlaq*, hal. 115)

Dalam proses pengawasan, janganlah Anda terlalu menekan dan memaksa sang anak, baik yang masih kanak-kanak maupun sudah berusia balig dan remaja, agar tunduk dan menyerah di hadapan Anda. Sebab, itu hanya akan menjadikan mereka cenderung melakukan perlawanan dan pelanggaran. Selain pula akan merusak hubungan baik Anda dengannya. Begitu pula, janganlah Anda menjadikan mereka diam membisu. Berilah kesempatan kepada mereka untuk berbicara serta mencurahkan isi hatinya kepada Anda. Kemudian, usahakanlah untuk menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi.

Hubungan dengan Anak Perempuan

Hubungan Anda dengan anak perempuan Anda mesti lebih terjalin hangat, akrab, dan penuh perhitungan. Kaum ibu hendaknya lebih mengkonsentrasikan dirinya untuk mewujudkan nilai-nilai akhlak dan kemanusiaan dalam jiwa anak perempuannya, serta berusaha menjaga kesucian dirinya. Laksanakanlah sebuah cara yang dapat menjadikan anak perempuan Anda cenderung meniru dan mengikuti perilaku serta kebiasaan Anda. Jadikanlah dirinya seseorang yang mampu menjaga ketakwaan dan kesucian dirinya. Seraya itu, kenalkanlah pula kepadanya tentang konsep kecantikan hakiki kaum wanita.

Sejak usia kanak-kanak, ia sudah harus mengetahui bahwa dirinya adalah seorang perempuan dan akan melanjutkan jejak ibunya. Ya, ia

harus diberi pengertian agar benar-benar menjadi sosok perempuan yang terdidik. Usahakan pula agar dirinya menggunakan tolok-ukur (masa depan kehidupannya) yang berlaku dalam keluarganya, bukan sebagaimana yang diajarkan dan diberlakukan teman-temannya. Ia juga mesti memahami bahwa martabat dan kedudukan sebuah keluarga yang telah mengorbankan seseorang di jalan Allah adalah teramat mulia. Sebaliknya, meremehkan kedudukan tersebut sama saja dengan menyulut api keburukan bagi dirinya sendiri, keluarga, ideologi, agama, dan masyarakatnya. Dalam hal ini, Anda dituntut untuk lebih memperhatikan keberadaan para sahabat dekatnya. Selain itu, Anda juga harus berusaha menyeimbangkan kadar emosinya agar dapat menyatu dengan kebijakan akalnya.

Bersikap Bijak dan Memberi Dukungan

Anda seyogianya memberi dukungan kepada anak-anak Anda demi menumbuhkan keberanian mereka. Bila mereka melakukan suatu pekerjaan dengan baik, lontarkanlah pujian dan dukungan Anda. Adapun bila melakukan suatu kesalahan atau kekhilafan, perlakukanlah mereka dengan cara lembut, bijak, seraya memberi maaf.

Cara semacam itu niscaya akan berpengaruh positif terhadap proses pembinaannya, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri sang anak. Bila anak Anda tidak memperoleh ruang yang layak dalam rumahnya serta tidak mendapatkan dukungan Anda, lalu siapa lagi yang dapat diharapkannya?

Dalam lingkungan rumah tangga, banyak kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan keberanian dalam jiwa sang anak. Kenalkanlah mereka pada tugas dan tanggung jawab masing-masing. Setelah itu, bantu dan dampingi mereka dalam menjalankan tugas tersebut.

Namun jangan sampai sikap lembut Anda itu disalahgunakan dan dimanfaatkan sang anak untuk bermanja-manja. Selain itu, Anda juga harus memperlakukan sang anak dengan bijak dan sesuai dengan aturan-aturan yang semestinya. Alhasil, Anda harus menjelaskan pendapat dan keyakinan Anda, agar anak-anak Anda dapat memahami bagaimana dan

apa yang harus dilakukan. Dan agar mereka berusaha untuk melaksanakan segenap yang Anda inginkan.

PelbagaiHarapan

Mengingat sosoknya lebih lembut ketimbang sosok ayah, kaum ibu tentu lebih mampu menarik, menenangkan, dan menguasai hati sang anak.

Kami mengenal banyak orang yang telah kehilangan ayahnya semasa remaja dan setelah dewasa, dan kemudian terjerumus dalam pelbagai kebiasaan buruk. Namun berkat bantuan dan pertolongan sosok ibu, mereka akhirnya mampu kembali ke jalan yang benar. Itulah bukti dari kesabaran, ketelatenan, ketegaran, dan kebijakan kaum ibu.

Bila Anda menyaksikan anak Anda melakukan suatu kesalahan, janganlah Anda merasa sedih dan sengsara, serta langsung menitikkan air mata. Tenangkanlah hati Anda dan pikirkanlah apa yang mesti Anda lakukan agar anak remaja Anda yang cenderung melawan dan menentang itu, berubah menjadi patuh, bersikap tenang, dan merasa tenteram. Saya yakin seyakin-yakinnya bahwa usaha Anda itu bakal sukses.[]

Bab VIII

KEDISIPLINAN ANAK

Pembahasan kali ini berkenaan dengan masalah kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan sebuah keharusan bagi pertumbuhan dan kelangsungan hidup umat manusia. Tanpa adanya kedisiplinan, mungkinkah akan terwujud kehidupan yang tertib, teratur, dan sempurna? Tanpa menjaga dan memelihara kedisiplinan hidup dalam rumah tangga, dapatkah kehidupan yang jauh dari hiruk-pikuk dan keributan diwujudkan?

Masalah kedisiplinan anak harus diperhatikan kaum ibu sejak bulan-bulan pertama kelahiran sang anak. Sudah semestinya para orang tua, khususnya ibu, tidak menunda-nunda masalah pembinaan dan perbaikan anak-anaknya. Sewaktu masih hidup, sang ayahlah yang memegang kendali penegakan kedisiplinan dalam rumah tangga. Namun, setelah ia tiada, maka tugas menjaga dan memperhatikan kedisiplinan tersebut berpindah ke pundak ibu.

Dalam menghadapi anaknya, seorang ibu harus memperhatikan sejumlah hal mendasar. Di antaranya, rasa cinta dan kasih, berbaik sangka dan mau mengerti, memberi pujian dan dorongan, serta menjaga kestabilan emosi dan kehormatan sang anak. Tentunya, dalam hal ini,

seorang ibu jangan sampai menekan sang anak lewat kekuatan dan kekuasaannya. Selain pula jangan sampai gampang takluk dan patuh terhadap rengekan serta rongrongan sang anak.

Disiplin dalam Rumah Tangga

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam. Antara lain, penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan, dan lain-lain. Biar begitu, seluruh maksud kedisplinan tersebut, pada praktiknya, harus dilaksanakan secara proporsional.

Adapun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, kedisiplinan bermakna penyesuaian sikap dan tingkah laku terhadap suatu bentuk undang-undang dan kaidah-kaidah kehidupan bersama tertentu. Kehidupan sebuah masyarakat, baik besar maupun kecil, mustahil akan terus berlangsung kecuali segenap individu di dalamnya mengikuti dan melaksanakan undang-undang atau aturan sosial yang telah dipilih dan disepakati bersama. Ya, masyarakat manapun, entah berperadaban terbelakang maupun maju, tak akan sanggup melangsungkan kehidupan-nya bila tidak melaksanakan dan memperhatikan kedisiplinan serta undang-undang yang diberlakukan.

Kedisiplinan dalam Lingkup Keluarga

Institusi keluarga merupakan unit masyarakat terkecil dan amat terbatas. Di dalamnya, masing-masing individu menjalankan peran dan tugasnya, sesuai dengan batas usia, kemampuan, dan tingkat pemikiran masing-masing. Keberadaan sebagian anggota keluarga teramat lemah, sementara sebagian lainnya teramat kuat. Dan bila setiap individu dibenarkan untuk berbuat sesuai dengan pendapat dan kehendaknya masing-masing, niscaya tak akan pernah diperoleh ketenangan dan ketenteraman apapun dalam kehidupan keluarga. Sebab, sewaktu terjadi persaingan dan perselisihan, sudah barang tentu pihak yang lemah yang bakal kalah dan tersingkir.

Di sisi lain, seorang anak yang masih lemah perlu mengikuti aturan dan ketentuan tertentu, agar kebodohan, kelalaian, dan kelemahannya tidak sampai menyesatkan dirinya serta menghilangkan kepribadiannya. Ingat, anak-anak Anda adalah pribadi-pribadi yang mulia dan terhormat. Demi menjaga kehormatan dan kemuliaan mereka, pengawasan Anda terhadap perbuatan mereka harus didasari oleh ketentuan dan aturan yang layak, sekaligus perasaan kasih yang benar-benar tulus.

Seorang anak membutuhkan sistem pemerintahan dan nilai-nilai keadilan. Sebab, dalam kehidupan di dunia ini, dirinya tak lebih dari sesosok makhluk asing yang tidak memahami ketentuan serta aturan yang diberlakukan. Ia tidak memiliki kemampuan untuk mengelola kehidupannya sendiri. Sebegitu lemahnya, sampai-sampai ia tidak mampu membuat aturan dan undang-undang tertentu demi mempertahankan kehidupan pribadinya. Ya, ia amat membutuhkan keberadaan seseorang yang dapat mengenalkannya pada aturan, undang-undang, serta tatatertib kehidupan. Dalam hal ini, pihak ayah dan ibu bertanggung jawab untuk menjalankan peran tersebut.

Sementara di sisi lain, seorang anak adalah makhluk yang tertindas dan tak berdaya. Karenanya, orang yang pantas menjalankan program yang layak bagi kehidupan anak-anak, harus memiliki sikap yang adil, bijak, serta berkeinginan untuk memberikan yang terbaik bagi sang anak.

Dalam mendidik anak agar disiplin, para pendidik sedapat mungkin menjauhkan diri dari keinginan untuk melampiaskan kejengkelan atau unjuk kekuatan dan kekuasaan. Dalam hal ini, kaum ibu harus membiasakan anak-anaknya hidup di bawah aturan dan kedisiplinan, agar kelak tidak tumbuh menjadi orang yang rusak dan suka membebani orang lain.

Beda Kedisiplinan dan Tatatertib

Menurut hemat kami, tatatertib lebih dimaksudkan sebagai sarana untuk membentuk kehidupan yang didasari oleh ide-ide tertentu. Sementara maksud kedisiplinan adalah bentuk penjagaan dan

pelanggengan tatatertib tersebut. Dalam pada itu, orang yang selalu menjaga dan memelihara aturan yang berlaku dalam kehidupan di rumah atau tempat kerjanya, tak lain adalah orang yang disiplin.

Tatatertib merupakan sebuah medium bagi proses pendidikan, sekaligus penyebab tumbuhnya kedisiplinan dalam berperilaku. Pada gilirannya, semua itu akan membuahkan manfaat dalam pelbagai perkara dalam kehidupan ini. Selain pula membebaskan pelakunya dari kekeliruan dan penyimpangan apapun. Misalnya, kita berusaha agar dalam rumah atau kantor, masing-masing perkakas dan benda-benda selalu ditaruh di tempatnya masing-masing. Atau juga makan, tidur, aktivitas, serta istirahat kita selalu dilaksanakan secara teratur, sesuai dengan program dan waktu tertentu. Ya, untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi tersebut, kita amat memerlukan kedisiplinan. Berdasarkan itu, kita mengetahui bahwa kedisiplinan merupakan buah dari pendidikan.

Tatatertib tidak bersifat permanen dan langgeng. Besar kemungkinan, Anda akan mengubah-ubah atau mengotak-atik bentuk tata-tertib tersebut agar sesuai dengan usia, tingkat pemahaman, situasi, dan kondisi yang ada. Umpama, yang berkenaan dengan waktu tidur, istirahat, makan, bekerja, dan lain-lain. Dalam hal ini, jelas bahwasanya Anda harus menjalankan tatatertib dan aturan yang serbabaru.

Ala kulli hal, anak-anak Anda perlu memperhatikan aturan, tatatertib, dan kedisiplinan, agar tidak menyia-nyiakan setiap kesempatan, serta menjadi orang yang berguna, mampu mengemban tugas kehidupannya, dan hidup berdikari di tengah-tengah masyarakat. Mereka harus selalu hidup tertib dan teratur agar aktivitas dan pekerjaan mereka menjadi jelas, dan Anda pun dapat dengan mudah mengontrol dan mengawasi mereka. Dan pada akhirnya, Anda pun dapat menyusun program kehidupan yang benar-benar matang (bagi si anak pada khususnya, dan keluarga pada umumnya).

Manfaat Kedisiplinan

Sebenarnya, apa manfaat dan maksud dari proses pendisiplinan anak?

Maksud pendisiplinan anak adalah untuk menghantarkan sang anak meraih kehidupan yang sehat dan bermanfaat. Dengan berpegang teguh pada aturan dan tatatertib, sang anak akan dapat memanfaatkan tenaga serta kemampuannya dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Dengan kata lain, kita mengurungnya dengan aturan dan tata-tertib agar kebebasannya tidak terbuang percuma. Selain pula agar dirinya tidak sampai jatuh dan terpelanting ke jurang keburukan (sikap maupun perilaku).

Dengan menjadikan anak disiplin, pada dasarnya kita hendak mengusahakan agar sang anak dapat lebih banyak merasakan kenikmatan hidup dan mampu melenyapkan guncangan jiwa serta kesedihan hatinya lantaran kematian sang ayah. Dalam hal ini, kita harus memberlakukan undang-undang yang berorientasi untuk membimbing sang anak dalam mengarungi lautan kehidupannya, agar tidak sampai tergelincir ke jurang kesengsaraan, tetap berada di jalur kebaikan dan kesucian, mampu mengontrol emosinya, serta senantiasa berada dalam koridor aturan dan tatatertib.

Dengan mendisplinkan anak, bukan berarti menjadikannya sebagai penerima dan pelaksana perintah semata. Janganlah kita menginginkan sang anak hanya cenderung mendengarkan perintah kita atau orang lain. Namun, seyogianya kita memberikan pelajaran tentang kehidupan agar nantinya ia mampu menyusun sendiri berbagai program kehidupannya serta sanggup hidup berdikari di tengah-tengah masyarakat. Dengan cara itu, niscaya ia akan mampu menyusuri jalan kesempurnaan dirinya.

Lingkup Kedisiplinan

Lingkup kedisiplinan anak-anak amatlah luas. Meliputi seluruh ucapan, perbuatan, dan perilaku yang harus senantiasa diawasi dan didisiplinkan. Sekalipun begitu, pelaksanaannya tetap harus dilaksanakan secara bertahap. Dalam arti, peraturan dan undang-undang kedisiplinan itu tidak boleh diterapkan kepadanya secara sekaligus, apalagi bila dibarengi dengan paksaan.

Di awal kehidupannya, seorang anak berada dalam kondisi yang bebas. Sewaktu menginginkan sesuatu, dirinya langsung saja merengek

tatatertib tersebut. Akhirnya, ia akan tumbuh menjadi seorang pembangkang serta suka menentang perintah dan menabrak rambu-rambu larangan. Kalau sudah demikian, niscaya seluruh program dan usaha Anda akan sia-sia belaka.

Penyediaan dan Penanaman Dasar-dasar Kedisiplinan

Syariat suci Islam memiliki berbagai tuntunan dan ajaran yang dapat kita jadikan sebagai kerangka untuk mewujudkan kedisiplinan anak, atau menjadikannya—sejak masa kelahiran—memiliki jenis kedisiplinan yang khas. Tuntunan-tuntunan tersebut termaktub dalam kitab-kitab hadis kita. Misalnya, bab nikah, bab talak, hak-hak anak, hukum-hukum pergaulan, serta berbagai persoalan yang berhubungan dengan akhlak dan moral. Dari semua itu, kita dapat menyimpulkan:

a. Kedisiplinan harus disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak-anak. Itu dimaksudkan agar mereka tidak sampai merasa berat dan terbebani.

b. Kedisiplinan harus rasional dan dilandasi logika yang kuat, sehingga sedikit banyak dapat dipahami oleh sang anak.

c. Kedisiplinan harus sesuai dengan pertumbuhan sang anak. Itu dimaksudkan agar kedisiplinan yang hendak diterapkan tidak menghambat serta mengganggu pertumbuhan jasmani, ruhani, dan emosinya.

d. Kedisiplinan harus berorientasi pada (hak-hak anak), bukan malah melenyapkan atau mengabaikannya.

e. Dasar-dasar kedisiplinan harus terang, jelas, dan stabil. Itu dimaksudkan agar sang anak mengetahui cara mengambil sikap dan mempraktikkannya dalam kehidupan.

f. Isi peraturan yang berkenaan dengan kedisiplinan jangan sampai terlalu berlebihan (*ifrath*) atau terlalu berkurangan (*tafrith*). Sebab, itu akan membuat sang anak kebingungan dan tidak mengetahui apa yang semestinya dikerjakan.

g. Perintah kedisiplinan dalam lingkungan rumah harus terpusat

di tangan satu orang. Dalam hal ini, sang anak hanya wajib menjalankan perintah ayah atau ibunya saja. Adapun sanak saudara, saudari, serta anggota keluarga lainnya, tidak dibenarkan untuk mengeluarkan perintah dan larangan apapun kepadanya.

Awal Kedisiplinan dan Tanggung Jawabnya

Dasar-dasar kedisiplinan sudah harus ditanamkan kepada sang anak sejak bulan-bulan pertama kehidupannya, tentunya secara berangsur-angsur. Terlebih pada bulan keempat. Sewaktu mulai mengadakan pertukaran emosi dengan ibunya, sang anak harus sudah diajarkan berbagai aturan yang sesuai dengan daya tangkapnya. Umpama, mencegah agar jangan sampai sang anak menjadikan tangis dan jeritnya sebagai sarana untuk meraih keberhasilan.

Sejak mampu berkata-kata, dirinya tidak dibenarkan untuk mengucapkan kata-kata kotor yang didengar dari orang-orang di sekelilingnya. Selain pula tidak dibenarkan untuk berbicara kasar kepada ibunya, terlalu bergantung pada orang lain, dan memiliki anggapan bahwa ibunyalah yang harus mengerjakan seluruh tugasnya (si anak). Dalam pada itu, sang anak mesti dilatih agar mau memenuhi segenap kebutuhannya sendiri, tentunya sebatas kemampuannya. Dengan demikian, secara berangsur-angsur, akan terbentuk keteraturan dalam hal waktu tidur, bangun, dan makannya. Begitu pula dengan pergaulannya di luar rumah (yang selalu berpijak di atas aturan dan tatanan tertentu).

Berkenaan dengan itu, para ibu memiliki tanggung jawab yang amat besar. Namun, jangan sekali-kali seorang ibu membiarkan anaknya bergelimang dalam kesalahan dan keburukan hanya lantaran perasaan cinta dan sayang. Sebabnya, itu akan menentukan apakah sang anak di masa datang akan hidup berbahagia atau malah terpuruk dalam kesengsaraan. Janganlah kaum ibu tidak menegur atau menangguhkan (teguran) pada kesempatan yang lain, sewaktu sang anak melakukan suatu kekeliruan atau kesalahan. Tegurlah dan ingatkanlah dirinya akan kesalahan yang telah diperbuatnya itu, seraya menentukan sanksi yang mesti diterimanya.

Dasar-dasar Kedisiplinan

Dalam proses pelaksanaan dasar-dasar kedisiplinan dan berbagai program pendidikan, diperlukan suatu cara dan teknik yang jitu. Tanpanya, niscaya proses pendidikan anak tak akan memperoleh hasil yang memuaskan—kalau bukan malah bertolak belakang dengan tujuan yang dicita-citakan. Kaum ibu harus tahu tentang dalam hal apa si anak mesti didukung dan dalam hal apa mesti dicela serta diperingatkan. Umpama, dengan mendiamkan (tidak mengajak bicara) sang anak. Keputusan tersebut harus diiringi pengetahuan yang benar tentang sampai kapan dirinya akan mendiamkan anaknya dan kapan mesti berbaikan serta mengajaknya kembali berbicara.

Mengetahui dan mendalami cara-cara yang berkaitan dengan pendidikan tentunya sangat membantu usaha pendidikan dan semakin memperjelas tanggung jawab kaum ibu terhadap anaknya. Lagipula, sang anak akan sanggup memahami apa yang semestinya dikerjakan serta mampu menentukan sikap dalam menghadapi berbagai persoalan. Kalau, misalnya, mengetahui ibunya tidak akan mempedulikan tangis dan rengekannya, lambat laun sang anak akan meninggalkan kebiasaan tersebut dan akan menggunakan cara yang diajarkan ibunya itu. Dalam hal ini, sang ibu harus memilih dan menentukan cara yang terbaik untuk diterapkan kepada sang anak. Suatu cara yang dapat membangun kepribadian anak sekaligus menjauhkannya dari berbagai faktor yang dapat menjerumuskannya ke jurang kesengsaraan.

Dasar-dasar Pelaksanaan

Pelaksanaan dasar-dasar kedisiplinan seyogianya dimaksudkan demi kebaikan dan kemaslahatan sang anak. Karena itu, dalam usaha mengawasi dan membentuk anak agar menjunjung kedisiplinan serta mampu bertumbuh dan berkembang dengan baik, setiap ibu harus memahami dasar-dasar pelaksanaan pendidikan yang diperlukan, di antaranya:

1. *Membimbing dan mengarahkan.* Tujuan kita menjalankan kedisiplinan adalah demi membimbing dan mengarahkan anak agar mengetahui alasan

tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu. Pelaksanaan program kedisiplinan amat bermanfaat dalam menjadikan sang anak tertib, teratur, serta terus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian, si anak akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik.

Anda memang harus mengasihi dan menyayangi anak-anak Anda. Namun, kasih sayang tersebut harus dimaksudkan untuk membimbing dan mengarahkannya. Bila tidak, besar kemungkinan kasih dan sayang Anda itu dalam beberapa keadaan, justru akan merugikan dan membahayakan sang anak.

2. *Ketegasan.* Dalam menegakkan kedisiplinan, selain dengan bersikap lemah-lembut, Anda juga dituntut untuk bersikap tegas. Kaum ibu tidak boleh sampai merasa kasihan dan iba, atau bersikap lemah-lembut, secara amat berlebihan sewaktu hendak menegakkan kedisiplinan. Tidak adanya ketegasan dalam menjalankan program dan rasa belas-kasihan yang berlebihan, jelas akan menimbulkan berbagai ketidakteraturan.

Namun, mereka adalah anak-anak; janganlah Anda memperlakukan mereka seperti orang dewasa. Sebabnya, mereka belum memasuki fase pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai perkara. Jelas, sikap dan perbuatan Anda itu, sedikit demi sedikit, akan membuat mereka mengerti dan memahami, sehingga akhirnya memiliki kesiapan untuk menerima perintah dan larangan. Anda harus bersikap tegas dalam mengeluarkan keputusan. Selain agar segenap ketidakteraturan mereka terhapuskan, itu juga dimaksudkan agar mereka menerima pelajaran ketegasan dari Anda. Di samping tegas dan pasti, keputusan Anda itu juga harus jelas agar sang anak mampu memahami tentang apa yang harus ia kerjakan dan bagaimana cara menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku.

3. *Menjaga perasaan.* Anda adalah seorang ibu, dan anak Anda amat mengharapkan curahan kasih dan sayang Anda. Karenanya, janganlah Anda senantiasa bersikap keras dalam menghadapinya. Itu akan membuat mereka merasa jenuh dengan kehidupan ini, serta selalu merasa berada di bawah tekanan yang berat. Hendaklah Anda bersabar.

Janganlah ingin menyelesaikan berbagai kesulitan sekarang juga dan secara sekaligus.

Sosok ibu identik dengan perasaan cinta, kasih, dan sayang. Bila sang anak menangis dalam tempo yang cukup lama, janganlah Anda membentaknya. Tanyakanlah kepadanya tentang sebab-sebab dirinya menangis dan meneteskan air mata begitu lama. Sebab, mungkin saja tagisan sang anak itu benar-benar memiliki alasan yang kuat, sementara Anda tidak menyadarinya. Kemudian, berusahalah untuk segera menghapus sebab-sebab kesedihan tersebut dari hatinya.

4. *Memperhatikan akhlak dan sopan santun.* Program kedisiplinan seyogianya dijalankan dengan memperhatikan masalah-masalah akhlak dan sopan santun. Kata-kata dan kalimat yang Anda gunakan hendaklah santun dan tidak melanggar batasan akhlak. Kata-kata kotor dan tidak sopan, yang terlontar dari mulut seorang ibu lantaran merasa jengkel terhadap sikap dan perbuatan anaknya, boleh jadi akan menenangkan diri sang ibu dalam sesaat. Atau bahkan sang ibu mendapatkan apa yang diinginkannya. Namun, perlu diingat bahwa sang anak akan mengambil pelajaran serta meniru ucapan tersebut. Ya, kata-kata tersebut akan tertanam dalam ingatannya sehingga pada kesempatan yang lain, ia pun akan mengucapkannya.

Anda juga harus memperhatikan sanksi yang Anda jatuhkan kepada anak Anda yang telah melakukan kesalahan. Selain pula, jangan sampai berlebih-lebihan dalam menjatuhkannya, lantaran itu akan memberi pelajaran buruk bagi sang anak. Dalam pada itu, janganlah Anda mencampuradukkan kesalahan tersebut dengan masalah yang lain atau mengungkit-ungkit kesalahannya di masa lalu. Rumusnya adalah *satu kesalahan, satu sanksi*, bukan beberapa sanksi. Dan rumus lainnya adalah *beratnya sanksi harus sesuai dengan beratnya kesalahan yang dilakukan.* Kalau sanksi yang Anda jatuhkan melebihi takaran kesalahan yang dilakukan sang anak, maka Anda telah bersikap zalim kepadanya.

5. *Melecehkan perbuatan buruk.* Dalam melatih kedisiplinan anak terhadap aturan yang berlaku, janganlah kita mencela atau melecehkan sang anak yang telah berbuat salah. Namun, cela dan hinalah perbuatan

buruknya itu (bukannya sang anak). Dengan begitu, niscaya sang anak akan memahami dan merasakan bahwa perbuatannya itu adalah buruk dan tercela serta tidak mau lagi mengulanginya. Berilah penjelasan kepadanya tentang keburukan dan ketidaksenonohan kata-kata yang diucapkannya atau perbuatan yang dilakukannya, agar di benaknya tidak lagi terlintas keinginan untuk kembali melakukannya. Bila sang anak telah terlanjur dihina atau dilecehkan, kita harus segera menyadarkannya bahwa penyebab semua itu adalah lantaran dirinya telah mengucapkan kata-kata kotor dan tidak senonoh, atau melakukan perbuatan keji dan tercela.

Seorang anak mesti diyakinkan bahwa berbohong merupakan perbuatan keji; mencuri dan mengambil hak orang lain merupakan perbuatan tercela; dan berkhianat merupakan tindakan yang hina. Dengan cara itu, niscaya ia tak akan pernah berpikir untuk melakukan semua perbuatan tersebut.

Mesti Dihindari

Dalam melaksanakan program kedisiplinan, diperlukan adanya kesadaran yang penuh dan pengetahuan yang luas. Sebab, semua itu akan menyumbangkan pengaruh yang cukup besar bagi proses pembentukan kedisiplinan sang anak. Menurut pendapat sebagian kalangan, pelaksanaan program kedisiplinan harus disertai dengan kemarahan dan kekerasan. Boleh dibilang, nyaris sebanyak 80 persen dari keseluruhan jumlah masyarakat bersikap keras dan kaku sewaktu menjalankan proses pendidikan serta penanaman nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan kepada anak-anaknya. Padahal sesungguhnya mereka lupa bahwa usaha semacam itu sama dengan memberikan pelajaran buruk bagi anak-anaknya.

Pelaksanaan program kedisiplinan, serta pembinaan dan pendidikan anak-anak, harus dilandaskan pada cinta kasih yang berbaur dengan ketegasan, ancaman, dan dukungan. Dalam ucapan Sa'di (seorang penyair Persia, —*pen.*), "Kekerasan berbaur dengan kelembutan." Sayang, pada kenyataannya, banyak orang tua yang tidak mengetahui cara melaksanakan program kedisiplinan yang benar. Akibatnya, usaha

(pendidikan) mereka pun menjadi kabur dan tak tentu arah. Untuk menghindari itu, kita perlu memperhatikan hal-hal ini:

1. *Melontarkan sindiran yang jelas*

Isyarat atau sindiran kiranya dapat juga mendatangkan manfaat. Syaratnya, sang anak memahami dan mengetahui tujuan serta harapan Anda dalam mengungkapkan isyarat atau sindiran tersebut. Dengan cara itu, niscaya Anda akan memperoleh hasil yang baik dalam proses mendidik dan membina sang anak. Memang, sedapat mungkin masalah yang Anda sampaikan bersifat jelas dan dilakukan dengan cara terang-terangan (bukan lewat sindiran atau isyarat tertentu). Sebab dengan itu sang anak akan lebih mengetahui dan memahami duduk persoalannya.

Patut diperhatikan bahwa sindiran dan isyarat tertentu dalam beberapa kasus amat diperlukan. Khususnya sewaktu permasalahan tersebut tidak layak, atau bahkan akan bertambah parah, bila dijelaskan dengan cara terang-terangan. Umpama dengan mengatakan, "Saya sudah tahu soal penyimpangan seksual yang kamu lakukan." Dalam kasus ini, seyogianya Anda tidak memberitahukan bentuk penyimpangan tersebut secara jelas dan rinci. Sebab, itu akan menjadikan dirinya tidak lagi memiliki rasa malu.

2. *Perintah dan larangan berlebihan.* Proses pendidikan dikatakan keliru bila terlalu banyak terdapat perintah dan larangan. Anda harus memperhatikan kondisi emosional anak dan memberinya kesempatan untuk melangkahkan kakinya di jalur kehidupan tertentu. Tentu tak ada salahnya bila sesekali Anda menegur dan memperingatkan dirinya. Namun, janganlah selalu memerintah dan melarangnya.

Seorang anak yang selalu mendapat tekanan keras atau perintah dan larangan dari berbagai penjuru, niscaya tak akan menemukan jalan demi menyelamatkan dirinya kecuali dengan membangkang serta melanggar semua perintah dan larangan tersebut. Atau bahkan dengan tidak mempedulikan omongan Anda sama sekali. Karenanya, bila Anda terlalu banyak mengeluarkan perintah dan larangan, itu sama halnya Anda tengah memaksa sang anak untuk melanggar dan tidak mengindahkannya. Kalau Anda memilih sebuah program pendidikan yang banyak mengandung

perintah dan larangan, niscaya Anda akan menghadapi jalan buntu. Untuk itu, sesegera mungkin Anda harus menggantinya dengan program yang lain.

3. *Sering mencemooh dan memaki.* Dalam beberapa hal, anak Anda perlu ditegur dan dimarahi. Umpama, sewaktu ia tetap bandel untuk menempuh langkah dan melaksanakan perbuatan yang dapat merugikan dirinya, padahal sebelumnya Anda telah menasihati dan memberi petunjuk kepadanya. Dalam kondisi semacam ini, layak bagi Anda untuk memarahi dan menegurnya. Namun, jangan sampai Anda menjadikan hatinya terluka dan jiwanya resah. Tentunya sewaktu menegur kesalahannya, Anda harus berusaha untuk menjelaskan serta mengevaluasi kembali perbuatan yang telah dilakukannya. Itu ditujukan agar sang anak senantiasa mengingat kesalahannya itu.

Adapun yang sangat dilarang dalam proses mendidik anak adalah banyak memaki dan mencemooh sang anak. Itu hanya akan mendorong sang anak untuk berani melanggar, bahkan melawan perintah. Kemarahan yang diulang-ulang atau mengungkit-ungkit kesalahan yang pernah diperbuat sang anak, jelas akan merusak jiwanya. Seusai menegur dan memarahi anak, Anda harus menarik hatinya dan membimbingnya lagi dengan lembut.

4. *Pukulan berulang-ulang.* Boleh jadi kesalahan anak Anda itu menjadikannya layak untuk dipukul. Ini adakalanya memang sesuai dengan ketentuan syariat dan pendidikan. Namun, sewaktu sang anak telah mendapatkan peringatan dan hukuman namun tetap saja mengulangi perbuatannya itu, janganlah Anda memukulnya lagi. Carilah penyebab tentang mengapa ia cenderung mengulangi perbuatannya itu. Patut dicamkan bahwa pukulan tersebut sampai kapanpun tak akan mampu memperbaiki perilaku buruknya. Malah, dengan memukulnya kembali, Anda telah mengajarkan kepadanya pelajaran yang keliru dan kebiasaan yang buruk; yaitu suka memukul dan mendera anak.

Pada dasarnya, deraan dan pukulan tak akan menimbulkan pengaruh yang positif terhadap usaha pembinaan anak. Sebaliknya justru akan menghambat pertumbuhan dan perkembangannya. Namun itu bukan

berarti kemudian kita memanjakan dan membiarkan sang anak berbuat semaunya; bebas dan tidak terikat aturan apapun. Kalau Anda telah terbiasa memukul dan mendera sang anak, niscaya usaha apapun yang Anda tempuh demi membenahi perilaku dan perbuatannya itu akan sia-sia belaka dan tidak berarti sama sekali. Sewaktu masih kecil, sang anak akan diam dam menahan diri dalam menghadapi pukulan dan deraan Anda. Namun, setelah beranjak dewasa, apa yang dapat Anda lakukan terhadapnya?

5. *Kekerasan*. Sebuah pukulan tak ubahnya sebutir obat; harus diperhatikan betul kadar dan ketentuan meminumnya. Karenanya, janganlah terlalu berlebihan dalam meminum obat. Minumlah obat-obatan sesuai dengan keperluannya. Demikian pula dalam hal memukul dan mendera sang anak. Umpama, tidak sampai mencederai sang anak, tidak menjadikan warna kulitnya memerah atau menghitam, juga tidak sampai membuat tubuhnya mengalami cacat. Ingat, perbuatan (memukul dan mendera) itu, selain harus diganjar hukuman duniawi, juga harus diganjar hukuman Ilahi.

Betapa kelirunya seorang ibu yang lantaran merasa kesal dan pikirannya kalut, menjadi gusar lalu memukul serta mendera anaknya, seraya menjadikannya obyek pelampiasan kejengkelannya. Jangan Anda lupa bahwa Anda adalah seorang ibu, bukan seorang kuli kasar! Benahilah kesalahan anak Anda dengan cara lain, bukan dengan cara kekerasan. Ya, Anda harus menempuh cara yang konstruktif. Coba Anda pikirkan, kesulitan macam apa yang bisa Anda selesaikan lewat kekerasan? Sebaliknya, kekerasan justru akan merusak jiwa sang anak. Dalam keadaan demikian, mereka merasa tidak memiliki lagi tempat untuk berlindung dan akhirnya terpaksa berbohong serta menipu.

Poin-poin Pelaksanaan Program Kedisiplinan

Perbuatan dan tingkah-laku anak yang tidak selayaknya tentu harus diteliti dengan seksama, dan kemudian dihilangkan dengan menggunakan metode dan cara yang tepat. Memberi dukungan dan pujian kepada sang anak merupakan salah satu langkah untuk menanamkan kedisiplinan, sekaligus sebagai sarana untuk mendorong sang anak agar lebih cenderung

melakukan perbuatan terpuji. Dengannya, sang anak akan memiliki keberanian dan senantiasa menjaga kehormatan serta harga dirinya.

Ya, seorang anak akan tumbuh dan berkembang melalui pujian dan dukungan. Semua itu merupakan tuntutan alamiah dirinya. Namun, bila suatu ketika Anda menganggap sang anak perlu dipukul atau didera, maka Anda boleh melakukannya dengan syarat, memukul tangannya dengan pelan dan tidak sampai menjadikan warna kulitnya memerah atau menghitam.

Kegemaran memukul dan mendera anak yang suka berbuat buruk tak akan mengubah apapun. Karena itu, untuk memperbaiki perilaku buruk sang anak, cabutlah akar penyebabnya. Perlu diingat bahwa ada kemungkinan anak Anda itu membutuhkan dokter dan obat. Terutama bila anak Anda merasa senang sewaktu melakukan perbuatan buruk.

Dalam hal ini, usahakanlah agar pukulan dan deraan Anda itu dilakukan sewajarnya agar sang anak masih memiliki rasa ketergantungan kepada Anda dan keluarga, serta tidak ingin menjauh darinya. Apalagi bila pukulan itu sampai menjadikannya merasa sebagai orang yang hina dan tercela. Perlu Anda perhatikan pula bahwa cukup sulit untuk merawat dan mendidik kedisiplinan sang anak dalam rumah yang sempit dan kumuh. Namun itu bukan berarti Anda mustahil melakukannya.

Janganlah Anda terlalu memaksakan diri serta mengharuskan segenap keinginan Anda terwujud. Jelas, itu mustahil terjadi. Perintah dan larangan yang terus-menerus, jeritan dan pekikan, kemarahan dan kegusaran, sama sekali tak akan membuahkan hasil yang baik. Cobalah Anda sedikit bersabar! Kuasailah diri Anda serta berbuatlah dengan benar dan rasional!

Hubungan Ibu dan Anak

Ibu adalah sosok teramat mulia dan namanya akan mengingatkan kita pada perasaan cinta, kasih, dan sayang. Setiap kali seseorang mendengar nama ibu, ingatan tersebut akan langsung terbayang dalam benaknya. Ya, ibu adalah sosok yang rela dan siap mengorbankan apapun

yang dimilikinya, agar anak-anaknya tetap bertahan hidup. Ia rela kelaparan, asalkan anaknya kenyang; rela tidak berbusana (indah) asalkan anaknya tidak telanjang; bahkan rela mati asalkan anaknya tetap hidup. Anak-anak masih belum mampu memahami perasaan tersebut secara sempurna. Sebabnya, mereka cenderung mementingkan diri sendiri, selalu menuntut, dan masih bodoh. Lebih dari itu, beberapa di antaranya malah menganggap sosok ibu sebagai musuhnya dan penyebab kesengsaraannya. Namun, sebagian besar anak-anak, sedikit banyak telah mengetahui bahwa ibu mereka amat mencintai dan menyayangi mereka.

Karena itu, seorang anak amat mengharapkan kasih sayang, persahabatan, dan kedekatan ibu kepadanya. Umpama, sewaktu dipukul atau diusir sang ayah, ia mengharapkan betul pembelaan dan perlindungan ibunya; dan bila orang lain menghinanya, ia berharap ibunya akan membalaskan untuknya.

Ibu yang Keras

Sebagian kaum ibu sungguh keliru dalam menentukan sikap. Tindakan mereka benar-benar tidak sesuai dengan peran sebagai ibu serta suka melakukan perbuatan yang sama sekali tidak layak. Boleh jadi, itu dikarenakan mereka tidak memiliki kecerdasan yang memadai, mengidap kelainan syaraf tertentu yang mendorong mereka berbuat keras dan kasar, atau mengalami berbagai benturan dan persoalan dalam hidupnya sementara dirinya tidak mampu menemukan cara untuk membebaskan diri dari belenggu-belenggu tersebut. Akhirnya ia pun menjadikan anak-anaknya sebagai sasaran pelampiasan derita yang dirasakannya. Dalam hal ini, ia tidak mampu mengemban tugas serta tanggung jawab sebagai ibu yang baik di hadapan anak-anaknya

Ya, mereka selalu bersikap kasar terhadap anak-anaknya. Dengan harapan agar—dalam istilah mereka— sang anak lebih menjaga sopan-santun, mereka lalu mengeluarkan perintah dan larangan keras. Sungguh, mereka mengira bahwa cara yang demikian itu jauh lebih efektif dalam mengontrol dan mengawasi anak-anak, yang pada gilirannya akan tumbuh menjadi orang-orang yang berguna.

Pada dasarnya, kekerasan tak dapat dijadikan sarana untuk mendidik dan membina anak. Kekerasan juga tak dapat digunakan sebagai cara untuk membenahi kesalahan anak. Semestinya kaum ibu mengobati dirinya terlebih dahulu, baru kemudian membenahi anak-anaknya. Ingat, anak-anak adalah amanat Tuhan, serta tidak dibenarkan untuk menyakiti dan menyiksanya. Para ibu yang memiliki anak-anak yang berperilaku buruk, harus menggunakan cara-cara yang sehat dan rasional dalam usaha membina dan membenahi mereka.

Dasar-dasar Pergaulan

Persoalan ini harus benar-benar diperhatikan. Sebabnya, bentuk hubungan dan pergaulan Anda dengan anak-anak boleh jadi akan memperjauh jarak Anda dengan mereka, dan kian memperburuk kondisi mereka. Karena itu, dalam berhubungan dan bergaul dengan sang anak, usahakanlah sedemikian rupa agar ia terdidik dan terbina dengan baik. Selain bermanfaat bagi sang anak, Anda pun akan meraih kesempurnaan, pahala, serta kemuliaan diri.

Tatkala dikatakan binalah anak-anak Anda, dalam hal ini perlu diperhatikan bagaimanakah cara membina mereka? Dan jika dalam usaha pembinaan tersebut Anda sampai mesti memukul dan mendera anak, hal apakah yang mesti dijaga dan diperhatikan? Dan yang perlu diperhatikan lagi apakah pembinaan tersebut lebih diutamakan dengan menggunakan cara lemah lembut ataukah dengan kekerasan?

Dalam berhubungan dan bergaul dengan sang anak, selain menjaga dan memperhatikan dasar-dasar kedisiplinan, Anda juga mesti melandaskan diri pada poin-poin penting berikut ini:

1. *Belas-kasih dan murah-hati.* Sebagaimana telah disebutkan, yang diharapkan dari sosok ibu adalah sikap belas-kasih dan murah-hati. Dalam usaha membina dan mendidik anak, sikap belas-kasih dan murah-hati amat sesuai bagi kepribadian Anda, di samping sang anak juga amat mendambakannya. Tidakkah Anda berpikir tentang betapa besar pengaruh kata-kata lembut penuh kasih, pelukan hangat, dan belaian lembut Anda bagi sang anak?

Belaian lembut seorang ibu akan membuat anak merasa senang dan bahagia, sekaligus meredakan amarah dan tangisnya. Kelembutan dan kasih-sayang mampu menyelesaikan berbagai kesulitan sang anak, serta menambah kecintaan dan mewujudkan rasa saling pengertian di antara ibu dan anak. Dan pada akhirnya, sang anak akan memperoleh pembinaan yang lebih baik dan sempurna.

2. *Menutupi dan memaafkan.* Bila anak Anda melakukan kesalahan, janganlah Anda berusaha menyingkap dan mencari-cari kesalahan yang telah diperbuatnya. Apalagi kalau sampai menjatuhkan hukuman terhadap masing-masing kesalahan yang diperbuatnya itu.

Tentu dibenarkan bila Anda berusaha menyelidiki dan mengawasi segenap perbuatan sang anak, agar diketahui dengan jelas berbagai segi dan jenis kesalahannya. Namun, dalam membuat perhitungan terhadap kesalahan tersebut, Anda juga harus sudi memaafkan, menutupi, dan tidak membesar-besarkannya. Cobalah untuk sedikit mengasihinya.

Tatkala Anda mengetahui kesalahan yang dilakukan sang anak, tegur dan peringatkanlah dirinya atas kesalahan yang telah dilakukannya itu. Namun, janganlah Anda menghukumnya. Sikap semacam ini akan membuatnya merasa malu dan menumbuhkan perasaan saling pengertian. Dan momen tersebut dapat Anda manfaatkan untuk mendidik dan membinanya lebih jauh. Sikap semacam ini, selain tidak merugikan Anda, justru amat bermanfaat bagi anak-anak Anda. Menjatuhkan hukuman secara langsung begitu Anda melihat sang anak berbuat kesalahan, memang akan membuatnya berhenti melakukan kesalahan. Namun, itu bukan cara untuk mengobati dan memperbaikinya.

3. *Berbaik-sangka dan saling pengertian.* Anda harus mau mengerti dan bertukarpikiran dengan anak-anak Anda. Terutama anak Anda yang sudah berusia remaja dan dewasa. Seyogianya Anda berbaik sangka terhadap mereka. Sebab, itu akan mendorong mereka untuk senantiasa berperilaku baik serta mematuhi berbagai aturan yang berlaku. Bila anak Anda mengerjakan sesuatu dengan benar, namun tidak sesuai dengan keinginan Anda, maka Anda harus tetap berbaik sangka kepadanya serta

tidak buru-buru menyalahkannya. Sebab jika tidak, dirinya akan menganggap bahwa pekerjaannya itu remeh dan hina. Lebih dari itu, ia—semoga Allah menjauhkan—akan merendahkan atau bahkan melecehkan Anda. Katakanlah kepadanya bahwa Anda kurang berkenan dengan apa yang ia kerjakan setelah dirinya menyelesaikan pekerjaannya itu.

Sikap saling pengertian niscaya mampu menyelesaikan berbagai kesulitan dan menjadikan sang anak cenderung mematuhi perintah pimpinan. Dalam kondisi semacam itu, ia akan merasa senang bergaul dengan Anda, serta senantiasa menyertai dan mengikuti langkah Anda. Anak-anak amat membutuhkan prasangka-baik dan pengertian Anda. Toh, mereka juga tidak selalu berbuat kesalahan. Karena itu, janganlah Anda merasa risau. Tetaplah berbaik-sangka dan bersikap penuh pengertian. Kalaupun dalam upaya berbaik-sangka ternyata Anda dirugikan, maka itu masih lebih baik ketimbang Anda berburuk-sangka kepadanya.

4. *Memuji dan mendukung.* Anda seyogianya meletakkan hubungan Anda dengan sang anak di atas fondasi pujian dan dukungan. Berusahalah untuk mengetahui hal-hal positif yang dilakukan sang anak Anda. Kemudian, puji dan dukunglah dirinya. Usaha semacam ini akan menenangkan jiwanya serta menumbuhkan kepercayaan diri, ketegaran, kekuatan, dan kesiapannya dalam menghadapi berbagai kesulitan yang menghadang.

Pada galibnya, dukungan dan hubungan-baik dapat menjadi sarana pertumbuhan serta kian mempermudah usaha untuk mendisiplinkan sang anak. Sekalipun anak-anak Anda memiliki perilaku yang buruk, Anda tetap harus berusaha mencari hal-hal positif yang terdapat dalam kehidupannya, untuk kemudian mendukung dan memujinya. Berkat pujian dan dukungan Anda itu, niscaya sang anak akan memiliki keterikatan emosional dengan Anda, selain pula akan mencegahnya dari melakukan sesuatu yang tidak Anda sukai.

5. *Membangkitkan semangat dan perasaan bangga.* Anda harus berusaha membangkitkan semangat dan perasaan bangga sang anak. Sebab, itu

akan menjadikan jiwanya semakin tegar dan stabil. Dalam membangkitkan semangat dan perasaan bangga tersebut, Anda dapat mengatakan, "Ayahmu memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Engkau harus mengikuti jejaknya, menjaga kehormatannya di mata masyarakat, serta mampu bertahan dan berjiwa besar dalam menghadapi berbagai pernderitaan."

Begitupula, Anda dapat membangkitkan semangat dan perasaan bangganya dengan menggunakan bahasa emosional. Misalnya, "Bukankah engkau mencintai ayahmu? Bukankah engkau mencintai ibumu ini? Tidakkah engkau menginginkan ibu berbangga memiliki seorang anak baik sepertimu?"

6. *Menjaga kehormatan.* Bentuk hubungan dan pergaulan Anda (dengan sang anak) seyogianya berpijak di atas pilar-pilar sikap saling menghormati. Itu agar sang anak merasa bahwa di mata Anda, dirinya adalah orang yang terhormat dan mulia. Namun jangan sampai penghormatan Anda kepadanya itu hanya lantaran terpaksa atau asal-asalan saja. Tidak! Anda harus benar-benar menghormatinya. Sebab, ia memang benar-benar terhormat, mulia, dan merupakan amanat Ilahi. Memang benar bila dikatakan bahwa adakalanya sang anak bersikap keras kepala dan melakukan pelanggaran. Namun ketahuilah bahwa semua itu bukanlah keadaan yang bersifat permanen dan tidak dapat berubah. Dengan sikap lemah-lembut dan penuh kasih, niscaya Anda akan mampu membuatnya menyesali perbuatan buruknya itu dan mengembalikannya ke jalan yang benar.

Tatkala mengetahui dirinya terhormat, seseorang akan selalu berusaha menjaga kehormatannya itu. Sebaliknya, orang yang merasa dirinya tidak dihormati masyarakat adalah orang yang tidak dapat diharapkan untuk berbuat baik. Ini merupakan peringatan bagi para orang tua. Imam Muhammad al-Jawad berkata, "Barangsiapa yang merasa dirinya hina, maka engkau tidak akan selamat dari kejahatannya." Janganlah Anda lupa bahwa sebagian besar para penjahat dan pelaku tindak kriminal adalah orang-orang yang merasa dirinya rendah dan hina.

Hal-hal yang Harus Dihindari

Berkenaan dengan hubungan ibu dengan anak-anak, terdapat hal-hal yang harus dihindari, di antaranya:

1. *Unjuk kekuatan.* Sungguh teramat keliru pabila seorang ibu memukul dan mendera anaknya dengan tujuan hendak menunjukkan dirinya memiliki kekuatan dan kekuasaan. Hal ini amat tidak layak dilakukan semua orang. Apalagi bila dilakukan oleh seorang ibu dari anak-anak yang telah menginjak remaja atau dewasa.

Kekerasan perlakuan akan menjadikan seorang anak yang masih kecil mengalami lesu, lemah, dan hilang semangat. Sedangkan anak yang lebih besar dan lebih kuat akan cenderung mengadakan perlawanan terhadap Anda, atau paling tidak menjaga jarak dengan Anda. Kalau sudah begitu, Anda akan mengalami kesulitan dalam mendidik dan membina mereka. Sebabnya, mereka akan berusaha menjauh dari jangkauan Anda.

2. *Besar kepala.* Setelah kematian suami, Andalah yang menjadi kepala rumah tangga. Namun, itu jangan sampai membuat Anda besar kepala dan merusak citra Anda sebagai seorang ibu. Misal, selalu mengeluarkan perintah dan larangan, berlebihan dalam membuat aturan, serta acapkali berbicara dengan nada angkuh dan sombong. Ya, semua itu akan merusak citra dan kepribadian Anda sebagai ibu. Dan pada gilirannya, sikap-sikap tersebut akan menjadikan Anda tak ubahnya seorang pemimpin perusahaan yang berhadapan dengan bawahannya. Padahal, semua itu akan menjadikan anak-anak Anda cenderung melanggar, atau bahkan mempermainkan, perintah dan larangan Anda.

Janganlah Anda menekan anak-anak Anda untuk menaati perintah dan larangan Anda. Usahakanlah agar mereka mau menaati perintah Anda dengan sepenuh hati, bukan lantaran merasa tertekan atau terpaksa. Sikap keras dan kaku Anda boleh jadi akan menyebabkan mereka menderita tekanan jiwa atau merasa resah dan gelisah.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar kaum ibu menjadi besar kepala setelah ditinggal mati suami, lantaran sewaktu masa kanak-kanak atau remaja, memiliki keinginan yang tidak tercapai.

Kekecewaan atau kejengkelannya itu kemudian mereka lampiaskan kepada anak-anaknya.

3. *Menyerah pada paksaan.* Dalam hal ini, kami tidak memaksudkan Anda untuk menyerah di hadapan permintaan buruk sang anak, atau wajib memenuhi segenap keinginan mereka. Sekalipun itu disertai rengekan dan tangisan tanpa henti.

Janganlah Anda menyerah sewaktu menghadapi tangisan dan rengekan sang anak. Sebab, ia nantinya akan memanfaatkan rengekan dan tangisannya itu sebagai alat ampuh untuk meraih berbagai keinginannya. Dalam kondisi semacam ini, tentu Anda tak akan mampu lagi menjadi pembimbing dan penunjuk jalan baginya.

Perlu dicamkan bahwa sekalipun Anda memiliki insting keibuan, namun hati Anda jangan sampai gampang tersentuh oleh kondisi dan suasana yang sengaja diciptakan sang anak. Misalnya, sewaktu menerima hukuman Anda berupa pukulan, ia sekonyong-konyong mengatakan, "Kalau ayah masih hidup, tentu aku tidak akan menerima pukulan!!" Kami tidak hendak mengatakan bahwa Anda harus memukulnya. Namun, tatkala akal sehat menuntut agar sang anak dihukum dengan setimpal, maka dalam menjalankan hukuman tersebut, Anda jangan sampai digalau kebimbangan dan keraguan. Anda juga jangan sampai mengungkapkan perasaan menyesal di hadapan sang anak atas hukuman yang telah Anda jatuhkan itu.

4. *Lepas kendali.* Saya amat berharap agar Anda dapat menguasai dan mengendalikan diri Anda. Janganlah Anda sampai dikuasai perasaan marah, sehingga Anda membalas kemarahan dengan kemarahan pula.

Peringatan ini harus benar-benar diperhatikan, terutama oleh kaum ibu dari anak-anak yang lemah dan masih kecil. Anak-anak semacam ini tidak memiliki tempat perlindungan lain selain diri Anda. Akibatnya, dalam menghadapi kemarahan Anda, mereka tak punya cara lain kecuali bersabar dan menahan siksa. Adapun anak-anak yang telah berusia remaja atau dewasa lebih cenderung memberi reaksi perlawanan yang tidak terpuji terhadap sikap Anda itu.

Penuh kasih sayang, memiliki hati serta jiwa yang tenang dan tenteram, merupakan ciri-ciri khusus para ibu yang matang dan bijak. Seyogianya Anda mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain, seraya melihat apa yang mereka hasilkan dari bersikap semacam itu. Pasti Anda akan menyadari bahwa Anda harus berusaha menguasai diri sendiri serta membina hubungan yang baik dan akrab dengan anak-anak Anda.[]

Bab IX

PERGAULAN ANAK

Masalah lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat membangun, atau sebaliknya merusak, kepribadian manusia. Terlebih terhadap anak-anak. Sebabnya, pada saat itu, mereka belum memiliki bentuk dan pola pemikiran tertentu, serta tidak memiliki kemampuan untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Anak-anak cenderung memperhatikan dan mempraktikkan apa-apa yang dilihat dan didengarnya. Karena itu, besar kemungkinan anak-anak akan melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan kerugian besar bagi kehidupannya.

Berkenaan dengan itu, tak ada yang lebih penting dan krusial ketimbang lingkungan pergaulan. Sebab, seorang anak amat membutuhkan pergaulan. Dan itu harus segera dipenuhi, mengingat manfaat darinya yang teramat besar. Adapun yang perlu diperhatikan kaum ibu adalah bersungguh-sungguh dalam mengontrol dan mengawasi pergaulan anak-anaknya, sekalipun dalam lingkungan rumah tangga.

Agar berhasil mendidik anaknya, seyogianya kaum ibu mempelajari dengan seksama segenap persoalan yang berkaitan dengan kondisi sang anak, seperti makanan, obat-obatan, akhlak, dan perasaannya. Kaum

ibu harus berusaha keras untuk memikirkan masalah kesehatan jasmani, ruhani, akhlak, dan emosi sang anak. Begitu pula dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya. Semua itu merupakan kumpulan persoalan yang akan kita bahas bersama pada pembahasan kali ini.

Anak dan Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah berbagai faktor dan kondisi yang melingkupi dan, sedikit banyak, mempengaruhi kehidupan serta kepribadian seorang anak. Seseorang yang dilahirkan dan tumbuh dalam lingkungan rumah tangga, akan dipengaruhi berbagai macam situasi dan kondisi yang terjadi di sekitarnya; baik maupun buruk.

Pada awal kehidupannya, seorang anak mau tak mau harus menerima lingkungan ini. Ya, ia akan terpaksa mendengar dan melihat perilaku ayah-ibunya. Dikarenakan doktrin atau sekadar ikut-ikutan, sadar maupun tidak, juga dikarenakan dirinya tak lebih dari sesosok makhluk baru di lingkungan tersebut sehingga belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang ihwal kebaikan dan keburukan, pada akhirnya ia pun hanya meniru dan mengikuti ucapan serta perilaku kedua orang tuanya. Lama-kelamaan, ucapan serta perilaku itupun menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kepribadiannya.

Pentingnya Pengaruh Lingkungan

Tentu saja lingkungan dapat mewarnai kepribadian, akhlak, dan perilaku anak. Bahkan, saking besarnya pengaruh lingkungan tersebut, sampai-sampai ia mampu menutupi fitrah diri si anak. Tentu Anda mengetahui bahwa sewaktu terlahir ke dunia, anak Anda berada dalam keadaan jujur dan amanat. Namun, lantaran pendidikan buruk yang dijejalkan oleh lingkungan di sekitarnya, ia pun kemudian menjadi seorang pembohong dan pengkhianat. Ia juga dilahirkan dalam keadaan sehat, bersih, dan normal. Namun dikarenakan keadaan lingkungan yang mengitarinya tidak baik dan tidak normal, maka ia pun menjadi tidak sehat serta cenderung berbuat buruk dan menyimpang.

Faktor lingkungan dapat memberikan pengaruh besar terhadap tubuh, jiwa, pemikiran, dan emosi anak. Selain pula akan menggiring dinamika kehidupannya ke suatu arah tertentu; anak menjadi pemalu atau tidak punya rasa malu, optimistis atau pesimistis terhadap kehidupannya.

Faktor lingkungan mampu mengembangkan dengan benar berbagai bakat alamiah yang terdapat dalam diri anak. Sebagaimana pula, ia dapat menjadikan bakat tersebut tetap terpendam selama-lamanya. Faktor lingkungan juga dapat mempercepat, atau bahkan memperlambat, pertumbuhan jasmani serta ruhani anak.

Jenis-jenis Lingkungan

Faktor lingkungan terdiri dari berbagai jenis; lingkungan normal dan abnormal, terbuka dan tertutup, bermoral dan amoral, materialistis dan non-materialistis, disiplin dan kacau-balau, dan lain-lain. Masing-masing faktor tersebut jelas akan berdampak dan mempengaruhi fisik serta jiwa anak-anak. Namun, yang lebih penting bagi anak adalah lingkungan manusiawi dan kondisi makanannya.

Yang dimaksud dengan lingkungan manusiawi adalah hubungan timbal-balik dan saling-pengaruh antara orang-orang dengan sang anak. Umpama, ayah dan ibu yang berhubungan dengan, serta memberikan pengaruh kepada, sang anak sesuai dengan tingkat usia, kecerdasan, pengetahuan, serta peran dan tanggungjawabnya masing-masing.

Di antara orang-orang yang dapat memberikan pengaruh kebudayaan dan akhlak kepada anak adalah saudara dan saudarinya, sanak kerabat dan familinya, terutama teman-teman dan para sahabatnya. Lebih dari itu, mereka semua berperan menentukan dalam menciptakan kebahagian atau kesengsaraan sang anak di tengah-tengah keluarga dan masyarakatnya. Para guru, pengajar, pembimbing, pembantu rumah tangga, masyarakat, atau pemimpin masyarakat, juga memberikan pengaruh terhadap pembenahan atau pengrusakan perilaku dan moral anak. Imam Ali berkata, "Manusia lebih menyerupai para pemimpinnya ketimbang ayah-ayah mereka."

Selain itu, kaum ibu juga mesti memperhatikan menu makanan dan jenis obat-obatan anak. Sebab, faktor makanan juga memiliki peran

menentukan bagi pertumbuhan tubuh dan jiwa anak. Sebaliknya, obat-obatan dapat berpengaruh negatif terhadap kecerdasan dan tubuh anak. Pertumbuhan anak juga amat bergantung pada kondisi udara, sehat maupun tidak, bersih atau sudah terpolusi, yang ada di dalam maupun di luar rumah. Alhasil, faktor lingkungan tak ubahnya sebuah kolam renang; di mana anak-anak yang berenang di dalamnya kemungkinan akan tumbuh sehat dan kuat atau malah tenggelam dan binasa.

Lingkungan, Kepribadian, dan Perilaku

Pada dasarnya, hubungan antara seseorang dengan lingkungannya merupakan hubungan saling-pengaruh, aksi-reaksi, serta memberi-menerima. Setiap yang kuat akan menarik dan mempengaruhi yang lain. Keadaan ini akan berlangsung secara simultan dan terus-menerus. Proses aksi-reaksi ini menyebabkan kepribadian sang anak memiliki corak tertentu; anti-sosial atau pro-sosial.

Semakin lama berada dalam suatu lingkungan, seorang anak akan semakin banyak mendapatkan pengaruh darinya. Sang anak akan tengelam dan hanyut dalam arus lingkungan yang ada, sehingga akhirnya ia akan memiliki bentuk kebiasaan dan perilaku yang khas. Di antara pengaruh yang dihasilkan adalah anak menjadi acuh tak acuh, suka melakukan penyimpangan moral, mengalami perubahan pada perilakunya, atau cenderung pada perbuatan tertentu (baik maupun buruk).

Peran lingkungan dalam mengembangan bakat, potensi, dan kepribadian seseorang, serta mengarahkan perilakunya, amatlah besar. Bahkan melebihi pengaruh yang diturunkan secara genetis (keturunan). Pengaruh timbal-balik antara individu dan lingkungan masyarakat (baik individu terpengaruh oleh masyarakat sehingga menyebabkan kepribadian serta perilakunya berubah total, maupun individu itu yang mempengaruhi masyarakat) akan mendorong terjadinya perubahan tatanan kehidupan dalam skala sosial.

Pengaruh Lingkungan yang Tidak Kondusif

Terdapat sejumlah jenis lingkungan yang tidak menyediakan sarana

yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sebagaimana diharapkan para guru dan pendidik. Akibatnya, sang anak cenderung melangkahkan kakinya ke arah yang tidak diinginkan mereka (para guru). Dalam hal ini, kami akan memaparkan sejumlah dampak negatif yang muncul akibat pengaruh lingkungan semacam itu.

Sebuah lingkungan yang tidak memiliki batasan yang tegas berkenaan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan akan menyebabkan anak-anak yang hidup di dalamnya lebih cepat mencapai usia balig serta memiliki pengetahuan tentang seksualitas secara prematur (sebelum waktunya). Semua itu jelas akan mendorong sang anak untuk melakukan penyimpangan seksual. Karena itu, Islam amat menekankan agar persoalan ini benar-benar diperhatikan, sekalipun dalam lingkungan rumah tangga. Islam tidak membenarkan anak-anak yang telah mencapai usia *mumayyiz* untuk tidur *bareng* dalam satu tempat tidur. Yakni, tatkala sang anak mulai mampu membedakan baik-buruknya berbagai perkara yang ada. Pada saat ini, pihak ayah dan ibu harus lebih memperhatikan bentuk hubungan mereka dengan anak-anaknya.

Lingkungan pergaulan di gang-gang atau di jalan raya yang penuh dengan makian, umpatan, kata-kata kotor, dan perbuatan keji, akan sangat mem-pengaruhi kepribadian sang anak. Dan itu akan menjadi sarana bagi terwujudnya berbagai ketidakseimbangan dalam dirinya. Betapa banyak anak yang mendapatkan puluhan kata-kata kotor dari lingkungan di gang-gang dan jalan raya, yang kemudian digunakan dalam kehidupan-nya sehari-hari. Betapa banyak pertikaian dan perkelahian yang mereka lakukan lantaran mengikuti dan mencontoh perbuatan serta perilaku anak-anak pasar atau jalanan. Pada dasarnya, anak-anak akan meniru dan mengerjakan apapun yang mereka lihat dan dengar.

Dari sejumlah hasil penelitian, para pengamat sosial menyimpulkan bahwa kehidupan di kawasan padat dan kumuh, amat rentan terhadap kemunculan berbagai penyimpangan perilaku anak. Ya, anak-anak tak akan lolos dan terbebas dari pengaruh yang dijejalkan masyarakat atau lingkungan yang dipenuhi dengan tindakan kriminal, kerusakan moral, dan penyimpangan seksual.

Perlunya Perhatian

Keadaan lingkungan hidup harus terus-menerus diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar tidak sampai menimbulkan berbagai pengaruh buruk (bagi anak). Dalam hal ini, nampaknya seorang ibu yang ditinggal mati suaminya dan menjadi kepala rumah tangga tidak akan mengalami kesulitan dalam mengontrol lingkungan rumah tangganya. Namun, lain halnya dengan pengawasan lingkungan di luar rumahnya.

Ala kulli hal, yang terpenting dari semua itu adalah menjaga kedisiplinan dalam rumah tangga seraya mengawasi keluar-masuknya sang anak. Seorang ibu selayaknya mengetahui apa yang terjadi pada anak-anaknya dalam lingkungan rumah tangga; apa yang mereka kerjakan di waktu senggang dalam keadaan sendirian; buku-buku apa yang mereka baca; film-film apa yang mereka saksikan; kisah-kisah apa yang saling mereka bicarakan; dan lain-lain.

Berkenaan dengan lingkungan luar rumah, bila memang kondisinya rawan dengan perbuatan keji, maka Anda jangan membiarkan anak Anda sering berada di luar. Kalaupun terpaksa harus keluar rumah, Anda harus menyertainya. Janganlah Anda biarkan anak-anak Anda berangkat sekolah sendirian, mengingat banyaknya bahaya yang mengancam. Jangan Anda lepaskan anak-anak Anda begitu saja di gang-gang dan di jalan raya, atau dibiarkan sendirian menumpang bus dan mobil angkutan umum, kalau memang Anda tak menginginkan jerih payah Anda selama ini hancur berantakan dan sia-sia belaka.

Sedangkan yang berkenaan dengan lingkungan famili atau sanak saudara yang kurang kondusif bagi anak-anak, seyogianya Anda berusaha keras mengingatkan dan membenahinya. Namun, bila mereka tetap tak mau peduli, atau bahkan meremehkan saran serta peringatan Anda, maka janganlah Anda terlalu sering mendatangi rumah mereka. Dan bila Anda dan anak-anak Anda pergi bersilaturahmi ke rumah mereka, usahakanlah untuk tidak berlama-lama tinggal di sana. Anda juga dituntut untuk memperhatikan lingkungan tetangga serta bentuk pergaulan anak Anda dengan teman-temannya di sekitar rumah, demi mencegahnya terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak terpuji.

Situasi dan Kondisi yang Kondusif

Anda mustahil menutup mata dan telinga sang anak agar tidak melihat dan mendengar apapun. Dan sewaktu ia telah mendengar ataupun melihat sesuatu, Anda juga tak dapat memaksanya untuk melupakannya. Sungguh tidak bijak dan kurang tepat bila dalam berbagai perkara, kita selalu mengedepankan argumen dan rasio. Sebabnya, sang anak masih belum memiliki kemampuan yang memadai untuk itu.

Biar begitu, Anda tetap harus mengawasi keadaan lingkungan dan kondisi anak-anak Anda, agar tidak sampai tergelincir ke jurang kerusakan dan penyimpangan. Dalam hal ini, perlu dicamkan bahwa dalam proses pertumbuhan, perkembangan, dan pembentukan kepribadiannya, seorang anak amat membutuhkan lingkungan yang kondusif. Pada umumnya, kebiasaan serta perilaku baik hanya mungkin tumbuh dalam lingkungan yang juga baik dan kondusif.

Lingkungan yang kondusif merupakan sarana bagi pengembangan berbagai bakat dan potensi yang terpendam dalam diri anak, pemelihara kecerdasannya, peletakan dasar-dasar akhlaknya, serta penuntun dalam menentukan sikapnya yang bijak dan benar. Anak-anak yang hidup dalam sebuah lingkungan yang aman, tenang, tenteram, dan bersahabat akan mudah meraih kesempurnaan. Proses pendidikan yang dijalaninya pun akan lebih mempercepat mereka menggapai tujuan.

Namun amat disesalkan bahwa sejumlah keturunan syuhada yang diharapkan tumbuh menjadi penjaga dan pembela nilai-nilai Islam serta pengendali gerak masyarakat di masa depan, justru hidup dalam lingkungan yang kurang sehat. Para penanggung jawab mereka (anak-anak yatim para syuhada) hanya puas dengan menyediakan makanan dan pakaian bagi mereka saja. Padahal, seluruh individu, baik anggota masyarakat termasuk kalangan pejabat pemerintah, seyogianya bertanggung jawab dalam menjaga serta memelihara kesucian dan kehormatan masyarakatnya. Minimal, masing-masing dari mereka berusaha menjaga dan memelihara lingkungan sekitarnya.

Tanggung Jawab Ibu

Kaum ibu jelas-jelas bertanggungjawab untuk menciptakan sebuah

lingkungan yang menyenangkan dan kondusif bagi pendidikan anak. Ciptakanlah suasana yang menyenangkan dalam rumah tangga sehingga sang anak tidak merasa jenuh dan bosan. Janganlah Anda membiarkan keberadaan berbagai faktor yang dapat menimbulkan dampak negatif pada diri anak. Suasana rumah mesti hangat serta penuh persahabatan dan kasih sayang. Selain pula harus terdapat kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga; khususnya sang anak yang harus mengetahui apa yang mesti dikerjakan serta sikap bagaimana yang mesti diambil. Kebahagiaan, kesenangan, pertumbuhan yang sehat, dan perkembangan yang wajar harus dicapai anak-anak di dalam rumahnya sendiri dan di bawah naungan sosok ibu.

Dengan menjaga sopan santun, memperhatikan perasaan kasih dan sayang, serta senantiasa memenuhi suasana rumah dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kemuliaan, niscaya kaum ibu dapat membentuk kehidupan keluarga yang bercorak manusiawi. Bagi para individu, rumah yang baik adalah sekolah yang terbaik. Di situ, seseorang dapat belajar tentang akhlak, kesabaran, serta cara menjalankan tugas dan tanggung jawab.

Seorang ibu juga dituntut untuk mampu menciptakan suasana rumah yang bersifat maknawi bagi anak-anaknya. Suasana rumah hendaklah sehat serta penuh nilai-nilai maknawi dan ketakwaan, sehingga kondusif bagi pertumbuhan jasmani, ruhani, dan sosial sang anak. Niscaya di dalamnya, ia akan bertumbuh dan berkembang dengan baik dan sempurna. Alhasil, Anda harus berusaha menciptakan suasana tumah yang dapat menyenangkan hati anak-anak Anda. Usahakanlah agar mereka merasa tenang dan tenteram, serta dapat hidup berdampingan bersama seluruh anggota keluarganya dalam damai.

Bersahabat dengan Anak

Manusia adalah makhluk sosial yang amat membutuhkan pergaulan dan persahabatan. Kebutuhan ini mulai tumbuh sejak manusia berusia enam bulan; saat mana ia telah mampu merasakan keadaan di sekelilingnya. Pada usia ini, sang anak sudah mampu mengekspresikan

segenap perasaannya lewat tangisan, senyuman, dan gelak tawa. Untuk kali yang pertama, ia akan menjalin hubungan dengan ibunya, baru kemudian ayahnya. Keadaan ini terus berlangsung dan berkembang sedemikian rupa sampai dirinya mampu berbicara dan mengungkapkan perasaannya secara langsung.

Betapa menyedihkan melihat seorang anak yang diusianya sudah membutuhkan pergaulan dan sosok teman, namun belum mampu mengucapkan kata-kata atau tidak sanggup berkata-kata dengan jelas dan benar. Ya, ia ingin sekali menjelaskan berbagai keinginan dan perasaannya, namun tak mampu mengucapkannya; ingin sekali bertukar-pikiran, namun tak mampu melakukannya.

Pergaulan merupakan kebutuhan utama manusia. Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi, niscaya manusia akan sangat menderita. Keadaannya sedemikian rupa, sampai-sampai ia akan mengurung dan mengucilkan diri dari masyarakat. Manusia mustahil dapat mengabaikan atau meninggalkan hubungan persahabatan dan pergaulannya dengan orang lain. Dan dikarenakan itu pula, kemudian disusun undang-undang serta peraturan yang bertujuan membatasi gerak dan aktivitas masing-masing individu agar tidak saling bertabrakan satu sama lain.

Manfaat Pergaulan

Proses pergaulan, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa, menghasilkan manfaat yang sangat besar. Ya, proses pergaulan merupakan sarana bagi sang anak untuk mempelajari bahasa, mengenal tipe-tipe kebudayaan dan masyarakat, serta membentuk akhlak dan kepribadiannya. Pergaulan dan hubungan secara rutin dapat membantu pertumbuhan anak-anak. Seorang anak dapat mempelajari cara hidup bermasyarakat melalui pergaulan dengan orang-orang di sekitarnya. Di samping itu, sang anak juga akan mempelajari tata cara kehidupan yang serbasantun serta meniru perbuatan baik orang lain. Lewat pergaulan, anak-anak akan mampu menyingkap hakikat kehidupan dan berusaha keras menyesuaikan diri dengan berbagai aturan yang berlaku. Tatkala anak-anak bergaul bersama, mereka akan berusaha saling bertukar pikiran. Ini tentunya merupakan poin positif bagi pertumbuhan kepribadian

mereka serta pengenalan terhadap sopan-santun.

Perlu diperhatikan bahwa seorang anak membutuhkan pergaulan bersama teman-teman sebayanya, serta berbicara dengan menggunakan bahasa percakapan yang khas. Ini teramat penting bagi sang anak, terutama sewaktu dirinya masih kanak-kanak. Di samping itu, sang anak juga butuh dikenalkan dengan orang-orang yang lebih dewasa, agar memiliki wawasan pengetahuan yang lebih luas serta mampu mencapai tahap pertumbuhan dan kesempurnaan dirinya. Pada dasarnya, bergaul dengan sesama, amat bermanfaat bagi sang anak. Sebab, itu akan mengembangkan pengetahuan dan menambah pengalamannya.

Masalah Sahabat Anak

Pada usia tiga tahun, seorang anak mulai suka bergaul dan menjalin hubungan baik dengan orang lain, selain ayah dan ibunya. Jalinan hubungan dan pergaulannya dengan orang lain semata-mata dimaksudkan untuk mendapatkan teman bermain dan memiliki kesibukan. Karena itu, seorang anak tak akan mempermasalahkan dengan siapa dirinya bergaul.

Seorang anak akan bergaul dan berteman dengan anak-anak yang ada di sekitarnya; tetangga atau sanak kerabat. Bila anak-anak tersebut adalah anak-anak yang baik, tentu itu amat menguntungkan anak-anak kita. Karenanya, kita harus lebih memperhatikan karakter serta perilaku teman-temannya itu. Namun, bentuk pergaulan yang paling baik dan alamiah adalah bentuk pergaulan, permainan, dan pertemanan sang anak bersama saudara-saudarinya di dalam rumahnya sendiri.

Dari sudut pandang pendidikan, anak-anak yang masih kecil membutuhkan teman bermain yang sebaya. Merupakan sebuah kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga pabila di dalamnya terdapat anak-anak yang perbedaan usianya tidak terlalu mencolok sehingga dapat bermain bersama. Jika tidak demikian, maka sang ibu atau ayah mesti meluangkan sedikit waktunya untuk bermain bersama anaknya serta menjadikan dirinya bersikap kekanak-kanakan. Itu dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sang anak terhadap keberadaan teman sebayanya.

Dalam masalah persahabatan anak, perlu diperhatikan bahwa seorang anak yang hidup di masa sekarang ini cenderung akan meniru, mencontoh, dan mempraktikkan apa yang dilihat dan didengarnya. Karenanya, besar kemungkinan ia akan mencontoh dan mempraktikkan perbuatan buruk yang disaksikan ataupun didengarnya. Dalam pada itu, para pendidik harus berusaha memberikan pengertian dan penjelasan tentang dampak menjalin persahabatan dengan seorang atau beberapa orang anak yang berperilaku buruk bagi kehidupannya di masa datang. Niscaya sang anak sedikit banyak akan memahami permasalahan yang Anda kemukakan itu.

Dampak-dampak Pergaulan

Di samping bermanfaat bagi sang anak, adakalanya pergaulan juga dapat menimbulkan dampak atau pengaruh yang tidak diinginkan. Bila teman-teman anak kita, dalam berbagai tingkat usia masing-masing, terdiri dari anak-anak yang berperilaku buruk dan menyimpang, maka jangan salahkan siapapun bila nantinya anak-anak kita juga memiliki perilaku yang sama dengan mereka.

Dikarenakan kelembutan dan kesuciannya, jiwa seorang anak amat mudah terpengaruh dan menelan mentah-mentah apa yang disaksikan dan didengarnya. Anak-anak lain yang datang ke rumah Anda, acapkali juga suka menceritakan kepada anak-anak Anda tentang apa yang mereka lihat dan dengar. Dan pada akhirnya, anak-anak Anda akan terpengaruh oleh kisah tersebut sehingga meniscayakan usaha Anda selama ini dalam mendidik mereka seketika hancur berantakan.

Pengaruh tersebut akan jauh lebih kuat lagi sewaktu sang anak telah berusia remaja. Ini sebagaimana dikatakan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, "Orang yang penuh dengan kesalahan, suka menyebarkan kesalahan orang lain demi menyelamatkan dirinya dari cercaan terhadap kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya."

Pengaruh buruk pergaulan sedemikian besar, sampai-sampai dapat dikatakan bahwa sebagian besar perbuatan buruk dan kerusakan moral berasal dari salah bergaul. Sungguh nyata ungkapan yang menyatakan bahwa tatkala kita hendak mengenal kepribadian seseorang, lihatlah

kepribadian teman sepergaulannya. Sebab, keberadaan teman ibarat sebuah cermin yang memantulkan moralitas dan kepribadian seseorang. Khusus di lingkungan anak-anak remaja, betapa banyak perilaku dan perbuatan buruk yang bersumber dari pengaruh teman sepergaulan.

Secara umum, bergaul bersama anak-anak yang tidak bermoral serta suka mengabaikan norma-norma susila, akan menggiring seorang anak menuju jurang kehinaan, kenistaan, dan penyimpangan perilaku. Sejumlah bukti menunjukkan bahwa melonjaknya jumlah pecandu narkotika serta pelaku tindak kriminal lebih diakibatkan oleh peran serta pengaruh yang ditimbulkan orang-orang yang tidak memperhatikan nilai-nilai moral.

Bergaul dengan Siapa?

Dalam hal ini, dengan mencamkan betul kaidah serta tolok- ukur yang disabdakan Nabi Islam yang mulia saww, *"Seseorang berada pada agama teman karibnya, maka hendaklah engkau melihat dengan siapa ia berteman,"* maka Anda harus memilihkan teman bagi anak-anak Anda. Teman-teman pilihan Anda itu harus dapat menjadikan anak-anak Anda menggapai kemuliaan, kebahagiaan, serta pertumbuhan dan perkembangan yang sehat dan sempurna.

Dalam memilihkan teman untuk sang anak, Anda harus memperhatikan moral, agama, serta ideologi ayah dan ibu teman anak Anda itu. Seraya itu, Anda juga harus memperhatikan corak kebudayaan serta pandangan mereka terhadap nilai-nilai Islam. Adakalanya sebagian anak-anak menceritakan hubungan intim kedua orang tuanya yang mereka saksikan kepada teman-temanya. Jelas, anak-anak semacam ini tidak dapat dijadikan teman bergaul putera-puteri Anda.

Memilihkan Teman

Memilih teman (yang baik) memang tidak akan menjadi masalah bagi anak-anak kita yang sudah tumbuh dewasa dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya. Namun, biarpun begitu, pada kenyataannya mereka masih belum memiliki pengalaman dan pengetahuan memadai sebagaimana yang Anda miliki.

Pengalaman serta pengetahuan tersebut baru dimiliki setelah mereka berusia sama dengan usia Anda.

Berdasarkan hal itu, Anda harus menyampaikan pengalaman dan pengetahuan Anda kepada mereka. Dengan itu, Anda pada dasarnya telah membantu mereka dalam memilih teman (yang baik) serta membimbing mereka meniti jalan kehidupan ini. Di antara teman-teman dan para tetangga Anda, tentu ada di antara mereka yang memiliki akhlak, perilaku, dan kepribadian yang baik. Dalam hal ini, Anda dapat menjadikan anak-anak mereka sebagai teman anak-anak Anda. Ciptakanlah hubungan yang baik dan akrab di antara mereka; adakalanya Anda membawa anak-anak Anda ke rumah mereka dan adakalanya mereka Anda undang untuk ke rumah Anda. Jelas, semua itu akan bermanfaat bagi kedua belah pihak (keluarga Anda dan keluarga mereka).

Berusahalah pula menjelaskan kepada anak-anak Anda yang telah beranjak dewasa tentang kriteria teman yang baik, serta segenap hal yang harus dijaga dan diperhatikan dalam menjalin persahabatan. Berilah mereka peringatan tentang akibat bersahabat dengan teman-teman yang tidak bermoral, serta kemukakanlah contoh-contoh hidup seputar nasib orang-orang yang telah tertipu dan terpedaya teman-teman jahat itu.

Perlunya Pengawasan

Tugas Anda belum selesai sampai di situ. Anda juga harus mengawasi proses pergaulan anak-anak Anda. Perhatikanlah anak-anak Anda; bergaul dengan siapa saja; bagaimanakah karakter mereka; apa yang mereka kerjakan; kemana mereka pergi; apa yang mereka bincangkan; berapa perbedaan usia mereka; dan sejenisnya.

Anda tahu bahwa pengawasan semacam ini juga perlu diterapkan kepada anak-anak Anda yang berusia enam atau tujuh tahun. Semakin usia mereka bertambah, semakin besar pula pengawasan Anda terhadap mereka. Khususnya pengawasan yang dilakukan secara tidak langsung. Ini merupakan peringatan bagi Anda, wahai kaum ibu! Sebab, sebagian besar tindak kejahatan dan penyimpangan moral, seperti pencurian, perampokan, kecanduan narkoba, serta penyimpangan seksual pada

dasarnya diakibatkan oleh kecerobohan dalam memilih teman bergaul.

Sewaktu mulai memasuki usia akil balig, anak-anak Anda akan cenderung mencari teman di luar rumah demi mencurahkan isi hatinya. Namun, sang teman tersebut boleh jadi memiliki kepribadian yang baik, atau malah sebaliknya, buruk dan amoral. Bila sang teman itu memiliki kepribadian yang terakhir disebutkan, niscaya anak Anda akan diseret dan dijerumuskannya ke jurang kesesatan dan perbuatan amoral.

Di samping mengawasi dan memperhatikan tipe sahabatnya, Anda juga harus menanamkan kekuatan serta ketakwaan dalam jiwa sang anak agar mampu menjaga dan mempertahakan kemuliaan serta kehormatan dirinya. Anak-anak seusia ini amat mudah terbujuk oleh ajakan dan rayuan teman-teman sepergaulannya. Karena itu, janganlah Anda membiarkan dirinya pergi sendirian berjalan-jalan, bertamasya, dan berekreasi tanpa alasan serta pengawasan yang jelas.

Pergaulan dan Hubungan Anak dalam Rumah

Islam juga mengharuskan Anda mengontrol dan mengawasi pergaulan dalam rumah. Anda tak dapat merasa lega hanya lantaran dalam rumah Anda terdapat beberapa anak lelaki dan perempuan. Penyimpangan moral adakalanya berasal dari lingkungan rumah, sementara Anda tidak mengetahuinya. Kami akan menunjukkan berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi pada diri anak yang disebabkan kelalaian kedua orang tua dalam melakukan pengawasan di rumahnya.

Anak-anak harus mendapatkan pengawasan dalam lingkungan rumah dan tidak dibenarkan untuk memasuki kamar orang lain serta mengunci pintu dengan alasan bermain-main. Selain itu, tidak dibenarkan pula untuk tidur satu ranjang. Pembicaraan mereka mesti berada di bawah pengawasan Anda. Dan sesekali Anda harus menengok dan mendatangi (ruangan) mereka.

Mata Anda harus lebih awas bila di rumah Anda terdapat anak yang masih kecil dan anak yang sudah balig. Awasilah mereka pada saat bermain dan berkumpul bersama—dalam hal ini kami sungguh mohon maaf. Awasilah dengan seksama bentuk pergaulan antara anak lelaki

dengan anak perempuan Anda. Anak-anak Anda adalah anak-anak yang terhormat lagi mulia. Namun, setan adalah musuh bebuyutan manusia yang amat lihai dan licik. Jangan sampai ia menggiring mereka (anak-anak Anda itu) ke tepi jurang kenistaan.

Pengawasan

Dari satu sisi, hubungan Anda dengan anak Anda adalah hubungan seorang ibu dengan sang anak yang amat mengharapkan kelembutan, serta curahan cinta dan kasih-sayang ibunya. Sedangkan dari sisi yang lain, adalah hubungan antara seorang ayah dengan sang anak. Dalam hubungan ini, Anda bertugas untuk mengontrol, mengawasi, serta memperhatikan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan dan tingkah-laku anak-anak Anda.

Anda menduduki posisi ayah, sekaligus guru, pengajar, dan pembimbing mereka. Karena itu, Anda harus merawat, membimbing, mendukung, meniupkan perasaan tenang dan aman ke dalam jiwanya, serta menjaga mereka agar tidak sampai terjerembab ke dalam kubangan perbuatan dosa dan nista. Kebahagiaan dan keberhasilan hidup anak Anda amat tergantung pada usaha keras Anda sebagai ibunya, terlebih setelah kematian ayahnya. Ya, Anda harus menjalin kedekatan dengan sang anak, agar dirinya maju, bertumbuh, dan berkembang dengan penuh percaya diri.

Pentingnya Pengawasan

Anak Anda adalah kanak-kanak sekalipun telah memasuki usia telah remaja. Ia memang sudah berakal, namun masih belum terbina dengan sempurna. Akibatnya, ia masih belum mampu memahami berbagai aspek yang berkenaan dengan jati diri dan kehidupannya di masa datang. Dalam usia ini, ia masih belum mengetahui segenap pengalaman yang Anda miliki.

Cobalah Anda perhatikan situasi dalam rumah Anda! Lihatlah, betapa banyak bahaya yang dapat mengancam keselamatan anak-anak Anda; tersengat aliran listrik, jatuh dari tangga, keracunan, terjangkit

penyakit menular, tersayat pisau, patah tulang, dan sejenisnya.

Begitu pula bila Anda membayangkan peristiwa yang mungkin terjadi di luar rumah. Sungguh, betapa banyak kesulitan dan malapetaka yang mungkin akan dialami sang anak; tertabrak mobil (motor atau sepeda), diserang dan digigit anjing, disengat kalajengking, diseruduk sapi (kejadian ini banyak terjadi di pedesaan), dan berbagai bahaya lainnya.

Kemudian perhatikanlah pergaulan anak Anda. Apakah semua anak-anak yang bergaul dengannya tergolong baik-baik? Apakah di tengah-tengah masyarakat tidak terdapat anak-anak yang gemar berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan kesusilaan? Saksikanlah secara langsung dampak serta pengaruh dari ulah para pecandu narkoba, para pengumbar nafsu seksual, dan para pelaku tindak kriminal. Dengan semua itu, Anda harus lebih memperhatikan keadaan anak-anak Anda. Sebab, mereka amat membutuhkan perhatian dan pengawasan Anda. Dan kebutuhan tersebut bersifat primer.

Bentuk-bentuk Perhatian

Perhatian serta pengawasan Anda meliputi berbagai persoalan yang sangat luas, yang berhubungan dengan berbagai dimensi kehidupan sang anak. Umpama, anak Anda menghadapi ancaman dari berbagai sisi, baik jasmani maupun ruhaninya; lalu apa yang akan Anda lakukan? Sudah barang tentu Anda akan kian membuka mata Anda lebar-lebar demi memperhatikan dan mengawasinya. Bentuk-bentuk perhatian tersebut di antaranya:

1. *Perhatian terhadap makanan*

Pada kali yang pertama, anak Anda menyantap makanan dari air susu Anda. Kemudian ia menyantap makanan yang berasal dari dalam atau luar rumah. Makanan anak amat berpengaruh dalam pembentukan jiwa, akhlak, sekaligus pertumbuhan jasmani dan kecerdasan sang anak. Betapa banyak penyakit yang muncul akibat makanan yang buruk dan kurang bergizi.

Dari satu sisi, sang anak harus mendapatkan makanan yang baik dan dihasilkan dari jalan yang halal. Dan di sisi yang lain, makanan tersebut

harus disesuaikan dengan pertumbuhan sang anak. Karenanya, sewaktu anak-anak telah mencapai usia akil balig atau remaja, menu makanannya harus benar-benar diperhatikan. Mereka, misalnya, harus mengurangi kebiasaan mengonsumsi jenis-jenis makanan yang banyak mengandung protein, zat gula, serta berbagai jenis makanan lain yang mudah membangkitkan hasrat seksual, yang pada gilirannya akan terhindar dari perbuatan menyimpang.

2. *Perhatian terhadap kondisi jasmani*

Anak-anak rawan terserang berbagai penyakit, seperti demam, flu, atau bahkan penyakit menular yang berdampak amat buruk bagi mereka. Penyakit-penyakit yang dialami sang anak semasa kanak-kanak, khususnya pada usia tiga tahun pertamanya, amat menentukan nasib kehidupannya di masa datang. Acapkali demam yang tinggi dapat menyebabkan anak-anak mengalami gangguan atau hambatan pertumbuhan kecerdasannya. Dampak semacam itu niscaya akan dirasakan seumur hidupnya.

Kurangnya perhatian anak-anak terhadap pakaian dan perlengkapannya sendiri, kemungkinan besar akan menjadikan mereka jatuh sakit sehingga Anda pun bersedih karenanya. Ya, seorang anak masih belum sanggup memperhatikan dirinya sendiri. Mungkin lantaran malas, ia tidak mengenakan pakaian yang layak (seperti mantel atau kaus kaki khusus) pada musim dingin sewaktu sibuk bermain air. Padahal, semua itu akan menyebabkannya jatuh sakit atau mengalami demam. Karenanya, Anda harus lebih meningkatkan pengawasan dan perhatian Anda kepadanya.

3. *Perhatian terhadap akhlak*

Perhatikanlah akhlak anak-anak Anda. Berusahalah agar jangan sampai anak Anda tergelincir atau diselewengkan orang lain. Carilah tahu tentang apa yang dipelajarinya dan dengan siapa dirinya belajar; siapa tokoh idolanya; ke mana saja perginya; bagaimana peran lingkungan keluarga dan sanak kerabat dalam membentuk akhlak serta perilaku baiknya; adakah dirinya mendapatkan pelajaran berkata-kata dan berbuat yang baik ataukah yang buruk dari mereka, yang kemudian dipergunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perhatian ini harus Anda jalankan sejak bulan dan tahun-tahun pertama kehidupan sang anak. Itu dimaksudkan agar sang anak terbiasa dengan pola kedisiplinan tersebut, yang pada gilirannya akan melekat kuat-kuat dalam jiwanya. Para orang tua dan pendidik yang menunda-nunda dan melalaikan pendidikan akhlak anak-anak, atau membiarkan sang anak mempelajarinya sendiri, pada dasarnya telah menzalimi dirinya sendiri, masyarakat, dan anak-anak. Ya, semuanya akan dihantam dampak dari kelalaian dan keteledoran tersebut. Namun, proses pengawasan bukan hanya diarahkan kepada anak yang masih kanak-kanak saja. Anak Anda yang telah menginjak usia remaja dan dewasa pun tetap di ambang bahaya. Karenanya, Anda harus tetap memperhatikan kehidupan dan keadaannya setiap saat.

4. *Perhatian terhadap pola pikir*

Media massa—cetak maupun elektronik—memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembentukan pola pikir anak-anak. Ya, anak-anak merupakan penonton yang paling sensitif dan mudah terpengaruh. Tak bisa disangkal bahwa pada kenyataannya, anak-anak acapkali menyaksikan program-program yang ditayangkan stasiun televisi serta berbagai film video atau bioskop, yang sesungguhnya tidak layak ditonton mereka. Atau membaca buku-buku yang tidak pantas bagi mereka. Bahkan, banyak di antaranya yang justru merugikan mereka sendiri. Dalam kondisi semacam ini, Anda harus lebih cermat dalam memperhatikan dan mengawasi sang anak agar tidak sampai dijejali berbagai keburukan oleh media massa yang pada gilirannya akan membentuk pola pemikirannya yang khas.

Ya, Anda harus lebih berhati-hati dalam mengawasi kegiatan menonton atau membaca sang anak. Sekalipun program yang ditayangkan televisi atau tulisan yang tersaji dalam buku itu disebut-sebut sebagai program atau tulisan khusus untuk anak-anak dan remaja. Sebabnya, tak ada kejelasan apakah program dan buku-buku tersebut benar-benar sesuai dan bermanfaat bagi anak-anak atau remaja. Betapa banyak buku dan majalah yang berisikan tulisan yang bukan lagi bersifat sensitif (terhadap penyimpangan moral), malah menumbuhkan kecenderungan

sang anak untuk melakukannya.

5. *Perhatian emosional*

Sebagian bentuk perhatian bersifat emosional; cinta dan kasih-sayang. Janganlah terlalu berlebihan (*ifrath*) atau serbakekurangan (*tafrith*) dalam mencurahkan perasaan. Berkenaan dengan itu, kelak kami akan memaparkan pelbagai dampaknya.

Di sini perlu disebutkan sebuah soal penting dalam usaha memelihara emosi sang anak. Camkanlah, jangan sampai anak-anak menyaksikan peristiwa yang menakutkan, mengerikan, tindak kekerasan, dan segala sesuatu yang dapat melukai emosinya. Menonton dan menyaksikan perkelahian berdarah-darah dan pembantaian, tindakan bengis dan kejam, atau sejenisnya akan mengeraskan hati sang anak serta menjadikannya tidak memiliki belas-kasihan.

6. *Perhatian dalam menjaga kesehatan ruhani*

Secara ilmiah, kesehatan ruhani harus lebih diperhatikan ketimbang kesehatan jasmani. Karena itu, kita dituntut untuk menyediakan segenap sarana yang dapat menciptakan ketenangan jiwa sang anak serta menyelamatkannya dari berbagai bahaya yang mengancam.

Di antara pelbagai dampak negatif yang tumbuh dalam jiwa anak-anak adalah ketidakstabilan, ketidakjujuran, enggan bertanggungjawab, kehilangan semangat, kecenderungan melanggar dan menentang perintah, enggan menerima pertolongan di saat dirinya amat membutuhkannya, cenderung pamer-diri, tak mau bekerja-sama di saat itu harus dilakukannya, dan lain-lain. Semua itu disebabkan jiwa sang anak sedang tidak sehat. Adapaun dampak-dampak lainnya adalah susah tidur, mudah gelisah, sering dikecamuk perasaan was-was (ragu-ragu), suka mengompol (kencing sewaktu tidur), menghisap jari, menggigit kuku, dan lain-lain.

7. *Perhatian terhadap pelajaran*

Jangan Anda buru-buru bergembira sewaktu melihat anak Anda berangkat ke sekolah. Ya, Anda tetap harus memperhatikan keadaan dirinya, sekolahnya, gurunya, serta pelajaran yang ditempuhnya;

perhatikanlah di sekolah mana dirinya belajar; siapa gurunya; siapakah pendidik dan pembinanya; bagaimanakah pandangan mereka terhadap anak Anda; apakah sekolahnya memperhatikan masalah kesehatan jiwa dan kemuliaan akhlaknya, ataukah tidak; bagaimanakah prestasi pelajaran anak Anda; apakah dirinya telah mengerjakan pekerjaan rumah dengan benar; apakah dirinya tidak mengalami kemunduran dalam pelajaran. Sungguh bentuk perhatian ini amatlah penting. Terlebih bila sang anak masih duduk di sekolah dasar. Sebabnya, itu merupakan masa-masa peletakan fondasi pengetahuan dan pemikirannya.

Namun, sewaktu sang anak mulai memasuki usia balig dan remaja, pengawasan tersebut tetap dibutuhkan. Ini mengingat pada masa-masa itu, pemikiran dan emosinya tengah bergejolak dan berubah-ubah. Kelalaian Anda serta ketidakpedulian pihak sekolah dan para gurunya terhadap hal ini, hanya akan menjadikan sang anak harus menanggung berbagai beban penderitaan, terutama gangguan kejiwaan.

8. *Perhatian terhadap dukungan dan perasaan aman*

Dalam proses menuju kedewasaan, anak Anda amat mem-butuhkan dukungan dan perasaan aman. Besar kemungkinan setelah tidak lagi memiliki ayah, dirinya merasa tak aman atau tak lagi memiliki pendukung yang kuat dalam hidupnya. Dalam hal ini, Anda bertugas untuk meng-hapus anggapan dan bentuk pemikiran semacam itu. Jelaskanlah kepadanya bahwa Anda mendukungnya, begitu pula masyarakat dan para pejabat pemerintah. Seraya itu, katakan pula kepadanya agar tidak menyalahgunakan dukungan tersebut.

Dengan itu, niscaya ia tak akan begitu saja menerima cambuk dan deraan seseorang, serta tak akan mendiamkan dan menyerah di hadapan penghinaan atau pelecehan orang-orang tak bermoral. Sosok ibu yang merupakan pemimpin rumah tangga harus segera turun tangan demi mencegah orang-orang yang hendak menyakitinya. Yakinkanlah dirinya bahwa dengan dukungan ibu dan masyarakatnya, ia akan mampu menyusuri jalan kehidupan dengan tenang dan aman, tanpa perlu merasa takut atau risau.

Batasan Perhatian

Seorang anak memang harus mendapatkan perhatian orang tuanya. Namun, itu tetap ada batasnya. Anda tentu tahu bahwa kurangnya perhatian akan menyebabkan sang anak terlepas dari jangkauan tangan Anda, sehingga kemudian melangkah di jalan yang tidak Anda kehendaki. Sebaliknya pula, perhatian yang serbaberlebihan akan menjadikan sang anak merasa bosan dan jenuh, serta akan berusaha menipu dan mengelabui Anda.

Terlalu berlebihan dalam mencurahkan perhatian adakalanya menyebabkan jiwa sang anak mengalami benturan yang cukup hebat; merasa tak punya kemampuan, kehendak, dan pilihan sendiri. Ia akan merasa dirinya tak lebih dari wayang yang harus patuh dan pasrah di hadapan segenap keinginan sang dalang. Atau, malah sebaliknya, cenderung melawan dan membangkang. Semua itu jelas akan merugikan Anda dan anak Anda.

Perhatian yang terlalu berlebihan, khususnya terhadap anak remaja, berangsur-angsur akan merusak hubungan Anda dengan sang anak. Lebih dari itu, sang anak akan berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari belenggu Anda. Oleh sebab itu, Anda harus memberi kelonggaran kepadanya serta tidak selalu ikut campur dalam berbagai permasalahan dirinya yang terbilang kecil dan remeh. Dalam hal melimpahkan tugas kepadanya, janganlah Anda meragukan kemampuannya. Berilah dirinya sedikit kebebasan untuk menjalankan keinginannya sendiri. Dan bila terjadi kesalahan, berusahalah untuk mengarahkan dan membenahinya.

Di samping itu, Anda juga perlu mengusahakan agar perhatian tersebut tidak dilakukan secara langsung, khususnya terhadap anak remaja dan dewasa. Kalaupun harus dilakukan secara langsung, usahankanlah untuk meyakinkan mereka bahwa dalam hal ini Anda tak menginginkan apapun kecuali kebaikan bagi mereka.

Tata-cara Perhatian

Pembahasan ini berkisar pada masalah pentingnya perhatian kaum ibu demi mencegah sang anak agar tidak sampai terjerumus ke jurang penyimpangan. Di sini sekali lagi saya perlu mengingatkan bahwa semakin

usia anak bertambah, semakin luas pula hubungan yang dijalinnya. Karenanya, Anda harus lebih meningkatkan perhatian, pengawasan, dan bimbingan terhadapnya.

Namun Anda seyogianya berusaha, *pertama,* untuk melakukan pengawasan dari dalam. Maksudnya, sang anak harus mampu menjaga dan memperhatikan dirinya sendiri. Jelas, semua itu perlu diupayakan secara rutin dan berkala. *Kedua,* jangan sampai perhatian dan pengawasan Anda tersebut menjadikan anak remaja dan dewasa Anda merasa terbebani. Dengan kata lain, jangan sampai mereka merasa bahwa Anda selalu mengikuti gerak-geriknya guna mencari-cari kesalahan dan kekeliruan mereka. *Ketiga,* jangan sampai perhatian dan pengawasan tersebut disertai dengan deraan, cambukan, dan ancaman. Sebab, semua itu akan membayakan kondisi kejiwaan sang anak.

Seyogianya Anda terus memperluas wawasan Anda serta membina saling pengertian antara Anda dengan anak-anak Anda itu. Itu dimaksudkan agar mereka tidak merasa keberatan dalam menjalankan perintah Anda. Di masa akil balig dan remaja, Anda harus mempertebal ketakwaan mereka kepada Allah. Sebab, ketakwaan merupakan salah satu faktor yang paling mampu mencegah terjadinya berbagai penyimpangan. Kekuatan iman tentunya sanggup mengendalikan dan mencegah mereka dari keinginan untuk berbuat buruk dan tercela, sekaligus sebagai petugas pengawas di semua tempat yang terbuka maupun yang tersembunyi. Dan yang lebih penting lagi, usahakanlah agar mereka senantiasa memperkuat iman serta menjaga kesucian fitrah dan batinnya.[]

Bab X

PEKERJAAN KAUM IBU

Pembahasan kita kali ini berkenaan dengan perkerjaan dan kesibukan kaum wanita, khususnya kaum ibu. Bagaimanapun, pekerjaan merupakan kebutuhan hidup yang terbilang penting. Darinya, kemudian terjadi proses produksi serta mendorong berlangsungnya dinamika perkembangan dalam kehidupan. Namun, dalam hal ini, apakah kaum ibu juga harus ikut aktif dalam dunia pekerjaan? Bila kaum ibu sibuk bekerja dan mencari nafkah, niscaya anak-anaknya tak akan mendapat perawatan dan bimbingan yang semestinya. Ini jelas amat membahayakan kehidupan anak-anak.

Berkenaan dengan keluarga syuhada yang mulia, pekerjaan adakalanya diperlukan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga, sekaligus menjaga kemandirian sang ibu beserta anak-anaknya. Namun itu bukan berarti kegiatan bekerja tidak memiliki dampak yang negatif. Dan dampak negatif tersebut akan kian membesar tatkala sang ibu lebih mengutamakan pekerjaannya dan enggan menjalankan tugas rutinnya sebagai ibu, seraya menyerahkan tugas perawatan dan pendidikan anak-anaknya kepada seorang pengasuh (*baby sitter*). Kalau memang demikian adanya,

tentu kita tahu dampak dan kesulitan apa yang bakal menimpa sang anak.

Masyarakat memang membutuhkan tenaga dan jasa kaum wanita. Namun perlu diperhatikan bahwa pekerjaan dan aktivitas wanita jangan sampai berdampak buruk bagi anak-anak serta tidak menghalangi kaum ibu untuk merawat dan mendidik anak-anaknya. Ada baiknya bila kaum ibu, umpamanya, bekerja hanya setengah hari saja, agar sisa waktunya dapat dimanfaatkan untuk merawat dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya di rumah.

Keharusan Bekerja

Pekerjaan merupakan sumber kebahagiaan umat manusia, serta menjadikan tubuh dan jiwa sehat dan kuat. Berbagai perubahan lahiriah dan batiniah masyarakat, seperti dibangunnya pabrik-pabrik dan industri, serta terciptanya perasaan bahagia dan nyaman, bahkan terjaganya kelangsungan hidup umat manusia, semata-mata berasal dari kegiatan bekerja dan berusaha.

Pabila tak ada kegiatan bekerja dan berusaha, niscaya umat manusia akan dimusnahkan oleh bencana kelaparan. Dan pada akhirnya, kehidupan di bumi ini akan menjadi beku, kering, dan kosong dari aktivitas apapun. Segenap jalinan hubungan dan keterikatan antara satu sama lain terputus seketika. Dan harapan yang sebelumnya bertumbuh lambat-laun berubah menjadi keputusasaan. Berbagai sarana yang bermanfaat untuk mempertahankan keberadaan umat manusia tak lain dihasilkan oleh kegiatan bekerja dan berusaha. Kehidupan serba-kecukupan, terciptanya perasaan aman—baik di rumah maupun di tengah-tengah masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya, tak lain berkat kegiatan bekerja, berusaha, dan berjerih-payah.

Para nabi sepanjang sejarah mendorong umat manusia untuk selalu giat bekerja dan berusaha. Bahkan Nabi Islam saww yang mulia menganggap pekerjaan merupakan sebuah kewajiban. Sekalipun mengemban amanat kenabian, beliau sendiri tetap giat bekerja dan berusaha. Para imam suci kita juga giat bekerja dan membanting tulang

di ladang-ladang dan di kebun-kebun. *Hazrat* Fatimah al-Zahra, puteri Rasulullah saww, sekalipun sibuk merawat dan mendidik anak, tetap giat bekerja di waktu senggang dengan memintal kapas, menggiling gandum, dan melaksanakan berbagai pekerjaan lain.

Jenis Pekerjaan Khas Wanita

Dalam kondisi mendesak, tentu tak ada bedanya antara pekerjaan laki-laki dan perempuan. Namun, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan; apa yang harus dikerjakan kaum wanita dan kaum lelaki; jenis pekerjaan apa yang layak bagi masing-masingnya; serta apa batasan-batasannya?

Islam melimpahkan kepada kaum wanita jenis tugas yang jauh lebih penting ketimbang tugas yang harus diemban kaum lelaki, yaitu mengasuh dan mendidik keturunan serta menjaga kehangatan suasana rumah tangga.

Menurut pandangan kami, pekerjaan rumah merupakan tugas terpenting kaum wanita. Berkenaan dengan itu, Rasul saww menyerahkan tugas merawat rumah dan anak-anak kepada Sayyidah Fatimah al-Zahra (sementara tugas selain itu diserahkan kepada Imam Ali selaku suaminya). Dan dalam menunaikan tugas tersebut, beliau berhasil meletakkan kehidupan anak-anaknya di jalur kesempurnaan serta menyediakan sarana kebahagiaan bagi mereka.

Islam sangat tidak memperkenankan kaum wanita meninggalkan tugas utamanya itu. Kaum wanita yang mengorbankan profesinya sebagai ibu, demi mengejar kedudukan, nama baik, dan ketenaran, pada dasarnya telah mengabaikan tugas dan perasaan kemanusiaannya. Ya, kaum wanita harus terlebih dahulu menunaikan tugas utamanya tersebut. Baru seandainya terdapat waktu luang, mereka dibolehkan melakukan pekerjaan lain. Dalam pembahasan berikut, kami akan memaparkan persoalan ini dengan gamblang.

Pekerjaan Wanita di Barat

Di Barat, kaum wanita bekerja dan berusaha seiring dengan kaum lelaki. Mereka yang berpandangan dangkal mengatakan bahwa semua

itu merupakan kemuliaan dan kehormatan bagi kaum wanita. Padahal sebaliknya, itu justru merupakan sebentuk penghinaan dan pelecehan terhadap kaum wanita. Para isteri dipaksa untuk bekerja. Lebih dari itu, mereka pun dijuluki dengan julukan-julukan yang amat menggoda (seumpama, wanita karir). Karenanya, mereka pun semakin giat bekerja, sementara suami mereka masing-masing hanya duduk-duduk di rumah seraya menikmati hasil pekerjaan para isterinya itu. Paling minimal, kaum wanita diharuskan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Sementara para suaminya terlepas dari beban tugas dan tanggung jawabnya sebagai suami, yakni memenuhi kebutuhan hidup isterinya.

Di dunia Barat, rata-rata para isteri bekerja di luar rumah dan bekerja sama dalam menunjang kebutuhan hidup rumah tangga. Bahkan di antara mereka juga ada yang memikul beban tugas dan tanggung jawab yang seharusnya dipikul suaminya. Dalam keadaan demikian, sang suami pun punya banyak kesempatan untuk mengumbar hawa nafsunya, sehingga isterinya kian hidup menderita.

Wanita Barat tidak memiliki kemuliaan dan kehormatan sebagaimana yang dimiliki kaum wanita muslimah. Secara syariat (hukum), suami dari seorang wanita muslimah harus memenuhi kebutuhan hidup isterinya itu, serta menjaga dan memelihara kehormatan dan kemuliaannya. Wanita di Barat tak mampu merasakan nikmatnya menjadi ibu. Sebab, bayi yang baru dilahirkannya langsung diserahkannya ke tempat penitipan anak. Itu dilakukan agar dirinya dapat terus melanjutkan kesibukan bekerjanya. Di sore hari, sehabis pulang dari tempat bekerja, di saat tubuhnya sedang kelelahan, dan jiwanya kehabisan semangat, ia juga harus menunaikan segenap pekerjaan rumah seraya menemani buah hatinya itu. Perhatikanlah, betapa berat beban derita yang harus ditanggungnya.

Untung Rugi Pekerjaan Wanita

Kaum wanita memang dapat menghasilkan sejumlah manfaat dengan bekerja. Di antaranya, menghasilkan pendapatan yang dapat membantu proses pemeliharaan kehidupan rumah tangga, serta mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan—dengan syarat, pekerjaan tersebut tidak

membuatnya terlalu letih sehingga tak mampu menunaikan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga.

Namun, di samping itu terdapat pula kerugian dan dampak negatifnya. Antara lain, sang anak mesti dititipkan kepada seorang pengasuh, pembantu, atau *baby sitter*. Dalam kondisi demikian, ia tentu mengalami kesulitan untuk menjalankan peran dan tugasnya sebagai seorang ibu yang baik. Sebabnya, ia memiliki tiga jenis kesibukan; dalam kondisi letih dan lelah tersebut, ia harus mengurus anaknya sepulang kerja; harus menyelesaikan pekerjaan rumahnya; serta mesti menuntaskan pekerjaan kantornya.

Pabila segi keuntungan dan kerugian yang dialami wanita pekerja diperhitungkan dan ditimbang dengan cermat, niscaya ia akan memahami bahwa dengan bekerja sehari penuh, seorang wanita sama sekali tidak akan mendapatkan keuntungan apapun. Baik bagi dirinya, terlebih bagi anaknya. Dengan bekerja seharian penuh, seorang ibu tidak akan lagi memiliki gairah sebagai seorang wanita. Akibatnya, sang suami tidak akan tertarik lagi kepada isterinya, dan isterinya pun tak lagi bergairah untuk menghias diri (di hadapan suaminya itu). Lebih dari itu, ia sesungguhnya tengah merusak kehangatan rumah tangga serta menciptakan gangguan emosional dalam diri anak-anaknya lantaran tidak mencurahkan kasih-sayang dan perhatiannya kepada mereka. Demikianlah kerugian besar yang bakal menghantam seluruh penghuni rumah pabila seorang ibu sibuk bekerja di luar rumah.

Profesi Kaum Ibu

Profesi kaum ibu adalah sebagai ibu rumah tangga. Ini bukanlah profesi yang kecil dan remeh. Urusan merawat dan mengasuh anak, serta menjadikannya orang yang berguna, merupakan profesi yang amat suci nan mulia. Bila seorang ibu memiliki tiga orang anak dan hendak menjalankan betul profesi alamiahnya itu, niscaya seluruh waktunya akan tersita untuk itu. Sebab, selain harus menjadi ibu bagi anak-anaknya dan isteri bagi suaminya, ia juga harus menata dan melaksanakan pekerjaan rumah.

Hati siapakah yang tidak tersentuh melihat nasib anak-anak—yang

kebanyakannya hidup sengsara dan menderita—yang tidak dirawat dan diperhatikan ibunya, atau malah dititipkan kepada orang lain, lantaran ibunya itu beralasan bahwa dirinya amat sibuk dengan pekerjaannya? Siapakah yang sudi menerima kehadirannya? Padahal, pada saat yang sama, tak satupun yang mengharuskan kaum ibu untuk bekerja. Dalam kondisi semacam ini, siapakah yang mau bertanggung jawab terhadap berbagai penderitaan yang dialami sang anak? Apakah alasan mereka kelak di pengadilan Ilahi?

Kegiatan bekerja tentu diperlukan. Namun itu tidak dengan mengorbankan segalanya. Sekalipun pekerjaan Anda di luar rumah terbilang penting, namun itu tak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kehadiran Anda di rumah saat anak Anda sakit dan mengharapkan kedatangan Anda, atau terus memanggil-manggil Anda yang tidak berada di sampingnya. Anda memang dapat bekerja bila memang sangat terpaksa (mengingat desakan tuntutan yang ada). Namun perlu dicamkan, jangan sampai itu menjadikan anak Anda menderita dan kehilangan hak-haknya.

Tuntutan Kondisi

Dalam sejumlah kasus, kaum wanita mau tak mau harus bekerja. Karenanya, mereka harus memperhatikan betul semboyan, "Mendahulukan yang terpenting dari yang penting"; sambil bekerja di luar rumah, mereka wajib memperhatikan keadaan rumah dan anak-anaknya. Di antara tuntutan bekerja tersebut adalah:

1. *Memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga*

Acapkali tuntutan untuk bekerja timbul dari desakan kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam kondisi ini, seorang ibu mau tak mau harus bekerja.

Berkenaan dengan para keluarga syuhada, kita semua memahami bahwa pemerintah dengan penuh rasa bangga berusaha keras memperhatikan serta mencukupi kebutuhan mereka. Begitu pula dengan masyarakat umum. Namun, di antara para isteri syuhada, beberapa darinya enggan menerima bantuan orang lain. Mereka ingin hidup lebih merdeka dan terhormat.

Bila Anda benar-benar enggan menerima bantuan tersebut, tentu tak ada salahnya pula bila Anda bekerja. Namun, Anda harus tetap memperhatikan dua hal berikut; *pertama*, jangan sampai pekerjaan tersebut memeras tenaga dan pikiran Anda, sehingga Anda menjadi terlalu letih, lelah, dan kehabisan tenaga; *kedua*, tetaplah mencurahkan perhatian kepada anak-anak Anda, sebab, Andalah satu-satunya tumpuan harapan serta tempat bergantung dan berlindung mereka.

2. *Menjaga kebebasan dan kemerdekaan*

Mungkin saja sanak-saudara Anda siap membantu dan menanggung kebutuhan hidup Anda beserta anak-anak Anda. Namun, tak tertutup kemungkinan pula mereka akan mendidik dan membesarkan anak-anak Anda sesuai dengan corak dan bentuk pemikiran mereka. Atau bahkan mereka akan menggiring Anda beserta anak-anak Anda di jalan yang tidak Anda inginkan. Dalam kondisi ini, tentu Anda akan lebih suka hidup berdikari, agar kebebasan dan kemerdekaan keluarga kecil Anda tetap terjaga.

Bila demikian alasannya, maka bekerja merupakan pilihan terbaik dan terpuji. Namun, sebaiknya Anda memberitahukan anak-anak Anda tentang pekerjaan Anda. Seraya itu, kenalkan pula mereka kepada orang-orang yang memiliki harga diri dan terhormat, serta tidak merasa malu dalam mencari nafkah. Dengan cara ini, Anda berserta anak-anak Anda dapat hidup berdikari serta membangun kehidupan dengan selayaknya. Rasul saww bersabda, *"Kemuliaan seorang mukmin adalah tidak merasa butuh terhadap manusia, dan merasa cukup dengan apa yang ada merupakan suatu kemerdekaan dan kemuliaan."*

3. *Kesibukan bekerja*

Sebagian kaum ibu yang memiliki beban pikiran yang amat berat, memiliki banyak waktu senggang. Sebabnya, merawat anak-anak serta mengerjakan pekerjaan rumah tidak terlalu banyak memakan waktu. Karenanya, demi meringankan beban pikirannya itu, seyogianya mereka menyibukkan diri dengan sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat.

Namun, kesibukan tersebut tidak harus dialami dengan bekerja di kantor atau di luar lingkungan keluarga. Dengan kata lain, semua itu

dapat pula dilakukan di dalam rumah. Antara lain dengan menjahit, menenun, merangkai bunga, dan sejenisnya. Adapun kaum ibu yang berwawasan luas dapat menyibukkan dirinya di rumah dengan melakukan kajian, penulisan, penerjemahan, atau penyuntingan buku-buku ilmiah.

Merupakan anggapan yang keliru pabila seorang ibu diharuskan duduk dan berdiam diri di sudut rumah, seraya memandangi langit-langit rumah, demi menemani anak-anaknya. Setiap hari dirinya hanya menyaksikan pergantian pagi hari menjadi siang dan malam hari, kemudian tidur terlelap. Dan keesokan harinya, ia kembali melakukan hal yang sama. Begitu pula tidak benarkan bila kaum ibu selalu berada di samping anak-anaknya, seraya mengawasi seluruh gerak-gerik sang anak sekecil apapun. Tindakan semacam ini hanya akan membuatnya letih dan jenuh, begitu pula dengan sang anak.

4. *Perlunya kemasyarakatan*

Pada sebagian keadaan, kaum wanita bekerja lantaran dituntut masyarakatnya. Umpama, seorang wanita yang memutuskan untuk berprofesi sebagai dokter lantaran masyarakat di kampungnya memerlukan kehadiran seorang dokter wanita. Umumnya, para pasien wanita cenderung merujuk kepada dokter wanita. Dengan itu, mereka merasa lebih nyaman dan tidak lagi merasa sungkan (untuk memeriksakan atau mengobati penyakitnya).

Namun, biar begitu, wanita yang memutuskan bekerja lantaran tuntutan sosial ini juga harus memikirkan nasib anak-anaknya. Misal, mempertimbangkan jarak tempatnya bekerja dari rumahnya. Kalau terlalu jauh, sebaiknya ia memikirkan kembali keputusannya itu. Sebab, jika tidak, ia akan mengalami kesulitan untuk sesekali menjenguk dan mengawasi anak-anaknya di rumah. Kalau tetap bersikukuh pada keputusannya (untuk bekerja), ia harus membawa serta sang anak ke tempat kerjanya agar tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu tetap dapat dijalankannya dengan baik.

Begitu pula dengan kaum ibu yang bertugas sebagai guru di sekolah atau universitas khusus wanita. Di situ, mereka menyampaikan berbagai pelajaran penting dengan harapan—selain memperluas wawasan

dirinya—mampu meringankan beban masyarakat serta mengatasi berbagai persoalan yang timbul di dalamnya.

Dalam segenap kasus tersebut, hal yang harus senantiasa diperhatikan adalah semboyan, "Mendahulukan yang terpenting dari yang penting," seraya terus mengingat dan menyebut nama Allah Swt. Usia kita terus bertambah, sementara perhitungan serta pengawasan terhadap diri kita masing-masing senantiasa berlangsung. Hendaklah kita beramal demi mengharap keridhaan Allah. Bukan lantaran mengharap kedudukan, jabatan, pangkat, atau hanya demi memenuhi tuntutan hawa nafsu belaka.

Dampak Pekerjaan Kaum Ibu

Peran wanita bagi perkembangan atau kehancuran individu dan masyarakat sungguh teramat menentukan. Bila Anda ingin mengetahui sejarah perkembangan dan kemajuan individu atau masyarakat, lihatlah pekerjaan dan aktivitas kaum wanitanya. Juga, bila Anda ingin mengetahui rahasia keberhasilan atau kegagalan masyarakat, atau berbagai penyimpangan yang terjadi di dalamnya, tanyakanlah kepada kaum wanitanya. Masyarakat hanya menginginkan kaum wanita menjalankan profesinya sebagai ibu rumah tangga. Kalaupun terpaksa harus bekerja, maka jenis pekerjaannya itu harus sesuai dengan pola pemikiran, kejiwaan, dan emosinya.

Bila ingin menghapus, atau minimal mencegah penyebarluasan pelbagai penyimpangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, kita harus mendatangi kaum ibu demi menanyakan cara untuk mengatasinya. Begitu pula bila kita berhasrat memajukan kehidupan masyarakat.

Pembelotan kaum wanita dari tugas sejatinya hanya akan menyebabkan ketimpangan dalam masalah pendidikan anak. Dengan menyerahkannya ke tangan pembantu atau pengasuh, mungkinkah kita dapat mengharapkan sang anak tumbuh sebagai generasi yang agung dan bertabur kemuliaan? Ya, pekerjaan dan aktivitas di luar rumah memang banyak menimbulkan dampak negatif terhadap anak-anak dan masyarakat.

Luasnya Dampak Pekerjaan

Dampak negatif dan kerugian yang ditimbulkan pekerjaan dan aktivitas ibu di luar rumah sungguh teramat banyak. Sekalipun tak dapat dipungkiri bahwasannya tidak sedikit pula manfaat serta keuntungan yang dihasilkan darinya. Kendati dalam beberapa kondisi, kaum wanita dituntut untuk bekerja dan beraktivitas, namun itu bukan berarti tidak terkandung bahaya yang menyertai:

1. *Dampak terhadap sang wanita*

Pekerjaan yang terus menerus dan bersifat resmi, akan menimbulkan berbagai kesulitan bagi si wanita (yang bekerja) tersebut. Umumnya adalah hilangnya keceriaan, kegembiraan, serta semangat keibuannya. Ya, dengan bekerja, pada dasarnya ia sedang melangkah melawan arus fitrahnya; tubuhnya terasa letih akibat terlalu banyak bekerja, perasaannya terluka akibat berbagai benturan yang dialaminya di tempat kerja, jauh dari rumah yang merupakan tempat dirinya berprofesi sebagai wanita sejati, serta berpisah dari anak-anaknya yang merupakan belahan jiwanya. Akibat dari semua itu, ia akan kehabisan tenaga dan semangatnya sewaktu pulang ke rumah di sore—bahkan malam—hari. Tentu sah-sah saja bila kemudian ia memaksakan dirinya untuk menjalin hubungan yang baik dan penuh semangat dengan anak-anaknya itu. Namun, itu tak akan bertahan lama. Selang beberapa hari kemudian, ia pun akan mengalami kejenuhan serta tak mau lagi mempedulikan keadaan rumah dan anak-anaknya.

Coba Anda perhatikan para wanita pekerja di Barat; pagi-pagi sekali, dengan kondisi tubuh yang lesu dan kurang bersemangat, mereka berangkat ke tempat kerja; di sore hari, mereka kembali ke rumah dengan badan lebih letih dan tidak bertenaga.

2. *Dampak terhadap rumah tangga*

Sebuah rumah yang tidak terdapat sosok ibu, bukanlah sebuah rumah. Di dalamnya, malapetaka dan kehancuran niscaya akan senantiasa mengintai. Rumah yang dihuni seorang anak yang jarang bertemu ibunya, tak ubahnya rumah yang keropos dan gampang hancur. Kebahagiaan

dan kehangatan suasana dalam rumah amat bergantung pada kehadiran seorang ibu.

Tentu Anda tahu bahwa anak-anak yang jarang didampingi ibunya, cenderung membisu, mengurung diri, dan kehilangan semangat bermain. Namun sewaktu melihat kedatangan ibunya, mereka pun langsung bersuka-cita dan bergembira, serta kembali bersemangat untuk bermain dan melakukan pelbagai aktivitas.

Seraya memperhatikan berbagai hal yang berhubungan dengan rumah dan kehidupan anak-anak, seorang ibu dapat mengubah-ubah dekorasi rumah serta merapikan, mengatur, dan menata letak perabotan rumah. Itu dimaksudkan agar seluruh anggota keluarga merasa betah, nyaman, aman, dan tenteram untuk tinggal di dalamnya. Seorang ibu yang tak punya kesibukan atau pekerjaan di luar rumah, akan mendapatkan ketenangan yang lebih besar; tidak gampang marah, dapat menanti dan menyambut kedatangan anaknya dari sekolah, menciptakan keceriaan dan kegembiraan anaknya, dan sejenisnya. Sebaliknya, seorang ibu yang sibuk bekerja di luar rumah akan menjadi orang yang gampang tersinggung, tidak punya semangat, serta suka membiarkan rumah berantakan begitu saja sehingga tidak lagi memiliki daya tarik.

3. *Dampaknya terhadap anak*

Pekerjaan kaum ibu pada umumnya berdampak negatif terhadap anak-anak. Di sini, kami akan mengemukakan beberapa di antaranya:

a. Sisi emosional

Bagi sang anak, pekerjaan kaum ibu hanya memicu terjadinya pendangkalan, yakni pendangkalan rasa cinta, kasih-sayang dan belaian lembutnya. Sewaktu ibu tidak di rumah, sang anak terpaksa duduk dan tinggal sendirian, dititipkan di rumah sanak-kerabat, dijaga dan diasuh seorang pengasuh, atau dititipkan di tempat penitipan anak. Padahal, kita tahu bahwa semua itu tak akan mampu menggantikan posisi seorang ibu. Selain itu, sang anak juga tak akan merasakan tempat-tempat itu seperti rumahnya sendiri.

Ketika pulang dari sekolah, anak Anda akan membayangkan dirinya duduk di samping Anda sebagai ibunya, demi mereguk ketenangan batin

dan menghapus kesedihannya. Namun, sesampainya di rumah, ternyata ia tidak menjumpai Anda. Karenanya, ia pun akan semakin bersedih hati. Apa yang dapat diharapkan dari sebuah rumah yang di dalamnya tidak terdapat sosok ibu? Dalam usaha memenuhi kebutuhan emosionalnya, anak Anda itu akan mencari Anda dalam sosok orang lain. Dan hasrat pencariannya ini merupakan sumber berbagai malapetaka, penyimpangan, dan kerusakan.

b. Sisi moralitas

Pekerjaan dan aktivitas di luar rumah acapkali menjadikan kaum ibu tenggelam dalam kesibukan sehingga melalaikan kondisi dan keadaan anak-anaknya. Memang itu tidak dilakukan dengan sengaja dan tidak berlaku umum. Namun, lantaran itu, dapat dikatakan bahwa kaum ibu tak akan mampu mengurus dan merawat anaknya dengan baik dan layak.

Selain itu, pekerjaan dan bentuk hubungan formal mereka di lingkungan kerjanya, acapkali dipraktikkan pula dalam lingkungan rumah tangganya. Dalam berbicara dengan sang anak, misalnya, mereka tidak lagi menggunakan kata-kata lembut dan penuh kasih, melainkan dengan bahasa dan kata-kata formal, tegas, kaku, dan gersang. Semua itu niscaya akan memperlebar jarak antara mereka dengan anak-anaknya sendiri.

Atau juga seorang ibu yang menyadari bahwa lantaran kesibukannya, ia tak sempat merawat dan mengasuh anaknya dengan layak, namun kemudian berusaha membelikan berbagai mainan, pakaian, dan makanan untuk sang anak demi menutupi kekurangannya itu. Padahal, sikap semacam ini justru akan menjadi pelajaran buruk bagi sang anak; menjadi manja dan suka menuntut.

c. Sisi perilaku

Kesibukan ibu dan tidak terpenuhinya keinginan serta kebutuhan anak, dapat menjadikan sang anak berperilaku buruk; suka membantah, menentang, dan gampang marah. Sewaktu sang ibu pulang, setelah lama ditunggunya, ia akan langsung menunjukkan ketidaksenangannya dengan bersikap kasar. Dan sikap semacam ini akan menjadi lahan subur bagi tumbuhnya berbagai kelainan dan penyimpangan kepribadian.

Sejumlah hasil penelitian yang dilakukan di sebagian masyarakat

industri menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara banyaknya pelaku tindak kriminal dengan kesibukan kaum ibu. Menurut pernyataan salah seorang dari mereka, anak-anak yang pada tahun pertama kehidupannya tidak memperoleh perawatan dan pengawasan sang ibu secara layak, tak ubahnya seekor anak lembu yang tak pernah dijilati induknya!

Berdasarkan hasil penelitian John Philips, diketahui bahwa perpisahan seorang anak dengan ibunya, khususnya di usia lima tahun pertama, akan menjadikan sang anak memiliki kepribadian seorang penjahat. Begitu pula, kurangnya perhatian Anda terhadap masalah pendidikan dan pembinaan anak Anda, akan menyebabkan anak Anda melarikan diri kepada teman-temannya. Atau, kekecewaan akibat berpisah dengan Anda akan menyebabkan dirinya cenderung menyakiti teman sebayanya.

4. *Berbagai dampak lain*

Alhasil, pekerjaan dan kesibukan kaum ibu di luar rumah, sehingga tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengurus anak, akan menimbulkan berbagai dampak negatif pada diri sang anak. Antara lain:

a. Mengganggu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta ruhaninya. Ini mengingat keceriaan dan kegembiraan amat berpengaruh bagi pertumbuhannya.

b. Mengganggu kesehatan dan keselamatan sang anak, lantaran makanan, kebersihan, kegiatan, dan permainannya tidak diperhatikan.

c. Sang anak terus berada dalam ancaman bahaya; terkena benda tajam, tersengat listrik, dan lain-lain.

d. Mudah terpengaruh untuk berbuat tidak terpuji. Ini lantaran dirinya merasa memiliki kebebasan penuh, sementara teman-temannya menganggapnya tidak berada di bawah pengawasan. Seorang anak yang tidak memperoleh kepuasan emosional, akan mencari tempat perlindungan dan lingkungan lain yang dianggap menyenangkannya. Dan pada gilirannya, semua itu akan

menyebabkan Anda semakin sulit mendidik dan membinanya dengan baik.

Upaya Mengurangi Dampak Negatif

Apa yang harus dilakukan kaum ibu untuk mengurangi pelbagai dampak tersebut? Jelas ini memerlukan pembahasan yang luas dan terperinci. Selain itu, cara untuk menyelesaikannya pun berbeda-beda, sesuai dengan tingkat usia sang anak. Dalam usaha membina anak agar menjadi orang yang berguna, kaum ibu harus berusaha keras selama kurang lebih dua puluh tahun lamanya.

Kaum ibu harus lebih memperhatikan sang anak pada usia enam tahun pertamanya (usia antara nol sampai enam tahun). Sebab, sepanjang usia ini, proses pendidikan dan pembinaan berpengaruh cukup besar terhadap pembentukan kepribadiannya. Usia antara enam sampai 12 tahun juga terbilang penting. Namun tidak sepenting usia enam tahun pertama. Di sini saya akan mengemukakan sebagian cara untuk mengurangi dampak serta pengaruh negatif dari pekerjaan dan kesibukan kaum ibu terhadap anak-anaknya.

1. Bila Anda memang sibuk bekerja, kurangilah kebiasaan berlama-lama di kantor atau di tempat kerja.
2. Bila Anda tak dapat melakukannya, janganlah mengambil kerja lembur (*over time*).
3. Jangan sekali-kali Anda membiarkan anak sendirian di rumah.
4. Sedapat mungkin Anda berusaha pulang ke rumah sebelum anak Anda kembali dari sekolah.
5. Sewaktu pulang dari kerja, janganlah Anda menampakkan wajah kesal dan marah. Sebab, itu akan menjadi pukulan telak bagi jiwa sang anak.
6. Usahakanlah untuk menjalin hubungan yang hangat dan harmonis dengan sang anak. Ciuman, belaian, dan tutur-kata Anda yang manis akan menggantikan ketidakhadiran Anda di rumah.

Ibu Susuan dan Pengasuh Anak (*Baby Sitter*)

Pabila suami Anda masih hidup, apakah tugas dan tanggung jawab Anda lantas gugur begitu saja? Apakah kemudian Anda tidak mau melaksanakan segenap hal yang telah dibahas dan dibicarakan sekaitan dengan tugas dan tanggung jawab ibu? Jelas tidak. Sebab Anda juga seorang ibu, sebagaimana yang lain. Anak-anak Anda amat memerlukan bimbingan dan pengarahan Anda. Selain itu, tugas serta tanggung jawab alamiah, syariat, kemanusiaan, dan moral mengharuskan Anda untuk mengurus, merawat, dan membina anak-anak Anda.

Yang kami maksud dengan tugas dan tanggung jawab alamiah adalah dikarenakan keberadaan dan kehidupan Anda sebagai wanita, menuntut Anda untuk mengasuh anak-anak Anda. Itu agar anak-anak Anda dapat hidup sehat dan normal. Dari sejumlah hasil penelitian, diketahui bahwa pengabaian tugas dan tanggung jawab seorang ibu, seperti menyusui anak, tidak hanya merugikan sang anak. Melainkan juga amat merugikan sang ibu (umpama, menderita kanker payudara).

Ya, tanggung jawab Anda cukup banyak dan berat. Tidak dibenarkan bila Anda beranggapan bahwa setelah menjadikan perut anak Anda kenyang dengan berbagai makanan nan lezat, serta memberi pakaian yang bagus dan indah kepadanya, maka ia tidak lagi membutuhkan apa-apa. Tidak! Anda bertanggung jawab terhadap berbagai persoalan yang berkenaan dengan perilaku dan kehidupan sang anak. Anda dituntut untuk menjadikan anak Anda sanggup berdiri sendiri dalam mengarungi kehidupannya. Bagian terpenting dari tanggung jawab sekaligus kebanggaan Anda terhadap anak Anda pada dasarnya berhubungan erat dengan masalah pendidikannya.

Mengabaikan Tugas sebagai Ibu

Sungguh sikap perbuatan yang keliru bila seorang ibu melimpahkan tugas pendidikan dan pembinaan anaknya kepada ibu susuan atau pengasuh bayaran. Namun, persoalan ini adakalanya dapat dibenarkan. Asalkan, pelimpahan tugas tersebut dimaksudkan demi menjaga dan memperhatikan kepentingan sang anak; lantaran desakan ekonomi, kondisi ibu yang sedang sakit, atau tidak keluar air susu.

Sungguh amat disesalkan pabila seorang ibu tanpa alasan dan kendala apapun, tiba-tiba melimpahkan tugas pendidikan dan perawatan anaknya kepada orang lain. Lebih-lebih bila itu didorong oleh kemalasan, egoisme, serta keinginan untuk menghindarkan diri dari perasaan letih. Alhasil, bagaimanapun sang anak tetap akan mengalami pelbagai benturan di kemudian hari.

Juga sungguh teramat keliru pabila perawatan anak Anda yang cacat diserahkan kepada orang lain, hanya lantaran Anda tidak tega merawatnya sendiri. Hanya di bawah perawatan dan pengawasan Anda sajalah, anak Anda dapat bertumbuh dan berkembang dengan sempurna. Dan hanya di bawah naungan kasih dan sayang Anda sajalah, anak Anda dapat memasuki gerbang kehidupan di masa depan dengan selamat dan selayaknya. Paling tidak, si anak akan mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di mana ia hidup.

Anak-anak yang memperoleh pendidikan di bawah asuhan seorang ibu, dan dalam lingkungan keluarga yang harmonis, akan mampu belajar dan menuntut ilmu dengan lebih baik, memiliki semangat yang besar, serta semakin berpotensi untuk meraih keberhasilan hidup. Sebaliknya, kaum ibu yang—dengan alasan apapun—menyerahkan perawatan dan pendidikan anaknya kepada orang lain, selain telah melenyapkan kehangatan rumah tangga, juga telah membenihkan berbagai kerugian yang akan menghantam sang anak di masa depan.

Kekurangan Pengasuh dan Ibu Susuan

Tak ada seorang wanita pun—kendati berwawasan luas dan sangat berpengalaman—yang mampu menggantikan posisi ibu. Jangan sampai proses perawatan sang anak digantikan wanita manapun, kecuali tentunya bila sang ibu jatuh sakit, mengidap kelainan jiwa, atau menderita gangguan emosi. Adalah menyesatkan bila Anda membayangkan bahwa orang lain dapat menggantikan posisi Anda (sebagai ibu). Kecuali Anda benar-benar yakin bahwa orang lain jauh lebih sanggup dan lebih layak untuk merawat dan mendidik anak Anda ketimbang diri Anda sendiri.

Sekalipun cerdas dan berwawasan luas, air susu ibu susuan tak akan mampu menyamai air susu ibu (kandung sang anak). Bahkan, tak ada

air susu manapun yang dapat menyamai air susu ibu (kandung). Jadi, pada prinsipnya, sang anak tetap harus meminum air susu ibu kandungnya sendiri. Kecuali bila ibunya itu jatuh sakit, menderita kekurangan darah, atau alasan-alasan sejenis lainnya. Alhasil, bila sang anak tidak diasuh dan dirawat ibunya sendiri, niscaya kepribadiannya tak akan terbentuk dengan sempurna, dan jiwanya menjadi abnormal serta labil.

Para pengasuh, sekalipun cerdas dan terdidik, tetap tak akan mampu bersikap seperti ibu dalam hal mencurahkan kasih-sayang kepada sang anak. Bagaimanapun keadaannya, sang anak yang dirawat dan diasuhnya adalah anak orang lain. Dan dalam merawat serta mengasuhnya, mereka hanya mengharapkan upah dan imbalan jasa.

Para pengasuh dan ibu susuan akan menganggap kegiatan mengasuh dan merawat anak Anda sebagai pekerjaan dan profesi belaka. Jelas itu amat berbeda dengan perawatan dan pengasuhan yang dilakukan sang ibu (kandungnya sendiri) yang begitu tulus dan tanpa pamrih apapun. Karena itu, jangan sampai kekayaan, jabatan, dan gemerlap dunia yang begitu mempesona, menjadikan kaum ibu melalaikan tugas perawatan dan pengasuhan anak, atau melimpahkannya kepada orang lain.

Pengaruh Perpisahan Ibu dan Anak

Perpisahan tentu berpengaruh negatif terhadap diri anak-anak. Sewaktu berpisah dengan ibunya, entah mengapa, mereka berusaha keras memikul beban berat perpisahan itu. Namun, bila perpisahan tersebut memakan waktu yang cukup lama, mereka akan segera menangis, melolong, dan memanggil-manggil ibunya. Apalagi bila perpisahan yang berlangsung cukup lama itu terjadi sewaktu sang anak masih kanak-kanak. Misalnya, seorang anak yang masih berumur satu tahun, kemudian tidak melihat ibunya selama dua bulan. Dijamin, sewaktu bertemu kembali dengan ibunya, ia tak akan mengenalinya lagi.

Seorang anak mulai mengetahui dirinya berpisah dengan sang ibu setelah berusia kurang lebih enam bulan. Sejumlah hasil penelitian menunjukan bahwa akibat yang timbul dari perpisahan adalah terjadinya semacam tekanan kejiwaan dalam diri sang anak. Karenanya, kalau memang sang ibu terpaksa harus berpisah dengan anaknya lantaran

tuntutan pernikahan yang amat mendesak, misalnya, seyogianya itu dilakukan sebelum sang anak berumur enam bulan. Ya, bagi anak-anak, sungguh teramat berat untuk berpisah dengan ibunya, walaupun hanya sekejap saja.

Pandangan Anak terhadap Ibu

Boleh jadi Anda menganggap diri Anda bebas dan merdeka serta dapat pergi ke manapun dan berbuat apapun sesuka hati. Namun anggapan tersebut berbanding terbalik dengan anggapan di benak sang anak. Ya, ia beranggapan bahwa Anda adalah miliknya dan dirinya merupakan pusat pengendali kehidupan Anda. Ia beranggapan bahwa kedekatannya dengan Anda merupakan haknya yang paling mendasar.

Ia amat ingin selalu berdekatan dengan Anda dan tak sudi melepaskan Anda begitu saja. Bahkan, ia akan langsung tersinggung dan marah tatkala Anda membelai atau memangku anak-anak lain. Coba bayangkan, apa yang bakal terjadi bila Anda meninggalkannya dalam beberapa saat? Umpama, Anda meninggalkannya sejak pagi hingga petang hari; tahukah Anda, betapa anak Anda itu menangisi perpisahan tersebut? Sebagian anak-anak, sewaktu melihat kedatangan ibunya, akan langsung murung dan enggan digendong. Sementara sebagian lainnya, di samping merasa senang dan bahagia, juga menumpahkan tangisan seraya mengharapkan belaian serta curahan kasih-sayang ibunya. Ya, semua itu merupakan dampak yang timbul dari perpisahan dengan sang ibu.

Dalam Keadaan Terpaksa

Memisahkan diri dari anak, sama sekali tidak akan memberikan kebaikan, baik bagi sang anak maupun bagi Anda sendiri. Seyogianya selama tiga tahun pertama usia sang anak, Anda berusaha untuk senantiasa berada di sampingnya dan tidak pergi bekerja di luar rumah. Namun, bila Anda memang terpaksa harus bekerja, bawalah anak Anda itu ke tempat kerja Anda agar Anda dapat merawat dan mengasuhnya. Buanglah jauh-jauh anggapan Anda bahwa kehadiran sang anak hanya akan mengganggu pekerjaan Anda saja.

Jika itu mustahil dilakukan, pilihlah seseorang yang dapat dipercaya

dan disukai sang anak untuk mengasuh dan menjaganya. Misalnya, ibu atau saudari Anda. Mereka diharapkan mampu menggantikan ketidakhadiran Anda, menyayangi dan mengasihi sang anak sebagaimana diri Anda sendiri, memahami kata-kata sang anak, mengetahui keluhannya, serta mengenal kepribadian dan wataknya.

Namun, Anda juga jangan lupa bahwa penjagaan dan perawatan Anda terhadap sang anak—sekalipun tidak secara penuh dan sempurna—jauh lebih baik ketimbang menyerahkannya kepada orang lain. Sebab, Anda adalah ibunya. Berusahalah untuk berada di samping anak Anda, sekalipun hanya dalam beberapa menit saja. Itu dimaksudkan agar Anda dapat mencurahkan kasih-sayang Anda demi memuaskan kebutuhan emosionalnya.

Syarat-syarat Ibu Susuan dan Pengasuh Anak

Bila Anda benar-benar terpaksa harus menggaji seorang pengasuh atau ibu susuan untuk mengasuh anak Anda, usahakanlah agar ia menaati ketentuan dan disiplin berikut ini:

1. Menjaga dan memperhatikan nilai-nilai agama serta akhlak, sebabnya, mau tak mau sang anak akan meniru dan mencontoh perilaku pengasuhnya.
2. Sehat jasmani dan tidak mengidap penyakit menular.
3. Memiliki kemuliaan, kehormatan, serta kesucian pribadi dan akhlak.
4. Menyukai anak-anak serta mencintai dan menyayangi anak Anda.
5. Memahami dan siap memenuhi kebutuhan sang anak.
6. Tidak berjiwa penakut, tidak gampang panik, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Ini mengingat kondisi kejiwaan si pengasuh akan berpengaruh terhadap sang anak.
7. Bukan orang yang suka berbuat amoral, mencari-cari kesalahan orang lain, mengumpat, menggunjing, angkuh, dan sombong.
8. Kalau bisa, pengasuh atau ibu susuan tersebut mengetahui masalah kesehatan dan cara penanganan pertama pada kecelakaan.

Persiapan untuk Berpisah dengan Anak

Terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan bila Anda hendak memisahkan diri dari sang anak dan menyerahkannya kepada seorang ibu susuan atau pengasuh. Salah satunya adalah mengusahakan agar perpisahan tersebut dilakukan secara bertahap, bukan secara mendadak atau sekaligus. Biarkanlan anak Anda berangsur-angsur menyenangi dan mengakrabi ibu susuan atau pengasuhnya. Kelak pada saatnya, ia akan memiliki kesiapan untuk menerima sang pengasuh tersebut sebagai pendampingnya.

Pada awalnya, Anda harus mendampingi ibu susuan atau pengasuh tersebut dalam bergaul dan berteman dengan anak Anda. Mintalah sang pengasuh tersebut tinggal di rumah Anda barang beberapa hari agar sang anak dapat melihat Anda dan calon pengasuhnya sekaligus. Setelah mulai akrab dan asyik bermain dengan pengasuhnya, Anda dapat meninggalkan sang anak—pertama kali—selama satu jam. Baru kemudian Anda dapat meninggalkannya lebih lama lagi.

Berpisah dengan sang anak secara mendadak dan sekaligus, akan menyebabkan jiwa dan perasaan sang anak mengalami pukulan yang telak. Saking telaknya, kepedihan jiwa sang anak menjadi sulit diobati. Namun, dalam hal ini kami tak menginginkan sang anak benar-benar bergantung kepada Anda, atau menganggap Anda sebagai orang asing.

Jenis Pekerjaan

Kaum wanita, khususnya Anda kaum ibu yang mulia, memiliki tugas dan tanggung jawab yang amat besar. Tugas ini seiring dengan tuntutan fitrah dan naluri keibuan. Sungguh sangat tidak terpuji bila seorang ibu mengabaikan tugas dan tanggung jawab alamiahnya hanya demi mendapat julukan yang berasal dari kebudayaan Barat. Tugas utama seorang ibu adalah merawat, mengasuh, serta mengajarkan anaknya tentang akhlak, sopan-santun, dan tatacara kehidupan yang baik dan benar.

Dalam pandangan Islam, seorang ibu harus tetap menjadi ibu rumah tangga. Tidak dibenarkan baginya untuk mengabaikan tugas tersebut, kecuali memang sangat terpaksa dan disertai alasan yang masuk akal.

Ya, ia diwajibkan untuk membangun surga bagi anak-anaknya, serta menyediakan berbagai sarana kebahagiaan, kemaslahatan, dan kebaikan bagi mereka. Kaum ibu juga bertugas membangun dan membina anak-anaknya agar menjadi anggota masyarakat yang cerdas, berkualitas, berguna, dan bermanfaat. Tentunya, tugas dan tanggung jawab ini bukanlah perkara yang remeh.

Para pembesar agama, ilmu pengetahuan, akhlak, dan kemanusiaan menyatakan, "Wahai kaum ibu, hari ini rawatlah tunas-tunasmu! Berilah air dan pupuk! Dan jagalah dari berbagai hama yang akan merusak pertumbuhannya! Niscaya, pada suatu hari nanti kalian akan memetik buahnya yang ranum dan lezat. Mulai sekarang, berilah pagar di sekelilingnya agar tak seorang pun yang dapat masuk dan merusak pola pikirnya. Niscaya, nantinya kalian akan menuai panen yang bagus dan berkualitas."

Syarat-syarat Pekerjaan

Sekiranya Anda memiliki pekerjaan di luar rumah yang mau tak mau harus Anda laksanakan, perhatikanlah beberapa syarat berikut ini:

1. *Tidak mengganggu kondisi Anda*

Jangan sampai pekerjaan Anda mengganggu kondisi jasmani dan kejiwaan Anda; tidak menjadikan Anda kehilangan semangat dan kesabaran, serta gampang letih dan lesu. Lebih penting lagi, tidak sampai merusak kondisi tubuh dan jiwa Anda.

Anda amat membutuhkan semangat dan kesabaran untuk bergaul dan bermain bersama anak-anak Anda (mengingat dengan bermain, anak-anak Anda akan mereguk kebahagian). Boleh jadi Anda adalah orang fakir (atau miskin), sehingga secara finansial tak mampu memenuhi segenap kebutuhan anak Anda. Namun, pabila Anda selalu riang-gembira, niscaya anak-anak Anda akan mau menerima kekurangan tersebut.

Karena itu, usahakanlah untuk bekerja (di luar rumah) dalam beberapa jam saja, agar Anda tidak sampai letih dan kehilangan semangat. Sehingga darinya Anda masih memiliki semangat dan energi guna bergaul dan menjalin hubungan baik dengan anak Anda, memuaskan kebutuhan

emosionalnya, serta menghidupkan gairah dan semangat hidupnya.

2. *Tidak mengabaikan hak anak*

Jangan sampai pekerjaan Anda menjadikan hak anak Anda terabaikan. Anak Anda harus diberi kesempatan untuk menjalin hubungan yang dekat dan hangat dengan Anda, serta mendapat curahan kasih dan sayang Anda. Anak Anda amat membutuhkan dan memiliki hak atas Anda. Karenanya, wajar bila ia ingin selalu dekat dengan Anda dan mengharapkan belaian lembut penuh kasih dari Anda. Ya, ia ingin memuaskan kebutuhan emosionalnya dan mengelak dari kegelisahan jiwanya.

Anak-anak yang kurang mendapat curahan kasih sayang ibunya, akan senantiasa berprasangka buruk dan merasa serbakekurangan. Pada gilirannya, mereka akan berusaha keras menanggulangi problem tersebut. Sekirannya tidak sanggup menanggulanginya, mereka pun akan menempuh berbagai cara (yang penting maksudnya tercapai). Umpama, berbuat keburukan dengan mengganggu dan menyakiti orang lain.

Pada dasarnya, seorang anak berhak mengikuti ibunya ke manapun pergi dan disambut sang ibu sewaktu pulang dari sekolah. Karenanya, Anda berkewajiban untuk membantu dan menolongnya, serta sedapat mungkin memenuhi keinginan dan harapannya.

3. *Tidak mengganggu aktivitas rumah*

Anda juga diharapkan untuk senantiasa menjaga dan mempertahankan kehangatan suasana rumah tangga. Itu dimaksudkan agar sewaktu bersedih dan merasa resah, sang anak merasa yakin dirinya akan mendapat ketenangan dengan berlindung dalam rumah.

Anda adalah kepala rumah tangga sekaligus tumpuan harapan seluruh anggota keluarga. Namun, bila Anda bersikap pasif dan acuh tak acuh, bagaimana mungkin hati anak-anak Anda akan terikat dengan rumah? Ciptakanlah lingkungan keluarga yang hangat dan harmonis. Ya, kunci keberhasilan Anda dalam mendidik anak-anak adalah dengan menciptakan lingkungan keluarga yang hangat dan menyenangkan.

4. *Menjaga kewibawaan sebagai pendidik*

Di samping mengelola rumah tangga, Anda juga bertugas untuk menegakkan kedisiplinan sang anak. Ketidakhadiran Anda di tengah-

tengah lingkungan keluarga, apalagi dalam tempo yang cukup lama, akan menggerogoti kewibawaan Anda (di mata sang anak), sehingga akhirnya tugas pendidikan anak tidak dapat Anda jalankan dengan baik. Kesibukan bekerja juga akan menyebabkan Anda tak punya kesempatan untuk mengawasi dan mengontrol aktivitas serta kegiatan sang anak.

Dalam kondisi semacam ini, sang anak akan selalu berada di bawah bayang-bayang ancaman marabahaya, lantaran dirinya merasa memiliki kebebasan penuh sehingga dapat bergaul dengan siapapun.

Dengan begitu, kemungkinan besar ia akan bergaul dengan anak-anak amoral. Dan sewaktu telah menjalin hubungan yang akrab dengan mereka, niscaya ia tak akan mau lagi mendengarkan nasihat serta ucapan Anda. Pada gilirannya nanti, ia akan tumbuh menjadi seorang penjahat dan pelaku tindak kriminal.

5. *Tidak gila popularitas atau jabatan*

Pekerjaan pada dasarnya adalah baik. Asalkan bukan dimaksudkan untuk mengejar popularitas dan jabatan, atau untuk saling bersaing. Anda adalah seorang ibu, dan status keibuan merupakan segala-galanya bagi Anda. Anda juga isteri seorang syahid. Sungguh teramat keliru bila Anda menukar posisi Anda yang mulia itu dengan sesuatu yang hina dan tidak berharga.

Menurut pandangan kami, profesi sebagai ibu tidak lebih rendah dari direktur perusahaan atau kepala badan pemerintahan. Bahkan, tak satupun profesi yang lebih tinggi dan agung dari profesi keibuan. Tentunya Anda merasa senang dengan profesi keibuan yang Anda tekuni selama ini. Sebab, itu amat sesuai dengan insting dan fitrah Anda sebagai wanita.

Ketimbang mengetik surat-surat di kantor atau departemen tertentu, adalah jauh lebih baik bila seorang wanita menanamkan berbagai bentuk pemikiran dan keyakinan yang benar ke dalam jiwa dan pikiran anak-anaknya. Selain pula membimbing dan mengarahkan mereka untuk mengenal hak, tugas, dan tanggung jawab yang harus diemban agar nantinya mereka siap diceburkan ke tengah-tengah kehidupan masyarakat.

6. *Pekerjaan setengah hari*

Kalau Anda memang terpaksa harus bekerja, usahakanlah agar pekerjaan tersebut hanya dijalankan selama setengah hari saja. Seyogianya Anda bersabar dengan penghasilan seadanya. Hiduplah secara sederhana. Bila di rumah tidak terdapat karpet atau permadani, janganlah Anda mempermasalahkannya. Yang perlu dipersoalkan adalah pabila hati dan jiwa anak-anak Anda tidak merasa tenteram, gembira, dan bahagia.

Dengan anjuran untuk bekerja setengah hari bukan berarti Anda hanya bekerja selama tiga hari saja dalam seminggu. Maksudnya adalah Anda boleh bekerja setiap hari, namun hanya separuh dari jam kerja yang biasa diberlakukan setiap harinya. Usahakanlah dalam sehari untuk bekerja selama dua jam saja, agar sisanya dapat Anda pergunakan untuk mendampingi anak Anda. Dan bila pekerjaan kantor memakan waktu hingga delapan jam sehari, Anda dapat bekerja dua jam di pagi hari dan dua jam di siang hari.

Seorang anak umumnya masih mampu menanggung beban perpisahan dengan ibunya dalam tempo dua jam. Namun, sungguh tidak dapat dibenarkan bila sang anak ditemani selama tiga hari dan ditinggalkan selama tiga hari oleh ibunya. Usahakanlah sedapat mungkin untuk memikul beban tugas dan tanggung jawab tersebut demi menghantarkan sang anak meraih tujuan kebaikannya. Dan demi menjadikan sang anak tetap sehat jasmani maupun ruhaninya.

Anda harus merenungkan untuk siapa sebenarnya Anda bekerja dan di hadapan siapakah Anda akan mempertangungjawabkan semua hasil pekerjaan Anda? Bila benar-benar menyadarinya, niscaya Anda akan semakin gigih dan bersemangat dalam menjalankan tugas dan kewajiban Anda. Di dunia ini, Anda bukan hanya dituntut untuk memikirkan nasib kehidupan Anda sendiri, melainkan juga nasib kehidupan anak-anak Anda. Dengan demikian, Anda harus tetap berada dalam kondisi yang sehat dan penuh semangat. Itu dimaksudkan agar anak-anak Anda juga hidup dalam kondisi yang sama.

7. *Usia tiga tahun*

Bila ingin bekerja lebih banyak lagi, Anda harus selalu mendampingi

anak Anda, minimal selama tiga tahun (maksudnya, mulai dari usia nol hingga tiga tahun). Tunggulah sampai anak Anda sedikit besar, agar dirinya agak mampu berdiri sendiri dan hubungan emosionalnya dengan Anda sedikit berkurang. Pada umumnya, seorang anak memiliki keterikatan yang kuat dengan ibunya sampai usia tiga tahun. Namun, sewaktu ia mulai memiliki kemampuan untuk berbicara dan mengemukakan keinginannya, keterikatan tersebut niscaya akan semakin berkurang. Sebabnya, ia telah menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, yang pada saat bersamaan mampu memenuhi kebutuhan emosionalnya.

Sebagian kaum ibu telah memahami betul persoalan yang satu ini; setelah melahirkan, mereka langsung meminta cuti kerja selama tiga tahun. Bahkan, beberapa dari mereka, sekalipun anaknya telah melewati batas usia tersebut, tetap berusaha bekerja selama setengah hari saja. Di mana sisa waktunya mereka gunakan untuk menyibukkan diri dengan anak-anak mereka.[]

Bab XI

DI LUAR RUMAH

Tatkala berada dalam rumah, seorang anak akan berada di bawah pengawasan dan pantauan ibunya. Namun, lantaran sejumlah hal, ia tidak dapat lagi tinggal serumah dengan ibunya. Sebabnya antara lain:

1. Tinggal di panti asuhan.anak yatim, sehingga memungkinkan sang anak mengalami gangguan kejiwaan dan emosinya.
2. Dipungut seseorang untuk dijadikan anak angkat. Sekalipun tetap menimbulkan berbagai dampak negatif pada diri si anak, namun hal ini masih jauh lebih baik ketimbang dititipkan di panti asuhan.
3. Dititipkan di tempat penitipan anak (*play group*). Sekalipun memiliki pengaruh yang positif, tempat semacam ini juga memiliki pengaruh yang negatif bagi diri sang anak. Karenanya, diperlukan pengawasan yang lebih demi menghapus berbagai dampak negatif tersebut. Tempat penitipan ini harus memiliki kondisi yang bagus, baik dari segi lingkungan, kelas, pelajaran, para pengasuh, dan pendidiknya. Ini dikarenakan mereka

berperan sebagai orang tua kedua bagi sang anak. Selain itu, harus terjalin kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan rumah, serta antara guru dengan murid-muridnya, demi mempercepat laju pertumbuhan sang anak.

Panti Asuhan

Kini di manakah keberadaan anak Anda yang merupakan warisan dan kenang-kenangan sang syahid (ayahnya) yang amat berharga itu?

Apakah di rumah dan berada di samping Anda serta anggota keluarga lainnya? Inilah yang paling benar dan paling layak terjadi.

Apakah berada di rumah ibu susuannya yang berperan sebagai pengganti ibu kandung (yang sesungguhnya bersifat semu belaka)?

Apakah berada di tempat penitipan anak dalam beberapa tempo beberapa jam atau bahkan sepanjang siang-malam, sehingga jauh dari pengawasan sang ibu?

Apakah berada di sekolah, sehingga baru kembali ke rumah setelah beberapa jam?

Apakah berada di rumah sanak-kerabatnya, seperti di rumah kakek, paman, bibi, dan sebagainya?

Apakah berada di rumah orang lain dan menjadi anak angkat?

Apakah berada di panti asuhan anak yatim selama dua puluh empat jam penuh dan selalu jauh dari jangkauan pengawasan sang ibu?

Segenap butir persoalan di atas, perlu dibahas dan dikaji lebih jauh, agar kiranya menjadi jelas apa kelebihan dan kekurangan masing-masing. Di manakah sang anak dapat hidup secara hakiki? Bila ia hidup di tempat yang tidak hakiki, apa dampaknya terhadap pertumbuhan jasmani dan ruhaninya?

Tempat Anak Hidup secara Hakiki

Tempat hidup hakiki sang anak tak lain rumahnya sendiri. Di situ, ia akan mengecap kesenangan dan kebahagiaan. Sewaktu hidup di rumahnya sendiri, sang anak akan merasa aman, tenang, terhormat, dan

selalu riang-gembira. Tentunya pula, pengaruh positif yang timbul dari proses penjalinan hubungan dengan segenap anggota keluarga di rumah terhadap pertumbuhan jiwa dan raga sang anak, tak akan mampu disamai oleh tempat-tempat yang lain.

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibesarkan di rumahnya sendiri, atau semasa kanak-kanaknya hidup dalam kondisi yang sulit dan penuh derita, cenderung tumbuh menjadi pelaku tindak kejahatan. Kondisi pertumbuhannya akan berlangsung secara abnormal. Dan dirinya tak akan mengenal berbagai masalah kehidupan yang terbilang urgen serta tidak memiliki kedisiplinan hidup.

Kesulitan utama yang muncul di tempat penitipan anak siang-malam adalah tidak adanya pribadi yang dapat benar-benar melaksanakan tugas ayah dan ibu. Seorang anak amat membutuhkan seseorang yang dapat dipanggil ayah atau ibu, serta mendapatkan ketenangan dan berbagai kebutuhannya saat berada di samping keduanya. Tak adanya pribadi semacam itu, menyebabkan sang anak mengalami berbagai gangguan kejiwaan dan emosionalnya; mudah terkena depresi, suka murung, dan cenderung menyendiri.

Benar, di tempat penitipan anak siang-malam, terdapat sejumlah pengasuh yang akan merawat dan mengasuh sang anak. Namun, mereka tidak selalu mendampingi sang anak. Kalaupun berada di samping sang anak, mereka tak dapat menjalin hubungan secara normal dan alamiah dengannya. Akibatnya, kehidupan sang anak akan berjalan abnormal dan tidak alamiah. Persoalan ini dialami anak-anak yang hanya selama beberapa hari saja tinggal di rumahnya sendiri, dan sisa usianya dihabiskan untuk tinggal dari satu rumah ke rumah yang lain, atau dari satu keluarga ke keluarga yang lain.

Menitipkan Anak di Panti Asuhan

Pudarnya cara serta kebiasaan lama dalam menjaga dan merawat anak—yang umumnya disebabkan oleh perkembangan industri dan kebudayaan Barat—memicu terjadinya berbagai benturan keras dalam kehidupan keluarga dan mengancam nasib anak-anak. Keberadaan panti asuhan anak yatim dalam sebuah masyarakat pada dasarnya

mencerminkan minimnya tanggung jawab keluarga dan masyarakat terhadap anak-anak yatim. Dari segi kemanusiaan dan moralitas, masyarakat bertanggung jawab untuk mengurusi kehidupan anak-anak yatim. Yakni, dengan membawa mereka ke rumahnya, kemudian merawat, membesarkan, dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.

Berdasarkan pengalaman, pengaruh negatif yang diperoleh anak yang hidup di rumah orang lain masih jauh lebih sedikit ketimbang pengaruh negatif yang diperoleh anak yang hidup di panti asuhan anak yatim. Secara ilmiah, dengan hidup di panti asuhan anak yatim, seorang anak bakal kehilangan sendi-sendi kehidupan rumah tangga secara total. Sebabnya, sekalipun sarana yang tersedia di panti asuhan terbilang lengkap, namun setiap anak yang tinggal di dalamnya akan memperoleh perawatan dan pendidikan yang sangat minim. Selain itu, sang anak juga tidak memiliki kondisi emosional yang wajar.

Hasil pendidikan di panti asuhan anak yatim amatlah berbahaya. Ini mengingat di dalamnya terdapat undang-undang dan tata tertib yang tegas dan tanpa kompromi, pemaksaan untuk mematuhi aturan tanpa pandang bulu, serta sikap kasar para penanggung jawab terhadap anak-anak. Ya, semua itu akan menghambat laju pertumbuhan sang anak dan menimbulkan berbagai problem jasmani dan ruhaninya.

Dampaknya terhadap Anak

Dampak yang ditimbulkan pola pendidikan dan pembinaan dalam panti asuhan anak yatim amat beragam dan terbilang rumit. Tentunya nyaris mustahil untuk mengungkapkan segenap persoalan tersebut secara menyeluruh dalam buku kecil ini. Terlebih jika mengingat anak-anak yang hidup di panti asuhan anak yatim mendapatkan pola pendidikan yang berbeda satu sama lain. Karenanya, kami hanya akan mengetengahkan sebagian saja dari pengaruh tersebut, khususnya yang berkenaan dengan watak para pengasuh, cara pelaksanaan program, serta bentuk undang-undang dan tata tertibnya.

1. *Pengaruh terhadap jasmani*

Di panti asuhan, sekalipun makanan yang dikonsumsi sang anak

sesuai dengan aturan kesehatan —dengan kata lain, sesuai dengan kebutuhan gizinya, namun itu tetap tidak akan berpengaruh positif terhadap proses pertumbuhan jasmaninya. Ya, anak-anak tetap akan terlihat seolah-olah kekurangan makanan dan gizi yang cukup.

Pertumbuhan jasmani mereka rata-rata akan terganggu, seperti mengalami kelesuan, kekurangan semangat, dan selalu pucat. Bahkan, sebagiannya tidak mampu menahan keluarnya air seni. Sebagiannya lagi, dikarenakan merasa hidupnya terkungkung dan berada di bawah tekanan, menjadi kurang lincah dan tidak cekatan. Segenap pengaruh yang muncul tersebut dapat disaksikan dengan jelas pada dua kelompok anak:

a. Anak-anak yang sebagian usianya dihabiskan di lingkungan rumah tangga, dan sebagiannya lagi dihabiskan di panti asuhan.
b. Anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan dan kepekaan yang lebih tinggi, sehingga mampu mengetahui dan merasakan tentang apa yang menimpa dirinya.

2. *Pengaruhnya terhadap daya ingat*

Kehidupan di panti asuhan secara umum berdampak negatif terhadap daya ingat anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dampak negatif panti asuhan terhadap daya ingat anak pada kenyataannya terbilang besar. Terlebih bila ayah dan ibu sang anak telah meninggal dunia. Ia niscaya akan memahami bahwa penyebab dirinya tinggal di panti asuhan adalah lantaran kematian kedua orang tuanya itu.

Penelitian terhadap anak-anak yang hidup di panti asuhan di Barat menyimpulkan bahwa kebanyakan anak-anak yang hidup di panti asuhan mengalami hambatan dalam berbicara, daya ingatnya melemah, dan cenderung berperilaku abnormal. Mereka juga mengalami kemunduran dalam berbagai aktivitas kehidupannya. Kendatipun belum diketahui dengan jelas penyebabnya, namun besar kemungkinan semua itu lantaran mereka kurang melatih keterampilan tubuhnya, atau tidak mendapatkan sarana kehidupan yang normal.

3. *Pengaruh terhadap kejiwaan*

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup di panti asuhan cenderung mengalami kemunduran dan menghadapi

sejumlah kendala dalam proses pertumbuhan jiwanya. Seorang pakar psikologi anak menyatakan bahwa seratus persen dari anak-anak yang pada tahun-tahun pertama usianya hidup di panti asuhan, mengalami kelambanan dalam pertumbuhan jiwanya. Bahkan, sampai masa balig, mereka tetap tak mampu bergaul secara normal dengan masyarakat umum.

Anak-anak yang hidup di panti asuhan, tak punya kesempatan yang memadai guna mengembangkan pemikiran dan jiwanya. Itu lantaran mereka kurang mendapatkan curahan kasih dan sayang, serta kurang memahami arti pengorbanan, kesetiaan, dan kemuliaan. Boleh jadi para pengasuhnya terdiri dari orang-orang yang mulia, bertakwa, dan senantiasa menjaga kesucian dirinya. Namun, biar begitu, anak-anak tetap tidak mampu menghayati secara sempurna segenap curahan kasih dan sayang mereka.

4. *Aspek emosional*

Di panti asuhan, para pengasuh wanita jarang yang mampu menyamai ibu kandung dalam hal mencurahkan kasih-sayang. Sebabnya, mereka hanya bekerja demi mendapatkan upah. Selain itu, jarang pula orang yang mampu menerapkan kedisiplinan yang masuk akal namun penuh kasih sebagaimana yang dilakukan seorang ayah terhadap anak kandungnya. Sebabnya, mereka tak memiliki semangat dan kesabaran sebagaimana yang dimiliki kedua orang tua kandung sang anak.

Berdasarkan itu, anak-anak yang hidup di panti asuhan sama sekali tidak akan mendapatkan belaian lembut ayah maupun ibunya serta tidak pernah memperoleh kepuasan emosional. Sementara dari sisi yang lain, anak-anak cenderung tidak menyukai para pengasuhnya. Sebab, mereka merasa bahwa perintah dan larangan yang dikeluarkan para pengasuhnya itu tidak dilandasi oleh itikad yang baik serta tidak bercorak kebapaan maupun keibuan.

Di samping itu, mereka juga menghadapi kesulitan lain yang sangat membebani perasaan; yakni pemberlakuan disiplin yang serbakaku oleh para penanggung jawab panti asuhan. Bentuk kedisiplinan semacam ini pada dasarnya hanya layak diterapkan di kantor-kantor atau lembaga-

lembaga non-panti asuhan saja. Sebab, bila diterapkan di panti asuhan, niscaya anak-anak yang tinggal di dalamnya akan mudah bingung, gelisah, dan labil. Mereka menganggap bahwa model kedisiplinan tersebut bukan hanya memuakkan, namun juga mendatangkan pelbagai kesulitan dan penderitaan.

Berbagai jenis permainan di dalam rumah, senda-gurau, dan gelak-tawa tentu berpengaruh positif terhadap perkembangan jiwa dan kehidupan anak-anak. Inilah yang tidak kita temui dalam kehidupan panti asuhan, sehingga menyebabkan sang anak merasa kehilangan.

Masa Depan Anak

Kita memang tak akan mampu memperkirakan secara mutlak dan menyeluruh tentang nasib kehidupan anak di masa datang. Namun, berdasarkan hasil sejumlah penelitian, diketahui bahwa anak-anak yang hidup di panti asuhan rata-rata bermasa depan suram. Berdasarkan data statistik di Barat, sebanyak 27 persen dari anak-anak itu menderita kelemahan daya nalar, epilepsi, cenderung amoral, dan tidak mau mengindahkan norma-norma kesusilaan.

Setelah beranjak dewasa, mereka akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang gampang tersinggung, suka melakukan penyimpangan seksual, gemar berbohong, suka melamun, kehilangan reaksi emosional, tidak memiliki kemampuan bekerja sama, mementingkan diri sendiri, cenderung membangkang dan melakukan pelanggaran hukum, serta bersikap apatis (tak mau peduli) terhadap berbagai persoalan hidup.

Betapa banyak dari mereka yang akhirnya cenderung melakukan penipuan dan pemalsuan, mencuri, merampok, atau melakukan berbagai perbuatan keji lainnya. Mereka tak sanggup menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan sesamanya. Jiwa mereka begitu labil, potensi dan bakatnya tidak berkembang, dan bahkan tidak mampu mengenali hakikat dirinya sendiri.

Sebagian anak-anak yang dididik dan dibesarkan di panti asuhan tidak memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Setelah menikah, anak-anak perempuan yang dibesarkan di panti asuhan tak akan mampu menjalin hubungan yang harmonis

dan penuh kasih dengan suami maupun anak-anaknya. Jauh lebih buruk lagi, mereka tidak memiliki hubungan emosional dengan anaknya, daya pikirnya terus melemah, dan senantiasa digalau kebingungan dan keresahan.

Pengalaman juga membuktikan bahwa semakin lama seorang anak hidup di panti asuhan, semakin lamban pula pertumbuhan jasmani dan ruhaninya. Selain itu, perilakunya pun semakin labil dan lebih sering dikecamuk kegelisahan. Tentunya semua itu akan mengganggu kecerdasan dan daya nalarnya.

Bila Keadaan Memaksa

Setelah mengetahui berbagai kekurangan yang terdapat dalam panti asuhan, lalu apa yang harus dilakukan ayah maupun ibu bila keduanya terpaksa menitipkan anaknya di situ?

Justru yang pertama kali harus diusahakan dengan bersungguh-sungguh adalah menghilangkan keterpaksaan tersebut. Bagi seorang ibu, berusaha mencari nafkah dengan cara meminta-minta atau menjadi pembantu rumah tangga masih lebih kecil dampak negatifnya bagi sang anak ketimbang menitipkannya ke panti asuhan. Sebab, dengan berada di rumah, sang anak akan mendapat curahan kasih sayang yang tulus dan murni ibunya, sementara di panti asuhan tidak.

Namun, pabila benar-benar terpaksa melakukannya, minimal sang anak harus dititipkan kepada sebuah keluarga baik-baik dan terhormat. Itu dimaksudkan agar dirinya mampu menjalin hubungan dan komunikasi yang baik. Pengalaman membuktikan bahwa dampak negatif dari keberadaan seorang anak dalam lingkungan keluarga yang asing baginya, masih lebih kecil ketimbang keberadaannya di panti asuhan.

Bila hendak menitipkannya di panti asuhan, Anda harus memilih panti asuhan yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, bersih dan sehat, serta para pengasuhnya terdiri dari orang-orang yang agamis dan berperilaku baik. Sesekali, kunjungilah anak Anda dan berbincang-bincanglah dengannya. Dan sewaktu Anda punya kesempatan untuk mengasuh dan merawatnya lagi, asuh dan bimbinglah dirinya, serta berusahalah membersihkan berbagai dampak negatif yang melekat pada

dirinya selama hidup di panti asuhan.

Anak Angkat

Seorang anak seyogianya diasuh, dididik, dan dibina langsung ibunya di rumah. Kita telah mengetahui tentang betapa besar dampak negatif yang akan menghantam sang anak sewaktu dirinya dikeluarkan dari lingkungan rumah tangga dan diserahkan kepada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, para psikologi anak menyimpulkan bahwa anak-anak yang dikeluarkan dari rumahnya, akan cenderung berperilaku buruk. Sikap dan tingkah-lakunya pun begitu labil. Dengan begitu, ia akan menyusahkan dirinya sendiri, juga orang lain.

Lalu, dengan alasan apa seorang ibu tega mengusir atau mengeluarkan anaknya dari dalam rumah? Kemiskinannya? Keinginannya untuk menikah lagi? Kesibukannya? Melarikan diri dari tugas dan tanggung jawabnya? Atau lainnya? Pada prinsipnya setiap orang yang memiliki jiwa dan batin yang hidup akan menentang segenap alasan tersebut. Alasan yang masih dapat dibenarkan untuk itu hanyalah bila sang ibu meninggal dunia, menderita kelainan jiwa, atau memiliki sikap serta perilaku yang amoral.

Mengangkat Anak

Banyak keluarga yang disebabkan beberapa hal, siap menerima kehadiran anak-anak terlantar, dan memberi perawatan seperti layaknya orang tua kandung. Kenyataan semacam ini telah terjadi sejak masa-masa awal Islam dan terus berlanjut sampai hari ini.

Kaum pria dan wanita yang tidak mampu membuahkan keturunan, tentu menginginkan suasana rumah tangganya menjadi hangat dan ceria. Sekalipun ada pula orang mukmin yang memiliki beberapa orang anak, namun ingin memelihara dan mengasuh anak yatim, lantaran hendak mengamalkan sabda Rasul saww, *"Sebaik-baik rumah kalian adalah rumah di mana terdapat anak yatim yang disantuni...."*

Secara ilmiah, memelihara anak-anak yang tak punya tempat berlindung amatlah baik dan terpuji, ketimbang menitipkannya di panti

asuhan. Namun persoalannya adalah kaum ibu harus bertanggung jawab terhadap nasib anak-anaknya dan memahami kemaslahatan bagi mereka. Tidakkah jauh lebih baik bila sang anak tetap berada di rumah sekalipun kehidupan kaum ibu sedang dihimpit kefakiran? Menurut pandangan kami, dapat dibenarkan menyerahkan sang anak untuk diasuh orang lain bila keluarga sang anak sama sekali memang tak punya kemampuan untuk mengasuh dan memeliharanya, atau pilihan tersebut lebih maslahat baginya (sang anak).

Kelayakan Usia dalam Melepas Anak

Perlu kami ingatkan bahwa kaum ibu, dalam situasi dan kondisi apapun, harus merawat dan mengasuh sendiri anak-anaknya. Sebab, bila berada di samping ibunya, sang anak akan banyak terhindar dari berbagai benturan hidup ketimbang berada di samping orang lain. Kalau sekiranya memang harus dipisahkan dari kehidupan rumah tangga, seyogianya sang anak dititipkan kepada sebuah keluarga baik-baik, bukan ke panti asuhan. Sebab, dalam lingkungan keluarga tersebut, keselamatan dan kesehatan jasmani, ruhani, serta emosional sang anak jauh lebih terjamin.

Berdasarkan segenap persoalan tersebut, bersegeralah untuk menyerahkan sang anak kepada sebuah keluarga baik-baik. Sebab, boleh jadi itu justru lebih baik bagi sang anak. Sebaiknya pula, proses penyerahan tersebut dilakukan sewaktu sang anak masih menyusui. Bahkan kalau bisa, pada bulan-bulan pertama kelahirannya. Semakin bertambah usia sang anak, semakin erat pula hubungannya dengan ibunya sehingga teramat sulit dipisahkan. Selain pula semakin besar dampak negatif yang bakal timbul darinya.

Sejak usia empat bulan, sang anak secara berangsur-angsur mulai akrab dengan ibunya. Dan pada usia enam bulan, ia mulai mampu mengenali ibunya. Pengenalan ini semakin bertambah jelas tatkala sang anak mencapai usia satu tahun. Pada usia dua tahun, sang anak akan sangat kesulitan untuk menanggung beban perpisahan dengan ibunya. Tak jarang terjadi, seorang anak berusia dua tahun yang dipisahkan dari ibunya, sering terjaga dari tidurnya, kemudian menangis dan memanggil-manggil ibunya.

Kondisi semacam itu akan terus berlangsung hingga ia berusia enam

atau tujuh tahun. Pada usia setelah itu, ia mulai memiliki sedikit kemampuan untuk berpisah dengan ibunya. Lebih lagi, ia mampu memahami apa penyebab perpisahan itu. Namun, itu bukan berarti sang anak sanggup menanggung beban perpisahan dengan ibunya. Pada gilirannya, beban tersebut akan terakumulasi sedemikian rupa sehingga memicu munculnya berbagai persoalan lain yang justru lebih membebani dan menyulitkannya.

Syarat-syarat Orang Tua Angkat

Siapakah yang pantas menjadi orang tua angkat bagi seorang anak yatim? Jelasnya lagi, kriteria seperti apakah yang harus dimiliki orang-orang yang memang siap menjadi orang tua angkat sang anak? Nampaknya kaum ibu lebih cenderung menyerahkan anaknya kepada orang yang kondisi kehidupannya lebih baik dari dirinya, atau minimal sama seperti dirinya.

Sewaktu Anda sudah siap menyerahkan anak Anda kepada seseorang, alangkah baiknya bila Anda memprioritaskan keluarga dekat Anda atau suami Anda; saudara-saudari Anda atau suami Anda dan sebagainya. Sanak-kerabat Anda, setidaknya, lebih mampu menciptakan kondisi dan suasana hidup yang sesuai dengan harapan sang anak.

Bila tidak memungkinkan, seyogianya Anda menyerahkan anak yatim tersebut kepada orang-orang yang berkepribadian terpuji serta memiliki pola kehidupan yang kondusif bagi pertumbuhan jiwa dan raga sang anak. Namun, yang lebih penting lagi adalah mereka siap menjaga amanat dan benar-benar menginginkan keselamatan serta kebahagian sang anak.

Tugas Mendidik Anak

Orang yang siap mengasuh dan mendidik anak-anak yatim harus menerapkan metode dan program pendidikan serta pembinaan yang sama dengan yang diterapkan terhadap anak-anak kandungnya sendiri. Imam Ali berkata, "Didiklah anak yatim sebagaimana engkau mendidik anakmu sendiri."(*Wasail al-Syiah,* juz V, hal. 125)

Nasihat agung ini dimaksudkan agar jangan sampai dikarenakan anak yatim tersebut adalah anak orang lain, lalu Anda mengabaikan

pendidikannya. Memikirkan nasib sang anak di masa depan, memperhatikan kesehatan dan keselamatan jasmaninya dengan cara memberi dorongan atau teguran, sudah merupakan tugas dan kewajiban para orang tua angkat.

Ya, orang tua angkat harus menerima kehadiran sang anak dengan sepenuh hati, tak ubahnya menerima kehadiran anaknya sendiri; tidak membeda-bedakan sikap dan tidak lebih mengutamakan anak kandung ketimbang anak angkat. Orang tua angkat bukan hanya dilarang mengabaikan anak angkat, lebih dari itu malah harus bersikap seolah-olah berkat keberadaan anak angkat tersebut, keadaan rumah tangganya senantiasa diliputi kebahagiaan dan kebanggaan. Dengan cara itu, sang anak akan terhindar dari pelbagai bahaya yang bakal merusak jiwa dan emosinya. Seorang ibu angkat juga harus menjalin hubungan yang akrab dan harmonis dengan anak angkatnya. Itu dimaksudkan agar sang anak tidak merasa kehilangan ibunya.

Dalam beberapa kasus, dapat disaksikan bahwa hubungan anak dengan orang tua angkatnya tidak berlangsung harmonis sehingga sang anak tidak memiliki gairah hidup. Di sini perlu ditelaah tentang apa penyebab sang anak bersikap demikian? Mengapa lingkungan rumah tangga menjadikan sang anak malas dan lesu? Mengapa pula ia begitu dingin dalam menghadapi kehidupan ini?

Pabila Anak Menanyakan Orang Tua Kandung

Kebanyakan anak-anak yang diserahkan kepada orang tua angkat pada usia kanak-kanak, ketika beranjak dewasa tetap tidak mengetahui bahwa orang tua yang memeliharanya bukanlah orang tua kandungnya. Khususnya, bila sang anak diserahkan sejak masih berusia beberapa bulan. Atau kedua orang tua angkatnya itu pindah ke daerah lain yang jauh dari tempat kelahiran sang anak, serta tidak menceritakan permasalahan yang sebenarnya.

Namun, persoalannya menjadi lain pabila sang anak kemudian menginjak usia empat atau lima tahun. Pada usia ini, dirinya telah memiliki kepekaan tertentu dan mampu melihat perbedaan sikap orang tua(angkat)nya tersebut. Belum lagi ditambah dengan adanya berbagai

informasi yang diperoleh dari teman sepergaulannya. Berkat semua itu, perlahan-lahan ia mulai mengetahui bahwa dirinya hanyalah anak angkat dan kedua orang tua tersebut bukanlah orang tua kandungnya. Dalam keadaan ini, apa yang harus dilakukan?

Alhasil, kedua orang tua angkat harus berusaha keras agar sang anak tidak mengetahui persoalan tersebut. Namun, bila ia terlanjur mengetahuinya, maka demi kemaslahatannya, hendaklah kedua orang tua angkat itu menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya dengan tidak mencela dan menghina siapapun. Selain itu janganlah orang tua angkat terlalu berlebihan dalam mengungkapkan belas kasihnya, seraya meyakinkan dirinya bahwa mereka berdua merupakan pengganti ayah dan ibu kandungnya.

Keduanya juga harus meyakinkan bahwa keberadaannya (sang anak angkat) selama ini telah menggoreskan warna kebahagiaan dan kegembiraan dalam rumah. Bila bertanya tentang mengapa dirinya dikeluarkan dari rumahnya, katakanlah dengan menggunakan bahasa yang halus tentang kematian atau kesyahidan ayahnya serta kesulitan yang dihadapi ibunya. Selain menegaskan kembali bahwa keduanya amat menyayangi dan menyintainya. Itu dimaksudkan agar sang anak tidak merasa terhina dan rendah diri.

Hidup di Rumah Orang Lain

Sekalipun Anda menampakkan perasaan senang dan bahagia atas kehadirannya di tengah-tengah Anda, namun sang anak akan tetap bersusah-payah untuk dapat merasa senang dan bahagia tinggal di rumah Anda. Dan pada umumnya, ia merasa berutang kepada Anda. Karenanya, ia merasa terus terbebani seraya menanti-nantikan dirinya memiliki kekuatan agar dapat kabur dari rumah Anda.

Anak yatim yang tinggal di luar rumahnya, sekalipun mendapatkan curahan kasih-sayang, tetap merasa bahwa keberadaannya di rumah orang lain itu hanya menjadi beban belaka. Ia juga merasa tidak memiliki hubungan yang akrab dan harmonis dengan saudara-saudari angkatnya, serta selalu menyangka telah terjadi diskriminasi antara dirinya dengan

saudara-saudari angkatnya. Inilah yang menyebabkan sang anak kemudian sering mengalami benturan dan melakukan keganjilan dalam kehidupan sosialnya.

Bila mengetahui keberadaan dirinya yang sebenarnya, seorang anak angkat tak akan lagi merasa aman dan merasa hidup dalam kondisi yang tidak mapan. Sampai-sampai ia tidak lagi mau mempercayai seluruh anggota keluarga barunya itu. Karenanya, ia menjadi begitu sensitif dan setiap saat ingin bertengkar dengan seluruh anggota keluarga angkatnya itu.

Ya, merawat anak angkat memang terbilang sulit dan amat memerlukan kesabaran, ketabahan, semangat, dan kebesaran hati, serta harus lebih berhati-hati dalam menentukan sikap terhadapnya. Usahakanlah agar sang anak angkat diarahkan sedemikian rupa agar merasa bahwa dirinya memiliki tempat dan posisi di rumah barunya itu.

Islam akan mengganjar pahala yang besar dan kedudukan yang mulia bagi orang yang mau mengasuh anak yatim; rumahnya adalah sebaik-baik rumah, sebab di dalamnya terdapat anak yatim yang disantuni. Dan seburuk-buruk rumah adalah rumah yang di dalamnya terdapat perlakuan buruk terhadap anak yatim.

Rasul saww bersabda, *"Sebaik-baik rumah muslimin adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang disantuni dan seburuk-buruk rumah muslimin adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan secara buruk."* Beliau saww juga bersabda, *"Sebaik-baik rumah adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang dimuliakan."*

Banyak hadis yang menjelaskan masalah ini. Pada kesempatan ini, kami akan menukil beberapa di antaranya:

1. Rasul saww bersabda, *"Barangsiapa mengasuh anak yatim sampai ia merasa kecukupan, maka Allah mewajibkan atasnya surga."* Barangsiapa yang merawat dan mengasuh anak yatim di rumahnya, serta berusaha keras mencukupi kebutuhannya sehingga dirinya tidak merasa kekurangan apapun, niscaya Allah akan mengganjarnya

dengan surga.

2. Rasul saww bersabda, *"Barangsiapa mengundang anak yatim duduk di jamuan makannya dan mengusap kepalanya (anak yatim), maka ia akan memiliki hati yang lembut."*
3. Rasul saww bersabda, *"Barangsiapa mengasuh anak yatim dari muslimin dan diikutsertakan dalam makan dan minumnya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga, kecuali bila ia telah melakukan suatu dosa yang tidak terampuni."*
4. Rasul saww bersabda, *"Aku dan pengasuh anak yatim berada di surga seperti ini."* Aku dan para pengasuh serta perawat anak yatim akan tinggal bersama di surga seperti dekatnya posisi kedua jari ini.

Nasib dan Masa Depan Anak-anak Yatim

Nasib dan masa depan anak-anak yatim amat bergantung pada jenis keluarga yang dihuninya, serta pada proses pertumbuhan dan perkembangannya. Bagaimana hubungan Anda dengan anak tersebut? penelitian yang telah kita ketahui bersama, kondisi anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga angkat pada umumnya mengalami penyimpangan perilaku sebagai berikut:

1. Sulit menjalin hubungan dengan sesama secara mendalam
2. Gampang curiga tanpa alasan.
3. Mudah tersinggung dan emosional.
4. Cenderung melakukan pemalsuan dan penipuan.
5. Sulit berkonsentrasi.
6. Berjiwa lemah.
7. Cenderung bersikap pasif dalam menanggapi berbagai peristiwa yang terjadi.
8. Sebagiannya menderita gangguan jasmani dan ruhani.

Berdasarkan itu, kita dapat mengatakan bahwa rumah orang tua angkat tak pernah dapat menjadi rumah orang tua kandung sang anak. Sekalipun tak tertutup kemungkinan seorang anak justru merasa lebih nyaman dan senang tinggal di rumah orang lain ketimbang di rumah

orang tua kandungnya sendiri. *Ala kulli hal*, dengan sering berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain atau dari satu keluarga ke keluarga yang lain, dan hidup di luar rumah orang tua kandung dalam suasana yang tidak menyenangkan, akan menyebabkan sang anak menderita dan mengalami berbagai gangguan jasmani, ruhani, maupun emosinya.

Tempat Penitipan Anak

Pada usia pra-sekolah dasar, anak-anak Anda amat membutuhkan sosok ibu. Kebutuhan tersebut senantiasa bersemayam dalam jiwa mereka. Seorang anak pada usia ini amat membutuhkan ikatan yang kuat dengan ibunya. Bahkan ia merasa takut berpisah dengannya. Terlebih bila ayahnya telah meninggal dunia.

Sosok ibu adalah tempat berlindung sang anak. Tanpanya, sang anak akan merasa hidupnya tidak tenang dan tidak aman. Ya, seorang anak senantiasa ingin berada dalam pelukan dan pangkuan ibunya demi mereguk ketenangan dan keamanan. Terlebih seorang anak yang masih berusia tiga tahun ke bawah. Pada usia ini, ia amat membutuhkan curahan kasih-sayang yang amat mendalam. Semua itu tentu tak mungkin diperolehnya di tempat penitipan anak.

Sungguh keliru anggapan yang manyatakan bahwa tugas keluarga hanyalah melahirkan keturunan dan mencukupi makanan, pakaian, serta perlengkapan yang dibutuhkan sang anak. Institusi keluarga, khususnya ibu, juga memiliki berbagai tugas penting dan utama lainnya. Di antaranya, membangun kepribadian dan mendorong pertumbuhan emosi sang anak.

Kebahagiaan terbesar kaum ibu adalah sewaktu berhasil menjadi sosok ibu yang sebenar-benarnya; bersemangat dalam mendidik dan mengasuh anak-anak, serta berhasil membebaskan mereka dari belenggu kekanak-kanakan seraya menghantarkan ke tahap kematangan berpikir dan kehidupan sosialnya.

Problem yang Timbul

Sebagai dampak dari abad produksi, teknologi, dan industri, hampir sebagian besar unit keluarga dengan berbagai alasan, telah mengenyampingkan nilai-nilai kasih sayang dan kehangatan suasana rumah

tangga. Bahkan para ayah dan ibu tanpa segan-segan lagi mengabaikan beban tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik serta mengasuh anak-anaknya. Ini jelas amat merugikan sang anak.

Kita tentu tidak mengingkari terdapatnya berbagai kesulitan dan jalan buntu dalam arung kehidupan ini yang berpotensi menghambat proses perjalanan alamiah seseorang. Karenanya, menurut syariat, dalam keadaan seperti itu, perkara yang semula diharamkan dapat menjadi *mubah* (dibolehkan). Namun sayang, banyak kaum ibu yang lantaran ingin mengejar sesuatu yang tidak berarti, atau demi mencari kesenangan pribadi, berusaha mengelak dari tugas serta tanggung jawabnya serta menitipkan buah hati mereka ke tempat penitipan anak.

Taman kanak-kanak atau tempat penitipan anak secara umum pada dasarnya merupakan produk dari abad industri. Di abad ini, para orang tua berusaha meraup penghasilan yang lebih besar, justru pada saat pihak perusahaan (tempat para orang tua tersebut bekerja) berusaha memberikan upah yang lebih kecil. Karenanya, demi memicu semangat kaum ibu dalam bekerja, kemudian disediakanlah tempat penitipan anak-anak mereka.

Inilah alasan menjamurnya tempat penitipan anak, dewasa ini. Dalam prosesnya kemudian, didatangkanlah orang-orang asing (bukan ibu si anak) guna merawat dan mengasuh anak-anak tersebut. Mereka itu lalu disebut dengan perawat, pengasuh, *baby sitter*, dan sejenisnya. Pada akhirnya, tempat penitipan anak ini daulat sebagai pengganti pangkuan dan pelukan ibu kandung yang paling absah.

Keadaan Dewasa Ini

Dewasa ini, tempat penitipan anak menjamur di mana-mana. Fenomena ini didorong oleh sejumlah faktor, antara lain, kian populernya pola kehidupan di rumah susun (kondominium), meledaknya jumlah penduduk, tak adanya keamanan di jalan-jalan dan lorong-lorong di lingkungan rumah, perubahan sistem kehidupan ekonomi rumah tangga (sehingga mengharuskan kaum ibu bekerja di luar rumah), dan yang paling terutama adalah munculnya persaingan ekonomi antarkeluarga.

Namun ada pula sebagian dari kaum ibu yang menitipkan anaknya di

tempat penitipan anak lantaran menginginkan anaknya memperoleh pendidikan yang lebih baik dan sempurna. Mereka mengira bahwa di sana anak-anak akan mendapatkan pendidikan yang lebih baik ketimbang di rumah. Ini dikarenakan mereka menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mendidik anak-anaknya.

Faktor pemicu utama bagi tumbuh-suburnya sejumlah tempat penitipan anak adalah kesibukan kaum ibu. Ya, kaum ibu semacam ini akan menitipkan anaknya ke tempat penitipan anak agar kesibukannya di rumah tidak diganggu sang anak. Faktor pemicu lainnya adalah keinginan sang ibu untuk menjadikan anaknya mampu mengucapkan beberapa patah kata bahasa Inggris, sehingga dirinya dapat memamerkan kemahiran anaknya itu di hadapan orang lain.

Sisi Positif

Tempat penitipan anak memiliki sejumlah sisi positif. Umpamanya, anak-anak bisa saling bermain, bercakap-cakap, dan bercerita satu sama lain. Di sana juga terdapat pertunjukan-pertunjukan khusus anak-anak, diberlakukannya kehidupan sosial dengan nuansa kekanak-kanakan, tersedianya ruang kebebasan untuk beraktivitas dan berkreativitas, terdapatnya peluang untuk mengembangkan daya imajinasi, serta terbukanya kesempatan untuk mempelajari dan mengenal tatacara hidup bermasyarakat.

Di sana anak-anak dapat menemukan keceriaan dan kesenangan, mengenali tugas dan tanggung jawabnya, menguatkan daya pikirnya, serta menumbuhkembangkan bakat dan potensinya. Berbagai informasi yang disampaikan kepada sang anak di sana tentu amat bermanfaat bagi kehidupannya di masa datang.

Lingkungan penitipan anak yang benar-benar baik dan terawat akan mendorong perubahan yang bersifat positif terhadap perilaku, kejiwaan, dan emosi sang anak. Perasaan takut, keresahan, dan berbagai gangguan syaraf lainnya niscaya akan lenyap. Bahkan, sikap kekanak-kanakannya pun boleh jadi akan ikut memudar. Selain itu sang anak juga akan memiliki kesanggupan untuk menghadapi berbagai kesulitan, menghormati undang-undang dan tatatertib, memiliki sikap dan perilaku

yang relatif stabil, memberi arti bagi kehidupannya, serta mulai berjiwa sosial.

Sisi Negatif

Adapun sisi negatif dari tempat penitipan anak—sekalipun yang memiliki lingkungan dan sarana yang terbilang sangat baik dan lengkap—bagi proses pembentukan kepribadian sang anak antara lain, tak pernah mampu menyamai kualitas lingkungan rumah orang tua kandung yang senantiasa dipenuhi kehangatan kasih dan sayang. Perasaan seorang pengasuh tidak sama dengan perasaan ibu kandung. Karenanya, kebutuhan emosional sang anak pun menjadi kurang terpenuhi. Dengan menitipkan sang anak di tempat penitipan akan menjadikan proses pendidikannya dalam rumah terbengkalai begitu saja. Para pengasuh tidak menerima kehadiran sang anak secara murni dan tulus. Akhirnya, sewaktu merasa dirinya dipisahkan (dari lingkungan rumahnya), sang anak berangsur-angsur mulai kehilangan keceriaan dan kegembiraannya. Bahkan, sebagian dari mereka kemudian menderita gangguan emosional dan berusaha memperoleh ketenangan dengan cara menghisap jari, menggigit kuku, dan sebagainya.

Program yang dijalankan di tempat penitipan anak bersifat umum dan meliputi semua anak-anak yang dititipkan di dalamnya. Di sana tidak terdapat perhatian khusus terhadap selera dan citarasa masing-masing anak. Lagu-lagu yang dilantunkan di sana hanya membuat sang anak bersedih hati. Di sana ia juga melintasi titian kehidupan yang bersifat semu seraya menantikan berlalunya hari demi hari. Sang anak hanya menunggu kapan dirinya akan pulang dari tempat tersebut demi berjumpa dengan ibunya yang terkasih. Segenap tekanan perasaan tersebut adakalanya bahkan menjadikan sebagian dari mereka mengalami gangguan jasmani; otot-ototnya tidak tumbuh sempurna lantaran tidak bersemangat untuk ber-aktivititas, cenderung berdiam diri, dan gampang marah.

Tempat penitipan anak juga cenderung mencetak kepribadian dan pola pikir sang anak yang berbeda dengan sebelumnya; kebiasaannya berbeda dengan kebiasaannya di rumah. Bahkan tak jarang pula sebagian

mereka menjadi tahu tentang berbagai macam kata-kata cemoohan serta berani bersikap buruk terhadap orang tuanya. Ya, jiwa mereka tak akan tumbuh dengan sewajarnya. Ini disebabkan pelajaran-pelajaran yang mereka terima bersifat dangkal, tidak terperinci, dan kurang mendalam.

Dikarenakan sering berpisah (dengan rumahnya) dan selalu merasa kekurangan, sang anak umumnya akan memiliki perasaan yang sangat sensitif dan mudah menangis. Lebih dari itu, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang gemar menipu dan berbohong, serta memiliki ketergantungan yang kuat terhadap ibunya. Selain itu, ia juga tak akan sanggup berjalan seiring dengan keluarganya lantaran memiliki dua jenis kedisiplinan; kedisiplinan rumah dan kedisiplinan tempat penitipan anak.

Perasaan Tanpa Perlindungan

Faktor terpenting yang dapat mendorong anak-anak lari dari tempat pentipan anak adalah perasaan tidak aman. Sewaktu sang anak tidak lagi melihat ibunya, ia akan merasa takut dan tidak ingin kembali ke sana. Kecuali bila di tempat penitipan itu terdapat sosok yang dapat menarik hatinya dan menenangkan batinnya.

Tak jarang seorang anak, sekalipun sedang sibuk bermain, tiba-tiba teringat akan ibunya, lalu menangis dan memintanya datang. Dalam kondisi ini, apa yang harus dilakukan? Bagaimana cara memenuhi insting kemanusiaannya itu? Berada jauh dari ibu, khususnya sewaktu menghadapi suatu bahaya, dapat menyebabkan sang anak mengalami gangguan emosional dan terjangkit penyakit psikosomatis. Semakin lama berada jauh dari ibunya, sang anak akan semakin merasa tidak aman.

Lantaran perasaan tidak aman ini, sang anak akan memeluk erat-erat ibunya dan tidak bersedia melepaskannya sampai kapanpun. Bahkan ia akan memohon kepada orang lain untuk tidak membiarkan sang ibu pergi meninggalkannya. Ia tidak bersedia pergi ke tempat penitipan anak tanpa disertai ibunya.

Seorang anak yang berada di tempat penitipan anak merasa bahwa ibunya tidak lagi mencintainya. Dalam benaknya terbayang bahwa bila sang ibu tidak berada di sampingnya, niscaya dirinya akan menghadapi

berbagai marabahaya. Pada saat bersamaan, ia juga akan menganggap remeh dukungan dan pujian para pengasuhnya. Ya, ia merasa bahwa dirinya (tanpa didampingi sang ibu) dipaksa untuk memikirkan nasib kehidupannya sendiri.

Kekurangan Pengasuh

Boleh jadi para pengasuh di tempat penitipan anak terdiri dari orang-orang yang matang dan berpendidikan tinggi. Namun kekurangannya adalah mereka itu bukan orang tua kandung anak-anak asuhnya. Mereka hanyalah pegawai yang bekerja untuk pemerintah atau suatu lembaga tertentu. Dengan begitu, keinginan mereka lebih cenderung untuk mendapatkan upah ketimbang mendidik dan merawat anak-anak Anda.

Para penanggung jawab tempat penitipan anak dan para pengasuh yang bekerja di dalamnya, lantaran tidak merasa memiliki posisi yang tinggi di mata masyarakat, tidak mencurahkan perasaan hormat kepada anak-anak. Sebagian besar dari mereka terdiri dari orang-orang yang senantiasa sibuk memikirkan upah dan gajinya di akhir bulan. Sungguh sangat sedikit sekali di antara mereka yang masih gigih memikirkan nasib anak-anak orang lain yang diasuhnya, sekalipun upahnya sangat minim.

Adapun sekaitan dengan fakta bahwa sebagian besar dari para pengasuh tidak memiliki kriteria dan watak keibuan, sehingga benar-benar tidak layak menjadi perawat atau pengasuh anak, membutuhkan pembahasan tersendiri yang tidak akan kami paparkan dalam kesempatan ini.

Sebagian besar para pengasuh yang bekerja di tempat penitipan anak adalah kaum wanita. Sekalipun berwatak lemah-lembut dan penuh kasih-sayang, mereka tetap tidak mampu memenuhi kebutuhan anak-anak. Apalagi mengajarkan sikap kejantanan pada anak laki-laki. Inilah salah satu kekurangan lainnya.

Dampak Negatif

Berkenaan dengan berbagai sisi negatif tempat penitipan anak, kami telah mengisyaratkan sebagian dampak negatif yang mungkin timbul

darinya. Sekarang, kami akan mengemukakan sejumlah dampak negatif lainnya. Dengan menitipkan sang anak di tempat penitipan anak, setidaknya Anda telah membuatnya menjadi seorang anak yatim, sehingga tak dapat lagi merasakan cinta kasih Anda. Tempat penitipan anak memang dapat membuat sang anak merasa senang dan bahagia. Namun, tempat tersebut bukanlah tempat berlindung yang aman baginya dan juga tak dapat dijadikan rumahnya sendiri.

Menitipkan sang anak di lingkungan yang tak disukainya akan menjadikan dirinya mengalami tekanan mental; selalu merasa bersedih, menganggap kehidupannya telah hancur, selalu gagal dalam belajar, dan kepalanya mudah pening.

Kondisi Tempat Penitipan Anak

Tempat tinggal anak adalah rumahnya sendiri, bukan panti asuhan atau tempat penitipan anak. Dan menghuni rumahnya sendiri merupakan hak setiap anak. Kedua orang tua, khususnya kaum ibu, berkewajiban untuk memenuhi haknya itu dengan terus memperbaiki kondisi kehidupan sang anak di rumah.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa panti asuhan dan tempat penitipan anak tidak mungkin menggantikan suasana hangat yang tercipta dalam kehidupan keluarga. Kecuali pabila anak-anak tersebut dalam kehidupan keluarganya justru menghadapi berbagai kesulitan yang sukar diatasi. Dari hasil penelitian di Rusia dan Palestina yang dilakukan para ahli pendidikan anak, diketahui bahwa anak-anak yang sering berada di tempat-tempat penitipan anak, cenderung mengalami kekurangan kasih-sayang serta tidak memiliki kepribadian dan emosi yang stabil.

Anak-anak benar-benar harus dididik dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Ini bukan berarti mereka harus dipenjarakan di dalamnya. Namun, yang harus diusahakan adalah pada enam tahun pertama, mereka harus berada di samping ibunya serta bermain-main dengan sanak-saudara dan anak-anak tetangga. Ini jelas akan lebih maslahat dan bermanfaat bagi mereka.

Keadaan Terpaksa

Namun, bila kaum ibu tak mampu mendidik, membesarkan, dan

menanggung kehidupan anak-anaknya di rumah, atau kondisi kehidupan di rumah berpotensi menghambat dan mengganggu pertumbuhan dan pekembangan mereka, maka jalan terbaik untuk itu adalah menitipkan mereka (dengan terlebih dulu menjelaskan keadaan terpaksa tersebut kepada sang anak agar dirinya mampu beradaptasi dan menyenangi lingkungan barunya itu). Di antara sejumlah faktor yang mengharuskan anak-anak untuk tinggal di tempat penitipan anak adalah:

1. Sang ibu mengidap penyakit, khususnya depresi, sehingga memungkinkan sang anak mengalami berbagai benturan dalam hidupnya.
2. Pekerjaan dan kesibukan kaum ibu, sehingga menjadikan sang anak tidak mendapat pendidikan dan pengasuhan yang layak.
3. Kaum ibu tidak memiliki kesiapan untuk mendidik dan membina anak.
4. Hidup di tempat atau rumah yang serbasempit, seperti rumah susun (kondominium).
5. Sang ibu mengalami kerusakan moral.
6. Sang ibu memiliki ideologi yang menyimpang sehingga dapat mempengaruhi proses pembentukan pola pikir dan ideologi sang anak.
7. Pernikahan (kedua) sang ibu yang membentuk lingkungan keluarga baru tidak menyediakan perhatian dan perawatan selayaknya bagi sang anak. Keadaan ini akan mendorong sang anak merasa terkucil dan terbelenggu.
8. Sang ibu mengidap penyakit menahun, sehingga selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun hanya terbaring di peraduan serta tidak sanggup merawat dan memelihara anaknya.
9. Setelah menimbang masak-masak situasi dan kondisi yang ada serta demi meraih kebaikan dan kemaslahatan bagi sang anak.

Selain memperhatikan poin-poin tersebut, perlu juga ditambahkan bahwa bila seorang anak sering berada sendirian di rumah dan tak punya teman bermain, sementara ibunya tak dapat selalu menemaninya, maka

sebaiknya ia dititipkan di tempat penitipan atau taman bermain anak (*play group*).

Anak-anak yang manja, sulit dididik di rumah, selalu diganggu anak-anak lain di rumahnya, ibunya senantiasa sibuk bekerja, atau yang merasa terganggu dengan kehadiran ayah tiri, dapat dititipkan ke tempat penitipan anak.

Namun perlu diperhatikan bahwa usia anak yang hendak dititipkan itu jangan sampai kurang dari empat tahun. Sejumlah pengalaman membuktikan bahwa anak-anak yang belum berusia empat tahun kemudian dititipkan di tempat penitipan anak, akan mengalami gangguan sikap dan perilaku yang cukup serius. Sebabnya, pada usia ini, sang anak masih membutuhkan tempat berlindung dan menyandarkan kehidupan-nya. Dan sosok ibulah satu-satunya tempat berlindung yang paling aman.

Syarat-syarat

Sekiranya Anda terpaksa menitipkan sang anak, usahakanlah untuk memilih lembaga penitipan anak yang baik dan layak; halamannya luas, ruangannya bersih, dan cukup memperoleh sinar matahari. Secara umum, kondisi tempat tersebut jauh lebih baik dari kondisi rumah Anda, sehingga sang anak dapat menikmati kehidupan dan memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Sarana yang tersedia juga harus mencukupi dan relatif lengkap. Itu dimaksudkan agar sang anak selalu bergembira, mampu berkreativitas dan beraktivitas sesuka hatinya, serta mendapat kebebasan dan pengawasan yang semestinya.

Dalam hal ini, Anda sendiri bertugas untuk mengantarkan sang anak ke tempat penitipan tersebut demi melembagakan kebiasaan yang baik dan akhlak yang luhur, mengembangkan emosinya secara wajar, mengasah potensi dan bakatnya, mewujdukan perasaan aman dan kepercayaan dirinya, mengenalkan kehidupan dunia, memperkuat kemandirian dan kemerdekaan dirinya, melatih keterampilan dan mengenalkan keindahan, serta menyediakan lahan yang subur bagi tumbuhnya keyakinan yang benar.

Syarat-syarat Ruangan Kelas dan Pengasuh

Ruangan kelas harus luas dan memadai, penuh hiasan, meja kursinya bagus dan indah, serta sesuai dengan ukuran anak-anak—sehingga mereka mampu bergerak leluasa dan para pengasuh dapat duduk di samping mereka.

Para pengasuh di kelas harus terdiri dari orang-orang terdidik, menyukai anak-anak, mampu menciptakan hubungan baik dengan anak-anak, penyabar dan telaten, berjiwa dan bersikap tenang, memiliki akhlak terpuji, serta sedapat mungkin sudah berkeluarga dan memiliki anak. Para pengasuh haruslah orang-orang yang menyayangi dan mengasihi anak-anak, serta selalu berusaha memperhatikan, mengenal, dan memenuhi segenap kebutuhan serta keinginan mereka.

Dalam hal ini, kami tak terlalu mempermasalahkan tingkat pendidikan formal para pengasuh. Penekanan kami hanyalah agar mereka memiliki sifat serta kepribadian yang baik. Kriteria yang harus dipenuhi seorang pengasuh adalah menyukai ihwal rawat-merawat, berlatar belakang pendidikan formal paling minimal, sehat akal dan jasmaninya, penyabar, cenderung bermusyawarah dan berdiskusi, bermuka manis dan murah senyum, serta tidak memiliki kepekaan yang berlebihan.

Selain itu, dalam mengasuh dan mendidik anak-anak, dirinya harus mampu menumbuhkan keberanian sang anak dalam berbicara dan mengemukakan pendapat. Dirinya juga harus mampu bersikap sabar dalam menghadapi kekurangan dan ketidaktahuan sang anak, tidak mudah naik pitam sewaktu menyaksikan sang anak melakukan kesalahan, serta tidak suka mencampuri urusan sang anak.

Hubungan Anak dan Ibu

Tempat penitipan anak harus menyediakan sarana yang menghubungkan antara para penanggung jawab dengan ibu sang anak bila sewaktu-waktu terdapat suatu keperluan. Umpama, pesawat telepon.

Ini mengingat tempat penitipan anak rawan terhadap timbulnya kecelakaan ringan ataupun berat, terjadinya gangguan kesehatan pada

sang anak, atau perkelahian antar-anak. Dalam seluruh kondisi ini, jelas amat diperlukan kehadiran seorang ibu.

Para penanggung jawab tempat penitipan anak harus menetapkan orang yang bertanggung jawab untuk menyampaikan kabar kepada ibu sang anak. Itu dimaksudkan untuk berjaga-jaga bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada diri sang anak; untuk membawa sang anak ke rumah sakit atau ke pangkuan ibunya.

Kembali ke Rumah

Dalam keadaan terpaksa, tentu sah-sah saja bila Anda menitipkan anak Anda ke tempat penitipan anak, dan di sore hari membawanya pulang ke rumah. Boleh jadi pula, anak Anda akan terbiasa dengan kondisi semacam itu—bahkan begitu gembira dan berlari mendahului Anda sewaktu hendak berangkat menuju tempat penitipan anak. Namun, itu jangan sampai membuat Anda lupa diri. Sebab, mungkin saja sang anak berbuat demikian lantaran dirinya merasa tak punya pilihan selain tinggal di tempat penitipan anak. Alhasil, Anda berutang kepadanya.

Sebelum sang anak memasuki sekolah dasar, sementara Anda punya kesempatan untuk mengeluarkannya dari tempat penitipan anak, segeralah kembalikan dirinya ke rumah. Agar dalam persiapannya memasuki sekolah dasar, ia senantiasa berada di samping Anda dan mampu merasakan dari dekat curahan perasaan cinta, kasih, dan sayang Anda. Ijinkanlah dirinya untuk hidup normal dan alamiah. Dalam usaha menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian sang anak, Anda harus menyediakan lingkungan alamiah yang dibutuhkannya. Kami perlu tegaskan kembali kepada Anda bahwa—apapun alasannya—jangan sesekali membiarkan sang anak berada di tempat penitipan anak sepanjang siang dan malam. Alangkah lebih baiknya bila ia tinggal bersama saudara-saudari Anda, atau berada dalam rangkulan keluarga angkat.

Pentingnya Penentuan Waktu

Sewaktu Anda tak sanggup mengasuh dan merawat sang anak di rumah, kemudian menitipkannya di tempat penitipan anak, segeralah menjemputnya di sore hari dan jangan sampai dirinya dibiarkan

menunggu terlalu lama. Dalam menanti kedatangan Anda, sang anak merasakan satu menit seperti satu jam, dan satu jam seperti satu hari.

Sesampainya di rumah, sediakanlah waktu untuk bermain bersamanya; buatlah dirinya merasa senang dan tertawa. Itu dimaksudkan agar dirinya melupakan pahitnya perpisahan di siang hari (dengan ibunya). Paling tidak, ia akan berkeyakinan bahwa di sore hari ibunya akan datang menjemputnya dengan wajah ceria.

Boleh jadi sang anak menceritakan kepada Anda tentang kejengkelannya terhadap sang pengasuh, atau menangis lantaran berselisih dengan teman-temannya. Dalam keadaan demikian, hiburlah dan tenangkanlah hatinya. Yakinkanlah dirinya bahwa Anda siap menyelesaikan persoalan yang tengah dihadapi antara dirinya dengan sang pengasuh. Dengan demikian, niscaya ia akan mempercayai pertolongan dan dukungan Anda.

Cukuplah sang anak menanggung beratnya beban aturan dan disiplin di tempat penitipan anak. Jangan lagi Anda memberlakukan aturan yang ketat serta membebaninya dengan pelbagai tugas yang berat di rumah. Buatlah hatinya senang dan pikirannya tenang. Di rumah, upayakanlah agar dirinya menjadi anak yang dicintai. Perlihatkanlah kepadanya bahwa Anda menyukainya. Katakanlah kepadanya bahwa alasan Anda menitipkannya di tempat penitipan anak lebih dikarenakan pekerjaan dan kesibukan semata, bukan lantaran Anda kurang mencintainya.

Mengambil Hati Anak

Janganlah Anda merasa lega dan senang sewaktu menyerahkan beban pendidikan sang anak ke tempat penitipan anak. Anda tetap harus berusaha mengambil hati sang anak. Ini dimaksudkan agar dirinya senantiasa berharap terhadap dukungan serta curahan kasih-sayang Anda. Bila tidak, niscaya Anda tak akan sanggup mengendalikannya.

Cara untuk menarik dan mengambil hati sang anak adalah dengan mencurahkan perasaan kasih dan sayang, menjalin hubungan persahabatan, bermain bersama, merawat dan menjaganya, membelai rambutnya, mengelus kepalanya, serta mencium dan merangkulnya. Semua itulah yang amat diharapkan seorang anak dari ibunya.

Perdekat dan pereratlah hubungan Anda dengan sang anak, sampai dirinya yakin bahwa Anda benar-benar mencintainya. Ketika berada di tempat penitipan anak, ciumlah sang anak di hadapan para pengasuhnya seraya berpesan kepada mereka untuk menjaga dan merawatnya. Dengan cara itu, niscaya sang anak akan berbangga dan merasa senang. Kalau memungkinkan, jenguklah sang anak di siang hari. Itu agar dirinya merasa dekat dengan Anda dan semakin percaya bahwa Anda mencintai dan menyayanginya.

Sekolah dan Tatatertib

Dalam kehidupan seorang anak, lembaga sekolah memiliki peran yang cukup menentukan. Pola awal kehidupan sang anak akan terbentuk di sana. Lembaga sekolah dapat menjadi salah-satu faktor terpenting dalam mendorong individu untuk hidup bermasyarakat serta menyerap berbagai pengetahuan dan informasi yang diperlukan demi memenuhi kebutuhan hidup dan kemandiriannya.

Sekalipun sebagian besar anak-anak merasa takut dan tidak senang terhadap lembaga sekolah, namun mereka juga berharap untuk memasukinya. Sebabnya, mereka tahu bahwa dengan masuk sekolah, mereka dapat mengetahui dan menjalankan tugas serta kewajibannya. Sejak sang anak mulai mampu berjalan hingga mendekati usia masuk sekolah, Anda harus menghilangkan ketakutan yang membayang dibenaknya sekaitan dengan keberadaan lembaga sekolah. Sebaliknya, berusahalah untuk menyajikan gambaran yang indah dan menyenangkan tentangnya.

Kalau perlu, bawalah sang anak ke depan sebuah sekolahan agar dirinya menyaksikan langsung keluar masuknya anak-anak yang belajar di dalamnya. Lama kelamaan ia akan mulai terbiasa dengan lingkungan tersebut. Seraya itu, akan tumbuh pula di lubuk hatinya kesukaan dan kerinduan untuk masuk sekolah. Usahakanlah pada saat itu sang anak tidak menyaksikan para penanggung jawab lembaga sekolah sedang menyampaikan perintah dan larangan keras di halaman sekolah. Apalagi sampai menyaksikan suasana kekerasan dan perkelahian yang terjadi di

situ—sekalipun di lembaga sekolah selayaknya tidak sampai terjadi tindak kekerasan atau perkelahian.

Situasi dan Kondisi Sekolah

Situasi dan kondisi lembaga sekolah amatlah penting bagi sang anak. Anda harus benar-benar cermat dan teliti dalam memilih dan menentukan sekolah baginya. Ia harus ditempatkan di sebuah sekolah yang menjalankan sistem pendidikan yang baik, serta memiliki situasi dan kondisi yang kondusif untuk menghantarkannya ke masa depan yang gemilang.

Kepala sekolah, para guru, dan para pengasuh sekolah harus mampu berperan sebagai ayah bagi anak Anda. Ya, selain menjaga kedisiplinan serta menjalin hubungan yang dekat dan akrab dengannya, mereka juga harus mengisi kekosongan kasih-sayang sang ayah.

Jenis sekolah yang Anda pilih sebaiknya sekolah umum, bukan sekolah khusus anak-anak yatim, agar dirinya dapat hidup dan bermain bersama anak-anak yang bukan yatim. Alhasil, yang terpenting dari semua itu adalah lembaga sekolah yang dimaksud memiliki lingkungan dan sarana yang lengkap dan layak, serta memiliki sistem pendidikan yang baik dan benar.

Program Pendidikan Sekolah

Topik persoalan kali ini adalah, pengetahuan, keahlian, dan keterampilan seperti apa yang harus diajarkan kepada anak-anak? Anak-anak yatim memang harus memperoleh pendidikan dasar di lembaga sekolah, serta diberi informasi yang diperlukan sesuai dengan tingkat usia dan jurusan pendidikan masing-masing.

Namun semua itu belumlah cukup. Ingat, mereka adalah keturunan dan warisan para syuhada yang amat berharga serta selalu menjadi pusat perhatian masyarakat. Lebih lagi, dalam waktu dekat mereka akan punya peran cukup besar dalam menentukan nasib masyarakat. Karena itu, mereka harus mendapatkan paket program sebagai berikut:

1. Pendidikan dan pelajaran keislaman. Ini dikarenakan mereka adalah kekayaan Islam.

2. Pendidikan akhlak yang merupakan pilar utama yang akan menopang hubungan dan pergaulan manusiawi yang kelak dijalinnya.
3. Pendidikan kemasyarakatan: kerja sama, gotong-royong, pengorbanan, kemerdekaan, dan kebebasan. Mereka juga harus diberi pelajaran tentang kemandirian, agar dalam waktu dekat mampu berdikari dan hidup mandiri. Dalam hal ini, pihak sekolah harus mengerahkan seluruh upayanya untuk mendidik, menumbuhkan, serta menempa jasmani, ruhani, dan akhlak mereka.

Metode dan Penanganan

Berdasarkan tuntutan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sang anak dengan pesat, sehingga pada gilirannya ia mampu meraih tujuan dan cita-citanya, kita harus menggunakan metode pendidikan yang paling efektif. Ini mengingat kesempatan yang tersedia amatlah terbatas. Sementara pula, masyarakat amat menanti-nantikan kehadiran para individu yang layak menggantikan posisi mereka.

Proses pendidikan—sebagaimana telah disebutkan di atas—seyogianya lebih dititikberatkan pada penanaman prinsip-prinsip keislaman. Dengan kata lain, sang anak harus diarahkan dan dibimbing di jalur Islam. Tak diragukan lagi, institusi keluarga, khususnya kaum ibu, harus menyediakan pelbagai sarana yang dibutuhkan bagi terlaksana-nya proses pendidikan semacam itu.

Dalam proses pendidikan, amat diperlukan perhatian yang fokus terhadap kondisi kejiwaan dan emosional sang anak. Perilaku para penanggung jawab sekolah yang lemah-lembut dan penuh kasih akan menjadikan sang anak merasa senang, memiliki keterikatan batin, dan terkurangi beban kesedihannya akibat kematian sang ayah. Para penanggung jawab sekolah seyogianya mampu menciptakan perasaan aman dan tenteram dalam jiwa sang anak agar kelak tidak mengalami benturan atau ganguan apapun.

Sikap dan perilaku buruk para guru terhadap mereka niscaya akan merusak hubungan yng terjalin antara mereka dengan sang anak, sekaligus

menghambat laju pendidikannya. Karenanya, para guru harus mengetahui dan memahami betul kondisi kejiwaan dan emosional sang anak yang boleh jadi kurang normal dan labil lantaran kematian ayahnya.

Perilaku Guru dan Pendidik

Pada dasarnya para guru wajib mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mendidik serta mengasuh anak sebagaimana sosok ayah dan ibu. Sekalipun dalam hal ini sang anak tidak dapat bermanja-manja serta tidak dapat meng-harapkan belaian dan curahan kasih-sayang dari mereka. Semenjak masuk ke dalam kehidupan sang anak, kedudukan dan pelajaran yang disampaikan sang guru akan senantiasa melekat dalam jiwa sang anak sampai akhir hayatnya.

Berdasarkan itu, tentu diperlukan sosok guru yang patut diteladani, konsisten, manusiawi, bertakwa, dan sudah berkeluarga—bahkan diusahakan telah memiliki anak. Ya, sosok guru dimaksud harus memiliki filosofi hidup yang jelas, serta tulus dalam bekerja dan beramal, sehingga nantinya dapat menebarkan pengaruh positif kepada anak-anak didiknya.

Seorang guru teladan harus mampu berperan sebagai ayah bagi anak laki-laki, seraya terus menjaga kedisiplinan dan menumbuhkan keberanian dalamjiwanya. Dengan sifat kebapakannya, ia harus berusaha mengembangkan potensi dan bakat yang terpendam dalam diri sang anak, serta membentuk kejiwaannya. Ia juga diharapkan dapat menjadi sosok yang sanggup mengasah kemampuan sang anak untuk hidup bermasyarakat, menyeimbangkan kepekaannya, mengembangkan keahlian dan keterampilan dirinya, serta tumbuh menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, juga bagi masyarakatnya.

Teman Bergaul Anak

Di antara tugas para orang tua serta pengelola lembaga sekolah adalah mengontrol dan mengawasi teman bergaul sang anak. Kita semua tahu tentang betapa besar pengaruh pergaulan terhadap keberhasilan dan kesengsaraan sang anak di masa depan. Kebanyakan anak yang suka bergaul dan berteman dengan anak-anak amoral dan asusila, cenderung mengabaikan nilai-nilai moral yang sebelumnya ditanamkan dalam dasar

lingkungan keluarga. Dan ujung-ujungnya, mereka pun terjerembab ke jurang kesengsaraan dan penderitaan.

Sungguh besar pengaruh kejiwaan dari teman bergaul terhadap kepribadian seorang anak yang berusia tiga hingga sembilan tahun. Sebab, pada usia tersebut, sang anak cenderung gampang menerima situasi dan kondisi yang ada, serta belum memiliki kemampuan untuk mengetahui bahaya yang dapat mengancam keselamatannya. Anak-anak yang berusia remaja dan telah akil balig juga masih berada dalam ancaman pengaruh teman sepergaulan. Karenanya, pihak sekolah harus tetap mengawasinya.

Kerjasama Keluarga dengan Sekolah

Proses pendidikan dan pembinaan anak Anda akan sia-sia belaka bila Anda mengira bahwa Anda tak lagi bertugas dan bertanggung jawab dalam mendidik serta membina sang anak setelah menyerahkannya ke sekolah. Atau membayangkan bahwa para penanggung jawab sekolah telah mengambil alih tugas dan beban Anda itu.

Sebagaimana dikatakan Amirul Mukiminin Ali bin Abi Thalib, Anda memang berkewajiban untuk memilihkan bagi sang anak, sosok guru dan pendidik yang mampu menjaga agama dan dunianya, shalih dan beriman, ilmunya telah menyatu dengan kesabarannya, dan sebagainya. Namun, Anda juga harus menjalin kerja sama dengan pihak sekolah, rajin keluar-masuk sekolah, dan bertukar pikiran dengan para penanggungjawabnya.

Sungguh keliru bila Anda mengharapkan pendidikan sang anak berhasil baik sementara Anda tidak menjalin kerja sama dengan pihak sekolah. Kerja sama Anda dengan pihak sekolah akan kian mempercepat laju pertumbuhan sang anak serta menutup pelbagai celah yang dapat membahayakan keselamatannya. Kalau Anda siap memberikan bantuan kepada pihak sekolah, niscaya akan banyak kasus kesulitan dan kesalahpahaman antara guru dan anak Anda sebagai muridnya dapat teratasi.

Benar, sang guru mengenal anak Anda, serta sedikit banyak mengetahui karakter, akhlak dan perilakunya. Namun tanpa bantuan dan pertolongan Anda, ia tak akan mampu memahami kepribadian anak

Anda dengan jelas dan pasti, sehingga tak dapat menentukan sikap serta keputusan yang tepat. Kerja sama Anda dengan para penanggung jawab sekolah akan menutupi kekurangan tersebut serta mencegah kemunduran sang anak dalam hal belajar.

Hubungan Guru dan Murid

Salah satu faktor pemicu terjadinya pertumbuhan dan perkembangan anak didik adalah hubungan guru dan murid. Terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis antara guru dan murid akan menciptakan ketenangan dan perasaan aman dalam hati para murid. Dan pada gilirannya, itu akan memperlancar proses pendidikan dan pembinaan mereka. Pada minggu-minggu pertama sekolahnya, seorang anak akan sedikit mengalami kesulitan untuk berpisah dengan ibu dan lingkungan hangat keluarganya. Namun, bila kemudian merasa bahwa gurunya menyukai dan mencintainya, niscaya ia akan rajin masuk sekolah dengan penuh sukacita.

Pada hakikatnya, sosok guru berperan sebagai pengganti ayah dan ibu. Guru lelaki seyogianya menyatakan kepada anak-anak didiknya bahwa ia adalah pengganti ayah mereka dan akan berusaha membina mereka sebaik mungkin. Adapun guru perempuan merupakan mitra kaum ibu dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak didiknya yang berjenis kelamin perempuan. Karena itu, para guru harus berusaha menyatukan persepsi dan pemikirannya dengan ibu sang anak, demi merancang rencana pertumbuhan dan perkembangan anak-anak didiknya itu.

Pengawasan Pendidikan

Guru merupakan sosok pengawas pelajaran dan pendidikan anak-anak serta akan selalu berusaha agar anak-anak didiknya tidak sampai ketinggalan atau mengalami kemunduran. Namun, perlu diperhatikan bahwa proses pengawasan terhadap sang anak didik tersebut utamanya harus dilakukan pada tahun-tahun pertama sekolahnya. Dan setiap kali sang anak menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka proses pengawasan tersebut juga harus kian diperluas.

Pada tahun-tahun pertama di sekolah, anak perempuan biasanya jauh

lebih baik dalam hal prestasi belajar ketimbang anak lelaki. Ya, anak perempuan biasanya memperlihatkan perkembangan yang luar biasa. Namun, sewaktu memasuki usia remaja dan akil balig, anak perempuan justru akan menghadapi pelbagai masalah yang bisa berakibat fatal baginya. Pada masa ini, jelas ia perlu diawasi secara ekstra ketat. Tentunya kekhawatiran yang sama juga harus diarahkan kepada anak lelaki yang telah mencapai usia balig. Sekalipun bobotnya tidak lebih besar ketimbang terhadap anak perempuan.

Tugas para guru di sekolah adalah mengevaluasi kegiatan para murid secara rutin, memberitahukan hasilnya kepada pihak keluarga, serta mencarikan jalan keluar bagi proses pembenahan dan perbaikan kepribadian mereka. Betapa banyak problem yang dihadapi anak-anak dalam proses belajarnya, dapat terselesaikan lewat pelaksanaan program yang dirancang para guru dan staf pengajar. Dengan demikian, kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga, serta pemberian saran atau kritikan yang membangun, akan membuka jalan bagi para guru untuk membenahi serta mencegah anak-anak muridnya dari bahaya kemunduran dan ketertinggalan pelajaran. □

Bab XII

PERNIKAHAN

Pada bagian ini, kami akan membagi pembahasan menjadi empat bagian. *Pertama*, berkenaan dengan pentingnya pernikahan serta pandangan Islam mengenai perlunya isteri-isteri para syuhada menikah kembali.

Kedua, berkenaan dengan dampak pernikahan terhadap anak, serta sikap-sikap yang harus diambil guna mengurangi dan memperkecil dampak tersebut.

Ketiga, berkenaan dengan kehidupan anak-anak tanpa ayah, memilih calon suami yang tidak berdampak negatif terhadap sang anak, dan tugas yang harus diemban ayah tiri terhadap sang anak. *Keempat*, dampak berpisah dengan sang ibu dan perasaan anak-anak tatkala menghadapi perpisahan.

Keharusan Menikah

Kapanpun dan dengan cara apapun, kematian pasti akan dialami setiap manusia. Setiap orang akan meninggalkan dunia ini dengan beragam cara; di tempat tidur, di medan pertempuran, di gang-gang atau di jalan

raya, di rumah sakit, secara terhormat ataupun tidak, dan sebagainya.

Peristiwa kematian orang yang dicintai tentu amat menyakitkan hati dan menciptakan kesedihan serta kedukaan. Bahkan sebagian orang sampai kehilangan harapan dan terus hanyut dalam duka yang tak berkesudahan. Kami sering menjumpai orang yang ditinggal mati seseorang yang dicintainya, meninggalkan pekerjaan dan kesibukannya, serta kehilangan kehidupannya yang normal; acapkali duduk menyendiri di sudut rumah seraya melantunkan lagu-lagu duka.

Kaum wanita tentu lebih merasakan beban penderitaan ini lantaran memiliki perasaan yang sangat sensitif. Jadinya, mereka seringkali lebih lama mengingat-ingat kematian tersebut. Sebagian darinya bahkan sampai kehilangan semangat hidup demi menjaga kesetiaan dirinya. Hari-hari kehidupannya ia gunakan hanya demi menanti datangnya jemputan kematian dirinya. Karenanya, ia pun sama sekali lupa terhadap keharusan untuk membentuk rumah tangga baru.

Benar, peristiwa kematian orang tercinta amat menyakitkan dan menyedihkan Anda, sehingga menjadikan pikiran Anda selalu kalut. Namun, jangan lupa bahwa setiap orang yang hidup di dunia ini memiliki perhitungannya sendiri-sendiri. Dunia ini merupakan lahan untuk ditanami dan arena untuk bekerja. Masing-masing kita memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Namun, kita tak dapat meninggalkan atau mengabaikannya lantaran orang lain.

Di hadapan Allah, Anda tidak dapat menjadikan kematian sang suami sebagai alasan untuk mengabaikan tugas dan kewajiban Anda. Lebih dari itu, Anda malah memiliki tugas dan tanggung jawab yang baru.

Sang suami memang sudah meninggal dunia, namun Tuhan kita tetap hidup. Hubungan tugas dan tanggung jawab kita dengan sang suami telah terputus, namun hubungan Anda dengan Allah masih tetap terjalin dengan utuh. Ya, Anda tetap harus bertanggung jawab kepada masyarakat serta keturunan Anda yang merupakan peninggalan berharga suami Anda yang tercinta.

Berdasarkan itu, setelah beberapa saat tenggelam dalam kesedihan,

tangis, dan air mata, Anda harus segera bangkit kembali dan bertanya kepada diri sendiri, "Sekarang, apa tugas saya? Apa yang harus saya lakukan? Apakah saya harus terus tenggelam dalam kesedihan atas kematian tersebut? Ataukah saya harus berusaha menghapus perasaan tersebut demi menunaikan tugas serta kewajiban Ilahi dan Islam?" Ya, secara umum Anda harus mengubah pola pandangan Anda terhadap kehidupan yang tengah Anda jalani.

Hasrat Menikah Kembali

Ya, kami juga memiliki keyakinan yang sama dengan Anda; boleh jadi minggu depan kematian akan menjemput kami sehingga kami tak perlu repot-repot lagi memikirkan soal pernikahan atau pembentukan rumah tangga baru. Namun, persoalannya adalah masih belum jelas, kapan sebenarnya kematian itu akan menghampiri kita.

Karenanya, kehidupan Anda di masa datang masih samar-samar. Tentu Anda belum tahu, apa yang bakal terjadi esok hari. Dengan demikian, mulai saat ini, Anda harus mengetahui tugas dan kewajiban Anda. Mungkinkah Anda akan terus hidup selama bertahun-tahun dalam keadaan sedih dan duka? Apakah Islam membenarkan tindakan semacam itu? Apakah akal sehat membenarkan Anda tetap hidup menyendiri?

Bila meyakini pandangan bahwa mengarungi kehidupan ini merupakan sebuah tugas yang ditentukan Allah Swt kepada seluruh umat manusia, yang pada saat bersamaan dituntut untuk melangkah di jalur yang telah digariskan Islam, maka Anda harus mengakui bahwa menahan diri dari membangun mahligai pernikahan baru—dengan alasan apapun—merupakan perbuatan tidak terpuji. Sikap dan perbuatan para wanita pembesar dan mujahid di masa awal Islam sungguh amat berbeda dengan sikap dan perilaku kaum wanita di masa sekarang.

Pandangan Islam tentang Pernikahan

Islam tidak mengizinkan seseorang yang ditinggal mati suami atau isterinya, menjadikan kehidupannya serbapahit serta memandang sebelah mata pembentukan rumah tangga baru. Dalam pandangan Islam,

hidup tanpa pasangan merupakan sesuatu yang tercela, akan menjadi target bisikan setan, serta menimbulkan berbagai ketidakseimbangan hidup.

Dalam al-Quran, Islam mengeluarkan perintah umum yang berhubungan dengan pernikahan dan pembentukan rumah tangga, *"Dan kawinilah orang-orang yang sendirian di antara kamu...."*(al-Nûr: 32) Rasa tenang dan tenteram yang muncul berkat pernikahan merupakan tanda-tanda Ilahi. Tak satupun manusia yang tidak menginginkan aroma kasih-sayang dan limpahan rahmat yang tercurah dari pernikahan.

Rasul mulia saww menganggap pernikahan sebagai sunahnya, seraya menyabdakan bahwa siapapun yang memalingkan diri dari sunah ini, maka ia bukan termasuk golongan beliau. Selain itu, beliau juga amat menekankan pelaksanaan pernikahan. Sampai-sampai beliau menyabdakan bahwa orang yang tidak melaksanakan hal demikian, pada hakikatnya termasuk orang-orang yang berbuat dosa. Beliau saww bersabda, *"Menikahlah, jika tidak, engkau akan menjadi orang-orang yang berdosa."* (*Mustadrak al-Wasâil*, juz II, hal. 531)

Islam amat mencela kehidupan tanpa pasangan, serta amat mengharap kaum muslimin melaksanakan penikahan. Pahala ibadah satu rakaat yang dilakukan seseorang yang telah bersuami atau beristeri, 70 kali lipat lebih utama dari ibadah yang dilakukan mereka yang tidak memiliki pasangan hidup. Islam menganggap orang yang paling buruk adalah orang yang tak punya pasangan hidup. Dan seburuk-buruk jenazah adalah yang tidak punya pasangan hidup. Adapun sebaik-baik umat adalah mereka yang melangsungkan pernikahan dan memiliki pasangan hidup (ucapan Imam Ali, *Ghurar al-Hikam, Wasâil al-Syi'ah*, juz XIV)

Alasan Enggan Menikah

Sekalipun terdapat berbagai anjuran dan pesan yang cukup jelas tentang masalah pernikahan, lalu mengapa sebagian orang tetap merasa enggan menikah lagi? Kenyataan ini bukan hanya terjadi di kalangan isteri para syuhada semata, melainkan juga di kalangan wanita umum.

Sebagian dari mereka mengira bahwa menikah lagi pascakematian suami melambangkan ketidaksetiaan isteri terhadap almarhum suaminya.

Lebih lagi, itu dianggap akan mengecewakan hati suami yang telah syahid atau meninggal dunia. Mereka lupa bahwa tolok-ukur dan neraca kehidupan yang diberlakukan di alam sana amat jauh berbeda dengan yang diberlakukan di alam ini. Istilah "tidak setia" merupakan corak pandangan yang berasal dari kebudayaan masyarakat non-muslim.

Sebagian lagi pada dasarnya ingin kembali menikah. Namun mereka khawatir dicemooh dan dicibir masyarakatnya; dituduh tidak setia terhadap almarhum suami, tidak bersedih, dan suka mengumbar hawa nafsu. Kami pikir, kekhawatiran semacam itu sungguh tidak beralasan. Kita tak perlu malu untuk melaksanakan segenap hal yang dibolehkan Allah Swt.

Sebagiannya lagi mengira bahwa menikah kembali setelah kematian suami lebih dimaksudkan untuk mengikuti tuntutan hawa nafsu dan hanya untuk bersenang-senang belaka. Jelas kami tidak menafikan alasan secara mutlak. Sebab, tak tertutup kemungkinan sebagian pihak memang melakukan pernikahan dengan alasan ini. Namun, kami hendak mengatakan bahwa pernikahan bukan berarti menjerumuskan diri ke dalam perbuatan buruk dan tercela. Ya, pernikahan adalah tugas Ilahi dan sunah Nabi saww.

Boleh jadi pula keengganan untuk menikah lagi lebih disebabkan trauma terhadap pernikahan sebelumnya yang penuh dengan kesedihan dan penderitaan. Trauma inilah yang menjadikan mereka merasa takut dan khawatir (untuk menikah kembali). Menurut pandangan kami, ketakutan dan kekhawatiran tersebut sungguh tidak pada tempatnya. Sebab, setiap saat Allah Swt senantiasa mengawasi diri kita. Dan yang terpenting bagi kita adalah selalu menjalankan tugas dan kewajiban yang dibebankan-Nya.

Keengganan menikah kembali dapat juga bersumber dari hilangnya semangat, lemah, lesu, dan sakit-sakitan. Mereka mengira, dengan kematian suami, segalanya telah berakhir, termasuk harapannya. Menurut pendapat kami, pandangan dan prasangka semacam ini amat menyimpang. Dalam kehidupan ini, kita selalu berusaha mengejar cita-cita. Namun, cita-cita tersebut tak akan mati seiring dengan kematian

suami. Tuhan Mahahidup. Selama Tuhan masih ada, cita-cita, harapan, dan tujuan hidup juga harus tetap ada. Jika tidak, niscaya seorang akan kehilangan imannya dan menjadi kafir.

Sebagian kaum isteri yang ditinggal mati suami lebih cenderung memperhatikan masalah pendidikan anak-anak dan kondisi kehidupan keluarganya semata. Kami mengenal sejumlah ibu yang memiliki beberapa anak kecil dan remaja. Mereka membayangkan bahwa usia mereka telah lanjut dan telah puas mencicipi kebahagiaan serta kesukaran hidup bersama almarhum suaminya itu.

Karena itu, inilah saatnya bagi mereka untuk mengurus dan memperhatikan anak-anak. Mungkin juga mereka menganggap mustahil mampu menggabungkan pernikahan dengan pendidikan anak, atau merasa kesulitan untuk menemukan lelaki yang dapat mencintai dan dicintai anak-anaknya. Corak pemikiran dan pandangan semacam ini tentu merupakan alasan yang tepat dan masuk akal.

Keharusan Menikah

Dari berbagai bentuk pandangan yang telah kami kemukakan, Anda tentu sedikit-banyak telah mengetahui dengan jelas berbagai alasan yang ada. Lalu, bagaimanakah sikap dan keputusan yang akan Anda ambil dalam menghadapi kehidupan Anda dan anak-anak Anda di masa depan. Menurut pendapat kami, pernikahan merupakan suatu perkara yang teramat penting dan tidak bisa dielakkan oleh:

1. Anda sendiri, wahai kaum ibu! Sekarang Anda masih muda dan mungkin akan berusia panjang. Tentu Anda akan merasa kesulitan dalam mengarungi lautan kehidupan ini tanpa seorang pendamping, teman dekat, sahabat karib, atau orang yang siap membantu, menolong, dan dapat dijadikan tempat berbagi suka dan duka.

Dalam hal ini, Islam tidak menginginkan Anda menyiksa diri. Apalagi sampai mengganggu keadaan jasmani dan ruhani Anda. Pernikahan bukan hanya untuk pelampiasan hawa nafsu semata, melainkan juga sebagai sarana untuk mereguk cinta dan kasih sayang. Bahkan, pernikahan merupakan faktor menuju kesempurnaan. Janganlah Anda menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Jangan pula Anda membayangkan bahwa

bila tidak menikah lagi, Anda dapat lebih banyak beribadah kepada Allah. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Jika tidak menikah adalah kemuliaan, maka puteri Nabi Fatimahlah yang paling layak (untuk tidak menikah)."

2. Anak-anak Anda, terlebih yang masih kanak-kanak. Pengalaman membuktikan bahwa anak-anak yang berusia di bawah enam tahun dan belum mampu memahami peristiwa serta kejadian di sekitarnya, cenderung menyukai seorang lelaki yang dapat dipanggil ayah.

Anak Anda adalah tunas yang baru tumbuh. Bila tak ada seorang tukang kebun yang menjaga dan melindunginya, niscaya dirinya akan layu. Jangan pedulikan orang-orang usil yang mengatakan bahwa dengan menikah lagi, Anda hanya berhasrat mengejar kebahagiaan pribadi. Ketahuilah, kebahagiaan dan pertumbuhan sang anak amat bergantung pada pernikahan tersebut; anak akan tumbuh lebih baik, lebih disiplin, dan cenderung mematuhi aturan.

3. Masyarakat umum. Anda adalah wanita suci nan mulia. Tak seorangpun meragukan kemampuan Anda dalam menjaga kesucian diri. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa di tengah-tengah masyarakat terdapat banyak orang yang tidak bermoral yang tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri, gampang dibisiki setan, dan selalu berusaha mencemari kesucian orang lain.

Padahal, pernikahan dapat menyucikan masyarakat, mencegah munculnya gangguan jasmani dan ruhani para individunya, serta menjadikan orang-orang tidak cenderung berbuat cela. Jangan sampai orang-orang amoral itu menyangka Anda tak ubahnya sebatang pohon tanpa tuan sehingga bisa bebas dilempari batu.

Ya, mereka akan memperlakukan Anda semaunya, termasuk mencemari kesucian Anda. Islam tidak membenarkan kita berada di tempat yang dapat menyebabkan kita dituduh yang bukan-bukan. Seorang muslim adalah sosok yang mulia dan terhormat di sisi Allah. Bahkan, kemulian serta harga diri seorang muslim identik dengan harga darahnya (sabda Rasul saww).

Bersegera Menikah

Masih banyak dalil dan argumen lain yang menganjurkan Anda untuk

bersegera menikah lagi. Kami yakin, Anda sendiri telah memahami keharusan tersebut. Namun lantaran malu, Anda pun enggan melakukannya.

Perlu kami tegaskan bahwa persoalan ini bukan hanya harus dilakukan, namun juga harus *segera* dilakukan. Khususnya sewaktu anak-anak Anda masih kecil dan mudah menerima kehadiran ayah baru. Semakin bertambah usia sang anak, semakin besar pula kesulitan yang akan Anda hadapi dalam penikahan baru. Lebih-lebih jika sang anak telah berusia remaja.

Kami yakin tak ada masalah sama sekali bila Anda kembali melahirkan anak. Karenanya, janganlah Anda merasa cemas dan gelisah, mengingat itu merupakan perkara biasa dan alamiah. Bahkan boleh jadi berkat kelahiran anak tersebut, keseimbangan jiwa anak-anak Anda terdahulu bakal terwujud. Sungguh keliru bila hanya dikarenakan sang anak, Anda menunda-nunda pernikahan dan kelahiran anak baru.

Peringatan

Sewaktu Anda telah melangsungkan pernikahan, janganlah sesekali melupakan nasib dan kondisi anak-anak. Janganlah pernikahan Anda hanya berlandaskan pada kenikmatan serta kebahagian sesaat. Sebabnya, itu amat tidak sesuai dengan perikemanusiaan serta berpotensi merusak citra dan harga diri Anda. Janganlah Anda melalaikan tugas-tugas Anda.

Berusahalah untuk selalu melangkahkan kaki di jalan yang diridhai Allah serta mengikuti sunah Nabi-Nya. Keberadaan Anda dan anak-anak Anda tak lain dari amanat Ilahi. Anda harus berusaha sekuat tenaga untuk menjaga dan memelihara amanat tersebut.

Pengaruh Terhadap Anak

Kita menyadari bahwa bagi seorang ibu, pernikahan merupakan sesuatu yang amat mendesak. Telah kami sebutkan pula bahwasannya pernikahan akan menyumbangkan manfaat kepada anak-anak dan masyarakat. Namun, perlu diperhatikan bahwa pernikahan itu tak akan selalu berjalan mulus, aman, dan damai. Adakalanya bahkan

mendatangkan bahaya bagi anak-anak. Tentunya itu amat bergantung pada sikap anak-anak Anda serta peraturan dan syarat-syarat yang Anda berlakukan kepada mereka.

Bila tidak memiliki anak, niscaya Anda tidak akan mengalami kesulitan dalam pernikahan Anda itu. Lain hal bila Anda telah memiliki anak. Tak jarang pernikahan ibu menyebabkan sang anak merasa tidak berbahagia serta kurang mendapat curahan kasih dan sayang. Pada gilirannya, ia pun menaruh rasa benci dan dendam terhadapa ayah tirinya. Inilah yang memicu terjadinya berbagai tindak kejahatan. Dalam hal ini, kaum ibu harus memperhatikan betul persoalan tersebut.

Sekalipun segenap kasus dan peristiwa itu mungkin saja terjadi, namun melangsungkan pernikahan masih jauh lebih baik. Anda harus berusaha mati-matian melenyapkan berbagai kendala yang menghadang, serta terus memikirkan nasib anak-anak Anda agar jangan sampai hidup menderita.

Alhasil, pada akhirnya sang anak akan mengetahui juga pernikahan ibunya, yang boleh jadi diterima atau ditolaknya. Ini amat bergantung pada usia, tingkat pemahaman, informasi, serta sikap dan perlakuan sang ibu dan ayah tiri terhadap dirinya.

Tak ada cara lain kecuali menjelaskan persoalan ini kepada anak-anak dengan cara yang masuk akal. Itu dimaksudkan agar mereka mau memahami kenyataan yang ada, sehingga kenginan serta kebutuhan mereka dapat terpenuhi.

Perlu diperhatikan, jangan sampai anak Anda mendengar masalah pernikahan Anda dari lisan orang lain. Sebab, boleh jadi informasi yang disampaikan itu keliru dan menyesatkan. Karena itu, Anda harus lebih dulu menjelaskan kepada anak-anak Anda tentang hal tersebut, agar mereka memiliki informasi serta mengetahui duduk persoalan yang sesungguhnya.

Kemungkinan lainnya adalah, keluarga dekat Anda mengetahui masalah pernikahan Anda, lalu mendiskusikannya di rumah masing-masing. Tentu tidak selamanya rahasia itu dapat ditutup-tutupi dan

disimpan rapi. Kemudian muncul pro dan kontra di antara mereka sekaitan dengan rencana pernikahan Anda. Celakanya, perdebatan tersebut didengar anak-anak mereka. Dan sewaktu berjumpa dengan anak-anak Anda, anak-anak mereka pun akan menceritakan isi pembicaraan para orang tuanya itu.

Dengan mendengar semua itu, niscaya anak-anak Anda akan merasa sedih dan kecewa. Karenanya, sejak jauh-jauh hari, Anda seyogianya mengemukakan rencana pernikahan Anda kepada sanak keluarga Anda. Berilah penjelasan bahwa pernikahan Anda itu tak lain ditujukan demi kemaslahatan dan kepentingan anak-anak. Dengan demikian, pihak keluarga dan sanak kerabat Anda juga pasti akan menyampaikan penjelasan yang baik kepada anak-anak.

Diterima dan Ditolak

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pernikahan seorang ibu yang memiliki anak berusia enam tahun ke bawah, tidak menimbulkan kesulitan yang berarti bagi sang anak. Sebab, anak seusia ini masih membutuhkan seseorang yang dapat dipanggil 'ayah'. Bahkan, sebagian dari mereka meminta ibunya mencarikan baginya seorang ayah.

Semakin kecil usia sang anak, semakin mudah pula ia menerima pernikahan ibunya. Bahkan secara berangsur-angsur, ia akan mengenal dan mencintai ayah tirinya.

Berbeda dengan anak-anak berusia di atas enam tahun. Bila mendengar rencana pernikahan ibunya, mereka akan langsung murung, kecewa, dan terpukul jiwanya. Namun Anda jangan terlalu cemas. Sebab pengalaman membuktikan bahwa anak-anak tersebut akan segera menyesuaikan diri dengan suasana yang baru dan menjalin hubungan yang akrab dengan ayah tirinya.

Kesulitan baru muncul setelah mereka menginjak usia balig dan remaja; umpama melawan dan menentang ibu dan keluarga barunya. Lebih-lebih bila kebudayaan dan tradisi yang berlaku di tengah-tengah masyarat cenderung menolak pernikahan semacam itu.

Ya, mereka rata-rata tidak rela melihat ibunya menikah lagi. Alasannya

mungkin lantaran merasa malu terhadap orang-orang di sekitarnya, atau tidak sudi diperintah dan dilarang ayah tirinya. Mereka merasa bahwa sosok ibu merupakan bagian dari keberadaan mereka, sedangkan ayah tirinya tak lain dari orang asing. Menurut para psikiater, kondisi ini terjadi umumnya dikarenakan anak-anak berusaha membela dan mempertahankan hak-hak ayah kandungnya seraya tidak mengijinkan ibu mereka berada di samping lelaki lain.

Alhasil, perlawanan dan penentangan mereka terhadap pernikahan baru ini, lantaran kesedihan dan kekecewaan, pada gilirannya berdampak negatif terhadap kehidupan dan jiwa anak-anak Anda. Demi meringankan kesedihan tersebut, kami menyarankan Anda untuk terlebih dahulu membuat persiapan yang matang dan memberi pengertian kepada anak-anak Anda. Baru setelah itu Anda dapat melangsungkan pernikahan baru.

Sikap Anak

Seorang anak pasti akan mengambil sikap tertentu (lembut atau kasar, menerima atau menolak) sewaktu menghadapi suasana baru. Sikap dan perilaku anak dalam menghadapi pernikahan (sang ibu) dapat digambarkan sebagai berikut:

1. *Menerima*

Sikap ini umumnya diperlihatkan seorang anak yang masih kanak-kanak. Sebagaimana telah kami katakan, semakin kecil usia anak, semakin mudah pula dirinya menerima pernikahan baru ibunya. Bahkan tak jarang anaklah yang memaksa ibu untuk menikah lagi.

Sedangkan anak yang lebih besar, khususnya yang telah bersekolah, akan merasa sulit dan berat dalam menerimanya. Bahkan, ia akan berusaha menutup-nutupi agar jangan sampai teman-teman sekolahnya mengetahui pernikahan ibunya. Namun, sebagian anak-anak (remaja maupun dewasa), dikarenakan memiliki kemampuan berpikir yang tinggi, mengetahui persoalan dengan baik, corak pemikirannya bebas dan terbuka, serta berwawasan ke depan, alih-alih menentang dan menolak, mereka malah mendukung habis-habisan pernikahan ibunya.

2. *Melawan ibu*

Kami menjumpai sejumlah anak yang, dengan berbagai alasan, tidak menyetujui pernikahan ibunya, serta melakukan perlawanan dan penentangan; mengeluarkan ancaman, berteriak-teriak, dan membuat kegaduhan. Bahkan di antara mereka yang bertubuh kekar, akan tega mengusir dan mengeluarkan ibunya dari rumah, sembari melontarkan hinaan dan cemoohan.

Sikap dan perlakuan yang pada hakikatnya bersumber dari kebodohan, fanatisme, kesombongan, tradisi, dan kebudayaan yang keliru ini tentu akan menjadikan kaum ibu kebingungan. Kalau memang demikian, para ibu harus siap berlapang dada dan menyiapkan rencana yang benar-benar matang sebelum melaksanakan pernikahan barunya.

3. *Terikat*

Sebagian anak-anak, khususnya yang masih kanak-kanak, merasa bersedih terhadap pernikahan tersebut. Apalagi bila sang ibu kurang berakal, sehingga akhirnya kurang mencurahkan perhatian dan kasih-sayangnya kepada sang anak, serta tidak menjelaskan situasi dan kondisi rumah tangga yang baru dengan semestinya. Anak-anak semacam ini akan memiliki keterikatan yang luar biasa dengan ibunya, sampai-sampai tidak mampu hidup mandiri; tidur, istirahat, makan, dan berpakaiannya, harus ditemani dan dibantu sang ibu. Keterikan ini kian bertambah kuat tatkala sang ibu melahirkan seorang anak dari pernikahan barunya itu. Curahan kasih-sayang ibu terhadap bayinya yang baru lahir itu pada gilirannya akan menjadikan sang anak jatuh sakit dan hidup merana.

4. *Mengucilkan diri*

Boleh jadi, anak Anda akan cenderung menyendiri dan mengucilkan diri. Kondisi ini tercipta tatkala dirinya merasa tak punya kemampuan untuk menentang dan melawan sang ibu, atau bahkan tak punya keinginan untuk hidup dalam naungan ibunya. Keadaan ini tentu akan memporak-porandakan proses pendidikan dan pembinaan dirinya. Karena itu, sang anak harus buru-buru dibebaskan darinya. Fenomena ini dapat kita jumpai pada anak-anak yang gampang meledak-ledak emosinya atau anak tunggal yang semasa ayahnya masih hidup cukup

mendapatkan curahan kasih-sayang. Namun, sebagian besar anak mengucilkan diri lebih diakibatkan terjadinya perubahan sikap, kebiasaan, dan perilaku ibunya yang menikah lagi.

5. *Melawan ayah tiri*

Demi melawan dan menolak keberadaan ayah tiri, anak-anak kemudian saling bertengkar dan membuat kegaduhan, atau menangis dan merengek tanpa sebab yang jelas. Kalau sang ayah tiri itu orang yang matang dan berpengalaman, tentu Anda tak akan menghadapi persoalan yang serius.

Kesulitan akan muncul sewaktu ia menganggap sikap anak-anak itu sebagai sikap menghina dan melecehkan pribadinya, lalu menghardik dan membentak mereka. Sikap ayah tiri ini tak ubahnya sebuah pukulan telak yang mengenai jiwa anak-anak sehingga teramat sulit disembuhkan.

Sikap-sikap yang Harus Diambil

Betapa banyak persoalan dan kesulitan yang merintangi perjalanan hidup manusia. Semua itu hanya mungkin diatasi oleh keahlian, kecakapan, dan kebijaksanaan Anda. Dalam kesempatan ini, saya akan menguraikan sejumlah persoalan yang perlu Anda perhatikan.

Sekaitan dengan masalah penikahan, seyogianya Anda tidak melakukannya secara mendadak dan terburu-buru sehingga mengejutkan sang anak. Langsungkanlah segera pernikahan Anda sewaktu anak Anda masih kanak-kanak. Ini agar nantinya Anda tidak menghadapi kesulitan yang berarti.

Keluarga dekat dan sanak-kerabat Anda juga harus menjelaskan kepada sang anak bahwa pernikahan Anda itu dimaksudkan demi kemaslahatan sang anak itu sendiri. Sedapat mungkin, Anda berusaha membuat anak Anda menyenangi ayah tirinya. Selain itu, usahakanlah paling minimal satu bulan setelah pernikahan, Anda tidak merubah suasana rumah. Sebab, perubahan lingkungan akan menjadikan sang anak bersedih dan gelisah.

Di hadapan anak Anda, janganlah memperlihatkan hubungan yang terlalu akrab dengan ayah tirinya. Biarkanlah mereka mengenalnya sendiri

secara bertahap dan perlahan-lahan, sehingga jiwa sang anak tetap seimbang dan siap menerima kehadiran sang ayah tiri.

Perbesarlah perasaan cinta-kasih Anda terhadap anak-anak. Itu agar mereka tidak merasa terpukul lantaran pernikahan Anda tersebut. Bila anak-anak terlanjur merasa terpukul, pikirkanlah jalan keluar terbaiknya. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Seorang wanita (ibu) berhak atas anaknya tatkala dirinya tidak menikah."(*al-Kafi*, juz VI, hal. 45)

Ayah Tiri

Sekarang hanya ada Anda dan anak-anak (setelah sang suami wafat). Namun, ada baiknya kami mengatakan bahwa dalam kehidupannya, anak-anak Anda memerlukan seseorang yang dapat menjadi pendamping hidup Anda. Kehadiran pasangan baru Anda di rumah, tentunya setelah dipersiapkan dengan matang, merupakan faktor yang amat penting dan menentukan nasib keluarga.

Menganggap remeh masalah pernikahan, hanya akan memicu munculnya berbagai perselisihan Anda dengan pasangan baru Anda, sehingga akhirnya membuat nasib anak-anak Anda semakin tak tentu arah. Dalam memilih calon suami, selayaknya Anda bermusyawarah dan bertukar pendapat dengan anak-anak Anda terlebih dahulu.

Landasan dan tolok ukur yang digunakan dalam memilih calon suami adalah keimanan, ketaatan dalam menjalankan tuntunan agama, penghormatan nilai-nilai keislaman, kepemilikan tanggung jawab dalam mengemban amanat Tuhan, dan, ini yang paling penting, berpengharapan untuk berjuang dan mati di jalan Allah.

Memikirkan Nasib Anak

Dalam menentukan pasangan dan bentuk acara pernikahan, seyogianya Anda bersepakat dengan anak Anda. Kami tidak hendak mengatakan bahwa Anda harus mengabaikan diri Anda. Maksud kami adalah sifat keibuan Anda meniscayakan Anda cenderung rela mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan anak-anak Anda. Namun bila itu belum memungkinkan (berkorban demi anak), minimal

Anda tidak mengabaikan mereka. Jangan sampai Anda hidup berkecukupan, sementara anak-anak Anda hidup kekurangan dan merasa tidak punya tempat berlindung.

Berkenaan dengan anak dan soal merawatnya, seyogianya Anda berkesepakat dengan suami Anda. Kalau bersedia merawat dan membina anak-anak Anda dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, bukan lantaran iba dan kasihan, maka ia layak menjadi pasangan Anda. Bila tidak, segera gagalkan rencana pernikahan itu demi kemaslahatan Anda dan anak-anak.

Masih banyak orang yang bersedia melangkahkan kakinya seiring dengan langkah Anda; bersedia menerima kehadiran anak-anak Anda. Boleh jadi anak-anak merasa bahwa ayah tirinya adalah orang asing. Dalam hal ini, ia (ayah tiri) harus menepis perasaan anak-anak tersebut dengan cara yang etis, seraya benar-benar mencurahkan cinta dan sayangnya kepada mereka dengan sepenuh hati.

Bila tidak demikian, mereka selamanya akan menganggap ayah tirinya sebagai orang asing. Lebih lagi, antara ayah tiri dan anak-anak Anda tak terjalin perasaan senang dan cinta. Karenanya, kaum ibu memiliki tugas dan beban tanggungjawab yang teramat penting; menyambung dan menyatukan ayah tiri dengan anaknya.

Dengan demikian, usahakanlah agar beberapa minggu sebelum akad nikah, sang ibu memperkenalkan calon suami kepada anak-anak seraya menjalinkan hubungan harmonis di antara mereka. Usahakanlah agar si calon suami itu membelai dan mengelus-elus kepala anak-anak seraya berempati terhadap apa yang sedang mereka rasakan. Niscaya, mereka akan dekat dan merasa senang kepada ayah tirinya.

Sebelum Anda pindah ke rumah suami, hendaklah Anda bertamasya dan berekreasi bersama anak-anak dan suami Anda sekali waktu. Mintalah suami Anda untuk mendengarkan perkataan anak-anak Anda dengan penuh kesabaran dan mendekatkan diri kepada mereka. Anjurkanlah suami Anda untuk memberikan hadiah, membelikan alat-alat bermain, menyediakan makanan dan minuman, menggendong, serta menciumi. Itu dimaksudkan agar dirinya mampu menarik hati mereka.

Tugas dan Sikap Ayah Tiri

Ayah tiri memiliki dua tugas utama. *Pertama*, berhubungan dengan tugas keislaman, akhlak, dan kemanusiaannya. *Kedua*, berhubungan dengan arung kehidupan dan kondisi barunya.

Sekaitan dengan masalah *pertama*, harus dikatakan bahwa dirinya bertugas dan berkewajiban mengasihi serta berbuat baik kepada anak yatim. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Kasihanilah orang mulia yang menjadi hina dan orang kaya yang jatuh miskin." Hendaklah kalian mengasihani orang-orang yang dahulunya kuat namun sekarang jadi lemah; dahulunya kaya, sekarang jadi miskin. Imam Ali juga berkata, "Ketahuilah, jangan sampai anak yatim meneteskan air mata kesedihan dalam rumah saat kematian ayahnya dan jangan sampai dirinya merasa tersiksa."

Jangan sesekali Anda meremehkan air mata anak yatim. Sebabnya, Rasul saww bersabda, *"Bila seorang anak yatim menangis,* 'arsy*-Nya akan berguncang."* Dalam ungkapan lain, *"Bila seorang anak yatim menangis, maka tangisannya itu akan mengguncang* 'arsy *al-Rahman (Singgasana al-Rahman)."* Tangisan anak yatim akan mengguncang Singgasana Allah! Karenanya, sebagai ayah tiri yang beriman, janganlah Anda sampai mengguncang hatinya (anak yatim).

Adapun sekaitan dengan masalah *kedua*, Anda seyogianya berusaha menciptakan suasana kehidupan rumah tangga yang dapat mendukung pertumbuhannya. Demi berhasil dalam usaha ini, Anda harus benar-benar menjadi ayahnya, berhubungan dekat dan akrab, menarik simpatinya, serta menyediakan berbagai sarana yang dapat menciptakan kesenangan serta kebahagiaannya.

Menghadapi Anak yang Bersikap Buruk

Boleh jadi sang anak tidak menyukai kehidupan barunya, kemudian bersikap lancang kepada Anda. Dalam hal ini, janganlah Anda menghiraukan sikap dan perbuatan lancangnya itu. Ingat, ia masih kanak-kanak, yatim, dan menderita. Dengan bersikap demikian, ia pada dasarnya ingin meringankan beban deritanya.

Tekanan dan sikap keras Anda, ketidakpedulian Anda terhadap sang

anak, dan reaksi buruk Anda kepadanya, bukannya akan memperbaik kondisi yang ada. Melainkan malah lebih memperparah keadaan. Sikap semacam itu tidak akan menjulangkan posisi dan kedudukan Anda. Lebih dari itu, akan menjatuhkan pribadi Anda.

Acapkali sang anak membanding-bandingkan kondisi kehidupannya dengan kondisi kehidupan anak-anak yang di sekitarnya. Darinya, ia lalu merasakan adanya kekurangan dalam kehidupannya, dan mulai mencari-cari masalah. Dalam kondisi ini, cinta dan kasih sayang merupakan satu-satunya faktor yang dapat membenahi kepribadiannya, menenangkan pikiran dan batinnya, menumbuhkan semangat hidupnya, serta memelihara keselamatan jasmani, ruhani, dan emosinya.

Kesedihan dan kekecewaan sang anak itu akan tetap terpendam dalam lubuk hatinya, hingga ia suka terbangun dari tidurnya, menangis, dan menjerit, "Aku ingin bertemu ayahku." Kondisi semacam ini niscaya akan memunculkan kesulitan yang besar dan beban yang amat berat, baik bagi Anda maupun anak Anda.

Kedengkian

Tak tertutup kemungkinan Anda melahirkan anak lagi dalam kehidupan rumah tangga baru Anda. Namun, jangan sampai kelahiran anak tersebut menjadikan Anda melupakan atau membiarkan anak pertama Anda. Sebab, bila Anda menampakkan kecintaan dan kasih yang berlebihan terhadap anak Anda yang baru, bukan hanya menjadikan sang anak pertama mendengki, bahkan akan merasa dirinya telah diabaikan ibunya.

Demi menjaga agar jangan sampai sang anak merasa iri dan dengki, jauh-jauh hari sebelumnya Anda harus menjelaskan bahwa dirinya (si anak pertama) akan memiliki seorang teman bermain. Jelaskan pula bahwa dirinya selalu melekat di hati Anda. Adapun bila Anda memperhatikan bayi mungil tersebut, katakanlah bahwa itu semata-mata dikarenakan sang bayi membutuhkan perawatan. Berusahalah sedapat mungkin agar anak Anda yang pertama tidak sampai iri dan dengki. Sebab selain merugikan dirinya, itu juga akan merugikan sang jabang bayi yang baru lahir.

Masalah Diskriminasi

Kami sama sekali tidak mengharapkan kaum ibu membeda-bedakan antara anak Anda yang satu dengan anak Anda yang lain. Bahkan kami yakin bahwa kaum ibu tidak pernah menyetujui sikap semacam itu. Namun tak dapat dipungkiri bahwa demi mendapatkan perhatian suami barunya, atau merasa letih dalam merawat anak, sebagian kaum ibu lebih cenderung memperhatikan salah satu anaknya saja. Padahal, anak-anak selalu mengharapkan keadilan, serta curahan cinta, kasih, dan sayang ibunya.

Bila merasakan terjadinya pembedaan (diskriminasi), niscaya sang anak akan melakukan tindakan balas dendam. Kalau sudah begitu, hati sang anak akan menjadi keras dan tak punya rasa belas-kasih. Diskriminasi menjadikan sang anak merasa tidak aman, cenderung iri dan dengki, melukai emosinya, bahkan mengenyahkan peran akal dan keyakinannya.

Peringatan ini harus diperhatikan betul oleh para ayah tiri. Sebab, dengan menerima kehadiran anak yatim, dirinya memiliki beban dan tanggung jawab yang amat berat. Dalam hal ini, ia harus menjauhkan diri dari bersikap diskriminatif. Jangan sampai sang anak menyaksikan terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan dalam lingkungan keluarganya. Juga jangan sampai ia merasa khawatir bahwa adik barunya itu akan lebih diperhatikan ketimbang dirinya.

Ya, semua itu hanya akan kian mengobarkan api kegelisahan dalam hatinya. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Berlaku adillah di antara anak-anak kalian."

Nasib Anak-anak

Bila anak-anak yang menyaksikan berbagai tindak ketidakadilan serta sikap dan perilaku buruk dalam rumah tangga barunya itu masih lemah, niscaya mereka akan memendam perasaannya serta tidak melakukan perlawanan dalam bentuk apapun. Namun, sewaktu merasa telah memiliki kekuatan, mereka akan segera melakukan berbagai tindak kekerasan dan penyimpangan.

Pengaruh dari kurang terpenuhinya kebutuhan emosi semasa kanak-kanak akan menyebabkan seorang anak suka kencing di tempat tidur (ngompol), menghisap jari, menggigit kuku, mengucilkan diri, diam dan membisu, serta kehilangan keceriaan dan kegembiraan. Sedangkan pada usia remaja, ia akan cenderung melarikan diri dari rumah, berwatak keras dan sulit dinasihati, gemar membantah dan membangkang, suka menentang dan melanggar aturan, bergabung dengan kelompok anak-anak nakal, mengganggu orang lain, serta melakukan berbagai tindak penyimpangan lainnya. Dari hasil penelitian terhadap para pelaku tindak kejahatan, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang semasa kanak-kanak tidak terpenuhi kebutuhan emosional-nya serta merasa tidak diperhatikan orang tuanya.

Pisah dari Ibu

Seorang anak memiliki hak untuk dipelihara dan diasuh ibu dan ayah. Sewaktu salah seorang (ayah atau ibu) meninggal dunia, maka hak tersebut harus dipenuhi pihak yang masih hidup. Namun, tentunya tugas untuk memenuhi hak tersebut kian bertambah berat. Pada dasarnya, seorang anak tumbuh dan berkembang dengan ditopang dua buah pilar penyangga, sehingga akhirnya mampu hidup berdikari. Dan tatkala salah satu dari kedua pilar itu ambruk, maka pilar yang masih tegak berdiri mau tak mau harus menyangga beban lebih berat lagi.

Bila setelah kematian atau kesyahidan suami, seorang ibu tidak menikah lagi, maka tugas dan tanggung-jawab mendidik dan merawat sang anak akan berada dipundaknya. ImamJa'far al-Shadiq berkata, "Wanita lebih berhak terhadap anaknya selama dirinya tidak menikah lagi." Sekalipun menikah lagi, hak anak terhadap ibunya tidak lantas menjadi gugur. Sang anak tetap berhak mendapatkan asuhan dan perawatan ibunya; sementara sang ibu juga berkewajiban merawat dan mengasuhnya. Ibu, khususnya setelah kematian suami, harus senantiasa berusaha menghindarkan sang anak dari berbagai ancaman bahaya. Sebab, selain menjadi ibu, dirinya juga harus berperan sebagai ayah.

Kebutuhan Anak terhadap Ibu

Pada dasarnya, seorang anak amat membutuhkan sosok ibu. Bagi anak, dunia tanpa ibu adalah dunia yang kelam, hina, sia-sia, dan menyedihkan. Anak yatim bukan hanya anak yang ditinggal mati orang tuanya. Adakalanya sebutan anak yatim pantas diarahkan kepada seorang anak yang punya ibu namun jauh dari dirinya, serta tidak mengasuh dan merawatnya.

Anak-anak yang tidak mendapat curahan kasih-sayang ibu akan merasa kekurangan. Bahkan di antaranya sampai menderita kelainan jiwa. Pasti Anda sudah merasakan sendiri bagaimana anak Anda enggan ditinggal pergi walau hanya sekejap. Ia ingin selalu bersama Anda. Ingat, semakin kecil usia anak, semakin besar pula kebutuhannya terhadap Anda.

Kebutuhan tersebut kian membesar bila sang anak kehilangan ayahnya yang selama ini menjadi tiang penyangga hidupnya yang kokoh. Dalam kondisi semacam ini, ia akan memiliki keterikatan yang amat kuat terhadap Anda. Ya, ia masih kanak-kanak, dan masih menginginkan ibunya. Sungguh tidak berperasaan bila seorang ibu tidak memperhatikan kebutuhan anaknya ini.

Masalah Perpisahan

Salah satu persoalan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga adalah rusaknya sendi-sendi keluarga lantaran perceraian atau kematian ayah atau ibu—bahkan keduanya. Perpisahan tersebut tentunya akan membuat para individu di dalamnya harus menanggung beban penderitaan yang teramat berat. Para anggota keluarga yang sudah dewasa tentu lebih kuat dan tabah dalam menanggungnya. Awalnya, mereka memang menangis, menjerit, dan menumpahkan air mata. Namun, lambat-laun, kejadian itu pun akan terlupakan. Namun, seorang anak—apalagi yang masih kecil—tentu tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada.

Sekiranya masalah perpisahan tersebut mustahil dihindarkan, umpama lantaran kematian kedua orang tua, masalahnya mungkin tidak

begitu tragis. Namun, lain hal bila sang ayah dan ibu masih hidup, namun terpisah jauh dari sang anak. Dalam keadaan semacam ini, sang anak dipastikan akan banyak menghadapi benturan.

Kami acapkali menyaksikan anak-anak yang masih punya ibu, namun lantaran hendak menikah lagi, kesulitan ekonomi, atau kesibukan bekerja, hidup menyendiri dan diabaikan ibunya. Padahal, mereka amat bertumpu kepada sang ibunya.

Perasaan Anak terhadap Perpisahan

Seorang anak tentu amat tidak menyukai perpisahan. Dalam hal ini, dirinya merasa telah berbuat kesalahan atau dosa, melakukan perbuatan amoral, atau mengganggu dan menyakiti seseorang, sehingga akhirnya didipisahkan dan dijauhkan dari kedua orang tuanya.

Sang anak merasa dirinya tidak lagi dicintai ibunya. Ia menganggap semua belaian, ciuman, dan kasih-sayang ibunya selama ini hanyalah pura-pura dan palsu belaka. Seluruh perhatian dan hubungan akrab sang ibu dengannya hanyalah dibuat-buat dan bukan didasari ketulusan hati.

Karena itu, sang anak akan berprasangka buruk terhadap berbagai kebaikan yang pernah dilakukan ibunya di masa lalu. Sang anak merasa terhina, sia-sia, tidak berguna, dan tidak punya tempat untuk berlindung. Bila pada suatu hari ibunya datang, lalu menggendong dan memeluknya, sang anak tetap akan berprasangka bahwa semua itu hanyalah bohong belaka. Ya, sang anak akan terus meragukan ibunya dalam segala hal.

Perpisahan Bertahap

Seorang anak tidak mampu menanggung beban perpisahan. Apalagi bila dipisahkan secara paksa; dirinya akan kehilangan semangat, sering berdiam diri dan membisu, tak punya keinginan untuk bermain, sering dilanda kebingungan, dan berusaha mencari sosok yang mampu menenteramkan hatinya.

Berdasarkan itu, seyogianya kaum ibu membawa serta anaknya kemanapun pergi. Bila memiliki rencana untuk menikah lagi, ia harus menyertakan sang anak dalam kehidupan rumah tangganya yang baru. Menurut hemat kami, seorang lelaki yang tidak siap menerima kehadiran

anak yatim, sungguh tidak layak menjadi suami Anda.

Namun, lantaran desakan kondisi, kemudian Anda berkeinginan untuk memisahkan anak Anda dan menitipkannya ke orang lain, seyogianya itu tidak dilakukan secara mendadak atau sekaligus, melainkan tahap demi tahap. Itu agar sang anak memiliki kesiapan untuk berpisah dengan Anda. Umpama, Anda bermaksud menitipkan anak Anda di rumah ibu, bibi, paman, atau saudara Anda. Dalam sepuluh hari pertama, ajaklah anak Anda ke rumah mereka sebanyak dua atau tiga kali dan bermalam di sana. Sepuluh hari berikutnya, ajaklah ia ke rumah mereka dan menginap di sana selang dua hari sekali, dan seterusnya.

Perpisahan secara bertahap dan berkala akan meringankan beban perpisahan, dan menjauhkan anak dari perasaan bingung dan resah. Teknik semacam ini banyak diterapkan kaum ibu yang bijak dan pandai.

Menengok Anak

Sekalipun Anda telah berhasil membiasakan sang anak berpisah dengan Anda, namun janganlah Anda melepaskannya begitu saja. Tugas keibuan mengharuskan Anda menengok dan melihat keadaannya. Itu dilakukan minimal sehari sekali. Dengan terus menanyakan keadaannya, niscaya anak Anda tak akan menganggap dirinya telah Anda abaikan.

Boleh jadi pada suatu hari anak Anda jatuh sakit dan susah beranjak dari tempat tidurnya. Dalam keadaan ini, Anda harus sering mengunjunginya. Bahkan, kalau memang memungkinkan, Anda tidur di sampingnya selama dua atau tiga hari di malam hari. Itu agar anak tidak merasa kesepian serta tak punya perlindungan, sementara penyakit yang dideritanya semakin parah dari hari ke hari. Sejumlah hasil penelitian membuktikan bahwa keceriaan dan kegembiraan dapat mempercepat kesembuhan.

Sewaktu Anda menjenguknya, kuasailah diri Anda. Bila sang anak menangis, Anda tak perlu ikut menangis. Usahakanlah untuk membesarkan hatinya, menenangkannya, dan meyakinkannya bahwa Anda amat mencintainya dan akan tetap setia mengunjunginya.

Tempat Tinggal Tetap Anak

Tentukanlah tempat tinggal dan keluarga angkat sang anak yang bersifat tetap dan tidak berpindah-pindah. Umpama, menyerahkannya kepada ibu kandung atau ibu mertua Anda. Usahakanlah agar sang anak memahami bahwa tempat tinggal tetapnya adalah rumah atau keluarga tersebut. Jangan sampai anak Anda selalu berpindah-pindah dari rumah ke rumah; hari ini di sini, esok di sana.

Mungkin saja sang anak sanggup menanggung beban sebagai anak angkat atau hidup di panti asuhan. Namun, untuk berpindah-pindah tempat dari rumah ke rumah, ia belum tentu senang. Seorang ibu yang bijak tak akan meminta sanak kerabatnya untuk bergiliran menampung dan merawat anaknya; hari ini di rumah fulan, besok di rumah fulan yang lain, dan seterusnya. Perubahan lingkungan, serta situasi dan kondisi yang ada, amat mengganggu ketenangan batin sang anak. Lebih lagi, akan membuatnya tidak memiliki prinsip-prinsip kedisiplinan.

Masa Depan Anak

Perpisahan dalam bentuk apapun akan menimbulkan dampak dan pengaruh yang tidak menyenangkan pada diri sang anak. Di antaranya, munculnya perasaan sakit hati atau depresi mental. Sewaktu berpisah dengan ibunya, seorang anak yang masih kecil akan merasa amat ketakutan serta merasa asing dengan lingkungan barunya.

Benar, seorang anak amat sedih dan gelisah lantaran berpisah (dengan ibunya). Namun, bobot kesedihan dan kegelisahan itu berbeda-beda, tergantung dari usia, jenis kelamin, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Dalam hal ini, penting bagi kaum ibu untuk memilihkan sang anak tempat tinggal baru yang tenang dan aman, sehingga ia tidak merasa disia-siakan.

Demi mengurangi dampak negatif dari perpisahan pada diri anak, Anda harus menjalin hubungan yang erat dan dekat dengannya; membelai lembut dirinya, menyuapinya makanan, membantunya mengenakan pakaian, menemaninya tidur, dan meyakinkan dirinya bahwa Anda akan tetap setia menjenguknya.[]

Bab XIII

PENANGGUNG JAWAB ANAK YATIM

Pembahasan kita kali ini berkaitan dengan orang yang bertanggung jawab dalam mengurusi anak-anak yatim para syuhada dan dasar-dasar yang harus diperhatikan dalam masalah ini. Pembahasan tentangnya mengandungi empat masalah pokok:

Pertama, berkenaan dengan pandangan Islam. Dalam hal ini kami akan mengemukakan berbagai pandangan al-Quran dan riwayat, serta perbuatan yang diamalkan Imam Ali bin Abi Thalib dalam menangani anak-anak yatim.

Kedua, berkenaan dengan tugas dan tanggungjawab keluarga dan sanak kerabat anak-anak yatim tersebut sekaitan dengan masalah ini.

Ketiga, berkenaan dengan tugas dan tanggung jawab masyarakat terhadap anak-anak yatim. Dalam bagian ini kami akan memaparkan hal-hal yang mesti dilakukan serta yang harus dihindari dan dijauhi.

Keempat, berkenaan dengan tugas pemerintah Islam dan hal-hal yang mesti dilaksanakan dalam pemeliharaan dan pengelolaan keluarga para syuhada.

Islam dan Anak Yatim

Dalam setiap masyarakat, selalu saja terdapat orang-orang yang situasi dan kondisi kehidupannya tidak normal. Berbagai peristiwa dan problema yang menimpa anggota keluarga dapat menyebabkan terjadinya guncangan sehingga rumah tangga tersebut tak dapat berjalan normal. Banyak sekali peristiwa dan bencana di muka bumi ini yang tak dapat diramalkan, namun pengaruhnya secara pasti akan menimpa masyarakat. Misal, perceraian dan ambruknya sendi-sendi rumah tanggga serta kematian suami, isteri, atau keduanya, sehingga anak-anak menjadi yatim. Semua peristiwa itu akan menimbulkan beragam dampak dan bencana, baik terhadap individu maupun masyarakat.

Banjir, badai, bencana alam, wabah penyakit, serta pertikaian dan perselisihan yang setiap hari terjadi dalam kehidupan kehidupan ini, akan menelan korban cukup banyak dan akan meninggalkan dampak sertya pengaruh pada setiap individu dan masyarakat. Faktor paling utama di antaranya adalah peperangan yang dilakukan demi menjaga kehormatan, mempertahankan nilai-nilai keagamaan, harga diri, bahkan terkadang demi memuaskan hawa nafsu belaka. Dalam hal ini, dari kedua belah pihak akan terdapat orang-orang yang mati atau syahid.

Para syahid akan meninggalkan isteri dan anak-anaknya, atau terkadang hanya anak-anak saja, sementara ibunya telah tiada. Mereka adalah anak-anak yatim yang pasti tidak akan mampu hidup tanpa naungan orang tua atau pengasuh. Dalam hal ini, mestilah ada orang yang bertanggung jawab dalam mengasuh dan memelihara mereka.

Sekaitan dengan isteri dan anak-anak yang ditinggal mati tersebut, setiap masyarakat memiliki sikap dan cara yang berbeda. Sebagian masyarakat membiarkan anak-anak tersebut hidup dalam kekurangan dan kesengsaraan, sementara yang lain menempatkan anak-anak tersebut di panti asuhan. Ada juga kelompok masyarakat lain yang sangat menghormati dan memuliakan anak-anak yatim tersebut dengan menempatkannya di rumah mereka sendiri dan merawatnya dengan penuh kasih sayang.

Pandangan dan Sikap Islam

Islam sangat menghormati anak-anak, dari keluarga manapun dan dalam kondisi apapun. Agama ini senantiasa berusaha agar mereka memperoleh pendidikan yang layak, mampu tumbuh dan berkembang secara alami, serta terpenuhi berbagai kebutuhan penghidupannya secara cukup dan wajar.

Hak memperoleh penghidupan dan pendidikan yang layak merupakan hak seluruh umat manusia dan tak ada perbedaan antara yang yatim dengan bukan yatim. Manakala salah seorang dari kedua orang tua masih hidup, maka yang harus bertanggung jawab atas pendidikan dan pemeliharaan si anak tak lain dari orang tua yang masih hidup tersebut. Akan tetapi, bila ia tidak mampu, atau melalaikannya, maka orang lainlah yang harus mengemban tugas dan tanggung jawab tersebut.

Dalam al-Quran dan literatur islami, terdapat banyak aturan dan tuntunan berkenaan dengan hak-hak para yatim serta masalah pembimbingan dan pemeliharaan mereka. Pada dasarnya, mereka harus memperoleh perhatian dari sisi pemeliharaan dan pendidikannya, agar tidak sampai mengalami berbagai musibah, bencana, keterbelakangan, dan penyimpangan. Islam juga menginginkan mereka tumbuh normal sebagaimana anggota masyarakat lainnya, serta bermanfaat dan berguna. Oleh karena itu, perlulah disediakan berbagai sarana yang dapat membantu pertumbuhannya, sehingga nantinya dapat berdikari, dan masyarakat pun memperoleh manfaat darinya.

Islam menganggap masalah pemeliharaan anak yatim sebagai hal yang sangat bajik dan mulia serta menyatakan bahwa sebaik-baik keluarga adalah keluarga yang di dalamnya terdapat anak yatim yang disantuni. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam tidak menginginkan keberadaan panti asuhan anak yatim. Islam menginginkan mereka (anak-anak yatim) dipelihara dan diasuh dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga.

Peringatan al-Quran

Banyak ayat al-Quran yang menyatakan agar kita memperhatikan

anak-anak yatim dan tidak mengabaikan hak-hak mereka. Marilah kita perhatikan bersama beberapa kutipan ayat al-Quran berikut ini:

1. .... *dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yati...* (al-Baqarah: 83)
2. *Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (al-Baqarah: 220)
3. *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim.* (al-Mâ'ûn: 1-2)
4. *Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*(al-Nisâ': 8)
5. *Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil.*(al-Nisâ': 127)
6. *Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik.* (al-Isra': 34)
7. Orang yang baik adalah orang yang menginfakkan hartanya untuk anak yatim.(al-Baqarah: 177)
8. Memakan harta anak yatim merupakan dosa besar. (al-Nisâ': 2)
9. Jangan makan harta anak yatim, kecuali secara patut, bagi yang memang tak mampu. (al-Nisâ: 6)

Dalam pada itu, masih banyak ayat yang berisikan pesan dan anjuran untuk memperhatikan hak-hak anak yatim, serta tidak melanggar harta dan kehidupan mereka. Bahkan, anak-anak yatim berhak menuntut hak-haknya dari masyarakat.

Pesan Islam dalam Riwayat

Banyak riwayat yang menegaskan tentang pentingnya pemeliharaan

anak-anak yatim serta perhatian akan hak-haknya. Riwayat tersebut merupakan penafsiran, penjelasan, dan penjabaran terhadap ayat-ayat di atas. Rasul Mulia saww bersabda, "*Sesungguhnya anak-anak yatim memiliki suatu hak.*"

Begitu pentingnya masalah pemeliharaan anak yatim, sampai-sampai Imam Ali bin Abi Thalib dalam wasiat terakhirnya, tatkala terbaring di atas peraduan, mengatakan, "Ingatlah kepada Allah, ingatlah kepada Allah, tentang nasib anak-anak yatim. Janganlah kalian melalaikan makanannya dan janganlah kalian menyakiti jiwanya."

Banyak lagi riwayat sejenis yang disampaikan para imam maksum lainnya, yang rangkuman isinya adalah agar kita tidak mencoreng kehormatan dan tidak menjadikan mereka menderita. Sebab, tetesan air matanya akan mendatangkan siksaan bagi kita dan perlindungan atas mereka merupakan tugas dan kewajiban setiap muslim.

Pahala Memelihara Anak Yatim

Islam menganjurkan kita untuk memelihara dan memperhatikan kehidupan anak-anak yatim. Bahkan seandainya pun Islam tidak menganjurkannya, rasa kemanusiaan akan menuntut kita untuk senantiasa memperhatikan kehidupan mereka. Apalagi, jika mereka adalah anak-anak para syuhada. Selain dituntut Islam, kita juga dituntut oleh keyakinan dan akidah kita agar memperhatikan mereka.

Dalam pada itu, Allah Swt tidak akan melupakan pahala orang-orang yang merawat dan memelihara mereka. Rasul Mulia saww, seraya menunjukkan kedua jarinya ke arah sahabat beliau, bersabda, "*Aku dan pemelihara anak yatim laksana dua jari ini; bersama-sama di dalam surga.*" Dalam sabda yang lain, beliau saww menegaskan bahwa orang yang tangannya mengelus kepala anak yatim, akan memperoleh ampunan Allah atas berbagai kesalahannya sejumlah rambut yang diusap tangannya itu. Beliau saww juga menegaskan bahwa Allah Swt akan memberikan kedudukan dan pahala atas biaya yang digunakan dalam merawat dan membesarkan anak yatim.

Bahkan, Islam meyakini bahwa bersikap lembut terhadap anak-anak

yatim akan memberikan pengaruh pada emosi seseorang. Mereka yang berhati keras dapat diobati kekerasannya dengan bersikap lembut terhadap anak-anak yatim dan mengelus kepalanya. Rasulullah saww bersabda, "*Siapapun di antara kalian yang merasa memiliki hati yang keras, hendaklah mendekati anak yatim, lalu bersikap lembut terhadapnya, mengusap kepalanya, maka hatinya akan (berubah) menjadi lembut dengan seizin Allah.*"

Perilaku Nabi Mulia saww

Berkaitan dengan sikap dan perilaku Nabi Mulia saww, banyak dinukil bahwa beliau senantiasa berupaya memelihara dan merawat setiap anak yatim. Bahkan, di antara alasan pernikahan beliau saww dengan berbagai wanita yang telah berumur, seperti Ummu Salamah dan lain-lain, adalah untuk memelihara anak-anak yatimnya dan menyelamatkannya dari berbagai bentuk penyimpangan.

Rasulullah saww banyak merawat anak yatim, bahkan manakala ada di antaranya yang meninggal dunia, beliau sangat bersedih, menangis, dan meneteskan air mata. Ketika ada yang menanyakan kesedihan dan tangisan beliau, pada sebuah kesempatan, Rasul saww menjawab, "*Anak ini amat pemarah; saya telah berusaha menjalin hubungan baik dengannya dan Allah juga telah menetapkan pahala bagi saya. Sekarang pahala tersebut menjadi terputus.*"

Suatu hari, Nabi saww menyaksikan sekelompok anak yang tengah sibuk bermain. Tiba-tiba pandangan beliau tertuju pada seorang anak yang diam menyendiri dan dalam keadaan menangis. Beliau saww bertanya kepadanya tentang penyebab ia menangis. Anak tersebut kemudian menjawab, "Anak-anak itu telah menghina saya dengan mengatakan bahwa saya tidak mempunyai ayah; mereka tidak mengajak saya bermain bersama." Rasulullah saww membelai dan mengusap rambutnya, seraya bersabda, "*Janganlah engkau menangis, aku adalah ayahmu dan Fathimah adalah saudarimu dan...*"

Perilaku Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib

Selama masa kehidupannya, Imam Ali bin Abi Thalib telah menunjukkan amal perbuatan dan perilaku yang sangat terpuji berkenaan

dengan anak-anak yatim. Tentu, Anda pernah mendengar kisah kehidupan beliau ketika memegang tampuk kepemimpinan; setiap malam beliau keluar dari rumahnya dengan membawa sekarung makanan untuk dibagi-bagikan ke setiap rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim, tanpa mengenalkan diri. Setelah kesyahidan beliau, banyak di antara mereka yang baru menyadari bahwa beliaulah pembawa makanan tersebut.

Anda tentu pernah mendengar bahwa suatu ketika belau membawakan bejana air seorang ibu dari anak-anak yatim dan mengantarkannya ke rumah ibu tersebut. Setelah itu, beliau pun mengantarkan gandum dan kurma ke rumah wanita itu. Di sana, beliau bermain bersama anak-anak yatim, membelai, dan mengelus kepalanya. Kemudian, beliau membuatkan mereka roti dan menyuapinya suap demi suap ditambah beberapa butir kurma.

Di masa kepemimpinannya, suatu hari, beliau mencelupkan jemarinya ke dalam madu dan menyuapkannya ke mulut anak-anak yatim, seraya berkata, "Saya adalah ayah bagi anak-anak yatim. Oleh karena itu, saya mesti mencurahkan kasih sayang seorang ayah terhadap mereka." Masih banyak lagi sikap dan perbuatan para pemuka Islam terhadap anak-anak yatim. Semua itu merupakan pelajaran dan teladan bagi kita tentang bagaimana semestinya bersikap dalam menghadapi anak-anak yatim.

Bahaya Melalaikan Anak Yatim

Melalaikan dan tak memperhatikan masalah anak-anak yatim, akan menimbulkan pelbagai bahaya dan malapetaka. Dengan begitu, mereka tidak memperoleh pendidikan dan bimbingan selayaknya, sehingga akan berada di tubir ketergelinciran dan penyimpangan. Berbagai potensi dan bakatnya takkan dapat berkembang sewajarnya.

Kelak mereka akan menambah beban masyarakat. Berbagai dampak yang muncul, seperti penyimpangan moral dan seksual, sebagai akibat tak diperolehnya pendidikan dan perawatan yang baik, akan menimpa seluruh individu masyarakat.

Di samping itu, masyarakat akan mendapatkan sanksi dan balasan

dari Allah Swt atas kelalaiannya itu. Allah memperingatkan mereka yang kaya dan mampu bahwa mereka akan mengalami nasib yang buruk:

> *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim.*(al-Fajr: 17)

Alhasil, masyarakat yang tidak memperhatikan sesamanya, lebih-lebih tidak memperhatikan kehormatan dan kemuliaan agama dan masyarakatnya, tidak akan memperoleh rahmat Allah di dunia ini. Dan, di akhirat, mereka akan menghadapi bencana dan malapetaka.

Kerabat

Berbagai perubahan yang terjadi dalam sendi kehidupan keluarga, dapat mengguncang jiwa anak dan menjadikannya kehilangan keseimbangan serta cenderung melakukan berbagai penyimpangan. Beban yang dideritanya akan menjadi semakin berat manakala ayahnya meninggal dunia, sementara ia mengetahui kesulitan yang akan dihadapinya di kehidupan mendatang.

Kesulitan yang dihadapi seorang anak akan semakin berat lagi tatkala ibunya meninggal dunia, baik setelah kematian sang ayah atau perceraian. Dalam kondisi semacam ini, si anak akan menghadapi kesulitan yang berlipat ganda.

Perpisahan dengan ibunya, setelah kematian sang ayah, akan menajdikan si anak kehilangan segalanya. Sebab, ada kemungkinan setelah ayahnya meninggal dunia, ia akan merasa tenang dalam pangkuan dan pelukan ibunya. Namun, pabila juga kehilangan tempat berlindung satu-satunya itu, ia akan merasa tidak lagi dapat memperoleh kasih sayang. Adakalanya, ia akan mencari-cari masalah, mengalami kesulitan tidur, dan cenderung mencari perhatian orang lain.

Tanggung Jawab Umum

Sekaitan dengan anak yang menderita gangguan ini, semua lapisan masyarakat bertanggung jawab untuk mengasuh dan memeliharanya. Memang, yang paling layak dan utama dalam memperhatikan kebutuhan hidupnya adalah ayah atau ibunya. Akan tetapi, setelah mereka berdua,

tiada yang berkewajiban memperhatikan, memenuhi, dan mencukupi kebutuhan mereka adalah para sanak kerabat, masyarakat, dan pemerintah.

Pabila sang ayah meninggal dunia, sang ibu tetap tidak akan mampu mengurusi masalah pendidikan anak-anaknya seorang diri. Terlebih, beberapa orang ibu, setelah kematian suaminya, terpukul jiwanya sehingga tak mampu hidup tenang dan bahagia serta tak sanggup bersikap rasional. Bila wanita semacam ini dibiarkan mengurusi anak-anaknya seorang diri, maka itu berarti, kita telah menjadikan anak-anaknya tak mampu melangkah secara baik di jalan pertumbuhan menuju kesempurnaan.

Tugas Khusus Sanak Kerabat

Para sanak kerabat syahid diharapkan untuk memperhatikan anak-anak dari orang-orang yang telah mengorbankan nyawanya demi tegaknya ajaran dan nilai-nilai Islam, dengan cara menanyakan berbagai hal yang mereka butuhkan kemudian berusaha sekuat tenaga memenuhinya. Mereka juga harus menanyakan beban yang tengah dipikul isteri para syahid itu dan berupaya meringankannya.

Merupakan beban dan penderitaan yang amat berat, bila setelah kematian suami, para sanak kerabat tidak lagi datang menjenguk keluarga yang ditinggal mati. Atau, mereka hanya datang menjenguk keluarga yang tertimpa musibah di hari-hari pertamanya saja, setelah itu mengabaikannya. Dengan begitu, keluarga yang ditinggal mati akan menghadapi berbagai kesulitan hidup, mengalami tekanan batin, dan kehilangan perasaan senang dan bahagianya.

Peran Kaum Lelaki dalam Keluarga

Setelah kematian ayahnya, seorang anak memerlukan seorang laki-laki yang kurang-lebih dapat berperan sebagai pengganti ayahnya. Karenanya, mestilah dipilihkan salah seorang dari sanak kerabat yang disenangi serta memiliki hubungan dekat dengan si anak, seperti kakek, paman, dan lain-lain. Ini merupakan hal yang sangat penting demi menanamkan kedisiplinan pada diri si anak. Sebab, ia amat

membutuhkan seseorang yang dapat mengarahkannya pada jalan yang benar dan mencegahnya dari berbagai pelanggaran norma-norma kehidupan.

Anak-anak, bahkan semasa ayahnya masih hidup, akan merasa senang dan bahagia manakala kakek, paman dari pihak ayah, dan paman dari pihak ibu, datang mengunjungi mereka. Terlebih, bila anak-anak dalam keadaan sakit dan terbaring di tempat tidur. Kehadiran orang-orang semacam itu akan sangat menyenangkan hatinya, terutama bila mereka datang dengan membawa oleh-oleh berupa makanan, buah-buahan, mainan, dan lain-lain. Atau, paling tidak, mereka akan menggendong, memeluk, mencium, dan memberikan kehangatan dalam kehidupannya.

Setelah kematian sang ayah atau perceraian orang tuanya, kebiasaan seperti itu semestinya terus berlanjut. Para sanak kerabat haruslah meningkatkan kasih sayangnya. Tentunya dengan catatan, kasih sayang tersebut tidak mendorong si anak ke arah penyelewengan dan kerusakan. Atau, kasih sayang tersebut dimanfaatkan oleh si anak untuk meraih keinginan dan tujuan yang tidak baik dan tercela. Alhasil, kaum laki-laki sanak kerabat, haruslah mampu mengisi kekosongan sang ayah dan memberikan kehangatan dalam diri si anak.

Anak dalam Keluarga

Telah kami katakan bahwa rasa kehilangan lantaran kematian ayah masih belumlah seberapa, bila sang ibu mampu mengelola kehidupan dan menggantikan posisi sang ayah. Yakni, menjalankan kedua tugas sekaligus, sebagai bapak dan ibu. Kesulitan akan dihadapi si anak bila ibunya harus berpisah dengannya, baik lantaran kematian, menikah lagi, atau lainnya. Dalam keadaan semacam itu, kesulitan dan penderitaan yang harus dihadapi si anak menjadi berkali-kali lipat. Dan dalam hal ini, para sanak kerabat memiliki tugas dan tanggung jawab yang amat berat.

Kita dapat menyaksikan adanya anak-anak yang ditempatkan di panti asuhan anak yatim. Dengan demikian, ibunya akan merasa ringan dan keluarga serta sanak familinya tidak merasa berat. Di pembahasan lalu, telah kami kemukakan bahwa kami tidak melihat adanya kebaikan dan

maslahat bila anak-anak berada di panti asuhan.

Tempat hakiki dan utama bagi seorang anak adalah keluarganya sendiri. Akan tetapi, jika sendi-sendi keluarganya hancur berantakan, maka si anak mestilah ditempatkan dalam sebuah keluarga terdekat yang mampu menjalin hubungan baik dan hangat dengannya. Apa salahnya bila anak yang terlantar itu tinggal di rumah kakek, paman, atau bibinya yang merawatnya sebagaimana anaknya sendiri?

Pabila seorang anak hidup dalam sebuah keluarga besar, ia akan dapat hidup normal. Bahkan, bila berada di rumahnya sendiri, yang di dalamnya terdapat beberapa saudara atau saudari, sang anak niscaya akan semakin terhindar dari pelbagai benturan dan semakin merasa aman. Mereka akan saling menenangkan dan meringankan beban derita serta saling mengarahkan ke jalan yang benar. Adalah kesulitan besar bagi seorang anak, bila dirinya hidup seorang diri dan tak menyaksikan gelak tawa dan kegembiraan orang lain. Dalam kondisi semacam itu, kehidupannya akan menjadi sulit dan tak menyenangkan.

Dukungan dan Pembinaan Anak

Jika kita mampu mempertahankan kondisi kehidupan anak sebagaimana sebelum kematian ayahnya atau sebelum perpisahan dengan ibunya, maka itu cukup baik dan sempurna. Kesulitan akan dihadapi si anak ketika kondisinya berubah dan berantakan, dan merasa dirinya tengah menghadapi bencana dan malapetaka.Akan tetapi, bila kita tidak mampu menciptakan kondisi hidup secara lebih baik dan layak, maka, minimal, kita berusaha agar ia hidup layak seperti kita; makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatannya tercukupi serta memperoleh kesempatan bermain dan beraktivitas. Di samping itu, kita jangan melupakan sisi emosionalnya dengan merawat, menjenguk, dan menemaninya bila sakit dan terbaring di tempat tidur.

Anak-anak sangat memerlukan pendidikan dan pembinaan. Ia ingin melangsungkan kehidupannya secara alami dan normal. Setelah kematian ayahnya, mestilah diupayakan agar ia tidak merasa kehilangan atau kekurangan. Juga, haruslah diupayakan agar keturunan mulia ini—anak-

anak syuhada—mampu tumbuh dan berkembang secara sempurna serta memiliki cita-cita yang tinggi dan mulia.

Hal-hal yang Perlu Diperhatikan

Dalam masalah pendidikan dan pembinaan anak, diperlukan tenaga, pemikiran, materi dan non-materi, dukungan, bantuan, pertolongan dan lain-lain. Sementara dalam melaksanakan semua itu diperlukan ketelitian, kecermatan, dan perhatian dalam hal:

1. Anak membutuhkan kasih sayang, dan bukan belas kasihan, membutuhkan cinta, bukan rasa iba. Oleh karena itu, janganlah Anda meneteskan air mata ketika melihat dan berjumpa dengannya. Sebab, sikap dan perbuatan semacam itu justru akan menghancurkan jiwa dan kepribadiannya.
2. Hendaklah si anak dijauhkan dari cinta berlebihan, yang dicurahkan orang-orang lain terhadapnya. Sungguh sangat keliru bila setiap orang yang datang menemuinya, menciumnya berkali-kali dan memberinya hadiah berlimpah ruah. Sebab, sikap semacam itu akan menjauhkan si anak dari kenyataan yang ada sehingga tidak memiliki kesiapan untuk membangun diri dan kepribadiannya.
3. Si anak mesti memperoleh dukungan Anda tetapi tidak berlebihan, kendatipun itu didasarkan pada cinta kasih.
4. Para lelaki harus mulai memberlakukan prinsip-prinsip kedisiplinan pada anak secara bertahap dan berangsur-angsur serta mulai mengeluarkan perintah dan larangan. Mereka harus menyadari bahwa itu dapat menentukan nasib kehidupan si anak di masa datang. Karenanya, jangan sampai itu diremehkan dan dilalaikan.
5. Perintah dan larangan tanpa perhitungan dan terus-menerus akan memberikan dampak yang negatif pada anak. Itu bukan hanya menyebabkan sang anak menjadi semakin tidak mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, namun juga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya, bahkan menumbuhkan pelbagai perilaku menyimpang.

6. Janganlah Anda memukul si anak bila melakukan kesalahan, namun berilah ia sanksi dengan cara berdiri beberapa saat, mencela perbuatannya, atau tidak mengajaknya berbicara. Tentu, itu harus tetap sesuai dengan batasan syariat dan rasio. Perlakukanlah ia seperti anak Anda sendiri dan upayakanlah untuk mengajarinya sopan santun.
7. Janganlah Anda menghina, melecehkan, dan menyudutkan si anak. Sebab, dampak dari perbuatan tersebut sangat menyakitkan hatinya. Ia belum memiliki kemampuan untuk menanggung beban kezaliman dan ketidakadilan. Jika saat itu tak mampu mengadakan perlawanan, niscaya suatu saat ia akan marah besar dan melakukan penyerangan.

Dampak Negatif

Anak-anak semacam itu sangat memerlukan pendidikan dan pengarahan. Sebabnya mereka berada di ambang bahaya penyimpangan, benturan, dan bencana. Orang-orang jahat—dalam mewujudkan niat jahatnya—akan memanfaatkan anak-anak tersebut. Para politisi yang mengalami kekalahan dan kegagalan juga akan memperalat mereka demi menggapai tujuan dan cita-citanya, serta menjadikannya sebagai corong propaganda.

Adakalanya kesalahan kecil, seperti kelalaian yang tidak berarti, dapat menimbulkan kesalahan berat dan penyimpangan tajam yang akan mendorong mereka melakukan berbagai tindak kejahatan. Jika Anda perhatikan statistik kejahatan dan perilaku menyimpang, Anda akan mengetahui bahwa sebagian besar di antaranya adalah orang-orang yang kurang mendapatkan perhatian, pendidikan, dan kasih sayang di masa kanak-kanaknya. Ya, semua itu merupakan akibat dari kelalaian para penanggung jawab pendidikan anak.

Masyarakat

Sekaitan dengan penanggung jawab kehidupan anak-anak tersebut, terdapat bermacam-macam pendapat. Ada yang menyatakan bahwa itu

merupakan tugas pemerintah; ada yang menyatakan masyarakat; ada yang menyatakan ayah atau ibunya; ada yang menyatakan itu merupakan tanggung jawab para tokoh agama dan ruhaniawan gereja; dan ada pula yang menyatakan bahwa si anak sendirilah yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Sedangkan Islam meyakini bahwa anak adalah ciptaan Tuhan dan merupakan amanat Ilahi yang dititipkan kepada seluruh manusia.

Ya, semua bertanggung jawab terhadap kehidupan si anak, baik pemerintah, tokoh agama, ruhaniawan, masyarakat, ayah atau ibu, bahkan anak itu sendiri. Semuanya bertanggung jawab dalam mengawasi dan merawat amanat Ilahi ini serta menyediakan berbagai sarana yang dapat memperlancar laju pertumbuhan dan perkembangannya. Tak seorang pun yang berhak menghina dan merendahkannya, atau menyebabkannya merasa terhina dan tersingkir. Ia adalah makhluk ciptaan Allah yang amat mulia. Karena yang menyerahkan amanah tersebut adalah Dzat yang Mahaagung dan Mahamulia, maka ia harus diagungkan dan dimuliakan.

Semua itu (mengagungkan dan memuliakan) mesti diberlakukan pada seluruh anak, khususnya anak yang, selain merupakan amanah Ilahi, juga merupakan amanah para syuhada. Anak tersebut merupakan amanah dan peninggalan para syahid yang telah berjuang di jalan Allah..Dan, di hadapan-Nya, semua akan dimintai pertanggungjawaban atasnya.

Tanggung Jawab Masyarakat

Tak diragukan lagi, jika masih hidup, niscaya sang ayah yang lebih layak mengemban tugas dan tanggung jawab mendidik si anak. Sekarang, bila tinggal ibunya yang masih hidup, berdasarkan urutan, maka dirinyalah yang bertanggung jawab dalam masalah pendidikannya. Dalam hal ini, bukan berarti masyarakat terbebas dari beban tugas dan tanggung jawab mendidik dan memelihara anak tersebut.

Pada dasarnya, dalam pandangan Islam, semua pihak bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan dan perawatan si anak. Seorang imam bertanggung jawab terhadap masyarakat, dan masyarakat bertanggung jawab satu sama lain. Ayah dan ibu bertanggung jawab terhadap anak-

anaknya, dan tetangga bertanggung jawab terhadap tetangganya. Ini sebagaimana ditegaskan Rasul mulia saww, "*Kalian semua adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang kalian pimpin.*"

Melaksanakan tugas dan tanggung jawab merupakan kewajiban setiap individu. Bahkan, setiap individu dituntut untuk memikirkan cara membebaskan orang lain dari berbagai kesulitan dan memenuhi kebutuhannya. Nabi Islam saww bersabda, "*Siapapun yang masuk pagi hari dan tidak memikirkan perkara-perkara (yang menyangkut) kaum muslim, maka ia bukanlah seorang muslim.*" Ya, seseorang yang bangun di pagi hari tanpa memikirkan nasib yang menimpa muslimin, sesungguhnya bukanlah seorang muslim.

Penanggung Jawab Anak Yatim

Anak yatim adalah anak yang ayah, ibu, atau keduanya meninggal dunia lantaran suatu kejadian. Karena anak adalah amanah Ilahi, maka masyarakat bertanggung jawab dalam masalah pendidikannya. Juga, dalam menyediakan pelbagai sarana yang dapat membantu dan mendukungnya tumbuh dan berkembang.

Tugas dan tanggung jawab tersebut semakin berat bila ayah dari anak tersebut mengorbankan jiwanya demi mempertahankan nilai-nilai agama, harga diri, dan kehormatan masyarakat. Selayaknya, masyarakat mencintai keturunan para syuhada dengan memberikan bantuan dan dukungan, baik secara moril dan material, serta berupaya menumbuhkan berbagai potensi dan bakat yang terpendam dalam diri si anak seraya membina dan membentuk kepribadiannya.

Sedapat mungkin, pemeliharaan dan parawatan tersebut dilakukan di rumah si anak sendiri. Bila tidak memungkinkan, itu dapat dilakukan di rumah salah satu anggota masyarakat. Sungguh tidak terpuji, pendirian panti asuhan dengan tujuan agar masyarakat terlepas dari tugas dan tanggung jawabnya, kecuali bila itu benar-benar tidak memungkinkan. Atau, untuk kemaslahatan, si anak, terpaksa ditempatkan di panti asuhan.

Di masa pemerintahan Rasulullah saww dan Imam Ali bin Abi

Thalib, bahkan pada masa pemerintahan mereka yang disebut dengan Khulafa al-Rasyidin, pemerintah dan masyarakat sebenarnya tidak mengalami kesulitan untuk membangun panti asuhan anak. Akan tetapi, demi menjaga dan mempertahankan sunah Islam serta mencegah timbulnya dampak negatif, anak-anak para syuhada dipelihara di rumah-rumah mereka.

Kasih Sayang terhadap Anak Yatim

Anak-anak yatim tidak kehilangan kasih sayang ayahnya. Karenanya, masyarakat harus mencurahkan kasih sayang, memperhatikan berbagai kebutuhan, bahkan membelai kepala mereka. Kasih sayang itu harus dicurahkan, karena, *pertama*, si anak sendiri memang membutuhkannya, dan, *kedua*, itu sangat diperlukan dalam mendidik dan mengarahkannya.

Jika merasakan adanya orang yang bersimpati kepadanya, niscaya sang anak akan semakin bersemangat dalam mengarungi lautan kehidupan ini, berani dalam melintasi jalur pertumbuhannya, serta dapat merasakan nikmatnya kasih sayang. Ia juga akan berusaha saling memahami; suatu hal yang amat dibutuhkan dalam pendidikan.

Kasih sayang tersebut harus benar-benar murni dan bukan dibuat-buat, serta berbentuk belas kasihan dan perasaan iba. Sehingga, si anak akan mampu merasakan kasih sayang tersebut dan memperhitungkannya secara cermat. Bentuk pencurahan kasih sayang tersebut bisa berupa bermain bersamanya, menciumnya, memberinya salam, dan menghargainya. Semua itu biasa dilakukan Rasulullah saww di masa kehidupan beliau.

Ya, mereka sangat haus akan ungkapan cinta dan curahan kasih sayang Anda. Bila dapat meraihnya, mereka juga akan mencurahkan cinta dan kasih sayangnya pada orang lain. Perhatian akan kepribadian mereka, dapat menyelesaikan berbagai kesulitan dan problema hidup mereka, sehingga dapat mencegah munculnya berbagai perilaku hidup yang menyimpang.

Pahala Merawat dan Membelai

Benarlah bahwa merawat anak dapat dianggap sebagai tugas ilahiah

dan insaniah, namun ajaran Islam juga telah menetapkan pahala dalam upaya seperti itu. Dalam pembahasan lalu, kami telah mengemukakan berbagai riwayat sekaitan dengan masalah tersebut. Di sini, kami akan menambahkannya:

Rasulullah saww bersabda bahwa siapa saja yang mengusapkan tangannya ke kepala anak yatim dengan penuh kasih sayang, Allah akan memberikan pahala kepadanya sebanyak bilangan rambut yang dibelai telapak tangannya dan Dia akan membangunkan baginya istana di surga. (dalam riwayat lain disebutkan bahwa Allah Swt akan menuliskan kebaikan atas setiap rambut yang diusapnya). "*Siapapun yang mengusap kepala anak yatim, akan mendapatkan kebaikan dari setiap rambut yang dilalui (tapak) tangannya.*" (*Tafsir al-Burhân*)

Beliau saww juga bersabda bahwa siapapun yang mendengar jerit tangis anak yatim, kemudian dengan penuh kasih meredakan dan menenangkannya, beliau bersumpah dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, maka surga wajib baginya. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa jika dalam rumah seseorang terdapat anak yatim, maka Allah akan memberkati kehidupan orang tersebut.

Hal-hal yang Mesti Dihindari

Kita, selaku anggota masyarakat, dalam melakukan berbagai perbuatan hendaklah mencegah dan menahan diri dari perbuatan yang dapat merugikan dan membahayakan nasib anak-anak yatim. Dalam hal ini, kami akan menekankan beberapa poin berikut:

1. Anak yatim amat memerlukan kasih sayang, bukan belas kasihan atau perasaan iba. Para pengasuh dan pendidik, khususnya kaum ibu, harus menjauhkan diri dari dua perkara tersebut. Belas kasihan dan iba, akan memudarkan semangat si anak kendatipun, pada mulanya, itu nampak menyenangkan.
2. Kasih sayang memang diperlukan, namun bila berlebihan justru akan membahayakan dan merugikan si anak. Hendaklah kita menjauhkan diri dari kasih sayang yang berlebihan, lantaran akan mendorong si anak melakukan penyalahgunaan dan meng-

hambat perkembangan jiwanya.

3. Sebagian orang, demi mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anak tersebut, memberikan berbagai mainan mahal atau berlebihan dalam penyediaannya. Jelas, itu akan membahayakan dan merupakan bentuk pendidikan yang buruk bagi anak.
4. Hendaklah mencegah diri dari menghina dan melecehkan siapapun, khususnya anak-anak yatim, terlebih keturunan para syuhada. Sebab, penghinaan dan pelecehan tersebut merupakan dosa yang amat besar. Dosa itu memang nampak kecil, namun di hadapan Allah adalah besar. Rasulullah saww bersabda, "*Janganlah kalian menghina seorang pun di antara muslimin, karena yang (nampaknya) kecil bagi mereka adalah besar di hadapan Allah.*"
5. Kita harus mengobati luka dan derita yang menimpa anak yatim, bukannya malah menambah atau memperparahnya. Dalam riwayat disebutkan bahwa seseorang yang membuat anak yatim bersedih dan menangis, berarti telah mengguncang *'Arsy* (Singgasana) Allah.
6. Jika anak yatim hidup di rumah Anda, janganlah bersikap keras dan memberikan berbagai tekanan kepadanya, sehingga menjadikannya putus asa, melarikan diri, dan terjerembab dalam kubangan perbuatan menyimpang.
7. Jika si anak berada di tengah-tengah masyarakat, hendaklah diperhatikan agar jangan sampai dibentak dan direndahkan. Jangan sampai hatinya terluka lantaran kehilangan ayahnya.
8. Jangan sekali-kali Anda mengusir dan merendahkan anak yatim. Jangan sampai ia merasakan dirinya adalah anak buangan dan tidak berharga. Sebab, itu akan membuatnya bersikap keras dan penuh dendam.
9. Alhasil, berkaitan dengan anak yatim, diperlukan berbagai pengorbanan. Namun, jika pengorbanan itu tidak pada tempatnya, malah akan merusak kepribadiannya dan

menjadikannya tidak mampu memikul beban, tugas, dan tanggung jawab.

Melindungi Keluarga Syuhada

Masyarakat harus berkeyakinan bahwa yang paling layak dan pantas dalam mengasuh dan membesarkan anak-anak adalah orang tua anak itu sendiri. Sekiranya sang ayah telah tiada, maka ibulah sosok yang paling tepat untuk mengasuh dan mendidiknya.

Oleh karena itu, jika merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi anak-anak para syuhada, maka kita harus memperhatikan keluarganya dan mendukung sang ibu agar dapat mendidik anaknya dengan baik dan sempurna. Jika ia menghadapi kesulitan, kitalah yang harus menyelesaikannya. Bila si anak menyulitkan ibundanya, maka kita harus segera membantu ibunya. Sebab, jika kita tidak memperhatikan dan mendukung keluarga tersebut, perilaku menyimpang akan merebak di tengah masyarakat. Kondisi semacam itu, selain menyebabkan turunnya pembalasan Ilahi, akan mendatangkan kesengsaraan bagi seluruh masyarakat.

Tugas Pemerintah

Anak-anak yatim adalah juga anggota masyarakat juga. Sekarang, mereka memang masih kanak-kanak. Namun di masa mendatang mereka akan menjadi dewasa dan akan menjalankan roda kehidupan masyarakat. Dengan demikian, memelihara dan memperhatikan kehidupan mereka, akan bermanfaat bagi masyarakat di masa datang.

Perhatian ini harus ditujukan terhadap segenap anak yatim, khususnya yang ayahnya meninggal dunia demi menjaga dan mempertahankan nilai-nilai agama. Usaha masyarakat untuk mengurusi kehidupan keluarga dan pendidikannya, merupakan tugas sosial, politik, dan keagamaan. Betapa buruk dan tercelanya, bila sekelompok orang yang berjuang dan mengorbankan jiwa serta raganya demi meraih cita-cita masyarakat, lalu—semoga Allah menjauhkan—anak-anaknya tidak terurus dan terabaikan. Dalam kondisi semacam itu, bagaimana pertanggungjawaban kita di hadapan Allah?

Perlunya Perhatian

Berkaitan dengan perlunya perhatian terhadap anak-anak yatim, terdapat berbagai dalil dan argumen yang memperkuat keperluan tersebut, di antaranya:

Pertama, mereka adalah pribadi-pribadi yang terhormat dan keturunan yang mulia, yang amat dikasihi Allah dan merupakan amanah Ilahi yang dititipkan pada masyarakat.

Kedua, mereka adalah bagian dari masyarakat kita. Bila mereka tidak mendapatkan perhatian yang cukup, masyarakat tidak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana diharapkan.

Ketiga, jika tidak diurus dan diperhatikan, mereka akan menghadapi berbagai bahaya yang merintangi alur kehidupannya, sehingga akan terjerumus dalam lembah kerusakan dan penyimpangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya perhatian terhadap keturunan mulia, akan menimbulkan berbagai kerusakan moral di tengah masyarakat. Jika seseorang mengadakan penelitian mengenai sebab-sebab munculnya berbagai perilaku menyimpang dan kerusakan moral pada berbagai individu di tengah masyarakat, akan diperoleh sebuah kesimpulan bahwa pada masa kanak-kanaknya mereka kurang mendapatkan perhatian, pendidikan, dan kasih sayang yang cukup.

Hasil penelitian yang dilakukan Badan Penyelidik Kerusakan Moral Anak-anak yang terdapat di salah satu negara Barat, terhadap 2.855 anak, menunjukkan bahwa 509 anak tidak memiliki ayah, 612 anak tidak memiliki ibu, 583 anak hasil hubungan seksual secara tidak sah (anak haram), 290 anak tidak mendapatkan perawatan baik, 697 anak ayahnya kecanduan alkohol, dan 264 anak ibunya kecanduan alkohol.

Tugas Pemerintah Islam

Tatkala masyarakat tidak mampu merawat dan mengurusi mereka, maka pemerintah Islamlah yang mesti mengurusi pendidikan dan perawatannya. Ini sebagaimana dipraktikkan pada masa pemerintahan Rasulullah saww dan Amirul Mukiminin Ali bin Abi Thalib.

Pemerintah Islam bertugas menyediakan berbagai sarana yang

diperlukan bagi kehidupan anak-anak tersebut, sehingga mereka mampu tumbuh dan berkembang, serta terhindar dari kerusakan moral dan berbagai bentuk penyimpangan. Pemerintah Islam harus memikirkan masa depan anak-anak ini dengan menunjuk dan menentukan orang-orang yang dapat dipercaya guna membina dan membimbing mereka.

Pemerintah Islam, sebagaimana yang kita saksikan di Iran, beranggapan bahwa perhatian dan kasih sayang ibu merupakan faktor utama yang mampu menciptakan kebahagiaan dalam diri anak. Republik Islam selalu berusaha memperhatikan dan memenuhi kebutuhan keluarga dan kaum ibu, agar mereka dapat meraih keberhasilan dalam merawat, membimbing, dan membina anak-anaknya. Sebab, keberhasilan mereka (kaum ibu) dalam mendidik anak-anaknya akan menjadikan masyarakat memiliki calon-calon pengganti yang tangguh dan layak.

Kebutuhan Utama

Dalam upaya mencukupi kebutuhan keluarga dan anak-anak yatim, minimal pemerintah harus memperhatikan poin-poin berikut:

1. Mencukupi kebutuhan makanan anak dalam bentuk yang layak dan normal, yang sesuai dengan kondisi kehidupan separuh jumlah masyarakat.
2. Mencukupi kebutuhan pakaian dan perlengkapan yang dapat menjaga kesehatan dan keselamatan anak
3. Menyediakan tempat tinggal yang layak, agar dapat hidup tenang dan nyaman.
4. Menyediakan sarana yang dapat menjaga kesehatan jasmani dan ruhaninya, sehingga mereka terhindar dari rintangan yang akan mengganggu pertumbuhannya.
5. Mencukupi kebutuhan pendidikan mereka, sehingga mampu menapaki taraf pendidikan yang lebih tinggi dari ayah-ayah mereka.
6. Mencukupi kebutuhan emosionalnya, sehingga tidak merasa kekurangan dalam hal perhatian dan kasih sayang.

Perlunya Musyawarah

Dalam usaha merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak yatim, pemerintah perlu bermusyawarah dengan orang-orang yang memiliki beragam pengetahuan, sehingga dapat memiliki pengetahuan dan informasi yang diperlukan dalam menjalankan usaha tersebut. Orang-orang yang diajak bermusyawarah itu harus terdiri dari para pakar dalam masalah keluarga, sosial, hukum, ekonomi, sarana hunian, program pendidikan, dan lain-lain. Hasil penelitian yang dilakukan para sosiolog, psikolog, guru, pendidik dan bahkan ahli hukum serta kriminolog terhadap anak-anak, merupakan masukkan penting bagi pemerintah dalam usaha membina mereka, sehingga dapat dilakukan berbagai pencegahan yang diperlukan.

Suri Teladan

Islam memberikan dukungan penuh bagi masalah pendidikan, perawatan, dan pengasuhan anak, serta menganggap semua itu sebagai tugas moral dan kemanusiaan. Pesan dan anjuran Islam serta perilaku dan perbuatan yang dilakukan para pemuka Islam merupakan bukti nyata atas dukungan tersebut, di antaranya:

Rasulullah saww menganjurkan untuk membelai, mencium, merawat, serta mengasuh mereka dan berharap agar mereka tidak diabaikan. Kaum muslimin jangan sampai melalaikan kondisi dan nasib anak-anak tersebut. Mereka dapat menjadi ayah yang baik bagi anak-anak yatim dan menjadi suami yang lembut bagi para janda.

Diceritakan bahwa pada masa pemerintahannya, Imam Ali bin Abi Thalib mengambil sedikit madu dari baitul mal. Beliau lalu memerintahkan sahabatnya untuk memanggil anak-anak yatim dan membagikan madu tersebut dengan tangan beliau sendiri dengan cara menyuapkannya ke mulut anak-anak yatim. Tatkala seseorang bertanya tentang hal itu, beliau mengatakan, "Sesungguhnya imam adalah seorang ayah bagi anak-anak yatim, dan sesungguhnya melakukan ini adalah agar mereka merasakan kasih sayang seorang ayah."

Mengabaikan Mereka

Mengabaikan perawatan anak-anak yatim sama halnya dengan

mengabaikan hak-hak manusia dan tidak merasa sedih atas penderitaan mereka, serta menjauhkan mereka dari nilai-nilai kemanusiaan. Dan, tidak memperhatikan masalah pendidikan mereka, bukan hanya akan membahayakan diri mereka sendiri, tapi juga masyarakatnya.

Alhasil, mereka akan tumbuh dewasa dan akan masuk dalam arena kemasyarakatan. Lalu, apa yang akan kita katakan tatkala mereka merasakan berbagai kekurangan? Apa alasan yang akan kita kemukakan tatkala kita tidak mampu menyediakan sarana yang dapat memberikan ketenangan dan mendorong pertumbuhan jiwa serta raga mereka? Jika sebuah masyarakat menginginkan ketenangan dalam kehidupan individual dan sosialnya, maka mereka mesti memperhatikan orang yang berada dalam keadaan kekurangan. Allah tidak akan mengasihi suatu kaum yang tidak mengasihi orang lain.

Dukungan, bantuan, dan uluran tangan pemerintah serta masyarakat kepada anak-anak ini, akan mengembangkan potensi dan bakat mereka, serta memberikan kemajuan dan perkembangan bagi masyarakat itu sendiri. Ya, amal perbuatan tersebut akan menjadikan Tuhan ridha dan akan memberikan ketenangan pada batin mereka, lantaran telah menjalankan tugas ilahi dan insani tersebut. []